

PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
TERHADAP KONSEP KETAUHIDAN ABDURRAHMAN AMBO DALLE  
DALAM KITAB *AL-HIDAYAH AL-JALIYYAH*

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)



Oleh:  
MUH. ADLAN  
NIM: 202510083

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI TAFSIR NUSANTARA  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2025 M./1446 H.



## ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini: Perspektif Al-qur'an Konsep Ketauhidan Abdurrahman Ambo Dalle dalam Kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* menemukan bahwa konsep yang diajukan sama sekali sesuai dan masih relevan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi rujukan utama dalam upaya mengesakan Tuhan.

Sebagai materi perspektif digunakan Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qur'an Kemenag, dikarenakan keduanya dianggap relevan dengan kondisi keindonesiaan atau lokalitas di mana Abdurrahman Ambo Dalle di wilayah Sulawesi Selatan. Quraish Shihab juga dianggap banyak tahu dan memahami kondisi wilayah tersebut di mana ia dilahirkan di Sidrap, yang adalah salah satu wilayah kediaman masyarakat Bugis dan kota Makassar di mana ia bertumbuh. Tafsir Qur'an Kemenag juga dianggap sebagai representasi penafsiran keindonesiaan di mana tafsir tersebut disusun oleh sebetuk tim yang bekerja bersama untuk melahirkan tafsir tersebut.

Hal menarik dari konsep ketauhidan Abdurrahman Ambo Dalle ini adalah perbedaan cara dalam mengajarkan ketauhidan kepada umat atau masyarakat yang menjadi audiens atau jamaahnya. Ia menguraikan ketauhidan dengan memaparkan hal-hal sebaliknya, yang menjadi fenomena praksis masyarakat ketika itu. Berbeda dengan alur pengajaran ketauhidan yang dituliskan oleh para teolog atau sarjana peletak konsep ketauhidan.

Belum ditemukan judul karya ilmiah yang berkaitan dengan tesis ini yang secara spesifik mengkaji konsep ketauhidan yang diusung oleh Abdurrahman Ambo Dalle. Hanya ada karya Nurlaela Abbas (2012) yang mengkaji pemikiran Abdurrahman Ambo Dalle dalam perspektif pemikiran Ahlu Sunnah wal Jamaah, tanpa mengkaji ayat-ayat yang dikandungnya secara mendalam.

Beberapa karya lain juga ditemukan tentang pemikiran Abdurrahman Ambo Dalle tapi tidak ada yang secara spesifik mengurai tentang konsep ketauhidannya.

Kata kunci: Abdurrahman Ambo Dalle, Ambo Dalle, Ketauhidan, Perspektif Al-Qur'an.



## ABSTRACT

The conclusion of this thesis: The Qur'anic perspective on the concept of monotheism (Tawhid) by Abdurrahman Ambo Dalle in the book *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* finds that the proposed concept is entirely consistent and remains relevant to the Qur'anic verses that serve as the primary reference in the effort to affirm the oneness of God.

As materials for the perspective, *Tafsir Al-Mishbah* and Tafsir Qur'an Kemenag were used, as both are considered relevant to the Indonesian context or locality where Abdurrahman Ambo Dalle resided in South Sulawesi. Quraish Shihab is also regarded as someone who deeply understands the conditions of the region, as he was born in Sidrap, one of the areas inhabited by the Bugis community, and grew up in Makassar. \*Tafsir Qur'an Kemenag\* is also seen as a representation of Indonesian interpretation, as it was compiled by a team working together to produce the tafsir.

What is interesting about Abdurrahman Ambo Dalle's concept of monotheism is the difference in his approach to teaching Tawhid to his audience or congregation. He explains Tawhid by presenting the opposite of what was commonly practiced by the society at that time. This differs from the concept of Tawhid written by theologians or scholars who laid the foundation for the concept of Tawhid.

No academic work has been found that specifically examines the concept of Tawhid promoted by Abdurrahman Ambo Dalle. Only the work of Nurlaela Abbas (2012) discusses Abdurrahman Ambo Dalle's thoughts from the perspective of Ahlu Sunnah wal Jamaah, without deeply analyzing the Qur'anic verses contained within.

Several other works on Abdurrahman Ambo Dalle's thoughts have been found, but none specifically elaborate on his concept of Tawhid.

Keywords: Abdurrahman Ambo Dalle, Ambo Dalle, Tawhid, Qur'anic Perspective.



## ملخص

استنتاج هذه الأطروحة: المنظور القرآني لمفهوم التوحيد عند عبد الرحمن أمبو دالي في كتاب "الهداية الجلية" يجد أن المفهوم المطروح يتوافق تمامًا ولا يزال ذا صلة بآيات القرآن التي تُعتبر المرجع الرئيسي في التأكيد على وحدانية الله .

كمواد للمنظور، تم استخدام تفسير "المصباح" وتفسير القرآن الكريم لوزارة الشؤون الدينية الإندونيسية (تفسير القرآن الكريم)، حيث يُعتبر كلاهما ذا صلة بالسياق الإندونيسي أو المحلي الذي عاش فيه عبد الرحمن أمبو دالي في جنوب سولاويزي. كما يُعتبر قريش شهاب شخصًا لديه فهم عميق لظروف المنطقة، حيث وُلد في سيدراب، إحدى المناطق التي يسكنها المجتمع البوقيسي، ونشأ في مدينة ماكاسار. يُعتبر تفسير القرآن الكريم لوزارة الشؤون الدينية أيضًا تمثيلًا للتفسير الإندونيسي، حيث تم إعداده من قبل فريق عمل جماعي لإنتاج هذا التفسير .

ما يثير الاهتمام في مفهوم التوحيد عند عبد الرحمن أمبو دالي هو الاختلاف في نهجه لتعليم التوحيد لجمهوره أو جماعته. فهو يشرح التوحيد من خلال عرض عكس ما كان يُمارس بشكل شائع في المجتمع في ذلك الوقت. وهذا يختلف عن مفهوم التوحيد الذي كتبه علماء اللاهوت أو الباحثين الذين وضعوا أساس مفهوم التوحيد .

لم يتم العثور على أي عمل أكاديمي يبحث بشكل خاص في مفهوم التوحيد الذي يطرحه عبد الرحمن أمبو دالي. فقط عمل نورلائلة عباس (2012) يناقش أفكار عبد الرحمن أمبو دالي من منظور أهل السنة والجماعة، دون تحليل عميق للآيات القرآنية الواردة فيه .

تم العثور على عدة أعمال أخرى حول أفكار عبد الرحمن أمبو دالي، ولكن لا يوجد أي منها يتناول بشكل خاص مفهوم التوحيد لديه .

الكلمات المفتاحية: عبد الرحمن أمبو دالي، أمبو دالي، التوحيد، المنظور القرآني.



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Adlan  
Nomor Induk Mahasiswa : 202510083  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Tafsir Nusantara  
Judul Tesis : Perspektif Al-Qur'an Terhadap Konsep Ketauhidan Abdurrahman  
Ambo Dalle dalam Kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,

Muh. Adlan

**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

**PERSPEKTIF AL-QUR'AN TERHADAP KONSEP KETAUHUDAN  
ABDURRAHMAN AMBO DALLE  
DALAM KITAB *AL-HIDAYAH AL-JALIYYAH***

**TESIS**

**Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar  
Magister Agama (M.Ag.)**

**Disusun oleh:  
Muh. Adlan  
NIM: 202510083**

**telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.**

**Jakarta, 20 Desember 2024**

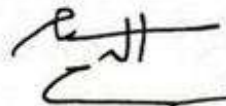
**Menyetujui:**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**



**Dr. H. Abd. Muid N. M.A.**



**Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi**



**Dr. H. Abd. Muid N. M.A.**



## TANDA PENGESAHAN TESIS

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TERHADAP KONSEP KETAUHUDAN  
ABDURRAHMAN AMBO DALLE  
DALAM KITAB *AL-HIDAYAH AL-JALIYYAH*


Disusun oleh:

Nama : Muh. Adlan  
Nomor Induk Mahasiswa : 202510083  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Tafsir Nusantara

Telah diujikan pada sidang munaqasyah pada tanggal:  
Selasa, 18 Februari 2025

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Pembimbing I	
5.	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Sekretaris	

Jakarta, 20 Maret 2025  
Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana,  
Universitas PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

ا	ʾ	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	ʿ	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

### B. Vokal Panjang

آ	â (a panjang)	وَ	Aw
إِي	î (i panjang)	يَا	Ay
ؤَا	û (u panjang)		

Catatan:

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ, ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Ā*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâriʿah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang alif + lam (لا) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرج ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. *Taʿ marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*.

Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya:  
وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur penulis persembahkan kehadirat Allah atas limpahan rahmah dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir batin sehingga penulis mampu merampungkan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi yang menginspirasi, Nabi Muhammad, beserta kerabat, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis sadar betul bahwa dalam proses penyusunan Tesis ini banyak sekali tantangan yang harus dihadapi, namun berkat bantuan motivasi tak henti serta bimbingan tak kenal lelah dari berbagai pihak, hingga akhirnya Tesis ini bisa penulis selesaikan.

Olehnya itu, penulis hendak mengucapkan berjuta terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dan teman-teman mahasiswa.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., yang telah memberikan inspirasi kepada penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini.
3. Ketua Program Studi IAT Universitas PTIQ Jakarta, Dr. H. Abd. Muid N. M.A. yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam penulisan Tesis ini.
4. Dosen Pembimbing I Tesis Dr. H. Abd. Muid N. M.A. dan Pembimbing II Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag, yang di sela kesibukannya menyempatkan waktu, pikiran, tenaga, perhatian dan pengarahannya kepada penulis dalam proses penyelesaian Tesis ini
5. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf Universitas PTIQ Jakarta

6. Segenap civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang tak terhingga motivasi dan inspirasinya guna penyelesaian Tesis ini
7. Ibundaku tercinta, Sitti Hadjar, yang kasih sayangnya tak pernah terhenti walau sejenak kepada penulis
8. Pendamping setia penulis, Mukarramah Sunusi, atas segala bentuk cinta kasihnya pada penulis, beserta anak-anak kesayangan penulis; Reisa Medina Belolangi, Mario Athena Mattugengkeng dan Mikail Nebras Mattappae yang kehadiran mereka menjadi anugerah tak ternilai yang senantiasa membawa keriangin dalam hidup penulis.
9. Tekhusus lagi kepada saudara-saudara ideologis di Darud Da'wah wal Irsyad (DDI): para guru PB DDI, PW DDI Sulsel, senior Saifuddin Zuhri, Prof. Alimin, Andi Taufiq, Hazairin, Risa, Rizkayadi, Bashir, Abraders, Absisters dan saudara lainnya yang tidak mungkin penulis sebut satu per satu.
10. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian Tesis ini baik langsung maupun tak langsung.

Hanya harapan dan doa yang penulis mampu panjatkan semoga semuanya senantiasa dalam limpahan kasih dan sayang-Nya hingga akhir usia.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penulis menyerahkan segalanya dengan penuh harap keridhaan-Nya, semoga Tesis ini bermanfaat bagi bangsa, negara dan agama, terkhusus lagi penulis dan generasi penulis nantinya.

Jakarta, 20 Desember 2024  
Penulis,

Muh. Adlan

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar. ....	xvii
Daftar Isi.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
1. Batasan Masalah.....	7
2. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat teoritis .....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	11
1. Jenis dan Objek Penelitian .....	11
2. Objek Penelitian .....	11
3. Pendekatan Penelitian .....	12
4. Sumber Data .....	13
5. Metode Pengumpulan Data .....	13

6. Teknik Analisis Data.....	15
<b>BAB II KETAUHIDAN DALAM ISLAM .....</b>	<b>17</b>
A. Hakikat dan Ruang Lingkup Tauhid.....	17
1. Definisi Tauhid.....	19
2. Hakikat Tauhid.....	24
3. Sejarah Singkat Ilmu Tauhid.....	29
B. Konsep Tauhid di Era Sekarang.....	35
C. Konsep Ketauhidan dalam Islam .....	40
1. Ilahiyat.....	41
2. Nubuwwat .....	47
3. Sam'iyat .....	50
<b>BAB III BIOGRAFI ABDURRAHMAN AMBO DALLE .....</b>	<b>57</b>
A. Biografi Abdurrahman Ambo Dalle .....	57
1. Andi Candara Dewi: Guru Pertama .....	57
2. Hijrah untuk Menuntut Ilmu .....	60
3. Mulai Menjadi Guru.....	62
4. Periode Mangkoso.....	67
5. Gerakan Desentralisasi Pendidikan Islam .....	72
6. Beradaptasi di Era Pendudukan Jepang .....	75
7. Lahir sebagai MAI, Aqiqah dengan Nama DDI .....	76
8. Pernikahan dan Perjuangan .....	79
9. Masa DI/TII.....	82
10. Periode Parepare.....	87
11. Berdamai dengan Orde Baru .....	88
B. Profil Kitab Al-Hidayah Al-Jaliyyah .....	94
C. Konsep Ketauhidan Abdurrahman Ambo Dalle dalam Kitab Al-Hidayah Al-Jaliyyah .....	96
1. Syarat Pengesaan Tuhan) .....	96
2. Jalan Sesat Menjauhi Ketauhidan .....	99
3. Jalur Sebenar Menuju Ketauhidan .....	102
4. Kunci Keabsahan Keimanan Keislaman .....	103
5. Yang Dimaksud Pentauhidan .....	105
<b>BAB IV PERSPEKTIF AL-QUR'AN TERHADAP KONSEP KETAUHIDAN ABDURRAHMAN AMBO DALLE DALAM KITAB <i>AL-HIDAYAH AL-JALIYYAH</i>.....</b>	<b>109</b>
A. Al-Qur'an Berbicara tentang Konsep Ketauhidan Abdurrahman Ambo Dalle.....	112
1. Syarat Pentauhidan .....	112
2. Jalan Sesat yang Menjauhi Pentauhidan .....	127

3. Jalan Sebenar Menuju Pentauhidan.....	133
4. Perkara Kunci Keabsahan Keimanan Keislaman.....	143
5. Yang Dimaksud Pentauhidan.....	146
B. Analisis Hermeneutik atas Konsep Ketauhidan Abdurrahman Ambo Dalle.....	156
BAB V PENUTUP .....	161
A. Kesimpulan .....	161
B. Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA .....	165
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konsep ketauhidan merupakan inti ajaran Islam yang menempati posisi sentral sebagai fondasi teologis dan normatif bagi seluruh dimensi kehidupan seorang muslim, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Tauhid, yang mendefinisikan keesaan Allah, tidak hanya berfungsi sebagai prinsip keyakinan teologis, tetapi juga menawarkan kerangka filosofis yang holistik dan transformatif.<sup>1</sup> Dalam kerangka ini, tauhid mengatur relasi vertikal antara manusia dengan Allah sebagai Pencipta, relasi horizontal dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial, serta tanggung jawab ekologis terhadap lingkungan sebagai amanah ilahi yang harus dijaga.

Dalam perspektif Islam, tauhid tidak hanya menjadi dasar spiritual yang memengaruhi hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menjadi landasan moral, sosial, dan intelektual dalam membentuk tatanan kehidupan yang seimbang.<sup>2</sup> Konsep ini menciptakan kesadaran kosmik bahwa setiap tindakan manusia di dunia harus selalu diarahkan pada pengakuan akan keesaan Allah. Tauhid bukan sekadar dogma, tetapi suatu

---

<sup>1</sup>Iffah Khoiriyah, “Konsep Tauhid dalam Buku Mengenal Tuhan Bersama M. Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Al-Munadzomah* 2, no. 1, 2022, hal. 28–33.

<sup>2</sup>Muji Muji, “Metode Pendidikan Tauhid Dalam Pendidikan Islam (Perspektif QS. Al-Baqarah Ayat 133),” *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3, no. 2, July 31, 2023, hal. 47–62, <https://journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/106>.

prinsip hidup yang melandasi semua interaksi manusia, baik dengan sesama maupun dengan alam semesta. Tauhid mengajarkan manusia untuk menyelaraskan tujuan hidupnya dengan kehendak ilahi, sehingga setiap aktivitas duniawi memiliki makna spiritual yang mendalam.<sup>3</sup>

Di era modern yang penuh dinamika, pemahaman terhadap konsep ketauhidan menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dengan hadirnya ancaman distorsi yang berasal dari berbagai aspek kehidupan kontemporer. Proses globalisasi, yang membawa arus informasi dan budaya tanpa batas, sering kali melahirkan pola pikir yang cenderung mengesampingkan nilai-nilai transendental dan menggantikannya dengan paradigma materialistik dan relativistik. Pandangan materialistik yang berfokus pada aspek duniawi semata telah menciptakan orientasi hidup yang jauh dari nilai spiritual, sementara relativisme, dengan klaim kebebasan dan kebenaran yang bersifat subjektif, mereduksi makna kebenaran tauhid menjadi sekadar interpretasi individual yang lepas dari landasan wahyu. Akibatnya, nilai-nilai tauhid yang menjadi inti ajaran Islam terkadang kehilangan daya tariknya dalam memberikan solusi atas persoalan-persoalan kehidupan modern yang kompleks.<sup>4</sup>

Lebih jauh, perkembangan teknologi informasi yang pesat turut berkontribusi dalam menyebarkan paradigma-paradigma baru yang sering kali tidak selaras dengan prinsip ketauhidan. Dalam dunia digital, informasi yang mengaburkan batas antara yang hakiki dan yang semu menjadi semakin mudah diakses, menciptakan ruang bagi tersebarnya ide-ide yang mendekonstruksi makna otentik tauhid.<sup>5</sup> Sekularisasi, sebagai fenomena global yang memisahkan agama dari kehidupan publik, juga turut merongrong relevansi tauhid sebagai landasan kehidupan, menggantinya dengan pendekatan yang terfragmentasi dan memomorduakan aspek spiritualitas dalam pengambilan keputusan sosial maupun individual.

Dalam situasi seperti ini, menjadi sangat mendesak untuk melakukan elaborasi ulang terhadap konsep tauhid melalui pendekatan yang lebih holistik. Pendekatan ini perlu memadukan dimensi historis, tekstual, dan kontekstual untuk memastikan bahwa pemahaman tauhid

---

<sup>3</sup>Susi Siviana Sari and Akhid Ilyas Alfatah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awam," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021), hal. 102.

<sup>4</sup>Ahmadi, "Essensi Ruhul Islam Dalam Tantangan Spiritual Era Kontemporer," *Jurnal Ruhul Islam* 1, no. 1 (October 23, 2023): 1–17, <https://academicjournal.yarsi.ac.id/ojs3/index.php/rhi/article/view/102>.

<sup>5</sup>Ali Fikri, "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): hal. 117–136.

tetap relevan dengan tantangan zaman.<sup>6</sup> Dimensi historis mengingatkan kita pada bagaimana tauhid telah menjadi sumber transformasi peradaban Islam di masa lalu, sementara dimensi tekstual menegaskan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama untuk memahami prinsip-prinsip tauhid secara otentik. Di sisi lain, dimensi kontekstual menuntut kita untuk membaca realitas kontemporer dengan cermat, sehingga tauhid dapat diaplikasikan secara relevan dalam berbagai aspek kehidupan modern, mulai dari ekonomi, politik, hingga hubungan antarbangsa.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam, menawarkan landasan epistemologis dan ontologis yang kokoh dalam memahami esensi tauhid. Tauhid, yang merupakan inti ajaran Islam, tidak hanya dibahas oleh Al-Qur'an dalam kerangka keimanan individu, tetapi juga sebagai prinsip fundamental yang membentuk struktur tatanan sosial, politik, dan ekonomi yang berkeadilan.<sup>7</sup> Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menegaskan supremasi Allah sebagai satu-satunya Zat yang berhak disembah, meniadakan sekutu baginya, dan menempatkan manusia dalam posisi yang unik sebagai khalifah di muka bumi. Kedudukan ini bukan sekadar status kehormatan, tetapi membawa tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis yang besar. Manusia dituntut untuk mengelola bumi berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan, yang semuanya berakar pada nilai-nilai tauhid.<sup>8</sup>

Prinsip tauhid yang diajarkan Al-Qur'an juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Tauhid menanamkan kesadaran bahwa semua manusia berasal dari Tuhan yang sama, sehingga tidak ada ruang untuk diskriminasi atau penindasan berdasarkan ras, status sosial, atau kekayaan. Dengan memahami bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemilik segala sesuatu, manusia diajarkan untuk menghormati hak-hak sesama makhluk dan menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab.<sup>9</sup> Dalam konteks

<sup>6</sup>Imron Baehaqi et al., "Concept of Tawhid-Based Science According to Buya A.R. Sutan Mansur," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 2 September 1, 2023, hal. 190–200, <https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/ijith/article/view/105>.

<sup>7</sup>Fadhil Sofian Hadi, "Tauhid Sebagai Prinsip Primordial Peradaban Islam: Studi Pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi," *TSAQAFAH* 15, no. 2, 5 November 2019), hal. 265, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/3289>.

<sup>8</sup>Nur Hadi Ihsan, Syahrinal Syahrinal, and Henri Shalahudin, "Environmental Ethics in the Quran: A Study of Semantic Analysis and Interpretation of the Term 'Khalifah,'" *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought*, July 8, 2024, hal. 1–9, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ICMUST/article/view/1779>.

<sup>9</sup>Dara Ramadhani and M. Taufiq, "The Concept of Tawhid in the Perspective of Nusantara Mufasssirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Misbah and Tafsir Al-Azhar," *AL-*

sosial-politik, Al-Qur'an menegaskan pentingnya keadilan sebagai refleksi dari penghambaan kepada Allah. Keadilan dalam perspektif tauhid tidak hanya mencakup hubungan antar individu, tetapi juga menyentuh struktur masyarakat dan pemerintahan, dengan menempatkan supremasi hukum dan kesejahteraan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.<sup>10</sup> Melalui prinsip tauhid, Al-Qur'an juga memberikan panduan bagi manusia dalam mengintegrasikan aspek-aspek kehidupan duniawi dengan orientasi ukhrawi. Tauhid mengajarkan bahwa kehidupan di dunia adalah amanah yang harus dijalani dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah.<sup>11</sup> Oleh karena itu, setiap aktivitas manusia, harus dilandasi oleh nilai-nilai tauhid yang menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kebutuhan material dan spiritual.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan konsep ketauhidan adalah Abdurrahman Ambo Dalle, seorang ulama besar dari Sulawesi Selatan.<sup>12</sup> Melalui karyanya yang monumental, *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*, Abdurrahman Ambo Dalle tidak hanya menguraikan prinsip-prinsip tauhid secara sistematis dan mendalam, tetapi juga menghadirkan pendekatan yang kontekstual dengan memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat Muslim di wilayahnya. Pemikiran Abdurrahman Ambo Dalle menunjukkan kecerdasannya dalam memadukan antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan dinamika kehidupan lokal, menciptakan sebuah kerangka yang relevan untuk membumikan nilai-nilai tauhid di tengah masyarakat yang beragam. Karyanya menjadi cerminan bagaimana ajaran tauhid tidak hanya bersifat teologis tetapi juga praktis, menawarkan panduan yang aplikatif bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*, Abdurrahman Ambo Dalle menjelaskan prinsip tauhid dengan cara yang dapat dipahami oleh masyarakat luas, dari yang berpendidikan tinggi hingga masyarakat tradisional. Pendekatan ini mencerminkan kepeduliannya terhadap inklusivitas dakwah, di mana ajaran tauhid tidak hanya menjadi domain

*IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 5, no. 2, September 13, 2024, hal. 83–91, <https://pub.darulfunun.id/index.php/imam/article/view/72>.

<sup>10</sup>Marjan Asi, "The Qur'an and the Just Society by Ramon Harvey," *Journal of the Contemporary Study of Islam*, March 30, 2020, hal. 58–59, <https://contemporarystudyofislam.org/index.php/jcsi/article/view/17>.

<sup>11</sup>Nurhasan Asyari et al., "Tawhid Education in Building Rabbani Character in Islamic Boarding School in Indonesia," *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education* 11, no. 1, 2024, hal. 14–28, <https://www.arcjournals.org/pdfs/ijhsse/v11-i1/2.pdf>.

<sup>12</sup>Muh. Yahya Saraka, "Biografi dan Pemikiran Dakwah Anregurutta K. Abdurrahman Ambo Dalle," *El Madani : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, no. 01 August 1, 2022, hal. 1–23, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/elmadani/article/view/717>.

para intelektual agama, tetapi juga dipahami dan diterapkan oleh setiap lapisan masyarakat. Abdurrahman Ambo Dalle juga memberikan penekanan pada pentingnya menjadikan tauhid sebagai fondasi moral dan spiritual dalam kehidupan pribadi dan kolektif. Melalui pemahaman tauhid yang benar, ia meyakini bahwa individu muslim dapat membentuk karakter yang kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang adil dan beradab.

Salah satu keunikan dari pemikiran Abdurrahman Ambo Dalle adalah kemampuannya mengontekstualisasikan konsep tauhid dengan tantangan sosial dan budaya yang dihadapi umat Islam pada masanya. Dalam konteks masyarakat Sulawesi Selatan yang kaya dengan tradisi lokal, Abdurrahman Ambo Dalle berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal tanpa mengorbankan esensi tauhid. Pendekatan ini menciptakan harmoni antara agama dan budaya, memperkuat identitas keislaman masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya mereka.<sup>13</sup> Hal ini menjadikan *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* tidak hanya relevan sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai panduan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan dinamis di tengah keberagaman.

Selain itu, karya dan pemikiran Abdurrahman Ambo Dalle juga memberikan jawaban atas tantangan yang dihadapi umat Islam pada masanya, seperti penetrasi ideologi asing yang sering kali bertentangan dengan prinsip tauhid, serta tantangan modernisasi yang mengancam kearifan lokal. Dengan menekankan pentingnya ketauhidan sebagai pusat dari semua aspek kehidupan, Abdurrahman Ambo Dalle mengajak umat Islam untuk tetap berpegang teguh pada ajaran Islam sambil membuka diri terhadap perkembangan dunia, asalkan tidak melanggar prinsip-prinsip syariat. Melalui kontribusinya ini, Abdurrahman Ambo Dalle tidak hanya menjadi seorang ulama besar yang dihormati, tetapi juga seorang intelektual yang telah memberikan warisan berharga bagi pengembangan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tauhid di era yang terus berubah.

Meskipun demikian, kajian akademik yang mendalam mengenai kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* masih relatif terbatas. Karya ini memerlukan analisis yang lebih komprehensif untuk menggali metodologi yang digunakan oleh Abdurrahman Ambo Dalle dalam menafsirkan tauhid berdasarkan Al-Qur'an, serta bagaimana interpretasinya dapat menjawab

---

<sup>13</sup>Mustaqim Pabbajah, "From the Indigeneous to the Religious Practices: Islamic Construction of the Local Tradition in South Sulawesi, Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1, July 25, 2021, hal. 91–102, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/2800>.

tantangan kontemporer. Penelitian terhadap karya ini juga penting untuk mengungkap kontribusinya dalam memperkaya diskursus teologis dan filosofis tentang ketauhidan, baik dalam lingkup lokal maupun global.

Meskipun *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* merupakan karya sederhana tapi ia monumental yang mencerminkan pemikiran mendalam Abdurrahman Ambo Dalle tentang tauhid, kajian akademik terhadap kitab ini masih relatif terbatas. Karya tersebut menyimpan potensi besar untuk memberikan wawasan baru tentang metodologi yang digunakan oleh Abdurrahman Ambo Dalle dalam memahami dan menafsirkan tauhid berdasarkan Al-Qur'an, serta bagaimana pendekatannya dapat diaplikasikan untuk menjawab tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam. Analisis lebih mendalam terhadap metodologi yang terkandung dalam *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* diperlukan untuk memahami bagaimana Abdurrahman Ambo Dalle memadukan tradisi keilmuan Islam klasik dengan konteks sosial budaya lokal Sulawesi Selatan. Pendekatan ini berpotensi menjadi model untuk membumikan ajaran tauhid di berbagai komunitas Muslim lainnya.

Penelitian terhadap karya ini juga penting untuk mengungkap kontribusinya dalam memperkaya diskursus teologis dan filosofis tentang tauhid, baik dalam lingkup lokal maupun global. Dalam konteks lokal, *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* menjadi salah satu bukti bagaimana ulama Nusantara, seperti Abdurrahman Ambo Dalle, mampu menawarkan interpretasi tauhid yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis, dengan relevansi langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat muslim. Pendekatan ini mencerminkan tradisi intelektual Islam Nusantara yang kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Di tingkat global, karya ini dapat menjadi rujukan bagi para akademisi dan pemikir Islam dalam menjajaki alternatif cara memahami tauhid yang bersifat inklusif dan kontekstual, sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dasar yang diwahyukan dalam Al-Qur'an.

Selain itu, penggalan lebih lanjut terhadap *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* dapat membuka wawasan tentang bagaimana Abdurrahman Ambo Dalle merespons isu-isu besar seperti modernisasi, sekularisasi, dan globalisasi. Kajiannya tidak hanya akan memperlihatkan relevansi pemikiran beliau dengan tantangan-tantangan pada masanya, tetapi juga potensi gagasan tersebut untuk menghadapi persoalan dunia modern, seperti krisis spiritualitas, degradasi moral, dan konflik nilai. Dengan demikian, penelitian mendalam terhadap karya ini tidak hanya memberikan penghormatan terhadap warisan intelektual Abdurrahman Ambo Dalle, tetapi juga menawarkan solusi yang inovatif untuk menghubungkan nilai-nilai ketauhidan dengan realitas kontemporer. Upaya ini sekaligus

memperkuat posisi *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* sebagai salah satu kontribusi signifikan dalam khazanah keilmuan Islam Nusantara.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

### 1. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan agar pembahasan lebih terarah, fokus, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Penelitian ini hanya akan membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang dikutip dalam tiap poin konsep ketauhidan kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* karya Abdurrahman Ambo Dalle. Fokus penelitian tidak mencakup keseluruhan isi kitab tersebut, melainkan hanya terbatas pada analisis terhadap ayat-ayat yang dikutip oleh penulis kitab. Hal ini dilakukan untuk mempersempit ruang lingkup kajian agar lebih mendalam dan terfokus.

Selain itu, penelitian ini akan menitikberatkan analisis pada metode dan pendekatan yang digunakan oleh Abdurrahman Ambo Dalle dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang dikutip. Analisis akan mencakup cara penafsiran, landasan pemikiran, serta pendekatan yang digunakan, baik dari sisi kebahasaan, kontekstual, maupun keilmuan lainnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana penafsiran tersebut mencerminkan pandangan dan pemahaman Abdurrahman Ambo Dalle terhadap ajaran-ajaran Islam, khususnya dalam konteks pendidikan, dakwah dan sosial.

Dengan batasan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami karya Abdurrahman Ambo Dalle, sekaligus menjelaskan relevansi metode penafsiran beliau dengan konteks pemikiran Islam yang lebih luas. Penelitian ini tidak akan membahas aspek-aspek lain seperti biografi penulis secara mendetail atau pengaruh karya beliau terhadap perkembangan keilmuan Islam secara umum.

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus utama penelitian ini adalah: Bagaimana pandangan Al-Quran mengenai konsep ketauhidan sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman Ambo Dalle dalam kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*. Permasalahan utama tersebut akan dijabarkan lebih lanjut ke dalam beberapa sub-rumusan masalah berikut.

- a. Bagaimana perspektif Al-Quran dalam menguraikan konsep ketauhidan sebagai inti dari ajaran Islam?
- b. Bagaimana konsep ketauhidan yang dikemukakan oleh Abdurrahman Ambo Dalle dalam kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*, serta relevansinya dengan pemahaman ketauhidan menurut Al-

Quran?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis perspektif Al-Qur'an terhadap konsep ketauhidan sebagaimana diuraikan oleh Abdurrahman Ambo Dalle dalam kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*. Adapun tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai adalah sebagai berikut

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami bagaimana Al-Qur'an menguraikan konsep ketauhidan sebagai inti dari ajaran Islam.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ketauhidan yang dikemukakan oleh Abdurrahman Ambo Dalle dalam kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* serta mengevaluasi relevansinya dengan pemahaman ketauhidan menurut Al-Qur'an.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teologi Islam, khususnya dalam memahami konsep ketauhidan berdasarkan perspektif Al-Quran dan pemikiran ulama lokal, seperti Abdurrahman Ambo Dalle. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur ilmiah di bidang studi Islam, terutama yang berkaitan dengan integrasi antara pemikiran klasik dan kontemporer dalam menafsirkan nilai-nilai tauhid. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi penting bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti dalam mengkaji relevansi pemikiran ulama lokal dengan konsep-konsep teologis dalam Al-Qur'an, sehingga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang pemikiran Islam di berbagai konteks budaya dan sosial.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi umat Islam, khususnya akademisi, ulama, dan pendidik, mengenai konsep ketauhidan dalam perspektif Al-Quran dan pemikiran Abdurrahman Ambo Dalle sebagaimana termuat dalam kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi penting bagi para dai dan pendidik agama dalam menyampaikan ajaran tauhid dengan pendekatan yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur Islam lokal sekaligus mendorong penguatan nilai-nilai keislaman yang berbasis pada tradisi intelektual ulama Nusantara, sehingga

memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pemahaman Islam yang universal namun tetap menghargai konteks budaya lokal.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep utama dan teori yang menjadi landasan penelitian, penulis melakukan kajian pustaka yang komprehensif terhadap berbagai literatur yang relevan. Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk memberikan konteks yang lebih luas dan arah yang jelas dalam menjawab pertanyaan penelitian, serta memahami temuan-temuan sebelumnya yang terkait dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang topik penelitian dan mengembangkan penelitian yang lebih sistematis dan terarah.

Pranoto dan Isnawati, yang melakukan penelitian terkait pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an. Hal ini didasari oleh fenomena yang terjadi, yaitu kurangnya pemahaman yang mendalam tentang tauhid di kalangan peserta didik dan masyarakat sehingga berpotensi menyebabkan individu mudah terpengaruh oleh godaan dan terjerumus ke dalam perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama karena mereka tidak memiliki pemahaman yang kokoh tentang tauhid. Sehingga ketidaktahuan tersebut dapat memicu tindakan buruk dan melakukan pelanggaran terhadap aturan agama yang seharusnya dapat dihindari dengan pemahaman tauhid yang benar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kalimat *thayyibah Laa Ilaaha Illallah* yang berarti tiada Tuhan selain Allah. Hal ini sangat penting bagi setiap individu untuk memahami dan mempelajari tauhid karena memberikan dasar yang kuat untuk selalu menyadari keberadaan Allah. Karena tanpa pemahaman tauhid yang benar, seseorang rentan tersesat, mengikuti pemikiran yang keliru dan terjerumus dalam kesyirikan. Adapun tiga aspek utamanya yaitu *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Uluhiyah* dan *Tauhid at-Asma' was-Shifat*.<sup>14</sup> Namun ulama Sunni yang mengikut ke Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Manshur Al-Maturidi membaginya ke dalam tiga istilah berbeda; *Ilahiyyat*, *Nubuwwat* dan *Sam' iyyat*.<sup>15</sup>

Zainal Abidin, Selamat, dan Akhmad Saefurrijal, dalam penelitiannya yang membahas tentang tauhid sebagai dasar pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an dan Hadis yang didasari karena dampak

---

<sup>14</sup>Muhammad Solihin Pranoto and Isnawati, "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an," *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 13, no. 2 (2023).

<sup>15</sup>Syamsul Bahri Andi Galigo dan Norarfan bin H. Zainal, *Ahlu Sunnah wal Jamaah, Perkembangan Metodologi Kepahaman*, Makassar: Yayasan Pondok Pesantren Abrad, 2022, hal. 162-171.

negatif dari penggunaan smartphone dan media sosial yang berlebihan pada generasi muda. Akses mudah ke informasi, tren, serta konten negatif seperti pornografi dan pornoaksi dapat mempengaruhi perilaku mereka, terutama jika tidak dilandasi dengan pemahaman tauhid yang kuat. Tanpa dasar tauhid yang kokoh, anak-anak cenderung terjerumus dalam perilaku buruk, seperti terjebak dalam dosa “zina mata,” materialisme, dan melupakan pertanggungjawaban akhirat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode artistik dan interpretatif. Pengambilan data mengguankan penelitian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tauhid memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui pendidikan agama Islam. Pemahaman tauhid membantu siswa mengatasi dampak negatif globalisasi dan digitalisasi, seperti materialisme dan perilaku amoral. Sehingga perlunya Kurikulum PAI memprioritaskan penanaman tauhid sebagai dasar utama dengan menggunakan sumber dari buku teks, jurnal ilmiah, kitab ulama, dan sejarah Islam untuk memperkuat nilai pengajaran. Pengajaran akidah perlu didahulukan sebelum akhlak, dengan mengajak peserta didik menganalisis permasalahan moral di masyarakat. Tujuannya adalah membentuk individu beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia yang berkontribusi bagi agama, bangsa, dan negara.<sup>16</sup>

Azhar Nurachman, dkk., pada penelitiannya yang membahas konsep pendidikan tauhid dalam pandangan Al-Qur’an yang dilandasi oleh fenomena saat ini yaitu manusia hanya memikirkan hawa nafsunya untuk menjalankan aktivitas sehari-harinya tanpa memikirkan keyakinan, sehingga di era modern saat ini banyak manusia yang tidak jelas arah tujuan hidupnya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan pendidikan tauhid. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur’an terdapat banyak ayat yang menyinggung mengenai pendidikan tauhid yaitu surah Al-Isra/17: 36, surah Al-Baqarah/2: 284, dan surah Yunus/10: 61. Dan, pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang harus terus konsisten diberikan ke berbagai kalangan, karena inilah landasan keimanan seseorang.<sup>17</sup>

Tanjung, dalam penelitiannya yang membahas mengenai bagaimana memahami esensi tauhid melalui Al-Qur’an yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang keesaan Allah dan bagaimana

---

<sup>16</sup>Zainal Abidin, Selamat, and Akhmad Saefurrijal, “Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur’an Dan Al-Hadits,” *Journal of Educational Management Research and Scientific Study (JERAMI)* 1, no. 1, 2024, hal. 18–26.

<sup>17</sup>Azhar Nurachman et al., “Aqidah Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al Qur’an,” *TSAQOFAH* 4, no. 1, January 13, 2024, hal. 730–741, <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/2546>.

implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian *library research*. Hasil penelitiannya memaparkan bahwa terdapat tiga aspek utama tauhid yaitu *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Uluhiyah* dan *Tauhid Asma'wa Sifat* dan implikasi tauhid dalam kehidupan sehari-hari bahwa dapat menumbuhkan kesadaran akan keesaan Allah dan mengajarkan bahwa satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Dan dengan adanya tauhid, maka dalam kehidupan sehari-hari membuat kita dapat bekerja dengan ikhlas, tanpa pamrih dan ambis yang berlebihan karena tujuan utama dari kita dalam melakukan pekerjaan adalah meraih ridha Allah, saling tolong menolong, bersyukur dan bersabar, berlaku adil dan menjauhi kedzaliman.<sup>18</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teks dan analisis konseptual berdasarkan sumber-sumber tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep ketauhidan yang disampaikan dalam kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* karya Abdurrahman Ambo Dalle. Analisis tidak hanya terbatas pada pemaparan isi, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana gagasan ketauhidan dalam kitab tersebut selaras dengan prinsip-prinsip tauhid yang termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali relevansi konsep ketauhidan yang diuraikan dalam kitab dengan perkembangan keislaman di masa kini, khususnya dalam konteks pembinaan akidah umat Islam di Indonesia.

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam kajian ini meliputi dua hal utama yang menjadi fokus utama analisis:

- a. Isi kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* karya Abdurrahman Ambo Dalle, khususnya bagian-bagian yang secara eksplisit dan implisit menguraikan konsep ketauhidan. Kitab ini dipilih sebagai objek karena merepresentasikan pemikiran keislaman seorang tokoh penting dalam pembinaan akidah umat Islam di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Kajian terhadap kitab ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana konsep ketauhidan dirumuskan, dipahami, dan disampaikan oleh penulisnya. Analisis terhadap isi kitab juga dilakukan untuk menemukan keterpaduan

---

<sup>18</sup>Alwin Tanjung Tanjung, "Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2, 2023, hal. 87–97.

antara pemikiran Abdurrahman Ambo Dalle dengan prinsip-prinsip tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an.

- b. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema ketauhidan, baik secara langsung maupun tidak langsung, digunakan sebagai basis analisis dan perbandingan. Ayat-ayat ini meliputi tema besar ketauhidan dan dianalisis menggunakan metode tafsir *maudu'i* (tematik) untuk melihat keterkaitan dan keselarasan antara pemikiran dalam kitab dengan prinsip-prinsip tauhid dalam Islam.

Melalui objek-objek ini, penelitian bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang konsep ketauhidan yang diajarkan dalam kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*, serta untuk mengeksplorasi relevansinya dalam konteks penguatan akidah umat Islam.

### 3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama yang dirancang untuk memberikan analisis yang komprehensif terhadap konsep ketauhidan sebagaimana diuraikan dalam kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* dan relevansinya dengan ajaran Al-Qur'an serta konteks sosial-historis penulisnya:

#### a. Pendekatan Tafsir Tematik:

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tema ketauhidan dalam Al-Qur'an secara tematik dengan langkah-langkah sistematis:

- 1) Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema ketauhidan, mencakup ayat-ayat yang berbicara tentang *ilahiyyat*, *nubuwwat*, dan *sam'iyat*. Ayat-ayat tersebut diambil dari berbagai surah di Al-Qur'an yang secara eksplisit atau implisit membahas ketauhidan.
- 2) Menganalisis ayat-ayat tersebut berdasarkan tafsir ulama kontemporer, seperti Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Qur'an Kemenag RI. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana para mufassir menjelaskan kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep ketauhidan.
- 3) Membandingkan pemahaman ayat-ayat tersebut dengan konsep ketauhidan dalam kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*. Langkah ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemikiran Abdurrahman Ambo Dalle merefleksikan atau terinspirasi oleh ajaran Al-Qur'an, sekaligus mengevaluasi konsistensi dan relevansi konsep ketauhidan yang disampaikan dalam kitabnya.

#### b. Pendekatan Historis-Sosiologis:

Pendekatan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Abdurrahman Ambo Dalle, terutama yang berkaitan dengan tema

ketauhidan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- 1) Mengidentifikasi latar belakang sejarah dan sosial penulis, seperti kondisi keagamaan dan budaya masyarakat Muslim Sulawesi Selatan pada masa hidup Abdurrahman Ambo Dalle.
- 2) Menganalisis pengaruh konteks sosial dan budaya terhadap pemikiran ketauhidan penulis. Hal ini mencakup penelaahan terhadap bagaimana tantangan dakwah dan pendidikan Islam pada masa itu memengaruhi isi dan pendekatan penulis dalam menyampaikan konsep ketauhidan.
- 3) Menelusuri dampak pemikiran Abdurrahman Ambo Dalle terhadap masyarakat muslim lokal, terutama dalam aspek pembentukan akidah, praktik ibadah, dan pendidikan Islam.

Melalui kombinasi kedua pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh, baik dari segi teks (*Al-Qur'an* dan kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*) maupun konteks (sejarah dan masyarakat), sehingga menghasilkan analisis yang mendalam dan kaya makna.

#### 4. Sumber Data

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* karya Abdurrahman Ambo Dalle, yang menjadi objek utama penelitian. Kitab ini dipilih karena berisi uraian mendalam mengenai konsep ketauhidan yang menjadi fokus kajian. Analisis terhadap kitab ini dilakukan dengan mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan utama terkait ketauhidan, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Sebagai karya monumental seorang ulama tersohor bukan hanya di Sulawesi Selatan, tapi juga secara nasional. Kitab ini juga merefleksikan pemikiran keislaman yang khas dan penting dalam konteks pembinaan akidah umat Islam lokal.
- b. Sumber data sekunder meliputi berbagai referensi yang mendukung kajian primer, seperti: *Al-Qur'an* dan kitab-kitab tafsir, literatur tentang konsep ketauhidan, biografi dan literatur tentang Abdurrahman Ambo Dalle, artikel ilmiah, jurnal, atau buku terkait analisis konsep ketauhidan dalam Islam

Penggunaan sumber data primer dan sekunder ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara mendalam dan terstruktur, sehingga menghasilkan analisis yang menyeluruh serta berkontribusi pada pengembangan kajian keislaman.

#### 5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode utama, yaitu kajian teks dan studi dokumentasi. Kedua metode ini dipilih untuk mendalami konsep ketauhidan dalam kitab *Al-Hidayah*

*Al-Jaliyyah* serta untuk memperkaya analisis dengan berbagai perspektif lain yang relevan.

a. Kajian Teks

Metode kajian teks digunakan untuk membaca, mengidentifikasi, dan menganalisis secara mendalam isi kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* karya Abdurrahman Ambo Dalle. Langkah-langkah dalam kajian teks meliputi: (1) Membaca dan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep ketauhidan. Proses ini melibatkan pencermatan terhadap gaya bahasa dan struktur penulisan kitab untuk memahami pemikiran Abdurrahman Ambo Dalle. (2) Menganalisis kedalaman dan nuansa setiap konsep ketauhidan yang disampaikan dalam kitab untuk mengetahui bagaimana penulis membingkai dan mempresentasikan ajaran Islam tentang tauhid dalam konteks lokal. (3) Membandingkan isi kitab dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema ketauhidan. Ayat-ayat tersebut dianalisis secara tematik untuk memastikan keselarasan antara pemikiran dalam kitab dengan prinsip-prinsip ketauhidan dalam Al-Qur'an. Teknik ini penting untuk mengetahui seberapa jauh konsep ketauhidan yang disampaikan oleh Abdurrahman Ambo Dalle sesuai dengan ajaran yang termaktub dalam wahyu Ilahi.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen dan referensi yang mendukung analisis dan memberikan wawasan tambahan dalam memahami konsep ketauhidan. Langkah-langkah dalam studi dokumentasi meliputi: (1) Mengumpulkan dokumen atau referensi lain yang relevan, seperti kitab-kitab Tafsir Kemenag RI dan Tafsir *Al-Misbah*, yang menjelaskan tentang ketauhidan dalam Al-Qur'an. Referensi ini akan memperkaya analisis dengan memberikan pandangan ulama dari berbagai tradisi tafsir yang ada. (2) Menganalisis artikel-artikel ilmiah, jurnal, atau buku yang mengkaji konsep ketauhidan, baik dari perspektif pemikiran klasik maupun kontemporer. Literatur ini digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai teori-teori atau pandangan terbaru terkait ketauhidan dalam Islam, serta untuk membandingkan dengan pemikiran yang ada dalam *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*. (3) Menggunakan dokumen biografi Abdurrahman Ambo Dalle untuk memperkaya pemahaman mengenai latar belakang, pendidikan, dan lingkungan sosial yang membentuk pemikirannya. Dengan memahami konteks historis dan budaya penulis, analisis terhadap kitab akan lebih mendalam, serta akan membantu menjelaskan mengapa konsep ketauhidan yang dijelaskan dalam kitab memiliki

karakteristik tertentu yang khas dengan konteks daerah dan zaman tertentu.

Dengan menggabungkan kedua metode ini, diharapkan data yang terkumpul dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai pemikiran ketauhidan dalam kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* serta relevansinya dengan ajaran Al-Qur'an.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang terkumpul dari kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* dan sumber-sumber lain diseleksi berdasarkan relevansi dengan tema ketauhidan. *Pertama*, menyeleksi data: Hanya bagian-bagian yang berhubungan langsung dengan konsep *ilahiyyat*, *nubuwwat*, dan *sam'iyat* yang diambil untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang tidak relevan atau bersifat umum akan disisihkan agar analisis lebih terfokus. *Kedua*, Memisahkan data primer dari data sekunder: Data dari kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* (sumber primer) dipisahkan dari data pendukung, seperti tafsir, biografi penulis, atau artikel ilmiah (sumber sekunder). Pemisahan ini bertujuan untuk menjaga kejelasan dalam proses interpretasi dan memastikan bahwa analisis didasarkan pada sumber utama terlebih dahulu sebelum dibandingkan dengan referensi lain.

### b. Analisis Isi

Tahap ini bertujuan untuk mengungkap makna dan kedalaman isi kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* terkait konsep ketauhidan. *Pertama*, Menganalisis konsep ketauhidan dalam kitab: Data yang telah dikategorikan dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana Abdurrahman Ambo Dalle menyampaikan gagasan-gagasan tauhid, termasuk argumen-argumen yang digunakan. *Kedua*, Membandingkan isi kitab dengan tafsir ayat Al-Qur'an: Analisis ini dilakukan dengan menggunakan kitab-kitab tafsir, seperti Tafsir Qur'an Kemenag RI dan *Tafsir Al-Misbah*, untuk memastikan keselarasan pemikiran penulis kitab dengan ajaran Al-Qur'an. Pendapat ulama tafsir digunakan sebagai rujukan untuk mengevaluasi ketepatan dan kekuatan argumen yang disampaikan.

### c. Interpretasi Hermeneutik

Interpretasi hermeneutik dilakukan untuk menafsirkan teks berdasarkan konteks sosial, budaya, dan historis penulis kitab. *Pertama*, Menafsirkan isi teks kitab: Pendekatan ini membantu memahami alasan di balik pemilihan tema, gaya penulisan, dan

struktur gagasan dalam kitab. Pemikiran Abdurrahman Ambo Dalle dilihat sebagai produk dari latar belakang sosial, pendidikan, dan pengaruh budaya Islam lokal yang berkembang pada masanya. *Kedua*, Membandingkan relevansi pemikiran dengan konteks saat ini: Analisis ini menyoroti bagaimana konsep ketauhidan yang disampaikan dalam kitab masih relevan atau dapat diterapkan untuk memperkuat akidah umat Islam di era modern. Hal ini juga mencakup evaluasi terhadap kontribusi kitab dalam menghadapi tantangan keislaman masa kini.

d. Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan keakuratan hasil analisis dengan membandingkan berbagai sumber data. *Pertama*, Membandingkan data dari kitab, tafsir Al-Qur'an, dan literatur pendukung: Langkah ini memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi didukung oleh berbagai referensi yang kredibel. *Kedua*, Mengintegrasikan hasil analisis: Data yang diperoleh dari kitab, tafsir, dan literatur lain disatukan untuk memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif tentang konsep ketauhidan yang dibahas dalam penelitian ini.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, analisis data diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan valid mengenai konsep ketauhidan dalam kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* serta kesesuaiannya dengan ajaran Al-Qur'an.

## **BAB II**

### **KETAUHIDAN DALAM ISLAM**

#### **A. Hakikat dan Ruang Lingkup Tauhid**

Ketauhidan atau keyakinan terhadap keesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, merupakan inti ajaran Islam dan fondasi keimanan yang paling mendasar bagi setiap Muslim.<sup>1</sup> Konsep tauhid menjadi pilar utama dalam membangun hubungan manusia dengan Tuhannya, serta dalam mengarahkan perilaku individu dan kolektif umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan terhadap keesaan Allah tidak hanya menjadi aspek teologis semata, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan, baik dalam hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (*hablum minallah*) maupun dalam hubungan horizontal antara manusia dengan sesama makhluk (*hablum minannas*).<sup>2</sup>

Dalam dimensi *hablum minallah*, ketauhidan menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan menjadi tujuan akhir dari segala bentuk ibadah. Ini tercermin dalam kalimat syahadat “*Lā ilāha illallāh*” (Tidak ada Tuhan selain Allah), yang menjadi deklarasi

---

<sup>1</sup>Hafiz Arshad Iqbal, “مختلف مذاہب اور تہذیبوں میں تصور خدا کا تجزیاتی مطالعہ,” *Islamic Studies Research Journal Abhāth* 8, no. 29, May 16, 2023, <http://ojs.lgu.edu.pk/index.php/abhath/article/view/1907>.

<sup>2</sup>Gusman Taufiq, “The Values of Monotheism Internalized to the Younger Generation in Islamic Religious Education Subjects with Surah Al-Fatihah,” *JSE Journal Sains and Education* 1, no. 1, January 24, 2023, hal. 11–16, <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jse/article/view/3>.

utama keimanan seorang Muslim.<sup>3</sup> Pengakuan ini mengarahkan setiap individu Muslim untuk senantiasa tunduk, patuh, dan bergantung hanya kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupannya. Tauhid dalam hubungan vertikal ini juga menanamkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia berada dalam genggaman kekuasaan Allah, sehingga seorang Muslim akan selalu berserah diri kepada kehendak-Nya sambil terus berusaha dan berdoa.

Dalam dimensi *hablum minannas*, ketauhidan mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan yang penuh keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia. Keyakinan kepada keesaan Allah menyadarkan seorang Muslim bahwa semua manusia diciptakan oleh Tuhan yang sama, sehingga nilai-nilai persaudaraan dan kemanusiaan menjadi prinsip yang tidak bisa dipisahkan dari ajaran Islam.<sup>4</sup> Tauhid dalam hubungan horizontal ini mendorong umat Islam untuk aktif berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, saling menghormati, dan bebas dari segala bentuk penindasan.

Lebih dari itu, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan penjelasan yang mendalam dan komprehensif tentang konsep ketauhidan. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan keesaan-Nya melalui berbagai ayat yang penuh hikmah, baik yang menjelaskan tentang keagungan penciptaan, pengaturan alam semesta, maupun sifat-sifat-Nya yang sempurna.<sup>5</sup> Misalnya, dalam surah Al-Ikhlâs/112:1-4, Allah berfirman:

*“Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia.”*

Ayat ini menjadi landasan utama yang menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa, tidak membutuhkan apa pun, dan tidak ada satu pun makhluk yang setara dengan-Nya. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengajarkan bahwa ketauhidan bukan sekadar pengakuan verbal, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk penghambaan total kepada Allah dan menjauhi segala bentuk penyekutuan atau syirik.

Ketauhidan juga berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual yang mengokohkan jiwa manusia dalam menghadapi berbagai tantangan

<sup>3</sup>Roni Ismail, “Hakikat Monoteisme Islam (Kajian Atas Konsep Tauhid ‘Laa Ilaaha Illallah’),” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 2, August 14, 2016, hal. 172, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1034>.

<sup>4</sup>Zumaroh Zumaroh Zumaroh, “Nilai Dakwah Dalam Al-Quran,” *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 1, July 14, 2021, hal. 45, [https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/ath\\_thariq/article/view/3169](https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/ath_thariq/article/view/3169).

<sup>5</sup>Parvaneh Naqdalian and Hossein Turkman, “Examining the Concept of ‘Monotheism in Allah’s Creation ‘ from the Perspective of the Holy Quran,’” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8 (2021).

kehidupan. Dengan meyakini keesaan Allah, seorang Muslim akan memiliki landasan yang kuat untuk tetap optimis, sabar, dan teguh dalam menjalani ujian hidup, karena ia percaya bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari rencana dan kehendak Allah yang Maha Bijaksana. Pemahaman ini tidak hanya membawa kedamaian batin, tetapi juga memotivasi seorang Muslim untuk terus berusaha memperbaiki dirinya dan lingkungannya, dengan tujuan meraih ridha Allah di dunia dan akhirat.

### 1. Definisi Tauhid

Secara etimologi, kata *tauhid* berasal dari bahasa Arab *wahhada-yuwahhidu-tauhidan*, yang memiliki arti “mengesakan” atau “menetapkan keesaan.” Dalam pengertian bahasa, tauhid mengacu pada tindakan menjadikan sesuatu itu tunggal, tidak memiliki pasangan atau sekutu.<sup>6</sup> Namun, dalam konteks agama Islam, istilah tauhid merujuk pada keyakinan yang mendalam bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan, kekuasaan, atau sifat-sifat-Nya.<sup>7</sup> Tauhid menjadi inti ajaran Islam, yang menegaskan keesaan Allah dalam semua aspek kehidupan manusia.

Dalam terminologi Islam, tauhid tidak hanya bermakna pengakuan terhadap eksistensi Allah, tetapi juga mencakup keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan penguasa seluruh alam semesta.<sup>8</sup> Allah memiliki kekuasaan mutlak yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun atau apa pun. Tauhid juga melibatkan keyakinan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna, tidak ada cacat atau kekurangan, dan nama-nama-Nya yang mulia (*al-Asma' al-Husna*) mencerminkan keagungan-Nya. Semua sifat-sifat ini adalah unik dan tidak dimiliki oleh makhluk mana pun, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, “*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*” (Asy-Syura/11: 11).

Tauhid dalam Islam bukan sekadar konsep keagamaan yang bersifat teoritis, melainkan inti dari keimanan yang memengaruhi

<sup>6</sup>Elida Elfi Barus, “Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam,” *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 2, no. 1, March 17, 2017, hal. 69–79, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPED/article/view/6648>.

<sup>7</sup>Muhammad Azhar, “Attitude Relation, Online News, Appraisal Theory,” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2, February 1, 2022, hal. 103–109, <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/103>.

<sup>8</sup>Abdullah Al-Shehawi, “Monotheism in Surat ‘Al-Ikhlash’ ((Doctrinal Study)),” *Researcher Journal For Islamic Sciences* 1, no. 1, June 2021, <https://uofrjis.net/index.php/new/article/view/21>.

segala aspek kehidupan seorang Muslim. Keyakinan terhadap keesaan Allah menuntut seorang Muslim untuk menjauhkan diri dari segala bentuk penyekutuan (*syirik*), baik dalam ibadah maupun dalam keyakinan. Dalam hal ini, tauhid mengandung makna bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi, dan segala bentuk ibadah seperti salat, doa, puasa, zakat, dan haji harus ditujukan kepada-Nya semata.

Selain itu, tauhid juga meliputi dimensi praktis yang tercermin dalam sikap hidup seorang Muslim. Keyakinan terhadap kekuasaan mutlak Allah mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berada di bawah kehendak dan pengaturan-Nya. Seorang Muslim yang memahami tauhid secara benar akan memiliki kesadaran mendalam bahwa keberhasilan atau kegagalan, rezeki atau cobaan, semuanya berasal dari Allah. Hal ini melahirkan sikap tawakal, yakni berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha maksimal, sambil tetap menjalani hidup dengan optimisme dan kesabaran.

Dalam sejarah Islam, pemahaman tentang tauhid telah menjadi pondasi utama dalam membangun peradaban yang unggul. Tauhid mendorong umat Islam untuk menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi. Keyakinan ini memberikan dorongan moral dan spiritual yang kuat untuk berbuat baik, menegakkan keadilan, serta berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ilmu pengetahuan, seni, dan pemerintahan.<sup>9</sup>

Kata yang erat kaitannya dengan tauhid adalah *'aqidah*. Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna mendalam, baik secara bahasa maupun terminologi. Secara etimologi, *'aqidah* berasal dari akar kata *'aqada* yang berarti mengikat, menetapkan, atau mengokohkan. Dalam penggunaannya, *'aqidah* memiliki makna *ma 'uqida al-qalb wa al-dlamir*, yang merujuk pada sesuatu yang diikatkan, ditetapkan, atau diyakini oleh hati dan perasaan, termasuk hati nurani. Dengan kata lain, *'aqidah* menggambarkan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati manusia, sehingga menjadi dasar pijakan bagi seluruh aspek kehidupannya.<sup>10</sup>

Selain itu, *'aqidah* juga bermakna *ma tadayyana bihi al-insan wa i'taqadahu*, yaitu sesuatu yang dipegang teguh dan diyakini kebenarannya oleh seseorang. Dalam pengertian ini, *'aqidah* tidak hanya merujuk pada kepercayaan secara intelektual, tetapi juga keyakinan yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan

---

<sup>9</sup>Celene Ibrahim, *Islam and Monotheism* Cambridge University Press, 2022, <https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9781108986007/type/element>.

<sup>10</sup>Indirawati Zahid et al., "The Mapping of Semantic Domain of Aqidah: Solution to the Vagueness of Meaning," dalam *Global Journal al-Thaqafah* 12, no. 2, December 31, 2022, hal. 83–102, <http://www.gjat.my/gjat2022-Dec/6.pdf>.

seseorang. Kepercayaan ini bersifat kokoh dan tidak mudah digoyahkan oleh keraguan atau pengaruh eksternal. Dengan demikian, *'aqidah* dapat diartikan sebagai keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat kuat dalam hati manusia.<sup>11</sup>

Secara etimologis, *'aqidah* sering kali diartikan sebagai “kepercayaan” atau “keyakinan” yang bersifat fundamental, yang tidak hanya dipahami secara rasional tetapi juga diyakini secara emosional dan spiritual. Dalam konteks Islam, *'aqidah* mengacu pada keyakinan mendalam terhadap pokok-pokok keimanan yang dirumuskan dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, para nabi, hari akhir, dan takdir Allah. Keyakinan ini menjadi dasar utama dalam membentuk kepribadian seorang Muslim, baik dalam aspek individu maupun sosial.<sup>12</sup>

*'Aqidah* bukan hanya sekadar kepercayaan yang bersifat teoritis, tetapi juga merupakan landasan moral dan spiritual yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Keyakinan ini memberikan arahan dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan sesama. Sebagai contoh, keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa memberikan kesadaran kepada seorang Muslim untuk selalu bergantung kepada-Nya dalam segala hal. Selain itu, keyakinan terhadap hari akhir memotivasi individu untuk menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Secara terminologis, Ibn Taimiyah, seperti yang dikutip oleh Muhaimin, memberikan penjelasan yang mendalam mengenai makna *'aqidah*. Menurut beliau, *'aqidah* merupakan suatu hal yang wajib diyakini kebenarannya, sehingga jiwa seseorang yang mempercayainya menjadi tenang dan penuh keyakinan tanpa sedikit pun dihantui keraguan. Keyakinan ini memberikan ketenteraman batin dan menjadikan hati seorang Muslim mantap dalam membenarkan apa yang diyakininya.<sup>13</sup> Dengan demikian, *'aqidah* tidak hanya menjadi sekadar konsep teologis, tetapi juga sebagai landasan kepercayaan yang kokoh

---

<sup>11</sup>Qois Azizah Bin Has, “Reconstruction Of ‘Aqīdah-Based Morals,” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 9, no. 2, December 7, 2023, <https://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/276>.

<sup>12</sup>Slamet Yahya, “Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen,” *IBDA' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1, April 28, 2020, hal. 15–30, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/3505>.

<sup>13</sup>Syamsuddin Arif, Nurhadi Ikhsan, and Syaiful Ulum, “The Concept Of Wasathiyah Ibn Taimiyyah And Its Implementation In Aqidah,” *Al Qalam* 36, no. 2, December 31, 2019, hal. 145, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/2309>.

yang mampu membersihkan jiwa dari segala bentuk kebimbangan dan ketidakpastian.

Selain itu, *'aqidah* juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang menjadi objek pembenaran hati, yang keberadaannya mampu menciptakan ketenangan jiwa. Dalam pengertian ini, *'aqidah* memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan seorang mukmin, menjadikannya yakin terhadap ajaran yang ia pegang tanpa ada keraguan sedikit pun. Keyakinan ini menjadi fondasi spiritual yang kokoh, yang tidak hanya memberikan kekuatan iman tetapi juga membimbing seseorang dalam menjalani kehidupan dengan penuh kepastian dan keteguhan hati.<sup>14</sup>

Seiring perkembangan pemikiran Islam, istilah *'aqidah* mengalami perluasan makna dan penggunaannya. Ia tidak hanya dipahami sebagai keyakinan yang bersifat individu, tetapi juga berkembang menjadi cabang ilmu yang sistematis dan terstruktur. Dalam perkembangannya, *'aqidah* sering kali disandingkan dengan istilah lain, seperti iman, tauhid, dan ushuluddin, yang pada dasarnya memiliki hubungan erat dalam mencerminkan kepercayaan dasar dalam Islam. Para ulama kemudian mengkaji *'aqidah* secara mendalam dan menjadikannya sebagai salah satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Ilmu yang membahas *'aqidah* ini dikenal dengan berbagai istilah, seperti ilmu tauhid, ilmu kalam, teologi Islam, *fiqh akbar*, atau ilmu ushuluddin. Masing-masing istilah tersebut menggambarkan aspek tertentu dari kajian *'aqidah*, baik dalam kaitannya dengan keyakinan kepada Allah, rasul-Nya, maupun ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan. Ilmu ini menjadi dasar dalam memahami dan mengembangkan pemikiran teologis Islam, serta menjadi panduan bagi umat dalam menjaga kemurnian keyakinan mereka.<sup>15</sup>

Esensi ketauhidan secara hakiki tercermin dalam kalimat syahadat *Lā ilāha illallāh*, yang berarti “Tidak ada Tuhan selain Allah.” Kalimat ini merupakan inti dari ajaran Islam yang menjadi deklarasi formal seorang Muslim dalam mengikrarkan keyakinannya kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Syahadat ini bukan sekadar ucapan ritual, melainkan pernyataan iman yang memiliki

---

<sup>14</sup>Tiurma Indah Sormin, Hasan Bakti Nasution, and Salahuddin Harahap, “Peranan Aqidah Islam Dalam Pembentukan Religiusitas Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang,” *ANWARUL* 4, no. 1 (January 8, 2024): 264–271, <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/2488>.

<sup>15</sup>Dzulfikar Akbar Romadlon, Istikomah Istikomah, and Budi Haryanto, “Developing Progressive Islamic Aqidah Teaching Materials for Middle School Students,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 5, no. 3 (October 6, 2023): 681–698, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/3335>.

kedalaman teologis, spiritual, dan filosofis. Dalam kalimat syahadat tersebut, terkandung dua elemen fundamental: penolakan dan penegasan.

Bagian pertama, *Lā ilāha* (“Tidak ada Tuhan”), mencerminkan penolakan terhadap segala bentuk penyembahan kepada selain Allah. Ini termasuk menolak keyakinan kepada berhala, kekuatan mistis, manusia, atau entitas apapun yang disembah selain Allah. Penolakan ini merupakan wujud pembebasan dari segala bentuk perbudakan spiritual dan pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki hak mutlak untuk ditaati dan diibadahi. Penolakan terhadap konsep *syirik* yakni menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain menjadi inti ajaran yang menegaskan kemurnian tauhid.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, *syirik* dipandang sebagai dosa terbesar dalam Islam, yang tidak akan diampuni kecuali dengan taubat yang sungguh-sungguh, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.*” (An-Nisa/5: 48).

Bagian kedua, *illallāh* (“kecuali Allah”), merupakan penegasan yang mutlak bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak untuk disembah. Penegasan ini meneguhkan keyakinan akan keesaan Allah dalam segala aspek: zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, tanpa sekutu dalam ketuhanan-Nya, tanpa tandingan dalam kekuasaan-Nya, dan tanpa kesamaan dalam sifat-sifat-Nya. Penegasan ini juga meliputi pengakuan bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh ciptaan, baik di langit maupun di bumi, serta bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya yang sempurna.<sup>17</sup>

Makna mendalam dari *Lā ilāha illallāh* juga mencakup konsekuensi moral dan praktis bagi seorang Muslim. Pernyataan ini menuntut kesadaran penuh bahwa ibadah dalam bentuk apapun, baik yang bersifat ritual seperti salat dan puasa, maupun yang bersifat sosial seperti menegakkan keadilan dan berbuat baik kepada sesama, harus diarahkan hanya kepada Allah semata. Dengan kata lain, kalimat syahadat ini menanamkan prinsip bahwa hidup seorang Muslim sepenuhnya harus didedikasikan untuk mencari ridha Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur’an: “*Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*” (Al-An’am/6: 162).

---

<sup>16</sup>Barus, “Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam.”

<sup>17</sup>Arifah Rizky Aviliah, “Perkataan Rukun Syahadat: Suntingan Teks, Analisis Struktur, Dan Tinjauan Ajaran Tauhid” (2015).

Selain itu, kalimat *Lā ilāha illallāh* mengandung nilai transformasi spiritual. Ia mengarahkan seorang Muslim untuk melepaskan diri dari segala ketergantungan kepada makhluk dan menggantungkan seluruh harapan, rasa takut, dan kecintaan hanya kepada Allah. Keyakinan ini membentuk kepribadian yang kokoh, yang tidak mudah terpengaruh oleh tantangan duniawi karena memiliki sandaran spiritual yang tak tergoyahkan.<sup>18</sup>

Dalam sejarah Islam, kalimat syahadat ini juga menjadi pendorong utama bagi terciptanya peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan. Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan telah melahirkan konsep tauhid sosial, yang menegaskan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah, tanpa perbedaan berdasarkan ras, warna kulit, atau status sosial. Hal ini tercermin dalam firman Allah: *“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.”* (Al-Hujurat/49: 13).

## 2. Hakikat Tauhid

### a. Tauhid adalah ilmu tentang ketuhanan

Tauhid merupakan sebuah konsep fundamental dalam Islam yang memiliki keterkaitan erat dengan ilmu pengetahuan, terutama ketika tauhid menjadi objek kajian yang mendalam mengenai ketuhanan. Hubungan ini hanya dapat terjalin jika tauhid dikaji secara serius, dengan pendekatan berpikir yang sistematis dan metodologis. Dalam konteks ini, tauhid tidak hanya sekadar keyakinan abstrak, tetapi juga sebuah ilmu yang memberikan pemahaman mendalam tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan tindakan-tindakan-Nya, serta bagaimana seluruh pemahaman tersebut berkontribusi terhadap kelangsungan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain, tauhid berfungsi sebagai landasan untuk memahami hakikat keberadaan manusia dan tujuan hidupnya dalam kerangka hubungan dengan Sang Pencipta.<sup>19</sup>

Kajian tauhid memberikan perhatian utama pada aspek-aspek mendasar ketuhanan, yang meliputi eksistensi Tuhan, sifat-sifat-

---

<sup>18</sup>Joseph E. B. Lombard, “Aḥmad Al-Ghazālī’s Al-Tajrīd Fī Kalimat Al-Tawḥīd: ‘A Primer on the Statement of Tawḥīd,’” *Journal of Sufi Studies* 13, no. 2 (October 8, 2024): 109–154, [https://brill.com/view/journals/jss/13/2/article-p109\\_1.xml](https://brill.com/view/journals/jss/13/2/article-p109_1.xml).

<sup>19</sup>Masudul Alam Choudhury, “The Heights of Meta-Science of Tawhid,” in *Meta-Science of Tawhid* (Cham: Springer International Publishing, 2019), 93–108, [http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-21558-3\\_5](http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-21558-3_5).

Nya, perbuatan-Nya, serta hubungan-Nya dengan alam semesta dan hukum-hukum yang mengaturnya. Tauhid juga menelaah konsep tentang malaikat, yang berfungsi sebagai utusan Tuhan untuk melaksanakan kehendak-Nya, serta rasul-rasul yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan petunjuk kepada umat manusia. Selain itu, kajian tauhid mencakup analisis terhadap kitab-kitab suci yang diturunkan sebagai pedoman hidup, pemahaman tentang hari akhir sebagai fase akhir dari perjalanan kehidupan manusia, serta konsep takdir (*qada dan qadar*) yang mencerminkan keteraturan dalam ciptaan Tuhan.<sup>20</sup>

Lebih jauh lagi, tauhid tidak hanya sekadar membahas hakikat ketuhanan dan keberadaan Tuhan, tetapi juga menelaah secara kritis keyakinan-keyakinan manusia sepanjang sejarah peradaban. Dalam perspektif tauhid, keyakinan manusia terhadap Tuhan mencerminkan dinamika spiritual dan intelektual yang telah berkembang sejak manusia pertama kali diciptakan. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai alat untuk menilai, mengkritisi, dan mengarahkan keyakinan manusia agar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh agama.

Sebagai disiplin ilmu, tauhid memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan panduan bagi seseorang untuk memahami apakah dirinya telah benar-benar beriman atau belum. Hal ini dilakukan dengan menyediakan indikator-indikator yang jelas berdasarkan ajaran agama, yang mencakup pemahaman yang benar tentang Tuhan, pengakuan terhadap wahyu, serta penerimaan terhadap konsep-konsep keimanan lainnya. Tauhid, dengan demikian, tidak hanya menjadi landasan iman seseorang, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter dan pandangan hidup individu yang sesuai dengan ajaran agama.<sup>21</sup>

Kajian tauhid yang dilakukan secara mendalam, sistematis, dan ilmiah memungkinkan manusia untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hakikat keberadaan mereka di dunia, tujuan penciptaan, serta bagaimana hubungan mereka dengan Tuhan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan duniawi dan

---

<sup>20</sup>Nur Apriyani, Muh. Amri, and Andi Aderus, "Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam Dan Kaitannya Dengan Kalimat Tauhid (Analisis Terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik: Mu'tazilah, Asyariyah Dan Al-Maturidiyah)," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3, July 15, 2024, hal. 4087–4098, <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/1482>.

<sup>21</sup>Verena Krause, Jack A. Goncalo, and Carmit T. Tadmor, "Divine Inhibition: Does Thinking about God Make Monotheistic Believers Less Creative?," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 164, May 2021, hal. 158–178, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0749597821000315>.

ukhrawi. Melalui pendekatan ini, tauhid menjadi sebuah disiplin ilmu yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga secara praktis dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis.<sup>22</sup>

b. Tauhid mengkaji tentang sesuatu yang ada dan Supranatural

Dalam kajian tauhid, konsep mengenai sesuatu yang diyakini dalam rukun iman memiliki makna yang mendalam. Hal ini mencakup keyakinan kepada malaikat, hari akhir, qada, dan qadar, yang semuanya merupakan bagian dari prinsip keimanan. Malaikat, sebagai makhluk gaib yang bertugas melaksanakan perintah Tuhan, tidak dapat diamati secara langsung oleh pancaindra. Demikian pula, hari akhir sebagai puncak perjalanan kehidupan manusia serta konsep takdir (*qada* dan *qadar*) yang mencerminkan keteraturan dan kehendak Tuhan, sepenuhnya berada di luar jangkauan pengalaman empiris manusia.<sup>23</sup>

Rasul, meskipun merupakan sosok manusia konkret yang pernah hadir di muka bumi, kini tidak lagi tampak secara fisik. Keberadaan mereka hanya dapat dirujuk melalui sejarah, wahyu, dan tradisi keagamaan. Dari keenam rukun iman, hanya kitab-kitab suci yang masih memiliki bukti fisik, seperti Al-Qur'an bagi umat Islam. Namun, bahkan dalam konteks ini, tidak semua umat manusia memiliki akses atau kesempatan untuk membaca kitab-kitab tersebut secara langsung. Banyak kaum Muslim yang belum pernah melihat ataupun membaca Taurat, Injil, dan Zabur, begitu pula banyak penganut agama Yahudi dan Kristen yang belum pernah membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan keterbatasan manusia dalam memahami secara langsung seluruh dimensi keyakinan yang terkandung dalam rukun iman.

Tauhid, sebagai inti dari keimanan, tidak bersentuhan dengan realitas yang bersifat konkret dan dapat diamati secara empiris. Sebaliknya, tauhid berkaitan erat dengan hal-hal yang gaib, yaitu sesuatu yang berada di luar jangkauan pengalaman fisik manusia dan tidak terikat oleh ruang serta waktu relatif. Dalam konteks tauhid, konsep "ada" (*being*) bukanlah "ada" yang bersifat material

---

<sup>22</sup>Mohammad Saleh Zarepour, *Necessary Existence and Monotheism*, Cambridge University Press, 2022, <https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9781108938112/type/element>.

<sup>23</sup>Apriyani, Amri, and Aderus, "Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid (Analisis Terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik: Mu'tazilah, Asyariyah dan Al-Maturidiyah)."

atau konkret, melainkan “ada” yang gaib.<sup>24</sup> Keyakinan terhadap hal-hal yang gaib ini menjadi inti dari pemahaman tauhid, yang menegaskan bahwa Tuhan dan segala perintah-Nya berada di luar dimensi materi yang dapat diukur atau diraba.

Sifat tauhid yang berhubungan dengan hal-hal gaib ini menjadikannya bersifat tetap dan tidak berubah seiring dengan perubahan zaman. Tauhid tidak terikat oleh perbedaan budaya, perkembangan teknologi, atau pergeseran pemikiran manusia. Sebagai sebuah disiplin ilmu dan inti dari ajaran agama, tauhid tetap relevan meskipun berada dalam konteks zaman yang terus berkembang. Keabadian nilai-nilai tauhid ini berakar pada sifat dasarnya yang tidak terkait dengan ruang dan waktu, sehingga ia tetap menjadi panduan universal bagi umat manusia dalam memahami hakikat keimanan.<sup>25</sup>

Karena tauhid berhubungan dengan sesuatu yang gaib dan tidak dapat diukur melalui alat ukur empiris, maka berbagai upaya untuk mendefinisikan tauhid sering kali menemui kesulitan. Tidak ada satu definisi pun yang dapat sepenuhnya memuaskan atau menjelaskan secara sempurna esensi tauhid. Hal ini disebabkan karena tauhid melampaui batas-batas rasionalitas manusia, yang terbatas pada dimensi duniawi. Tauhid, dengan sifatnya yang transenden, mengajarkan manusia untuk menerima keberadaan Tuhan dan segala hal yang gaib dengan keyakinan yang tulus, yang tidak selalu harus dibuktikan secara fisik.<sup>26</sup>

Dalam perspektif ini, tauhid tidak hanya berfungsi sebagai landasan teologis, tetapi juga sebagai pijakan spiritual yang mengarahkan manusia untuk memahami kehidupan dengan dimensi yang lebih luas. Tauhid mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak hanya terbatas pada apa yang dapat dilihat, diukur, atau dirasakan, melainkan mencakup dimensi gaib yang memerlukan keyakinan mendalam dan penerimaan terhadap hakikat ketuhanan yang melampaui batas-batas materi.

---

<sup>24</sup>Siavash Saffari, “Tawhid Paradigm and an Inclusive Concept of Liberative Struggle,” *Religions* 14, no. 9, August 22, 2023, hal. 1088, <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/9/1088>.

<sup>25</sup>Miftachul Huda et al., “Strengthening Divine Values for Self-Regulation in Religiosity: Insights from Tawakkul (Trust in God),” *International Journal of Ethics and Systems*, June 12, 2019, IJOES-02-2018-0025, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJOES-02-2018-0025/full/html>.

<sup>26</sup>Barus, “Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam.”

c. Tauhid adalah sesuatu yang misteri

Para ahli telah banyak memberikan dan mengulas makna dari iman. Di antara makna yang populer adalah bahwa iman diartikan sebagai percaya sepenuh hati, yakni percaya kepada Allah sebagai satu-satunya yang mencipta dan yang berhak disembah, percaya atas keberadaan malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, serta qada dan *qadar*.<sup>27</sup> Hadirnya iman dalam diri seseorang, sudah barang tentu melalui sarana dan cara yang tidak serupa. Sulit memang dijelaskan kapan dan di waktu apa seseorang mulai percaya (iman). Seseorang percaya mungkin melalui perjuangan yang panjang setelah ia bergelut dengan keraguan yang luar biasa (skeptis). Atau, kepercayaan itu begitu saja hadir dalam hati seseorang lewat cara mudah (*hudhuri*) dan tidak melalui proses yang panjang.

Seseorang yang berada pada kondisi iman sulit mengemukakan argumentasi yang rasional dan memuaskan untuk menjawab pertanyaan dan bantahan mengapa ia beriman, mengapa ia memilih dan memeluk agama tertentu. Diskusi tentang isu ini dapat dilihat, antara lain, dalam buku karya Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun*, penerjemah Zaimul AM, cet. 1, yang diterbitkan oleh Mizan, Bandung, tahun 2001. Oleh karena itu, iman, barangkali, bisa disebut sebagai kondisi yang misterius. Mengapa misterius? Banyak orang yang melihat fakta akan suatu kebenaran, tetapi yang bersangkutan tidak beriman. Sebaliknya, banyak pula orang yang tidak pernah melihat fakta yang sebenarnya, akan tetapi dia beriman. Oleh karena itu, pengakuan belum secara otomatis dan identik dengan iman.

Iman memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar mengakui eksistensi sesuatu. Pelibatan rasio dan spirit terhadap eksistensi objek merupakan salah satu persyaratan iman. Oleh karena itu, Nabi Muhammad pernah mengatakan, seorang yang disebut kuat imannya adalah mereka yang tidak pernah bertemu aku, tetapi mereka percaya akan keberadaanku. Tidak semua yang diimani bisa dibuktikan dan dikuatkan dengan logika, apalagi dibuktikan secara empiris. Logika berfungsi hanya pada batas-batas yang bisa disentuh oleh nalar atau rasio manusia. Apalagi, logika begitu terkait dengan pengalaman (*experience*). Rasio tidak berarti

---

<sup>27</sup>John Hick, "Religious Faith as Experiencing-As," in *God and the Universe of Faiths* (London: Palgrave Macmillan UK, 1988), 37–52, [http://link.springer.com/10.1007/978-1-349-19049-2\\_3](http://link.springer.com/10.1007/978-1-349-19049-2_3).

apa-apa tanpa adanya pengalaman sebagai bahan bakunya. Padahal, tidak seorang pun yang punya pengalaman tentang Tuhan, rasul, malaikat, dan hari kiamat. Oleh karena itu, iman merupakan hadiah besar bagi manusia sebab ia diperoleh tanpa sarana apa pun.

Memang, Al-Qur'an membantu manusia untuk memahami Tuhan lewat nalar atau pikiran. Akan tetapi, yang dilakukannya hanyalah memberikan gambaran logis terhadap ciptaan-Nya. Contoh yang bisa diambil antara lain adalah bagaimana Tuhan melukiskan bahwa seandainya pada keduanya (langit dan bumi) terdapat banyak Tuhan (penguasa yang mengatur alam) selain Allah, maka pastilah keduanya akan binasa. Juga, Allah berpesan bahwa seandainya di dalam jiwa seseorang ada banyak tuhan atau penguasa yang mengatur hidupnya, maka pasti pula jiwanya akan rusak binasa. (Al-Anbiya'/21: 22 dan Az-Zumar/39: 29).

### 3. Sejarah Singkat Ilmu Tauhid

Jika dikatakan bahwa berketuhanan merupakan sikap orisinalitas manusia dan inti dari tauhid, maka umur tauhid itu sendiri sebanding dengan umur kemanusiaan itu sejak awal penciptaannya.<sup>28</sup> Berbagai teori telah mengemukakan kapan sebenarnya seseorang mulai bertauhid. Salah satunya adalah pendapat yang menyatakan bahwa tauhid (monoteisme) telah tertanam dalam diri manusia sejak dilahirkan. Dalam bukunya *The Origin of the Idea of God*, Brandewie mengutip pandangan Wilhelm Schmidt yang menyatakan bahwa telah ada suatu bentuk monoteisme primitif jauh sebelum manusia mulai menyembah banyak dewa. Pada masa awal, manusia mengakui hanya adanya satu Tuhan yang Maha Tinggi, yang menciptakan dunia dan mengatur urusan manusia dari kejauhan.<sup>29</sup>

Jika dilihat dari perspektif Islam, kondisi kebertauidan manusia pada hakikatnya berakar pada perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan yang terjadi ketika manusia masih berada dalam kandungan ibu. Dalam pandangan ini, sebelum dilahirkan ke dunia, setiap individu telah mengikat perjanjian dengan Tuhan untuk mengakui keesaan-Nya. Hal ini tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an

---

<sup>28</sup>Professor Dr Salahuddin Bin Mohd Shamsud and Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, "Qur'anic Perception Of Monotheism And God's Absolute Impartiality (In The Light Of Maulana Abu Al-Kalam Azad's Writings)," *IJRDO - Journal of Social Science and Humanities Research* 9, no. 7, July 27, 2023, hal. 1-8, <https://ijrdo.org/index.php/sshr/article/view/5782>.

<sup>29</sup>A. Eustace Haydon, "The Origin of Religion The Origin and Growth of Religion . Wilhelm Schmidt," *The Journal of Religion* 11, no. 4, October 1931, hal. 610-611, <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/481104>.

yang menyebutkan bahwa setiap jiwa manusia sudah memiliki fitrah untuk menyembah dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>30</sup>

Di sisi lain, terdapat pula pandangan dari beberapa ahli yang berpendapat bahwa tauhid (monoteisme) merupakan tahapan akhir dari perjalanan panjang manusia dalam pencarian spiritualnya, yang dimulai dari pemikiran politeisme, yakni pengakuan terhadap banyak Tuhan, hingga akhirnya sampai pada keyakinan kepada satu Tuhan. Proses ini dianggap sebagai bagian dari evolusi keyakinan manusia dalam memahami Tuhan dan eksistensinya. Tauhid, dalam kerangka ini, dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis manusia untuk menemukan sandaran fundamental dalam hidupnya, yakni keyakinan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pada masa ini, keyakinan terhadap Tuhan tidak lagi membahas secara mendalam aspek formal atau ritual dari pengakuan tersebut. Beragama pada tahap ini lebih berfokus pada rasa aman dan perlindungan yang dirasakan oleh individu melalui kekuatan gaib yang diyakini mengatur dan melindungi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, agama menjadi sarana untuk mencari kedamaian batin, rasa terlindungi, dan harapan akan kekuatan yang lebih besar daripada diri manusia itu sendiri.<sup>31</sup>

Seluruh nabi dan rasul yang diutus oleh Allah mengajarkan ajaran tauhid sebagai pokok ajaran dalam kehidupan umat manusia. Pada masa Nabi Muhammad, tauhid dipahami dengan cara yang sederhana, yaitu melalui pengakuan terhadap enam pokok ajaran yang dikenal dengan rukun iman. Rukun iman tersebut meliputi: kepercayaan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir atau qada dan qadar. Dalam konteks ini, tauhid dipahami sebagai sebuah pengakuan yang jelas dan sederhana, namun dapat memberikan kepuasan batin yang mendalam bagi setiap individu yang meyakinkannya.

Tauhid yang diajarkan oleh Nabi Muhammad pada dasarnya adalah sebuah pengakuan yang tidak perlu dirumitkan dengan hal-hal yang dapat mengganggu fokus atau konsentrasi kepada Tuhan. Tidak ada keraguan atau pertanyaan yang perlu diajukan terkait dengan keyakinan ini. Semua hal yang ada dalam ajaran tauhid diterima dengan penuh kepatuhan dan pengakuan yang tulus dari hati sanubari setiap

---

<sup>30</sup>Qais Salem Al-Maaitah, “عقيدة التوحيد في القرآن الكريم وأثرها في البناء الإنساني,” *Ma‘ālim al-Qur’ān wa al-Sunnah* 17, no. 2, December 1, 2021, hal. 217–241, <https://jmqqs.usim.edu.my/index.php/jmqqs/article/view/290>.

<sup>31</sup>Bagher Ghobary Bonab, Maureen Miner, and Marie-Therese Proctor, “Attachment to God in Islamic Spirituality,” *Journal of Muslim Mental Health* 7, no. 2, April 2013, <http://hdl.handle.net/2027/spo.10381607.0007.205>.

individu. Pengakuan ini menjadi dasar yang kokoh serta semangat bagi umat Islam untuk melaksanakan seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Tauhid yang sederhana ini menjadi fondasi yang sangat penting dalam menjaga konsistensi dan kesucian iman seorang muslim, yang tidak terpengaruh oleh berbagai macam godaan atau kebingungan.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh Abu Bakar As-Shiddiq sebagai khalifah pertama. Pada masa kepemimpinan Abu Bakar, pemahaman dan penerapan tauhid tetap tidak jauh berbeda dengan ajaran yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Seluruh umat Islam tetap tunduk dan patuh kepada norma-norma yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Ajaran tauhid tetap dijaga dalam bentuk yang sederhana dan murni, tanpa adanya perubahan atau penyimpangan yang berarti. Setelah wafatnya Abu Bakar, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua. Pemahaman dan pengamalan tauhid yang sudah kokoh tetap diteruskan pada masa kepemimpinan Umar, dengan tetap berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi, yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam.

Karakteristik tauhid pada era ini menunjukkan adanya sedikit perkembangan, yaitu dengan mulai melibatkan nalar (rasio) dalam memahami dan menjalankan ajaran agama, yang sebelumnya lebih banyak dipahami secara tradisional dan langsung.<sup>32</sup> Salah satu contoh sederhana yang menggambarkan hal ini adalah penerapan hukum potong tangan bagi pencuri, sebagaimana yang diperintahkan dalam Al-Qur'an. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, hukum tersebut tidak diterapkan, kemungkinan besar karena adanya pertimbangan yang lebih substansial dan rasional yang relevan dengan kondisi sosial dan politik pada masa itu. Keputusan Umar untuk tidak melaksanakan hukum tersebut menunjukkan adanya penyesuaian terhadap realitas kehidupan yang lebih kompleks pada waktu itu, dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan keadilan yang lebih luas.

Setelah wafatnya Umar bin Khattab, kepemimpinan umat Islam diteruskan oleh Khalifah 'Usman bin 'Affan, dan setelah itu oleh Khalifah 'Ali bin Abu Thalib. Pada masa pemerintahan keduanya, pemahaman tauhid tidak lagi hanya dipandang sebagai ajaran agama yang berkaitan dengan keyakinan semata, tetapi mulai melibatkan unsur-unsur politik yang semakin kuat. Pada periode ini, kehidupan

---

<sup>32</sup>Saber Kouki, "Evidence For Monotheism Between Religion And Philosophy," *RIMAK International Journal of Humanities and Social Sciences* 03, no. 06, July 1, 2021, hal. 48–55, <https://www.rimakjournal.com/dergi/evidence-for-monotheism-between-religion-and-philosophy20210803111042.pdf>.

kaum Muslimin tidak hanya terpusat pada pengamalan agama, tetapi juga mulai bercampur aduk dengan kegiatan politik yang semakin mendominasi. Aktivitas-aktivitas tertentu pada waktu itu sulit dibedakan mana yang murni merupakan aktivitas keagamaan dan mana yang terkait dengan politik, karena keduanya saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan ini juga turut melahirkan berbagai mazhab dalam tauhid, seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah, yang muncul sebagai respons terhadap dinamika politik dan sosial yang terjadi pada masa itu. Mazhab-mazhab ini tidak lepas dari pengaruh perkembangan politik yang terjadi di tengah masyarakat Muslim, yang mempengaruhi cara pandang dan penafsiran terhadap ajaran tauhid dan keyakinan agama secara lebih luas.<sup>33</sup> Oleh karena itu, pada periode ini, tauhid tidak hanya berhubungan dengan aspek teologis dan spiritual, tetapi juga berinteraksi erat dengan aspek politik dan sosial yang membentuk dinamika kehidupan umat Islam.

Pengakuan terhadap keyakinan agama yang dahulu lebih banyak didasarkan pada hati dan ketundukan sepenuh hati, serta kepatuhan yang tidak membutuhkan dukungan pikiran atau rasio, seperti yang terlihat pada orang-orang beriman di masa lalu, kini tidak lagi dianggap cukup. Di era modern ini, keyakinan agama harus diperkuat dengan dasar pemikiran yang rasional dan logis.<sup>34</sup> Dalam konteks ini, penghargaan terhadap pengembangan tauhid sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan diberikan kepada tokoh-tokoh besar seperti Imam Asy'ari dan Wasil bin Atha', yang dikenal sebagai pemuka tauhid atau teolog Muslim, yang keduanya terbukti banyak melibatkan akal dan nalar dalam memahami dan mengajarkan tauhid. Karya-karya mereka, yang menyajikan pendekatan ilmiah dalam teologi, hingga kini masih dianggap monumental dan terus mendapat perhatian di kalangan intelektual Muslim di seluruh dunia.

Dalam pandangan tauhid, kedua tokoh ini menggunakan wahyu dan akal secara bersamaan dalam membangun keyakinan mereka, meskipun dengan metodologi yang sedikit berbeda. Imam Asy'ari, misalnya, membangun keyakinannya berdasarkan wahyu terlebih dahulu, kemudian memperteguhnya dengan penggunaan akal dan nalar. Sebaliknya, aliran Mu'tazilah, yang dipelopori oleh Wasil bin Atha',

---

<sup>33</sup>Miftahur Ridho, "Peristiwa Tahkim (Polemik Perselisihan Politik Dan Implikasinya)," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 5, no. 1, January 1, 2019, hal. 57–71, <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/147>.

<sup>34</sup>Neneng Munajah, "Agama Dan Tantangan Modernitas," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1, June 24, 2021, hal. 83–92, <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/1433>.

memulai proses keyakinannya dengan pendekatan akal dan logika, yang kemudian diperkuat dengan wahyu. Meskipun pendekatannya berbeda, keduanya mewariskan kepada umat Islam pada generasi-generasi berikutnya sebuah bentuk tauhid yang lebih ilmiah, yang menyarankan penggunaan akal dan logika untuk memperkuat keyakinan agama.

Melalui tauhid sebagai ilmu, para teolog muslim membantu umat manusia untuk memahami hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia itu sendiri. Tauhid memberikan wawasan tentang bagaimana hubungan Tuhan dengan alam semesta dan makhluk-Nya, serta bagaimana posisi manusia sebagai ciptaan Tuhan. Sebuah pertanyaan mendasar yang muncul adalah apakah manusia memiliki kebebasan dalam menentukan takdirnya atautkah segala sesuatunya sudah ditentukan oleh Tuhan.<sup>35</sup> Jika manusia dianggap bebas, maka sejauh mana kebebasan tersebut berlaku, khususnya dalam hubungannya dengan Tuhan? Sebaliknya, jika manusia tidak bebas atau terpaksa dalam menjalani kehidupannya, maka bagaimana keadilan Tuhan dapat dipahami dalam konteks keputusan-keputusan-Nya terhadap umat manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan betapa pentingnya tauhid dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks keyakinan terhadap adanya kekuatan transendental yang lebih besar dari dirinya, yaitu Tuhan.

Dalam hal ini, para ahli tauhid, seperti Wasil bin Atha' dan Imam Asy'ari, memiliki peran yang sangat signifikan, terutama dalam menjelaskan bagaimana logika dan nalar manusia dapat digunakan untuk memperteguh keyakinan agama. Mereka menunjukkan bahwa keyakinan agama tidak hanya berdasarkan pada penerimaan tanpa alasan, tetapi juga dapat dipahami dan diterima dengan bantuan rasio dan akal yang sehat. Setelah masa Mu'tazilah yang dipimpin oleh Wasil bin Atha', muncul para pemikir tauhid di era modern, salah satunya adalah Muhammad Abduh. Pemikiran tauhid Muhammad Abduh sering disebut sebagai tauhid rasional, yang berusaha menggabungkan antara keyakinan agama dan pemikiran rasional. Salah satu karya monumentalnya, *Risalah Tauhid*, menggambarkan pemikirannya yang berusaha menyesuaikan konsep tauhid dengan tuntutan zaman yang semakin rasional.

Dalam kajian tauhid, terdapat dua istilah yang perlu mendapat penjelasan mendalam, yaitu tauhid dan ilmu tauhid. Tauhid dapat

---

<sup>35</sup>Mardinal Tarigan, Rahmadani Br Sembiring, and Rizekuna Rizekuna, "Kesadaran Historis (Empat Dasar Pemikiran) Teologi Islam dalam Pandangan Hassan Hanafi," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 5, September 2, 2024, <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmujtama/article/view/3556>.

dilihat dari dua aspek, yaitu tauhid sebagai norma dan tauhid sebagai pemahaman. Tauhid sebagai norma merujuk pada pengesaan Tuhan yang harus diyakini dan diterima sepenuhnya sebagai kebenaran mutlak.<sup>36</sup> Pengesaan Tuhan ini sudah sangat jelas diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih, yang menegaskan bahwa Tuhan itu Maha Esa dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Tauhid dalam konteks ini adalah sesuatu yang tidak boleh diragukan dan tidak berubah seiring berjalannya waktu.

Dasar-dasar keimanan yang disampaikan dalam Al-Qur'an harus diterima dengan sepenuh hati sebagai kebenaran mutlak yang berasal dari Tuhan. Di dalam Al-Qur'an, terdapat ajaran untuk percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Tunggal, serta keyakinan terhadap adanya malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul yang diutus oleh-Nya, dan Hari Akhir yang merupakan waktu di mana setiap manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup di dunia. Semua unsur dalam tauhid ini adalah kebenaran mutlak yang harus diterima oleh setiap orang yang beriman.

Selain itu, terdapat pula bentuk tauhid yang tidak secara langsung bersumber dari Al-Qur'an, melainkan merupakan hasil rumusan para ulama tauhid (*mutakallimin*) dari masa lalu. Tauhid dalam kategori ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan tauhid yang bersumber langsung dari wahyu Al-Qur'an. Tauhid jenis ini merupakan hasil penafsiran, analisis, dan rumusan para ulama berdasarkan bacaan dan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an serta hadis-hadis sahih. Karena para ulama tauhid berasal dari latar belakang disiplin ilmu yang beragam, memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda, dan hidup dalam budaya serta konteks sosial yang beragam pula, maka hasil ijtihad mereka menghasilkan penafsiran dan rumusan tauhid yang juga beragam.<sup>37</sup>

Rukun iman yang terdiri atas enam unsur—percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, serta qada dan qadar—merupakan dasar umum yang secara eksplisit diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Namun, ketika masuk ke dalam detail penjelasan masing-masing unsur tersebut, prosesnya tidak terlepas dari kreativitas dan improvisasi para ulama tauhid dalam merumuskan pemahaman

---

<sup>36</sup>J. Jamaludin, Unang Wahidin, and Muhamad Priyatna., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Tauhid (Studi di SDIT Al Hidayah Cibinong Kabupaten Bogor Kelas II-VI Tahun Pelajaran 2017/2018)" 1 (2019).

<sup>37</sup>Muhammad Adres Prawira Negara and Muhlas Muhlas, "Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2, December 4, 2022, hal. 133, <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/13415>.

yang lebih terperinci. Perbedaan dalam penafsiran ini menjadikan rumusan tauhid menjadi bervariasi, tergantung pada sudut pandang dan pendekatan yang digunakan oleh para ulama.

Keberagaman ini dapat dilihat dalam munculnya berbagai mazhab atau aliran pemikiran dalam tauhid, seperti Khawarij, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan lainnya. Setiap mazhab memiliki pendekatan dan metodologi tersendiri dalam menjelaskan konsep tauhid, yang sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya pada masa mereka hidup. Meskipun demikian, perbedaan-perbedaan tersebut pada dasarnya bertujuan sama, yaitu untuk memperkokoh rukun iman yang terdiri dari enam unsur tersebut.

Sebagai contoh, Mu'tazilah dikenal dengan pendekatannya yang sangat rasional, yang sering mengedepankan logika dalam memahami sifat-sifat Tuhan dan hubungan-Nya dengan manusia. Di sisi lain, Asy'ariyah mengambil pendekatan yang lebih seimbang dengan menempatkan wahyu sebagai dasar utama, kemudian diperkuat oleh akal. Begitu pula dengan Khawarij, yang memiliki pandangan khas terkait dengan implementasi tauhid dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Adanya keberagaman rumusan tauhid ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang tauhid bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Namun, semua variasi tersebut tetap berakar pada upaya untuk memperkuat keimanan kepada Allah dan meneguhkan rukun iman sebagai fondasi kepercayaan umat Islam. Hal ini juga menunjukkan bahwa Islam, melalui tradisi intelektual para ulama, memberikan ruang bagi pengembangan pemahaman yang kontekstual, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama.

## **B. Konsep Tauhid di Era Sekarang**

Konsep tauhid di era kontemporer telah mengalami pergeseran makna yang cukup signifikan dibandingkan dengan pemahaman tauhid pada masa-masa sebelumnya.<sup>38</sup> Tauhid, yang pada awalnya dipahami hanya sebagai pengakuan akan keesaan Tuhan dan sebagai pedoman untuk beriman kepada-Nya, kini telah berkembang menjadi konsep yang lebih kompleks dan multidimensional. Tauhid tidak lagi sekadar berfokus pada bagaimana seseorang mengakui dan meyakini keberadaan Tuhan, tetapi juga mencakup rasionalisasi doktrin, upaya untuk memperteguh keyakinan

---

<sup>38</sup>René Munnik, "Chapter Six. The Unity Of God," in *The Boundaries of Monotheism*, BRILL, 2009), 106–128, [https://brill.com/view/book/edcoll/9789047426639/Bej.9789004173163.i-250\\_007.xml](https://brill.com/view/book/edcoll/9789047426639/Bej.9789004173163.i-250_007.xml).

(aqidah), serta analisis tentang implikasi kebertauhidan dalam kehidupan sosial manusia.

Dalam kerangka modern, tauhid telah bertransisi dari konsep yang teosentris yakni yang berpusat pada Tuhan menjadi konsep yang semakin antroposentris, yakni yang melibatkan manusia sebagai subjek utama dalam praktik keberagamaannya.<sup>39</sup> Dengan demikian, tauhid tidak lagi terbatas pada dimensi spiritual atau abstrak, tetapi telah memasuki ranah-*ranah* kehidupan yang lebih konkret, seperti akhlak, etika, hubungan antarumat manusia, pengelolaan lingkungan, dan keadilan sosial. Tauhid modern kini dilihat sebagai prinsip yang mampu memberikan pedoman untuk membangun kehidupan yang lebih beradab dan berkeadilan.

Perkembangan ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Tauhid, yang sebelumnya dipandang sebagai hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, kini juga diakui memiliki dimensi horizontal yang sangat penting.<sup>40</sup> Dimensi ini mencakup bagaimana manusia menjalin hubungan dengan sesama, bagaimana mereka memperlakukan lingkungan hidup, serta bagaimana mereka menegakkan nilai-nilai keadilan, persamaan, dan kemanusiaan. Tauhid tidak lagi hanya dipahami sebagai prinsip teologis yang terisolasi, tetapi sebagai panduan untuk menghadapi masalah-masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Dalam perkembangan ini, objek material dari tauhid tidak lagi hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat metafisik, seperti keyakinan tentang sifat-sifat Tuhan, tetapi juga meluas kepada hal-hal yang konkret dan empiris. Contohnya adalah bagaimana ajaran tauhid dapat diterapkan dalam menjaga kelestarian lingkungan, mengentaskan kemiskinan, mendorong keadilan sosial, serta menciptakan harmoni antarumat beragama. Tauhid kini menjadi landasan untuk membangun peradaban manusia yang tidak hanya religius tetapi juga adil dan inklusif.<sup>41</sup>

Dengan pendekatan yang lebih antroposentris ini, tauhid memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika kehidupan modern. Tauhid tidak hanya menjadi prinsip yang dianut dalam ruang-ruang spiritual atau ritual, tetapi juga menjadi nilai-nilai dasar yang mengarahkan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang universal memberikan fleksibilitas bagi umatnya untuk terus

---

<sup>39</sup>Prawira Negara and Muhlas, "Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi."

<sup>40</sup>Saffari, "Tawhid Paradigm and an Inclusive Concept of Liberative Struggle."

<sup>41</sup>Tarigan, Br Sembiring, and Rizekuna, "Kesadaran Historis (Empat Dasar Pemikiran) Teologi Islam Dalam Pandangan Hassan Hanafi."

mengembangkan pemahaman tauhid, tanpa meninggalkan prinsip dasar keimanan yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis.

Konsep tauhid dalam konteks modern menempatkan dirinya sebagai suatu kualifikasi keyakinan dan sikap yang bersifat dinamis dan evolutif, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa.<sup>42</sup> Tauhid tidak lagi dipahami hanya dalam kerangka statis sebagai pengakuan keesaan Tuhan, tetapi juga dilihat sebagai suatu proses yang mencerminkan perjalanan spiritual dan intelektual manusia. Perkembangan konsep tauhid ini memberikan ruang untuk memahami bagaimana keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa dapat terus berkembang, baik dalam aspek ekspresi maupun pemaknaan, sesuai dengan konteks zaman.

Berbagai teori telah dikemukakan untuk menjelaskan kapan dan bagaimana manusia mulai bertauhid atau mengenal konsep monoteisme. Salah satu teori menyatakan bahwa manusia sejak awal keberadaannya telah memiliki keyakinan terhadap satu Tuhan (monoteisme).<sup>43</sup> Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa monoteisme merupakan fitrah manusia, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai teks agama termasuk Islam, yang menyebutkan bahwa setiap manusia lahir dengan fitrah tauhid. Sebaliknya, teori lain berpendapat bahwa pada awalnya manusia berkeyakinan kepada banyak Tuhan (politeisme), dan melalui proses intelektual dan spiritual yang panjang, manusia akhirnya sampai pada pengakuan terhadap satu Tuhan yang Maha Esa.

Namun, jika dilihat dari perspektif Islam, perkembangan atau pertumbuhan tauhid yang dimaksud bukanlah transformasi dari politeisme menjadi monoteisme, atau sebaliknya dari monoteisme menjadi politeisme. Islam menegaskan bahwa tauhid adalah prinsip dasar yang sudah ada sejak awal penciptaan manusia, sebagaimana tercermin dalam perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam pandangan Islam, pertumbuhan dan perkembangan yang dimaksud lebih merujuk pada bagaimana ekspresi dan pemahaman seorang mukmin terhadap tauhid itu sendiri terus mengalami pendalaman dan perluasan seiring perjalanan waktu.

Tauhid dalam Islam tidak hanya berbicara tentang pengakuan verbal terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Seorang mukmin yang bertauhid diharapkan dapat mengintegrasikan keyakinan tauhid ini dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), maupun hubungan

---

<sup>42</sup>Munnik, "Chapter Six. The Unity Of God."

<sup>43</sup>Abu Sayem, "A Brief Historical Survey Of The Monotheistic Concept In Religious Belief And Practice" (2011).

dengan alam semesta.<sup>44</sup> Perkembangan tauhid juga mencerminkan bagaimana umat Islam di berbagai era dan peradaban telah berusaha untuk memahami dan mengekspresikan tauhid sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zamannya. Dalam era klasik, misalnya, tauhid lebih banyak difokuskan pada pemurnian keyakinan dari berbagai bentuk syirik atau penyimpangan teologis. Sedangkan dalam era modern, tauhid telah berkembang menjadi konsep yang lebih komprehensif, mencakup dimensi-dimensi rasionalisasi doktrin, peneguhan keyakinan melalui pendekatan logis, serta penerapannya dalam konteks sosial, politik, dan ekologis.

Ekspresi seorang mukmin dalam bertauhid tidak hanya terbatas pada ritual ibadah semata, tetapi juga mencakup komitmen untuk mewujudkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang mukmin yang benar-benar memahami tauhid akan menjauhi segala bentuk kezaliman, menjaga keadilan, menghormati hak-hak orang lain, dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat. Dalam hal ini, tauhid tidak hanya menjadi identitas teologis tetapi juga menjadi landasan untuk membangun peradaban yang berkeadilan dan berkeadaban.

Tauhid di era modern telah mengalami perkembangan signifikan, tidak lagi sekadar dipahami sebagai doktrin teologis yang normatif, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah yang memperlakukan tauhid sebagai sebuah ilmu. Sebagai bidang studi, tauhid dipelajari dengan pendekatan yang sistematis dan rasional, di mana metode ilmiah diterapkan untuk memahami berbagai aspek yang terkait dengannya. Pendekatan ini melibatkan pengamatan terhadap fakta-fakta aktual yang terjadi dalam ruang, tempat, dan waktu tertentu. Karena manusia yang bertauhid hidup dalam konteks historis dan sosiokultural tertentu, tauhid yang benar harus relevan dan memiliki hubungan erat dengan kehidupan nyata.<sup>45</sup> Dengan kata lain, tauhid menjadi kurang bermakna apabila tidak terkait dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Sebagai sebuah ilmu, tauhid di era ini tidak hanya difokuskan pada keimanan abstrak terhadap Tuhan yang Maha Esa, tetapi juga pada bagaimana keyakinan tersebut berdampak pada kehidupan manusia dan lingkungannya. Seorang individu yang bertauhid secara benar dan mendalam semestinya menunjukkan perilaku dan sikap yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang hanya bertauhid secara formal atau sekadar menjalankan rutinitas keagamaan tanpa penghayatan mendalam. Tauhid yang sejati harus terukur dan memberikan implikasi nyata, baik

---

<sup>44</sup>N. Akbar M M. Mukhlisin and . Tahir., “Constituting Islamic Corporate Governance Theory through Islamic Moral Economy” (2021).

<sup>45</sup>Bachaqi, *et.al.*, “Concept of Tawhid-Based Science According to Buya A.R. Sutan Mansur.”

terhadap hubungan antar-manusia maupun terhadap benda-benda di sekitarnya.<sup>46</sup> Oleh karena itu, tauhid tidak hanya dipahami sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup dimensi horizontal yang mencerminkan dampaknya pada kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan.

Transformasi tauhid dari statusnya yang normatif-teologis menjadi bagian integral dari pendidikan manusia di era ini semakin menegaskan relevansinya. Tauhid kini dipandang sebagai landasan etis dan spiritual yang mendasari berbagai aspek pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Dalam pendidikan agama, tauhid memberikan dasar untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan dalam pendidikan umum, tauhid menjadi inspirasi untuk membangun nilai-nilai moral, keadilan, dan keberlanjutan. Tauhid yang terintegrasi dalam pendidikan membantu individu memahami keberadaan Tuhan, alam, dan manusia sebagai satu kesatuan yang saling terkait.<sup>47</sup> Pemahaman ini mendorong lahirnya sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

Di era modern ini, tauhid juga telah berkembang menjadi kajian yang berorientasi kepada solusi atas berbagai permasalahan dunia kontemporer. Misalnya, dalam menghadapi isu-isu lingkungan, tauhid memberikan panduan tentang bagaimana manusia harus memandang dirinya sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam konteks keadilan sosial, tauhid mendorong lahirnya kesadaran untuk membela hak-hak orang lain, terutama mereka yang terpinggirkan. Dalam ekonomi, tauhid menjadi dasar untuk mendorong praktik ekonomi yang adil dan beretika. Tauhid yang aplikatif ini semakin menunjukkan bahwa keimanan tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

Dengan pendekatan yang lebih luas dan multidimensional, tauhid kini menjadi kajian yang menarik perhatian banyak pihak, baik di kalangan akademisi maupun praktisi. Tauhid memberikan ruang untuk memperdalam pemahaman seseorang tentang Tuhan dan hubungan-Nya

<sup>46</sup>Mohaj Ghanem Abdel RAZZAQ And Qahtan Mahboub FADIL, "Monotheism And Its Impact On Laying The Foundations Of Society(Surat Al-Ikhlâs As A Model)," In *Full Text Book Of IJHER Congress* (Rimar Academy, 2021), 72–82, <https://www.rimaracademy.com/files/www.rimaracademy.com/ar/2021/أخبار/ijher.pdf>.

<sup>47</sup>Moh. Abdullah, Yunus Abu Bakar, and Abd. Rachman Assegaf, "The Relevance Between Pesantren's Character Education and Ismail Raji Faruqi's Thought," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 1 (June 28, 2024): 39–54, <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/santri/article/view/1008>.

<sup>48</sup>Prawira Negara and Muhlas, "Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi."

dengan alam semesta, termasuk manusia di dalamnya. Tauhid tidak lagi hanya menjadi wacana keimanan semata, tetapi juga menjadi panduan hidup yang memadukan aspek-aspek spiritual dan material. Kajian tauhid yang berorientasi pada kehidupan duniawi ini semakin relevan dalam konteks permasalahan global, seperti perubahan iklim, konflik sosial, dan ketidakadilan ekonomi.

Oleh karena itu, tauhid di era modern dipandang sebagai elemen penting dalam ilmu-ilmu keberagamaan manusia, khususnya bagi umat Muslim. Tauhid tidak hanya menjadi landasan teologis untuk memahami ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan tantangan zaman.<sup>49</sup> Dengan cara ini, tauhid tetap relevan dan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk peradaban yang lebih adil, beretika, dan berkelanjutan.

### C. Konsep Ketauhidan dalam Islam

Tauhid merupakan inti ajaran dalam agama Islam yang menegaskan keesaan Allah dalam segala aspek, baik sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, maupun perbuatan-Nya. Secara etimologis, istilah tauhid berasal dari bahasa Arab, yaitu tauhīd (توحيد), yang bermakna “menjadikan sesuatu itu satu” atau “mengesakan.” Makna ini merefleksikan inti dari keyakinan Islam, yaitu pengakuan akan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan diakui kekuasaan-Nya secara mutlak.<sup>50</sup>

Dalam perspektif Al-Qur’an, tauhid bukan sekadar konsep teologis, melainkan merupakan dasar fundamental yang mencakup pengakuan atas keesaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>51</sup> Tauhid tidak hanya berbicara mengenai Allah sebagai pencipta alam semesta, tetapi juga sebagai pengatur kehidupan manusia, pemberi rezeki, dan pemilik segala sesuatu. Al-Qur’an menjelaskan dengan sangat rinci dan mendalam bahwa seluruh ciptaan di alam semesta ini adalah tanda-tanda kebesaran-Nya (ayat-ayat kauniyah), yang menjadi bukti atas eksistensi dan keesaan-Nya.<sup>52</sup> Ayat-ayat seperti surah Al-Ikhlās/112: 1-4, surah Al-Baqarah/2: 163, dan surah Az-Zumar/39: 62-63 menggambarkan dengan tegas

---

<sup>49</sup>Ramadhani and Taufiq, “The Concept of Tawhid in the Perspective of Nusantara Mufassirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Misbah and Tafsir Al-Azhar.”

<sup>50</sup>Ismail, “Hakikat Monoteisme Islam (Kajian Atas Konsep Tauhid ‘Laa Ilaha Illallah’).”

<sup>51</sup>Jarman Arroisi, “Tauhid Dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Konsep Worldview Islam),” *Studia Quranika* 4, no. 1 (August 17, 2019), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/quranika/article/view/3243>.

<sup>52</sup>Azizan Baharuddin and Mohd Noor Musa, “Environmental Ethics in Islam,” 2017, 161–182, [http://www.worldscientific.com/doi/abs/10.1142/9781783267507\\_0008](http://www.worldscientific.com/doi/abs/10.1142/9781783267507_0008).

keesaan Allah dan pentingnya tauhid sebagai landasan hidup umat Muslim.<sup>53</sup>

Tauhid dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas dan mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari keyakinan individu hingga pengaruhnya dalam sistem sosial dan etika umat. Dalam pandangan Ahli Sunnah Waljama'ah, tauhid diklasifikasikan ke dalam tiga bagian utama yang menjadi esensi ajaran akidah Islam, yaitu *Ilahiyyat*, *nubuwwat*, dan *sam'iyat*. Ketiga bagian ini disusun secara sistematis oleh para ulama untuk memberikan pemahaman yang logis, jelas, dan terarah dalam mempelajari serta mengamalkan tauhid.

#### 1. *Ilahiyyat*

*Ilahiyyat* merujuk kepada hal-hal yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, yang mencakup keyakinan terhadap sifat-sifat-Nya yang wajib diyakini oleh setiap individu Muslim. Sifat-sifat Allah ini terbagi kepada tiga kategori, yaitu sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat harus. Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, melalui karya beliau yang berjudul *al-Luma'*, telah menjelaskan secara rinci sifat-sifat Allah yang wajib diyakini oleh setiap Muslim. Beliau mendasarkan penjelasan tersebut pada argumen-argumen naqliyah yang autentik serta dalil-dalil aqliyah yang kokoh.<sup>54</sup> Metode yang dirumuskan oleh Imam al-Asy'ari dalam memahami akidah Islam inilah yang kemudian dijadikan pedoman oleh para ulama sesudahnya, yang dikenal sebagai pendekatan Ahli Sunnah Wal Jama'ah.

Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam kitabnya *al-Tauhid* menyatakan bahwa setiap Muslim wajib meyakini bahwa Allah, Tuhan yang menciptakan segala sesuatu (*al-Khaliq, al-Mubdi'*), adalah Zat yang Maha Esa (*Ahad*) dan memiliki kekuasaan mutlak (*Qudrah Mutlaqah*) yang tidak dapat ditandingi atau disamai oleh makhluk-Nya. Selain itu, seorang Muslim juga diwajibkan untuk meyakini bahwa hanya Allah yang mengatur seluruh alam semesta, dan segala sesuatu yang terjadi di dalamnya termasuk dalam ketetapan dan kebijaksanaan Allah (*Iradah* dan *Mas'iyah*).<sup>55</sup> Keyakinan ini didasarkan pada petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlas.

<sup>53</sup>Iqbal, "مختلف مذابب اور تہذیبوں میں تصور خدا کا تجزیاتی مطالعہ"

<sup>54</sup>Kaizal Bay, "Kriteria Sunnah Tasyri'iyah Yang Mesti Diikuti," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1, 2017, hal. 71.

<sup>55</sup>FARHAN AKHTAR and DR. AMMARA RAHMAN, "6. Special Study of the Issue "استوی علی العرش" in the Book of Tawheed by Imam Abu Mansour Matrudi," *Al-Aijaz Research Journal of Islamic Studies & Humanities* 6, no. 2, June 27, 2022, hal. 53–63, <http://www.arjish.com/index.php/arjish/article/view/517>.

Konsep *Ilahiyyat* yang wajib diyakini oleh setiap umat Islam telah dirumuskan secara sistematis oleh Imam Abu Abdillah al-Sanusi dalam karyanya yang berjudul '*Um al-Barahim*. Rumusan yang disusun oleh al-Sanusi ini kemudian berkembang secara luas di dunia Islam, khususnya di kalangan umat Islam yang berpegang teguh pada akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, termasuk dalam masyarakat Melayu Islam.<sup>56</sup> Rumusan tersebut menjadi pedoman penting dalam memahami konsep ketuhanan dalam Islam. Rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

Prinsip *ilahiyyat* mencakup hal-hal yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dengan meyakini sifat-sifat yang wajib diketahui dan diyakini oleh setiap Muslim. Sifat-sifat Allah ini terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu sifat wajib (*al-ṣifat al-wājibah*), sifat mustahil (*al-ṣifat al-mustahīlah*), dan sifat jaiz (*al-ṣifat al-jā'izah*).<sup>57</sup> Ketiga kategori ini menjadi dasar dalam memahami konsep ketuhanan dalam Islam.

Bagian ini mencakup dua rukun iman, yaitu beriman kepada Allah dan beriman kepada qada' dan qadar Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kedua rukun ini merupakan fondasi penting dalam keyakinan seorang Muslim terhadap ketentuan dan kekuasaan Allah dalam mengatur seluruh aspek kehidupan.

#### a. Beriman kepada Allah

Beriman kepada Allah Sifat-sifat wajib ini terdiri atas 20 sifat yang dikelompokkan ke dalam empat bagian utama, yang menjadi dasar keyakinan seorang Muslim dalam memahami keagungan dan kesempurnaan Allah.

- 1) Sifat *nafsiyyah* (*al-ṣifat al-nafsiyyah*) adalah salah satu sifat Allah yang menunjukkan keberadaan zat-Nya secara mutlak tanpa ada keraguan. Sifat ini merujuk pada sifat *wujud* Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Oleh karena itu, Allah disebut sebagai *wajibul wujud* (*wājib al-wujūd*), yang berarti keberadaan-Nya adalah suatu keharusan dan tidak bergantung pada apa pun selain diri-Nya.
- 2) Sifat *salbiyah* (*al-ṣifat al-salbiyyah*) adalah sifat Allah yang menunjukkan hal-hal yang tidak sesuai dengan keagungan dan

---

<sup>56</sup> Ali Ali Gobaili Saged, Ben Kherif Alaa Eddine, and Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, "منهج الإمام يحيى الشَّاوي الجزائري في عرض حاشيته على شرح أم البراهين للسَّنوسي" (Imām Yahya Al-Shāwī Al-Jazā'irī's Approach in His "Ḥāshiy" "on Al Imām Al-Sanūsī's Commentary on "Umm Al-Barāhīn)," *Online Journal of Research in Islamic Studies* 10, no. 2, December 30, 2023, hal. 69–88, <https://ijie.um.edu.my/index.php/RIS/article/view/45914>.

<sup>57</sup>Haning Intan Prastiwi, "Konsep Tauhid Dalam Naskah Sifat Dua Puluh Koleksi British Library," *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 13, no. 1, April 29, 2022, <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/440>.

kesempurnaan-Nya. Sifat-sifat ini menegaskan apa yang mustahil ada pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sifat *salbiyah* terdiri atas lima sifat utama, yaitu: a) *Al-Qidam (al-qidam)*, yang berarti Allah tidak didahului oleh ketiadaan, atau dengan kata lain, keberadaan-Nya bersifat azali. b) *Al-Baqā' (al-baqā')*, yang berarti Allah tidak diakhiri oleh ketiadaan, atau dengan kata lain, keberadaan-Nya bersifat abadi. c) *Al-Mukhalafah lil-Hawādits (al-mukhālafah lil-ḥawādits)*, yang berarti Allah berbeda dengan segala sesuatu yang bersifat baharu atau makhluk-Nya. d) *Al-Qiyam bi al-Nafs (al-qiyām bi al-nafs)*, yang berarti Allah tidak memerlukan sesuatu apa pun selain diri-Nya untuk keberadaan-Nya. e) *Al-Wahdaniyah (al-wahdāniyyah)*, yang berarti Allah adalah Zat Yang Maha Esa, tunggal, dan tidak memiliki sekutu atau duanya. Kelima sifat ini menjadi bagian penting dalam memahami keagungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

- 3) Sifat *ma'ani (al-ṣifat al-ma'ānī)* adalah sifat Allah yang menunjukkan adanya nama atau sebutan yang wajib bagi-Nya. Sifat-sifat ini menggambarkan kesempurnaan Allah dan terdiri atas tujuh sifat utama, yaitu: a) *Al-Qudrah (al-qudrah)*, yang berarti Allah memiliki kemampuan mutlak atas segala sesuatu. b) *Al-Iradah (al-irādah)*, yang berarti Allah memiliki kehendak atau kemauan yang mutlak. c) *Al-'Ilmu (al-'ilm)*, yang berarti Allah memiliki pengetahuan yang meliputi segala sesuatu tanpa batas. d) *Al-Hayat (al-ḥayāh)*, yang berarti Allah bersifat hidup dan tidak pernah mati. e) *Al-Kalam (al-kalām)*, yang berarti Allah memiliki sifat berbicara sesuai dengan kehendak-Nya. f) *Al-Sam'u (al-sam'u)*, yang berarti Allah memiliki sifat mendengar segala sesuatu tanpa batas. g) *Al-Basar (al-baṣar)*, yang berarti Allah memiliki sifat melihat segala sesuatu tanpa batas. Ketujuh sifat ini menjadi bukti kesempurnaan Allah dan merupakan bagian penting dalam memahami akidah Islam.
- 4) Sifat *ma'nawiyah (al-ṣifat al-ma'nawiyah)* adalah sifat Allah yang menjadi konsekuensi dari keberadaan sifat *ma'ani*. Sifat-sifat ini menggambarkan pelaksanaan atau manifestasi dari kesempurnaan sifat *ma'ani* dan terdiri atas tujuh sifat, yaitu: a) *Qadir (qadīr)*, yang berarti Allah Maha Berkemampuan atas segala sesuatu. b) *Murid (murīd)*, yang berarti Allah Maha Berkehendak sesuai dengan iradah-Nya. c) *'Alim ('alīm)*, yang berarti Allah Maha Mengetahui segala sesuatu tanpa batas. d) *Hayyun (ḥayy)*, yang berarti Allah Maha Hidup dan tidak pernah mati. e) *Mutakallim (mutakallim)*, yang berarti Allah Maha Berbicara sesuai dengan kehendak-Nya. f) *Sami'un (samī')*, yang

berarti Allah Maha Mendengar segala sesuatu tanpa batas. g) *Basirun (baṣīr)*, yang berarti Allah Maha Melihat segala sesuatu tanpa batas. Ketujuh sifat ini menegaskan kesempurnaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sekaligus menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya dalam setiap aspek sifat ketuhanan.

Konsep ini dikenal oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai sifat 20 yang wajib diketahui dan diyakini oleh setiap individu Muslim yang telah mencapai usia akil balig (*mukallaf*). Seluruh sifat wajib yang telah dijelaskan di atas harus diyakini keberadaannya hanya pada Allah dan tidak mungkin dimiliki oleh makhluk ciptaan-Nya. Sebaliknya, sifat yang mustahil bagi Allah adalah sifat-sifat yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya, seperti sifat tidak wujud, tidak mendengar, tidak melihat, dan sifat-sifat lainnya yang menunjukkan kekurangan. Keyakinan terhadap sifat-sifat ini menjadi bagian mendasar dalam akidah seorang Muslim.

Pernyataan mengenai 20 sifat Allah tidak berarti bahwa Allah hanya memiliki 20 sifat semata. Jumlah tersebut merupakan hasil dari kemampuan akal manusia, yang berdasarkan logika ilmu *mantiq*, merumuskan sifat-sifat tersebut dalam jumlah tersebut. Pada kenyataannya, nama-nama dan sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis sangatlah banyak. Namun, jika diteliti lebih mendalam, seluruh nama dan sifat tersebut dapat dirujuk kembali kepada 20 sifat utama yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, para ulama menegaskan bahwa secara *ijmali* (global), sifat-sifat Allah tidak terbatas, karena hanya Allah yang mengetahui secara pasti jumlah sifat-sifat yang mencerminkan kemuliaan, kesempurnaan, dan keagungan-Nya. Akal manusia hanya mampu memahami sifat-sifat ini sebatas yang tertera dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Nama-nama Allah yang dikenal sebagai *Asma'ul Husna* telah disebutkan oleh Rasulullah saw. dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan para ulama hadis lainnya. Nama-nama ini secara masyhur dinyatakan berjumlah 99. Namun, menurut pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, angka tersebut tidak menunjukkan batasan jumlah nama Allah, melainkan mencakup nama-nama yang dianjurkan dalam Islam untuk dijadikan dasar pemahaman dalam berdoa dan berzikir. Dengan kata lain, nama-nama ini adalah sebagian dari keagungan dan kesempurnaan sifat Allah yang dapat dipahami oleh manusia.

Sifat *jaiz (jā'iz)*, atau sifat yang bersifat harus bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, merujuk kepada perkara-perkara *mumkinat*

(*al-mumkināt*), yaitu hal-hal yang secara akal dapat terjadi atau tidak terjadi. Contoh dari sifat ini adalah bahwa Allah dapat memberikan kekayaan kepada hamba-Nya atau sebaliknya, tidak memberikannya. Sifat *jaiz* ini menegaskan bahwa Allah bertindak sesuai dengan kehendak-Nya tanpa ada yang dapat memaksa-Nya, dan segala yang terjadi merupakan bagian dari kebijaksanaan-Nya.

Jika seluruh sifat Allah telah diyakini dengan benar, maka hal tersebut menunjukkan bahwa kita telah beriman kepada semua sifat-sifat Allah yang wajib bagi-Nya serta kepada nama-nama-Nya yang termaktub dalam hadis Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam. Dengan keyakinan ini, martabat tauhid kita akan sejalan dengan tuntunan Al-Qur’an sebagaimana yang dinyatakan dalam surah Al-Ikhlās/112: 1-4, yang menegaskan keesaan, kesempurnaan, dan keagungan Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴

*Katakanlah (Nabi Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.*

b. Beriman kepada *qada’* dan *qadar*

Beriman kepada *qada’* dan *qadar* Allah berarti meyakini bahwa segala ketetapan dan takdir yang Allah tentukan bagi makhluk-Nya adalah mutlak dan tidak dapat diubah. Setiap peristiwa yang terjadi pada makhluk-Nya merupakan bagian dari ketentuan dan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Selain itu, kita juga diwajibkan untuk meyakini bahwa persoalan *qada’* dan *qadar* adalah rahasia Allah yang tidak dapat dipahami atau dicampuri oleh makhluk-Nya. Keimanan ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, adalah bagian dari takdir Allah yang penuh hikmah.

Beriman kepada *qada’* dan *qadar* Allah berarti meyakini bahwa Allah telah mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi di masa depan. Semua takdir tersebut telah ditentukan dan tercatat dalam *al-Lauh al-Mahfuzh* (Lembaran yang Terpelihara). Segala sesuatu yang terjadi, baik itu kebaikan maupun keburukan, keimanan maupun kekufuran, ketaatan maupun kemaksiatan, semuanya telah ditentukan dan diciptakan oleh-Nya. Selain itu, kita juga meyakini bahwa Allah mencintai ketaatan dan membenci kemaksiatan. Keimanan ini menegaskan bahwa takdir Allah mencakup segala aspek kehidupan dan merupakan bagian dari kebijaksanaan-Nya yang tidak dapat disangkal.

Manusia memiliki kemampuan untuk memilih amalannya, yang dapat membawa mereka kepada ketaatan atau kemaksiatan. Namun, segala pilihan dan keputusan tersebut tetap berada dalam kehendak dan kemauan Allah (*masyi'ah*). Hal ini berbeda dengan pandangan golongan Jabariyah yang berkeyakinan bahwa manusia terpaksa dalam setiap perbuatannya dan tidak memiliki kebebasan untuk memilih atau menentukan tindakan. Sebaliknya, golongan Qadariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak yang berdiri sendiri, dan bahwa mereka adalah pencipta dari setiap perbuatannya, tanpa adanya keterkaitan dengan kehendak Allah. Namun, menurut ajaran yang benar, kehendak manusia tetap berada dalam kerangka *masyi'ah* Allah, yang menentukan segala sesuatu dalam takdir-Nya.

Dalam surah al-Takwir/81: 29, Allah berfirman:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*Kamu tidak dapat berkehendak, kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*

Ayat Al-Qur'an tersebut secara tegas (*ṣarīḥ*) mendukung pemahaman tentang *qada'* dan *qadar* sebagaimana yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Hal ini menunjukkan bahwa konsep takdir, sebagaimana dipahami dalam ajaran Islam yang lurus, didasarkan pada dalil-dalil yang jelas dan otoritatif sesuai dengan prinsip-prinsip akidah yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Beriman kepada *qada'* dan *qadar* memiliki dampak positif dalam membentuk kepribadian seseorang. Keimanan ini dapat menumbuhkan sifat sabar ketika menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup. Selain itu, keyakinan terhadap takdir Allah juga membantu seseorang menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan sifat-sifat tercela (*mazmumah*). Lebih dari itu, keimanan kepada *qada'* dan *qadar* mampu memotivasi individu untuk lebih giat beramal saleh, serta menghindarkan diri dari sifat-sifat negatif seperti kelemahan, rasa takut, dan kemalasan. Dengan demikian, keyakinan ini menjadi landasan spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupan dengan penuh optimisme dan keteguhan hati.

Sebagai wujud nyata dari keyakinan tersebut, konsep keimanan perlu diwujudkan dalam bentuk praktik ibadah yang dilandasi oleh ketergantungan hati (*maylul qalb*) untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Oleh karena itu, konsep ibadah dalam akidah Islam dimaknai sebagai manifestasi penghambaan diri (*ta'abbudiyah*) yang sepenuhnya ditujukan kepada Allah semata. Pelaksanaan ibadah ini harus sesuai dengan

tuntunan dan ajaran Islam yang berlandaskan panduan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sehingga nilai-nilai ibadah tersebut tetap selaras dengan prinsip-prinsip syariat yang benar.

## 2. *Nubuwwat*

Istilah *Nubuwwat* merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan keimanan kepada para Nabi dan Rasul Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Keimanan ini mencakup keyakinan terhadap sifat-sifat yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul, baik sifat-sifat yang wajib ada pada mereka, sifat-sifat yang boleh ada (*jaiz*), maupun sifat-sifat yang mustahil ada pada mereka.<sup>58</sup> Keyakinan ini merupakan bagian penting dari akidah Islam yang menegaskan kemuliaan dan kesempurnaan para utusan Allah dalam menyampaikan wahyu kepada umat manusia.

Syekh Ibrahim al-Laqqani dalam kitab *Jawharat al-Tawhid* telah merumuskan konsep keimanan kepada Nabi dan Rasul secara komprehensif berdasarkan panduan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dalam kitab tersebut, sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi para Nabi dan Rasul dibahas secara mendalam dengan mengemukakan syarat-syarat kenabian. Penjelasan ini didukung oleh dalil-dalil naqliyah dari Al-Qur'an dan hadis, serta dalil-dalil aqliyah yang logis, sehingga memberikan landasan yang kuat bagi umat Islam untuk memahami keistimewaan dan kedudukan para Nabi dan Rasul sebagai utusan Allah.<sup>59</sup>

Bagian ini mencakup dua rukun iman, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasul Allah serta beriman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Kedua rukun ini merupakan elemen penting dalam akidah Islam yang menegaskan keyakinan terhadap wahyu ilahi yang disampaikan melalui perantara utusan pilihan Allah.<sup>60</sup> Hal ini menjadi dasar bagi keimanan umat Islam terhadap ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci sebagai pedoman hidup yang sempurna.

### a. Beriman kepada Nabi dan Rasul

Beriman kepada Nabi dan Rasul Allah berarti meyakini kebenaran seluruh Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah, baik yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an maupun yang tidak

<sup>58</sup>Muhammad Abu Bakar, Humera Naz, and Sikander Nawaz, “خصائص نبوی ﷺ پر لکھی،” *Al-Qamar*, March 31, 2023, hal. 267–286, <https://alqamarjournal.com/index.php/alqamar/article/view/1266>.

<sup>59</sup>محمد بن أحمد الجوير، “عقيدة أهل السنة والجماعة في الأنبياء والرسل” 57, no. 3 February 2, 2023, <http://irigs.iiu.edu.pk:64447/ojs/index.php/aldirasatalislamiyyah/article/view/2636>.

<sup>60</sup>Dheen Mohamed Mohamed Meerasahibu, “Pre-Muhammadan Prophets in the Muslim Tradition and Piety,” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 2, September 16, 2021, <https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC/article/view/1356>.

disebutkan. Keimanan ini mencakup keyakinan terhadap Nabi dan Rasul, mulai dari Nabi Adam ‘alaihissalam hingga Nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad. Secara terperinci, beriman kepada Nabi Muhammad berarti meyakini bahwa beliau adalah penutup para Nabi dan Rasul (*khatam al-anbiya wa al-mursalin*), serta memastikan bahwa tidak ada Nabi yang akan datang setelahnya. Keyakinan ini merupakan bagian penting dari rukun iman yang menjadi landasan akidah Islam.<sup>61</sup>

Nabi adalah individu yang dipilih oleh Allah untuk menerima wahyu, namun mereka tidak diperintahkan untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umat manusia. Berbeda dengan Rasul, Rasul adalah seorang Nabi yang diberi mandat oleh Allah untuk menyampaikan risalah wahyu kepada umat manusia. Oleh karena itu, terdapat sifat-sifat wajib yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul, yaitu *al-amanah* (jujur dan dapat dipercaya), *al-sidq* (benar dalam perkataan dan perbuatan), serta *al-fathanah* (cerdas dan bijaksana). Selain itu, Rasul memiliki sifat khusus yang membedakannya, yaitu *al-tabligh* (menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia). Keistimewaan sifat-sifat ini menunjukkan kemuliaan dan kesempurnaan tugas yang diemban oleh Nabi dan Rasul sebagai utusan Allah.

Sifat yang mustahil dimiliki oleh para Nabi dan Rasul adalah kebalikan dari sifat-sifat wajib yang melekat pada mereka. Di antaranya adalah sifat khianat, dusta, bodoh, gila, lupa, serta menyembunyikan risalah. Sifat-sifat ini bertentangan dengan kesempurnaan karakter yang dianugerahkan Allah kepada para Nabi dan Rasul. Adapun sifat yang bersifat jaiz (boleh) bagi mereka adalah sifat-sifat manusiawi yang tidak bertentangan dengan syariat. Sebagai manusia, para Nabi dan Rasul juga mengalami hal-hal seperti makan, minum, menikah, tidur, dan sakit. Semua ini menunjukkan kemanusiaan mereka sekaligus membedakan mereka dari sifat-sifat ilahiah, tanpa mengurangi kedudukan mereka sebagai utusan Allah yang mulia.

Para ulama telah menetapkan lima syarat syar’i yang harus dipenuhi oleh seorang Nabi dan Rasul, yang wajib diimani oleh umat Islam. Kelima syarat tersebut adalah: *al-basyariyah* (البشرية), yaitu seorang Nabi atau Rasul haruslah manusia; *al-hurriyyah* (الحرية), yaitu merdeka dan bukan budak; *al-zukurah* (الذكورة), yaitu berjenis kelamin laki-laki; *al-aqlu* (العقل), yaitu memiliki akal yang sempurna serta kecerdasan yang tinggi; dan *al-salimah* (السالمة), yaitu

---

”الجوير, “عقيدة أهل السنة والجماعة في الأنبياء والرسل”<sup>61</sup>

terbebas dari sifat atau keadaan yang dapat menjijikkan atau membuat orang lain berpaling.

Adapun jumlah Nabi dan Rasul yang wajib diimani secara spesifik oleh umat Islam adalah dua puluh lima, sesuai dengan yang disebutkan secara jelas nama dan kisahnya dalam Al-Qur'an. Keimanan kepada mereka menjadi bagian penting dalam rukun iman yang tidak dapat dipisahkan.

b. Beriman kepada Kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah berarti meyakini kebenaran eksistensi kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah beserta segala kandungannya, baik yang berupa petunjuk (hidayah) maupun cahaya (*nur*). Keimanan ini juga mencakup keyakinan bahwa Allah adalah yang menurunkan kitab-kitab tersebut sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Di antara kitab-kitab yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa 'alaihi salam, Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud 'alaihi salam, dan Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa 'alaihi salam. Namun, yang paling agung di antara seluruh kitab tersebut adalah Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad, yang menjadi petunjuk hidup bagi umat manusia sepanjang zaman. Allah berfirman:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ  
وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

*Katakanlah, "Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya."* (Al-Isra'/17: 88)

Konsep ini akan memperkuat keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama Allah, yaitu agama Islam, yang merupakan agama yang dibawa oleh seluruh Nabi dan Rasul Allah. Selain itu, konsep ini juga mendorong adanya kepercayaan terhadap kitab-kitab suci yang berisi wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul-Nya, sebagai pegangan tertulis yang digunakan untuk mengajarkan agama yang mereka bawa.<sup>62</sup> Dengan demikian, kitab-kitab tersebut menjadi sumber petunjuk yang penting dalam menjalankan ajaran agama Islam, yang diyakini sebagai wahyu yang tidak dapat disangkal kebenarannya.

---

<sup>62</sup>Robin Ghosh, "The Religion of Islam," *Journal of Social Science and Humanities* 4, no. 4, May 1, 2022, [http://www.bryanhousepub.org/src/static/pdf/JSSH-2022-4-4\\_1.pdf](http://www.bryanhousepub.org/src/static/pdf/JSSH-2022-4-4_1.pdf).

### 3. *Sam'iyat*

Konsep Ilahiyat dan Nubuwwat dapat diketahui melalui dua jenis dalil, yaitu dalil naqli, yang bersumber dari wahyu atau teks suci, dan dalil aqli, yang berdasarkan logika dan rasionalitas manusia. Sementara itu, konsep *sam'iyat* hanya dapat dipahami melalui dalil naqli tanpa memerlukan pembuktian rasional. Salah satu hal yang termasuk dalam cakupan konsep *sam'iyat* adalah keimanan kepada malaikat serta berbagai aspek yang berkaitan dengan keyakinan terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari akhirat.

Konsep *Sam'iyat* merupakan aspek keimanan yang mencakup hal-hal yang hanya dapat diketahui melalui wahyu Allah yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Berbeda dengan prinsip *Ilahiyat* dan *Nubuwwat*, yang dapat dijangkau baik melalui dalil naqli (berdasarkan wahyu) maupun dalil aqli (berbasis logika dan rasionalitas), konsep *Sam'iyat* sepenuhnya bersandar pada dalil naqli sebagai sumber pengetahuan. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap konsep *Sam'iyat* sangat bergantung pada wahyu ilahi, yang merupakan sumber kebenaran mutlak dan tidak dapat diakses melalui pendekatan rasional semata.

Bagian ini mencakup dua rukun iman, yaitu keimanan kepada para malaikat dan keimanan kepada hari akhirat.

#### a. Keimanan kepada para malaikat

Keimanan kepada para malaikat berarti meyakini dengan sepenuh hati keberadaan malaikat sebagai makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya (nur). Malaikat merupakan salah satu makhluk mulia yang Allah ciptakan untuk beribadah kepada-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya di dunia ini.<sup>63</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tugas dan kedudukan para malaikat sebagai pelaksana kehendak-Nya.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ۚ ۲٦ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ  
وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ۚ ۲٧

*Mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak." Maha Suci Dia. Sebaliknya, mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. (Al-Anbiya/21: 26-27).*

Dalam ayat lain Allah berfirman:

---

<sup>63</sup>Göran Larsson, "Angels in Islam: Jalāl Al-Dīn Al-Suyūfī's," *Islam and Christian-Muslim Relations* 23, no. 3, July 2012, hal. 401-402, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09596410.2012.685242>.

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةَ رُسُلًا أُولَىٰ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ  
وَتَلْت وَرُبْعٌ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai urusan) yang memiliki sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Fathir/35: 26-27).*

Di antara nama-nama malaikat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis, terdapat beberapa yang telah diketahui secara spesifik, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail, yang juga dikenal sebagai Malakul Maut. Selain itu, terdapat pula malaikat Munkar dan Nakir, yang bertugas menanyai manusia di alam kubur; Raqib dan 'Atid, yang bertugas mencatat amal perbuatan manusia; Ridwan, penjaga surga; serta Malik, penjaga neraka. Semua nama malaikat ini diikuti dengan doa keselamatan atas mereka (alaihimu salam) sebagai bentuk penghormatan kepada kedudukan dan tugas mulia mereka dalam menjalankan perintah Allah. Selain nama-nama tersebut, terdapat pula nama malaikat lainnya yang tidak disebutkan secara spesifik tetapi tetap memiliki peran penting dalam tatanan ilahi.

b. Beriman kepada hari akhir

Beriman kepada hari akhirat berarti meyakini dengan sepenuh hati kebenaran adanya hari akhir sebagai hari pembalasan bagi seluruh amal perbuatan manusia. Keimanan ini mencakup keyakinan terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di alam akhirat sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dimulai dari kematian, seseorang akan memasuki alam barzakh di mana ia akan menghadapi pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir terkait amal-amalnya selama di dunia. Di alam kubur ini, orang-orang beriman akan merasakan kenikmatan, sementara orang-orang yang durhaka akan menerima siksaan.<sup>64</sup>

Selanjutnya, keimanan terhadap hari akhir juga mencakup keyakinan tentang kebangkitan seluruh manusia di padang Mahsyar, di mana mereka akan dikumpulkan untuk dihisab. Pada hari tersebut, setiap individu akan menerima catatan amal perbuatannya,

---

<sup>64</sup>Hiba Abdullah and Mohamed Ibraheem, "Opinions of Al-Kamal Ibn Al-Hamam (d. 681 Ah) On the Issue of the Homes of the Hereafter - A Comparative Study -," *Islamic Sciences Journal* 13, no. 4, March 17, 2023, hal. 334-352, <https://jis.tu.edu.iq/index.php/jis/article/view/337>.

yang disebut sebagai “surat amal.” Amal perbuatan tersebut kemudian ditimbang di atas timbangan amal (mizan al-amal) untuk menentukan kadar kebaikan dan keburukan.<sup>65</sup> Selain itu, manusia akan melewati jembatan yang disebut *sirat al-mustaqim*, sebuah jalan lurus yang akan menentukan apakah seseorang menuju surga atau neraka. Semua keyakinan ini menjadi bagian integral dari iman kepada hari akhir, yang mempertegas tanggung jawab manusia atas setiap tindakannya di dunia.<sup>66</sup>

Setiap Muslim wajib meyakini bahwa di alam akhirat terdapat surga dan neraka sebagai tempat pembalasan terakhir yang kekal. Surga merupakan tempat penuh kenikmatan yang abadi, yang disediakan oleh Allah bagi orang-orang mukmin yang taat kepada-Nya. Puncak kenikmatan di surga adalah kesempatan untuk melihat Allah Subhanahu Wa Ta’ala, yang menjadi anugerah tertinggi bagi penghuni surga.<sup>67</sup>

Sebaliknya, neraka adalah tempat siksaan abadi bagi orang-orang kafir yang ingkar kepada Allah. Namun, di antara umat Islam, ada yang dimasukkan ke dalam neraka untuk waktu tertentu sesuai dengan kadar dosa yang mereka lakukan, yang belum mendapatkan ampunan dari Allah. Setelah menjalani hukuman tersebut, mereka akan dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam surga berkat rahmat Allah.<sup>68</sup>

Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita senantiasa berdoa dan memohon kepada Allah agar termasuk dalam golongan hamba-hamba-Nya yang dimasukkan ke dalam surga tanpa melalui proses hisab, sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat-Nya yang Maha Luas.

Ketiga-tiga dimensi utama dalam hakikat akidah Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas haruslah mampu menjadi

<sup>65</sup>Zahrotun Zahrotun, “Makna Hari Akhir Dalam QS. Al-Haqqah Perspektif Semiotika Analitis Charles Sanders Pierce,” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 2, November 30, 2023, hal. 219–238, <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/JITP/article/view/418>.

<sup>66</sup>Dewi Anggariani and Marhani Malik, “PANDANGAN DAN SIKAP MASYARAKAT MENGHADAPI KEMATIAN,” *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA* 6, no. 1, October 15, 2021, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/24188>.

<sup>67</sup>Mohd Manawi Mohd Akib et al., “The Paradise Concept and Discourse According to Mufassir Fakhr Al-Din Al-Razi,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 1, January 17, 2022, <https://hrmars.com/journals/papers/IJARBSS/v12-i1/11891>.

<sup>68</sup>Dr. Muhammad Muawiya, Husnain Muawiya, and Syed Iftikhar Ali Gilani, “قرآن کریم میں دوزخ کا تصور: مترادفات، مدلولات اور دینی مباحث کا تجزیاتی مطالعہ,” *Al-NASR*, June 28, 2024, hal. 19–30, <https://alnasrjournal.com/index.php/journal/article/view/134>.

motivasi bagi setiap individu Muslim dalam melaksanakan dua tugas utama mereka, yaitu tugas *'ubdiyyah* (penghambaan kepada Allah) dan tugas kekhilafahan (memakmurkan kehidupan dunia sesuai dengan syariat). Inilah makna dari pernyataan bahwa “akidah Islam adalah akidah penggerak (*muharrrikah*)”, yakni akidah yang mendorong umat untuk berperan aktif dan produktif, bukan sekadar menjadi konsep yang melemahkan umat hingga hanya menyerah pada nasib, seperti kapas yang terombang-ambing oleh angin.<sup>69</sup>

Ketiga konsep fundamental dalam akidah Islam tersebut telah mencakup enam rukun iman yang secara tegas disampaikan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidina Umar bin Khattab Radiyallahu ‘anhu. Hadis ini memberikan dasar pijakan yang kuat bagi pemahaman dan implementasi akidah Islam dalam kehidupan umat Muslim.

Untuk memperkuat dan melestarikan kepercayaan serta keyakinan dalam Islam, para ulama Ahlussunnah wal Jamaah telah mengembangkan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan erat dengan pemahaman dan pendalaman akidah. Di antara disiplin ilmu tersebut adalah Ilmu Tauhid, yang membahas keesaan Allah dan konsep ketuhanan secara mendalam; Ilmu Kalam, yang berfungsi sebagai pembelaan rasional terhadap akidah Islam dan menjawab berbagai pertanyaan teologis; Ilmu Tasawuf, yang menekankan pada pembersihan hati dan kedekatan spiritual dengan Allah; serta Ilmu Ushuluddin, yang menjadi dasar dalam memahami prinsip-prinsip agama secara menyeluruh. Pengembangan ilmu-ilmu ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan akidah dari pengaruh-pengaruh luar, tetapi juga untuk menanamkan keyakinan yang kokoh di dalam jiwa umat Islam, sehingga mereka mampu menjalankan ajaran agama dengan benar sesuai tuntunan syariat.

Konsep ketuhanan (*ilahiyyat*) dalam Islam tidak menjadi hambatan bagi seseorang untuk berusaha, berikhtiar, dan bekerja keras dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, konsep ini justru mendorong manusia untuk memaksimalkan usaha dengan penuh tanggung jawab. Pemahaman tentang “tawakal” dalam Islam tidaklah bermakna menyerah sepenuhnya pada nasib tanpa usaha, melainkan mencakup dimensi yang bersifat pengobatan jiwa (terapi spiritual).

Makna tawakal adalah setelah seseorang berikhtiar dengan segala kemampuan dan memanfaatkan semua potensi serta fasilitas yang dimiliki, ia menyertai usahanya dengan doa, keyakinan, dan harapan kepada Allah. Tawakal adalah bentuk kepasrahan kepada kehendak

---

<sup>69</sup>Ghobary Bonab, Miner, and Proctor, “Attachment to God in Islamic Spirituality.”

Allah dengan keyakinan bahwa segala usaha yang telah dilakukan akan memperoleh ridha dan bimbingan dari Allah Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, konsep tawakal mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar dan penyerahan diri, yang memberikan ketenangan dan optimisme dalam menghadapi hasil usaha.

Keyakinan seperti ini menjadikan seorang Muslim tidak mudah goyah atau pesimis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Keimanan yang kokoh terhadap konsep *ilahiyyat* dan tawakal yang benar melindungi individu dari perubahan kejiwaan yang negatif, seperti rasa putus asa atau ketakutan berlebihan. Seorang Muslim yang beriman dengan keyakinan yang mendalam pastinya mempercayai adanya qada dan qadar, yakni ketetapan dan rencana ilahi yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai bagian dari kehendak-Nya yang terencana.

Selain itu, seorang Muslim juga meyakini keberadaan “*mudabbir qadir*,” yaitu pengatur tunggal yang memiliki kekuasaan mutlak dalam mengatur seluruh ciptaan-Nya di alam semesta ini.<sup>70</sup> Allah sebagai Sang Maha Kuasa menetapkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Keyakinan akan keberadaan dan peran Allah sebagai pengatur kehidupan ini memberikan ketenangan, kekuatan, dan optimisme bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan.

Dengan demikian, jika upaya yang dilakukan oleh seorang Muslim berhasil dan membuahkan hasil sesuai dengan rencana, mereka akan bersyukur kepada Allah atas karunia tersebut. Sebaliknya, jika usaha yang telah dilakukan tidak memberikan hasil yang diharapkan atau berujung pada kegagalan, mereka tetap bersabar dan menahan diri. Dengan penuh keyakinan dan keridhaan, mereka menerima pengaturan dan pemberian dari Allah. Dalam kondisi tersebut, mereka tidak berhenti berusaha, melainkan kembali berikhtiar mencari solusi terbaik sambil memohon hidayah dan petunjuk dari Allah Yang Maha Kuasa.

Keyakinan semacam ini berperan penting sebagai terapi bagi berbagai perubahan kejiwaan yang kerap melanda manusia, terutama di era globalisasi yang penuh tekanan dan tantangan. Gangguan seperti kecemasan (*anxiety*), frustrasi, konflik batin, rasa bersalah (*sense of guilt*), dan lainnya dapat diatasi dengan kekuatan iman yang kukuh terhadap ketetapan Allah serta sikap sabar dan tawakal. Dengan memiliki keyakinan ini, seorang Muslim dapat menghadapi dinamika kehidupan dengan lebih tenang, optimis, dan penuh harapan.

---

<sup>70</sup>Ann Elizabeth Mayer, “Islamic Middle East: A Biographical Essay,” *British Society for Middle Eastern Studies. Bulletin* 5, no. 1, January 3, 1978, hal. 3–19, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13530197808705226>.

Demikianlah perkara-perkara yang telah disepakati oleh ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang berkaitan dengan pemahaman aqidah Islam. Hal-hal ini perlu dijadikan sebagai standar atau pedoman bagi setiap umat Islam yang berfaham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Kesepakatan ini menjadi landasan yang kokoh dalam menjaga kesatuan aqidah umat Islam, sekaligus memastikan bahwa keyakinan mereka tetap sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya. Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang aqidah Islam akan memperkuat identitas umat Islam dan menjaga kemurnian ajaran Islam dari berbagai penyimpangan.

### BAB III BIOGRAFI ABDURRAHMAN AMBO DALLE

#### A. Biografi Abdurrahman Ambo Dalle

##### 1. Andi Candara Dewi: Guru Pertama

Andi Candara Dewi adalah ibu kandung dari Abdurrahman Ambo Dalle. Apabila dilihat dari kata Andi<sup>1</sup> yang ada di depan nama ibu kandungnya, menandakan bahwa ibunya adalah seorang perempuan Bugis yang berdarah bangsawan. Sebagai perempuan bangsawan, ibunya dinikahi oleh seorang lelaki bangsawan pula yang bernama Andi Ngati Daeng Patobo.<sup>2</sup> Pasangan bangsawan inilah yang kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang mereka beri nama Ambo Dalle, *Ambo* artinya bapak dan *Dalle* artinya rezeki atau keberuntungan. Melalui nama Ambo Dalle, pasangan bangsawan ini berharap agar anak lelakinya ini bisa mendapatkan keberuntungan yang banyak bagi diri dan keluarganya. Apa yang dilakukan oleh pasangan bangsawan ini sudah sesuai dengan ajaran agama Islam yang menjadi agama mereka.

Pasangan Andi Candara Dewi tinggal di Desa Ujunge, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, sekitar 7 kilometer arah utara Kota Sengkang Wajo, Sulawesi Selatan. Di desa inilah Ambo Dalle

---

<sup>1</sup><https://historia.id/politik/articles/asal-usul-gelar-andi-di-sulawesi-selatan-vYb4b/page/1>

<sup>2</sup>Hilmy Ali Yafie, *Sketsa Gerakan Pendidikan dan Dakwah Gurutta Ambo Dalle (Makalah)*, disampaikan dalam Seminar Nasional Pengusulan Abdurrahman Ambo Dalle sebagai Pahlawan Nasional, pada tanggal 22 Juli 2023, di Hotel Mercure Makassar.

lahir. Ia diperkirakan lahir pada tahun 1900.<sup>3</sup> Dalam sejarah penjajahan Belanda di Indonesia, tahun 1900 adalah awal lahirnya pendidikan modern di Indonesia. Belanda menerapkan pendidikan modern atas saran Snouck Hurgronje dalam rangka menjinakkan umat Islam melalui sarana pendidikan umum. Belanda terpaksa mengambil langkah ini, karena Belanda sudah mengalami kebuntuan dalam menghadapi perjuangan umat Islam Indonesia yang tidak pernah mati dalam menghadapi penjajahan Belanda di Indonesia.

Strategi Belanda yang ingin memadamkan semangat perjuangan umat Islam melalui pendidikan tidak sepenuhnya berhasil. Agama Islam sebagai agama rasional justru mampu memandu umat Islam Indonesia untuk memanfaatkan pengetahuan umum yang diberikan oleh Belanda sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan mereka. Kemudian mereka gunakan untuk memperbaiki pengetahuan dan pendidikan Islam. Melalui pengetahuan dan pendidikan Islam mereka berjuang meningkatkan kualitas sumber daya umat Islam yang ada di sekitarnya. Umat Islam yang berpengetahuan dan berpendidikan adalah modal dasar untuk bisa memerdekakan diri dari penjajahan Belanda. Ambo Dalle adalah salah satu bayi yang lahir pada tahun 1900 dan kemudian tumbuh dan besar menjadi pejuang pendidikan Islam yang konsisten dari kecil hingga wafat pada usia 96 tahun. Bisa dikatakan seluruh usianya digunakan untuk memperbaiki pengetahuan dan pendidikan Islam agar dirinya, keluarganya dan masyarakatnya bisa hidup dengan kualitas pengetahuan dan pendidikan Islam yang baik sebagai modal dasar untuk bisa memerdekakan diri dari penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda.

Pada awalnya, ayah dan ibunya menyerahkan Ambo Dalle untuk belajar mengaji pada bibinya. Setelah kurang lebih 15 hari mengaji di rumah bibinya yang bernama I Midi,<sup>4</sup> Ibunya yang bernama Andi Candara Dewi mengambil alih sendiri pendidikannya. Ibunya sendiri yang langsung turun tangan untuk mengajarnya bagaimana membaca Al-Quran. Sepertinya, Ibunya melihat bibinya tidak mampu mendidik keponakanya dengan kasih sayang dan disiplin yang baik. Sebagai anak satu-satunya, bibinya cukup memanjakannya. Selain itu, ibunya khawatir, apabila bebas bergaul dengan teman sebaya, maka akan mudah dipengaruhi oleh pikiran dan perilaku negatif.

---

<sup>3</sup>Tanggal kelahirannya tidak diketahui dengan pasti. Ambo Dalle diperkirakan lahir pada hari Selasa. Nurlaelah Abbas, *Eksistensi Ahli Sunnah Wal Jama'ah (sorotan Pemikiran Anregurutta H. Abdul Rahman Ambo Dalle*, Makassar: Alauddin University Press, cetakan II, 2012, hal. 35.

<sup>4</sup>Nurlaelah Abbas, *Eksistensi...*, hal. 38.

Walaupun Ambo Dalle adalah anak satu-satunya, ibunya berpikir lain. Anaknya tidak ingin dimanjakan dan tidak ingin anaknya dipengaruhi oleh pikiran dan perilaku negatif dari teman sebaya. Justru karena anak satu-satunya itu, ibunya menjadi sangat khawatir apabila anaknya gagal menjadi anak yang berkualitas yang bisa mendatangkan banyak keberuntungan, sebagaimana nama Ambo Dalle – Bapak Keberuntungan yang diberikan pada anaknya. Ingin anaknya menjadi anak yang berilmu dan berkualitas. Ibunya tidak ingin anaknya menjadi anak lelaki kebanyakan yang tidak memperhatikan pengetahuan dan pendidikan dengan baik. Untuk bisa memberikan pendidikan dasar yang kuat pada anaknya mengenai pentingnya berpengetahuan dan berpendidikan, ibunya rela mengorbankan waktu dan tenaganya sendiri untuk bisa menjadi guru pertama yang mendidik Ambo Dalle dengan penuh kasih sayang dan disiplin diri yang baik.

Mendidik secara langsung dengan dasar kasih sayang dan disiplin yang baik memudahkan ibunya memberikan pelajaran kehidupan baginya sebagai anak satu-satunya. Bisa membantu anak satu-satunya dari kehidupan sia-sia yang akan merugikan dirinya sendiri beserta kedua orang tuanya sewaktu hidup di dunia dan di akhirat telah menyebabkan ibunya tidak merasa berat untuk meluangkan waktu dan tenaganya sendiri dalam mengajarkan Al-Qur'an pada anaknya. Ibunya mendidik dan mengajarkan anaknya bagaimana membaca Al-Qur'an sampai anaknya berhasil "khatam Al-Qur'an".<sup>5</sup>

Apa yang dilakukan oleh ibunya tidak sia-sia. Anaknya mulai memahami maksud baik ibunya. Anaknya memahami dengan baik apa arti kehidupan yang diinginkan oleh ibunya. Inilah yang kemudian menjadi modal dasar bagi Ambo Dalle bisa menjadi pejuang pendidikan Islam yang konsisten dari daerah Sulawesi Selatan.

Pendidikan dasar yang dibangun dengan kasih sayang dan disiplin yang baik mulai membuahkan hasil. Ambo Dalle mulai mendapatkan keberkahan hidup sesuai dengan namanya "Bapak Keberuntungan". Untuk meningkatkan pengetahuan dan pendidikannya mengenal Al-Qur'an, ibunya telah membawa Ambo Dalle yang masih kecil untuk belajar Al-Qur'an secara langsung pada seorang kiai di daerahnya. Muhammad Ishak adalah kiai yang dijadikannya tempat belajar Al-Qur'an lanjutan setelah belajar langsung pada ibunya sendiri di rumah. Ambo Dalle sudah memperlihatkan keberkahan hidupnya bersama Al-Qur'an. Keberkahan hidup itu ditandai dengan berhasilnya Ambo Dalle yang masih kecil, baru berusia 7 tahun, namun sudah

---

<sup>5</sup>Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003, hal. 200.

banyak menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Apabila sumber sejarah ini memang kuat dan valid, fenomena ini memang merupakan fenomena keberkahan bagi Ambo Dalle sebagai doa orang tuanya yang sudah dipatenkan melalui namanya yang bermakna "Bapak Keberuntungan".<sup>6</sup>

Pada usia tujuh tahun, Ambo Dalle sudah banyak menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dibawah bimbingan Muhammad Ishak.<sup>7</sup> Keberhasilan Ambo Dalle dalam menghafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun, telah mendatangkan kekaguman bagi gurunya, Muhammad Ishak. Kekaguman itu telah menyebabkan Muhammad Ishak memberikan nama tambahan bagi Ambo Dalle. Abdurrahman adalah nama tambahan yang diberikan oleh Muhammad Ishak pada Ambo Dalle atas prestasinya sebagai anak kecil yang sudah hafal Al-Qur'an. Setelah mendapatkan nama tambahan, namanya berubah menjadi Abdurrahman Ambo Dalle. Setelah tekun berjuang dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam, Abdurrahman Ambo Dalle mendapatkan gelar Kiai sebagai gelar kehormatan. Setelah naik haji, Kiai Abdurrahman Ambo Dalle mendapat gelar haji, maka nama lengkapnya adalah Kiai Haji Abdurrahman Ambo Dalle.

## 2. Hijrah untuk Menuntut Ilmu

Orang tua Abdurrahman Ambo Dalle memang merupakan orang tua yang berkemajuan. Sebagai keluarga yang beragama Islam, orang tuanya tidak merasa cemas memberikan pendidikan umum pada anaknya. Orang tuanya menyekolahkan di *Volk School* (Sekolah Rakyat). Ia belajar di *Volk School* dari pagi sampai siang. Pada sorenya, Abdurrahman Ambo Dalle belajar pengetahuan agama Islam pada Muhammad Ishak. Sisa-sisa waktunya dari belajar pengetahuan umum dan pengetahuan Islam dimanfaatkannya untuk bermain bola. Dalam bidang permainan bola, Abdurrahman Ambo Dalle pun dikenal sebagai pemain yang memiliki kemampuan yang baik.<sup>8</sup> Abdurrahman Ambo Dalle dikenal sebagai pemain bola yang mampu menggiring bola sambil berlari kencang. "Si Rusa", demikianlah gelar yang diberikan padanya oleh kawan-kawan dan penonton setelah melihat kemampuannya dalam bermain bola di lapangan.

Setelah selesai belajar pengetahuan umum di *Volk School* dan belajar agama Islam pada Muhammad Ishak, Abdurrahman Ambo Dalle pun melanjutkan pendidikan umum di HIS (*Hollandsch-*

---

<sup>6</sup>Hilmy Ali Yafie, *Sketsa...* hal. 8

<sup>7</sup>Abdurrahman Ambo Dalle belajar *Qiraah Sab'ah*, sekaligus belajar nahwu dan sharaf. Lihat Nasruddin Anshory Ch, *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009, Cetakan I, hal. 9

<sup>8</sup>Nasruddin Anshory Ch, *Anregurutta...* hal. 11

*Inlandsche School*) di Kota Sengkang.<sup>9</sup> HIS adalah sebuah sistem pendidikan yang sudah maju. Keberadaan HIS di Kota Sengkang disebabkan oleh kebijakan modernisasi pendidikan yang diterapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Modernisasi dalam bidang pendidikan telah menyebabkan orang Islam pribumi mulai mengenal pendidikan umum. Sebelumnya, pendidikan umat Islam hanya sebatas pengetahuan dan pendidikan Islam semata, tidak mengenal pendidikan pengetahuan umum, seperti yang diterapkan oleh Belanda.<sup>10</sup>

Setelah lulus dari HIS, Abdurrahman Ambo Dalle melanjutkan pendidikannya di Kota Makassar. Keberangkatannya ke Kota Makassar adalah gambaran betapa besar motivasinya dalam berpengetahuan dan berpendidikan. Di kota Makassar, Abdurrahman Ambo Dalle belajar di Sekolah Pendidikan Guru yang diselenggarakan oleh Partai Sarekat Islam di Makassar.<sup>11</sup> Belajar di Sekolah Pendidikan Guru SI telah memberikan banyak inspirasi kepadanya. Melalui Sekolah Guru yang diadakan oleh Syarikat Islam, Abdurrahman Ambo Dalle mulai banyak tahu mengenai arti penting dari pengetahuan dan pendidikan dalam mendidik dan membangun sumber daya bagi kemerdekaan dan kemajuan orang Islam yang sedang menjalani hidup sebagai anak jajahan Belanda. Pengetahuannya mengenai metode pendidikan berbasis kelas semakin baik. Sebelumnya, Abdurrahman Ambo Dalle sudah mendapatkannya melalui HIS di kota Sengkang. Begitu semangatnya dalam berjuang melalui bidang pengetahuan dan pendidikan, sewaktu di kota Makassar, Abdurrahman Ambo Dalle juga berusaha meluangkan waktunya untuk mengikuti kursus bahasa Belanda. Kursus bahasa Belanda adalah sebuah kursus yang cukup rumit untuk dipelajari. Ketertarikannya pada kursus bahasa Belanda, bahasa orang yang sedang menjajah negerinya sendiri adalah salah satu bukti yang kuat mengenai kecintaan, kemajuan dan keterbukaan pikiran dan perasaannya dalam bidang pengetahuan dan pendidikan.

Pada waktu mengikuti kursus pendidikan di Makassar yang diselenggarakan oleh Partai Sarekat Islam, pikiran Abdurrahman Ambo Dalle semakin terbuka. Muncul kesadaran akan pentingnya pendidikan dan juga pentingnya akan sebuah organisasi dalam membangun sebuah kekuatan. Sejak kembali dari Makassar, pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya itu, diterapkan ketika menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Selain itu, Abdurrahman Ambo Dalle juga memberi

---

<sup>9</sup>Biodata yang ditulis sendiri oleh Abdurrahman Ambo Dalle ketika menjadi anggota MPR-RI. Wawancara dengan Ketua Umum PB DDI Periode 2022-2027, Prof. Dr. H. Syamsul Bahri A. Galigo, MA di Makassar, pada tanggal 22 Desember 2023.

<sup>10</sup>Hilmy Ali Yafie, *sketsa...* hal. 3.

<sup>11</sup>Nasruddin Anshory Ch, *Anregurutta...* hal. 10-11

perhatian yang cukup besar dalam hal yang berkaitan dengan politik. Ketika berlangsung Kongres Pemuda di Jakarta pada tahun 1928, Abdurrahman Ambo Dalle hadir untuk mengikuti kongres tersebut bersama dengan Sulewatang Tancung yang bernama Petta Pawellangi.<sup>12</sup> Kepergian Abdurrahman Ambo Dalle bersama Sulewatang Tancung ke kongres pemuda itu mewakili Pemuda Wajo.<sup>13</sup> Hal ini memberikan bukti kuat bahwa Ambo Dalle, memberi perhatian dan peduli akan apa yang sedang terjadi.

### 3. Mulai Menjadi Guru

Setelah belajar di Sekolah Guru yang diadakan oleh Sarekat Islam, di kota Makassar, Abdurrahman Ambo Dalle kembali ke Wajo, daerah asalnya. Setelah sampai di Wajo, Abdurrahman Ambo Dalle mulai berjuang untuk bisa merintis usaha pengetahuan dan pendidikan dalam bentuk pengajian dan sekolah yang diadakan di rumahnya sendiri.

Sambil mengembangkan usaha pengetahuan dan pendidikan di rumahnya sendiri, Abdurrahman Ambo Dalle tetap berusaha memperdalam agama Islam pada guru-guru agama Islam yang ada di Wajo ketika itu. Pada masa itu, Raja Wajo adalah La Oddang Datu Larompong (1926-1933), kemudian digantikan oleh Andi Mangkona Datu Marioriwawo (1933-1940).<sup>14</sup> Kedua Raja Wajo ini memiliki perhatian yang baik mengenai agama Islam. Perhatian yang baik ditunjukkan dengan mengundang ulama-ulama besar Wajo. Undangan Raja Wajo telah menyebabkan ulama-ulama Wajo memiliki kesempatan yang baik untuk mengembangkan Wajo sebagai pusat pendidikan dan pengembangan agama Islam di Sulawesi Selatan. Mereka adalah para ulama asal Wajo yang sudah banyak belajar agama Islam di Mekah. Di antaranya Sayyid Ali Al Ahdal, Haji Syamsuddin, dan Haji Ambo Omme.<sup>15</sup>

Raja Wajo tidak hanya mendatangkan ulama-ulama asal Wajo, Raja Wajo juga mendatangkan ulama-ulama dari Mekah. Pada masa itu, istana kerajaan Wajo sering dikunjungi oleh para ulama Islam dari Mekah. Di antaranya adalah Syekh Muhammad Al-Jawad, Sayyid Abdullah Dahlan dan Sayyid Hasan Al-Yamani (Kakek Dr. Zaki Yamani, mantan menteri perminyakan Arab Saudi). Para ulama ini dalam mengajarkan agama Islam pada murid-muridnya masih menggunakan metode *mangngaji tudang* (sistem duduk bersila). Di

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Syamsul Bahri Galigo, MA., di Makassar, pada tanggal 22 Desember 2023

<sup>13</sup>Wawancara dengan Syamsul Bahri...

<sup>14</sup>Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi..., hal. 201

<sup>15</sup>Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi..., hal. 201

Jawa, metode ini lebih dikenal dengan sistem pengajian sorogan. Guru agama Islam membacakan kitab, murid mendengar dan menyimak pembicaraan guru. Keberhasilan belajar tergantung pada kecerdasan murid dalam menangkap pembicaraan sang guru, demikianlah bentuk praktek dari metode *mangngaji tudang* dalam mendalami agama Islam. Keberadaan para ulama ini dimanfaatkan dengan baik oleh Abdurrahman Ambo Dalle untuk memperdalam agama Islam.<sup>16</sup>

### 3. Bersama Muhammad As'ad Merintis MAI di Sengkang

MAI adalah singkatan dari *Madrasah Arabiyah Islamiyah*. MAI adalah sekolah madrasah yang didirikan oleh Muhammad As'ad (1907-1952) atas bantuan muridnya, Abdurrahman Ambo Dalle. Sekolah madrasah adalah perbaikan dari sistem pendidikan Islam yang masih menggunakan metode *mangngaji tudang*, metode duduk bersila dalam mendalami agama Islam, tanpa adanya sistem klas atau sistem perjenjangan dalam mendalami agama Islam. Sistem madrasah membantu pengelola pendidikan Islam mengadakan klas secara berjenjang pada murid yang mendalami agama Islam.

Muhammad As'ad adalah ulama keturunan Wajo yang lahir di Mekah pada tahun 1907. Setelah belajar ilmu agama di Mekah, atas dukungan penuh dari Raja Wajo, ia pulang ke Wajo pada tahun 1928. Setelah sampai di Wajo, Setelah itu, ia mulai mengajarkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam di Wajo yang berpusat di Kota Sengkang. Inilah kemudian yang menyebabkan Sengkang sebagai Ibukota Wajo dikenal sebagai pusat pendidikan dan pengembangan agama Islam di Sulawesi Selatan.<sup>17</sup> Ia wafat pada 28 Desember 1952 M dalam usia 45 tahun.<sup>18</sup>

Kehadiran Muhammad As'ad telah memudahkan Ambo Dalle mendapatkan guru agama Islam yang berpengalaman dan berpengetahuan luas. Mekah adalah tanah suci bagi umat Islam sedunia. Kota Mekah adalah tempat berkumpul para ulama dan guru Islam dari berbagai mazhab dan berbagai belahan dunia. Sebagai orang Wajo yang lahir dan besar di Mekah, tentu Muhammad As'ad telah mengetahui dan memahami banyak hal mengenai agama Islam dan pemikiran para ulamannya. Inilah yang kemudian menyebabkan dirinya bisa menjadi seorang ulama Islam yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dan kharismatik. Abdurrahman Ambo Dalle memanfaatkan dengan baik kehadiran Muhammad As'ad dan segera berangkat ke Kota Sengkang dan mulai mendalami ilmu-ilmu agama

---

<sup>16</sup>Hilmy Ali Yafie, *Sketsa....*, hal. 5

<sup>17</sup>Hilmy Ali Yafie, *Sketsa....*, hal. 5

<sup>18</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_As%27ad\\_al-Bugisi](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_As%27ad_al-Bugisi).

Islam pada Muhammad As'ad, ulama keturunan Sengkang yang lahir dan besar di Mekah, tanah suci umat Islam se-dunia.<sup>19</sup>

Sebagai ulama yang lahir dan besar di Mekah, Muhammad As'ad dalam mengajarkan agama Islam di Sengkang menekankan pada proses pengajaran yang bersifat komprehensif. Pengajaran yang bersifat komprehensif lebih menitikberatkan pada proses pemahaman dari pada hafalan. Metode pengajaran yang digunakan oleh Muhammad As'ad sangat membekas bagi Abdurrahman Ambo Dalle. Metode komprehensif ini memudahkannya dalam menuntaskan pengetahuan agama Islam yang diberikan sang guru. Diceritakan, pada suatu waktu, Muhammad As'ad mengadakan evaluasi mengenai pengetahuan agama Islam yang sudah diajarkan pada murid-muridnya. Evaluasi diadakan secara lisan. Setelah mendengar semua jawaban dari murid-muridnya, Muhammad As'ad mengakui, bahwa jawaban dari Ambo Dalle adalah jawaban yang paling tepat dari seluruh jawaban yang diberikan oleh murid-muridnya. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, modal pengetahuan yang sudah dimiliki oleh Abdurrahman Ambo Dalle sebelum belajar pengetahuan agama Islam pada Muhammad As'ad tentu memberikan sumbangan besar dalam memudahkan dirinya memiliki wawasan dan pengetahuan agama Islam yang lebih luas dari murid-murid yang lain.

Hubungan Muhammad As'ad dan Abdurrahman Ambo Dalle semakin akrab dan kuat. Sepertinya, Abdurrahman Ambo Dalle berhasil membuka wawasan Muhammad As'ad mengenai metode pendidikan. Wawasan Abdurrahman Ambo Dalle yang luas dalam bidang pengetahuan umum dan pendidikan modern telah membuka pikiran Muhammad As'ad akan pentingnya pembaharuan metode pendidikan Islam dari metode *mangngaji tudang* (sistem duduk bersila); menjadi metode modern dalam bentuk kelas atau berjenjang. Pemikiran inilah yang kemudian membantu Muhammad As'ad berhasil mendirikan Madrasah Arabia Islamiyah (MAI) di Sengkang pada tahun 1930.<sup>20</sup>

Setelah MAI berhasil dibentuk, Muhammad As'ad memberikan kepercayaan pada Abdurrahman Ambo Dalle untuk mengelola MAI. Kebijakan ini menjadi salah satu bukti, bahwa Abdurrahman Ambo Dalle sebagai murid memiliki sumbangan pemikiran yang banyak pada Muhammad As'ad dalam memperbaharui metode pendidikan Islam

---

<sup>19</sup>Nasruddin Anshory Ch ..., hal. 14. Lihat juga tulisan Hilmy Ali Yafie, *Sketsa....*, hal. 5

<sup>20</sup>Zainudin Hamka, *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muhammad As'ad Al-Bugisi*, Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta, 2009.

dari metode *mangngaji tudang* (sistem duduk bersila) menjadi metode kelas yang dikembangkan dalam bentuk MAI (Madrasah Arabiah Islamiyah).

Terobosan yang dilakukan oleh Muhammad As'ad berhasil menarik perhatian orang tua di berbagai daerah yang di Sulawesi Selatan. Mereka tertarik untuk mempercayakan anaknya untuk mendalami agama Islam dan pengetahuan umum di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang didirikan oleh Muhammad As'ad dan dipimpin oleh Abdurrahman Ambo Dalle, sepasang guru dan murid yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas mengenai agama Islam.

Setelah belajar dan bekerja sebagai asisten Muhammad As'ad selama beberapa tahun, muncul keinginan Muhammad As'ad untuk meminta kepada Abdurrahman Ambo Dalle untuk menambah ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya. Tempat yang sesuai adalah di Timur Tengah, tempat Beliau menimba ilmu pengetahuan sewaktu bermukim di sana. Permintaan Muhammad As'ad disambut dengan sukacita, karena sudah sejak awal memang berkeinginan untuk menimbah ilmu pengetahuan agama. Kekaguman akan ilmu agama yang diperlihatkan oleh Muhammad As'ad sejak kedatangannya di Wajo, mendorong Abdurrahman Ambo Dalle untuk memiliki ilmu seperti gurunya itu. Kekaguman akan gurunya ditunjukkan oleh Abdurrahman Ambo Dalle dengan mengikuti setiap pengajian yang dilaksanakan oleh Muhammad As'ad dengan tekun dan penuh perhatian. Hal itu pula yang membuat Muhammad As'ad menilainya sebagai seorang santri yang pintar dan memiliki kemampuan untuk kelak menjadi seorang pendidik.

Pada tahun 1933, Abdurrahman Ambo Dalle berangkat ke Timur Tengah untuk melanjutkan pendidikannya.<sup>21</sup> Di Tanah Suci Mekah, di samping Abdurrahman Ambo Dalle mendaftar sebagai siswa Ma'ahad al Hadist Mekah, ia juga belajar (ikut halaqah) pada Syekh Abbas al Maliki (Mufti Syafi'i, di Mekah, pada masanya) dan mendalami ilmu mantiq pada Syekh Alawi al Maliki (anak dari Syekh Abbas al Maliki). Ia juga belajar ilmu falak pada Ahmad al-Qusasy.<sup>22</sup> Sepertinya, Abdurrahman Ambo Dalle kurang tertarik dengan penjelasan agama yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab beserta murid-muridnya. Abdurrahman Ambo Dalle lebih suka mendalami ilmu tasawuf. Sebagai orang yang mendalami tasawuf, Ia pernah mengatakan, "Pada seorang syaikh tempat saya berguru di Mekah itu, saya memperoleh sebuah kitab. Nama kitab itu, kalau tidak salah,

---

<sup>21</sup>Nasruddin Anshory Ch ..., hal. 15. Lihat juga tulisan Hilmy Ali Yafie, *Sketsa...*, hal.

<sup>22</sup>Hilmy Ali Yafie, *Sketsa...*, hal. 9

*Hazinah al-Asrar al Kubra...* dari buku itu, kemudian saya mengenal rahasia kehidupan waliyullah di zaman dahulu. Saya pun mengamalkan ilmu yang saya peroleh dari buku bacaan pemberian syaikh itu.”<sup>23</sup> Kutipan ini menunjukkan, bahwa Syaikh yang dijadikan guru oleh Abdurrahman Ambo Dalle adalah syaikh dari kalangan tasawuf, bukan dari kalangan murid-murid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Pendalaman tasawuf membantu Abdurrahman Ambo Dalle bisa lebih tenang dalam menghadapi kekuasaan yang dipenuhi dengan gejolak dan kekerasan. Pendalaman tasawuf membantu Abdurrahman Ambo Dalle mampu beradaptasi dengan baik dengan kekuasaan, sambil terus menjaga konsistensinya sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam. Selama berada di Mekah melanjutkan pendidikannya, beliau juga sempat menunaikan ibadah haji pada tahun 1935.

Setelah kembali dari Mekah, Abdurrahman Ambo Dalle kembali melanjutkan tugasnya sebagai orang kepercayaan Muhammad As’ad untuk bisa mengelola dan mengembangkan MAI Sengkang. Kewibawaannya sebagai guru agama Islam semakin kuat di kalangan murid-muridnya. Abdurrahman Ambo Dalle mulai dipanggil dengan sebutan “*Gurutta*”, panggilan kehormatan bagi guru agama Islam yang memiliki kewibawaan di mata murid-muridnya. Sebutan *Gurutta* setara dengan sebutan kiai senior di kalangan pesantren di Jawa.<sup>24</sup>

MAI Sengkang mulai berkembang menjadi pusat pengetahuan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Perhatian dan dukungan Raja Wajo pada ulama-ulama Wajo adalah salah satu kata kunci yang menyebabkan Muhammad As’ad dan Abdurrahman Ambo Dalle berhasil mengembangkan MAI Sengkang sebagai rujukan utama pengetahuan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan di masa itu. Selain Abdurrahman Ambo Dalle, MAI Sengkang telah melahirkan banyak ulama yang dikenal di Sulawesi Selatan. Di antaranya adalah Daud Ismail, Abd. Rahman dan Abd Kadir Khalid. Semuanya adalah murid-murid dari Muhammad As’ad, atas perhatian dan dukungan Raja Wajo, ia kembali ke kampungnya untuk mendidik dan mencerdaskan orang kampungnya sendiri dengan bekal pemahaman keilmuan Islam yang dimilikinya.

Perhatian dan dukungan Raja Wajo pada Muhammad As’ad dan para ulama lainnya dalam mengembangkan Wajo sebagai pusat pengetahuan dan pendidikan Islam memang berhasil membawa Wajo menjadi pusat pengembangan pengetahuan dan pendidikan Islam pada abad ke-20.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi..., hal. 202

<sup>24</sup>Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi..., hal. 202

<sup>25</sup>Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi..., hal. 202

Abdurrahman Ambo Dalle sebagai orang kepercayaan Muhammad As'ad dalam memimpin dan mengembangkan MAI Sengkang, ia memperoleh 500 ikat padi pertahun dan uang sebesar 25 gulden dari Raja Wajo. Murid yang belajar pada tahun-tahun pertama tidak dipungut pembayaran. Sumber kehidupan pada guru yang bekerja di MAI Sengkang ditanggung secara sukarela dari masyarakat sekitar.<sup>26</sup> Penjelasan ini membantu kita untuk tahu, bahwa keberhasilan Sengkang menjadi pusat pengetahuan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan pada abad ke-20 adalah hasil kerjasama yang baik antara Raja Wajo, para ulama Islam dan masyarakat Wajo itu sendiri.

#### 4. Periode Mangkoso

Siapakah Raja Soppeng Riaja Riaja yang begitu termotivasi dengan kemampuan Abdurrahman Ambo Dalle? Namanya adalah Andi Muhammad Yusuf Andi Dagong Petta Soppeng. Petta Soppeng inilah yang memainkan peran besar dalam menghadirkan Abdurrahman Ambo Dalle di Mangkoso, Barru. Sebelum kehadiran Abdurrahman Ambo Dalle, Mangkoso bukan merupakan wilayah terkenal. Mangkoso hanyalah salah satu wilayah yang berada di bawah kekuasaan Petta Soppeng. Setelah Petta Soppeng berhasil membawa Abdurrahman Ambo Dalle ke Mangkoso, nama Mangkoso mulai dikenal dan familiar di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Sampai sekarang, nama Mangkoso masih tetap familiar di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.

Bagaimana asal mulanya Mangkoso bisa menjadi pusat perjuangan Abdurrahman Ambo Dalle? Riwayatnya bermula dari masjid yang dibangun oleh Petta Soppeng di Mangkoso. Sebagai raja yang memperhatikan masalah keagamaan masyarakatnya dengan baik, Petta Soppeng membangun masjid di Mangkoso. Menurut sumber, Petta Soppeng diangkat menjadi Raja Soppeng Riaja pada tahun 1932. Pada masa itu, Mangkoso adalah Ibukota Kerajaan Soppeng Riaja.<sup>27</sup>

Sayangnya, setelah masjid selesai dibangun, masjidnya sepi dari jama'ah. Masyarakat yang ada di Mangkoso kurang termotivasi untuk datang ke masjid, walaupun Petta Soppeng sudah membangun sebuah masjid untuk dimakmurkan bersama. Setelah mengamati fenomena malasnya masyarakat Mangkoso datang ke masjid, Petta Soppeng mulai gelisah. Bagaimana caranya agar masjid yang sudah dibangun ini bisa dimakmurkan oleh masyarakat Mangkoso yang menjadi rakyatnya.

Setelah merenung untuk beberapa waktu, muncullah ide di dalam pikiran Petta Soppeng. Sebaiknya di Mangkoso ini dibangun sebuah

---

<sup>26</sup>Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi... hal. 202

<sup>27</sup>(<https://ddi.or.id/biografi-ag-kh-abdul-rahman-ambo-dalle/>).

lembaga pendidikan Islam. Keberadaan lembaga pendidikan Islam akan memberikan manfaat dan berkah bagi masyarakat Mangkoso. Masjid yang sudah dibangunnya dengan susah payah akan makmur dengan sendirinya.

Ide pendirian lembaga pendidikan Islam di Mangkoso mulai menguat di dalam diri Petta Soppeng. Setelah ide itu menguat, kemudian muncul pertanyaan, siapa yang akan memimpin lembaga pendidikan yang akan didirikannya itu. Petta Soppeng berpikir, bahwa lembaga pendidikan yang ingin dibangunnya itu harus dipimpin oleh seorang ulama yang memiliki ilmu agama yang mendalam, dan kepemimpinan yang kuat. Permasalahannya, di wilayah Soppeng Riaja sebagai wilayah kekuasaannya, Petta Soppeng tidak menemukan ulama yang cocok untuk memimpin lembaga pendidikan yang akan dibangunnya itu.

Pada waktu itu, di Sulawesi Selatan sudah ada beberapa tempat yang menjadi pusat pendidikan Islam dan banyak melahirkan ulama. Di antaranya adalah pusat pendidikan Islam Pulau Salemo, Pangkep, pusat pendidikan Islam Campalagian di Polmas, dan pusat pendidikan Islam Sengkang, Wajo. Pusat Pendidikan Islam di Pulau Salemo, Pangkep dan Pusat Pendidikan Islam di Campalagian, Polmas masih menggunakan sistem pendidikan berbasis *mangngaji tudang*, sistem halaqah dengan duduk bersila dan mendengarkan pengajaran Islam dari kiai. Pendidikan Islam MAI Sengkang memiliki kelebihan apabila dibandingkan dengan pendidikan Islam di Pulau Salemo dan Campalagian. Pendidikan Islam MAI Sengkang sudah menggunakan metode pendidikan Islam yang lebih modern, dengan menerapkan sistem madrasah atau sistem klasikal, sambil mempertahankan sistem *mangngaji tudang*, sistem duduk bersila dalam menerima pengetahuan Islam. Keberhasilan MAI Sengkang sebagai salah satu pendidikan Islam modern di Sulawesi Selatan adalah hasil kerjasama yang baik antara Muhammad As'ad dan Abdurrahman Ambo Dalle, pasangan guru dan murid yang berkualitas dan profesional pada masanya dalam bidang pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.<sup>28</sup>

Inilah sebabnya nama Abdurrahman Ambo Dalle menjadi salah satu nama yang menarik perhatian Petta Soppeng yang berkedudukan di Mangkoso. Pada waktu Petta Soppeng mengadakan diskusi mengenai metode mengembangkan Masjid Mangkoso yang sudah dibangunnya, muncullah nama Abdurrahman Ambo Dalle. Menurut peserta diskusi, Abdurrahman Ambo Dalle adalah ulama yang memenuhi syarat sebagaimana yang diinginkan oleh Petta Soppeng.

---

<sup>28</sup>(<https://ddi.or.id/biografi-ag-kh-abdul-rahman-ambo-dalle/>).

Ketika itu, nama Abdurrahman Ambo Dalle memang sudah populer di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, terutama di wilayah Bugis sebagai seorang ulama yang memiliki pengetahuan dan kepemimpinan yang menonjol dalam mengembangkan pendidikan agama Islam.<sup>29</sup>

Permasalahannya, Petta Soppeng sudah mengetahui, bahwa Abdurrahman Ambo Dalle adalah orang kepercayaan Muhammad As'ad. Secara historis, Abdurrahman Ambo Dalle sudah dipercaya oleh Muhammad As'ad dalam mengelola lembaga pendidikan Islam di Sengkang. Kepercayaan itu sudah dijalankannya sejak Muhammad As'ad masih *mangngaji tudang* (duduk bersila) sampai berkembang dalam bentuk MAI (Madrasah Arabiyah Islamiyah). Secara faktual, hampir semua murid Muhammad As'ad adalah murid Abdurrahman Ambo Dalle juga. Kedua ulama ini sama-sama dihargai dan dihormati perilaku dan pengetahuannya oleh murid-muridnya di MAI Sengkang. Walaupun demikian, Petta Soppeng tetap berusaha memahami permasalahan ini lebih serius.

Petta Soppeng tetap melanjutkan usaha-usaha yang bisa mendatangkan Abdurrahman Ambo Dalle sebagai guru agama Islam di Mangkoso. Untuk kebutuhan itu, Petta Soppeng mengirim utusannya untuk bertemu dengan Muhammad As'ad, Pimpinan MAI Sengkang sekaligus guru dan pimpinan Abdurrahman Ambo Dalle. Setelah utusan itu berhasil menemui Muhammad As'ad, dan menyampaikan permintaan Petta Soppeng untuk mendatangkan Abdurrahman Ambo Dalle di Mangkoso ditolak oleh Muhammad As'ad.

Ada alasan yang cukup kuat bagi Muhammad As'ad mengapa dirinya tidak menyetujui permintaan Petta Soppeng itu. Selain sebagai seorang kepercayaan, Muhammad As'ad berpikir bahwa pendidikan yang berkualitas itu harus terpusat di suatu tempat. Tujuannya untuk memudahkan lembaga pendidikan dalam melahirkan alumni yang berkualitas. Berdasarkan konsep pengembangan seperti ini, MAI Sengkang tidak boleh membuka cabang di daerah lain. Untuk memenuhi standar alumni pendidikan, peserta didik tidak boleh kembali ke kampungnya atau menjalankan tugas sebagai guru agama Islam apabila kemampuannya belum memenuhi standar kualitas yang diinginkan oleh Muhammad As'ad.

Konsep seperti ini memang membantu Muhammad As'ad dalam mempersiapkan alumni-alumni yang berkualitas. Sebagian besar muridnya memang berhasil menjadi ulama besar dan berpengaruh. Inilah dasar argumentasi yang menyebabkan Muhammad As'ad tidak memenuhi keinginan Petta Soppeng. Untuk memperkuat

---

<sup>29</sup>(<https://ddi.or.id/biografi-ag-kh-abdul-rahman-ambo-dalle/>).

argumentasinya, Muhammad As'ad menegaskan, "kalau orang-orang Mangkoso mau belajar dan mendalami agama, lebih baik mereka datang ke Sengkang."<sup>30</sup>

Penolakan Muhammad As'ad tidak membuat Petta Soppeng menyerah begitu saja. Untuk memenuhi kebutuhannya itu, Petta Soppeng mengirim utusan untuk langsung menemui Abdurrahman Ambo Dalle di rumah mertuanya di Pancana. Setelah bertemu, utusan Petta Soppeng itu berusaha mendiskusikan mengenai permasalahan agama Islam dan umat Islam yang ada di Mangkoso pada Abdurrahman Ambo Dalle.

Utusan Petta Soppeng itu menegaskan, apabila Abdurrahman Ambo Dalle bersedia memenuhi keinginan Petta Soppeng, dirinya akan diberikan kepercayaan penuh oleh Petta Soppeng untuk mengelola lembaga pendidikan Islam di Mangkoso itu. Petta Soppeng hanya bertindak dan berfungsi sebagai pendukung saja. Petta Soppeng hanya berusaha bagaimana di Mangkoso ada lembaga pendidikan Islam agar keberadaannya bisa membantu dalam menerapkan dan mengembangkan pendidikan Islam di wilayah Soppeng Riaja. Penjelasan yang diberikan oleh utusan Petta Soppeng itu cukup menarik bagi Abdurrahman Ambo Dalle. Walaupun demikian, Abdurrahman Ambo Dalle tidak ingin mengabaikan kepercayaan yang diberikan oleh guru sekaligus pimpinannya, Muhammad As'ad.

Melihat ketertarikan Abdurrahman Ambo Dalle memotivasi Petta Soppeng untuk kembali mengirimkan utusannya untuk berdiskusi dengan Muhammad As'ad. Setelah bertemu, utusan Petta Soppeng kembali memperdalam diskusinya mengenai permasalahan agama dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Soppeng Riaja. Intisari dari diskusi itu adalah betapa pentingnya Muhammad As'ad bisa membantu Petta Soppeng untuk bisa mendatangkan Abdurrahman Ambo Dalle, orang kepercayaannya untuk bisa mengembangkan lembaga pendidikan di Mangkoso.

Diksusi kali ini mulai mampu menggoyahkan pendirian Muhammad As'ad. Setelah berhasil meyakinkan Muhammad As'ad, utusan Petta Soppeng itu kembali menemui Abdurrahman Ambo Dalle untuk menyampaikan hasil diskusinya dengan Muhammad As'ad. Setelah pertemuan itu, Abdurrahman Ambo Dalle datang menemui Muhammad As'ad untuk mendiskusikan apa yang dijelaskan oleh utusan Petta Soppeng. Akhirnya, Muhammad As'ad dengan berat hati tetap berusaha memberikan restu pada Abdurrahman Ambo Dalle

---

<sup>30</sup>Ahmad Rasyid, *Biografi AGH Abdul Rahman Ambo Dalle*, dalam buku Telaah Ke-DDI-an, Pengurus Besar Darud Da'wah wal Irsyad, Jakarta, 2020, 15, lihat juga dalam Hilmy Ali Yafie, *Sketsa...*, hal. 7.

untuk meninggalkan pekerjaannya di MAI Sengkang. Kemudian berusaha memenuhi harapan Petta Soppeng untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Mangkoso. Inilah awal ceritanya mengapa Mangkoso menjadi salah satu pusat pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Setelah itu kata Mangkoso dan nama Abdurrahman Ambo Dalle menjadi pasangan kata yang familiar di Sulawesi Selatan.

Ide cemerlang H. Andi Muhammad Yusuf Petta Soppeng yang begitu peduli dengan pengembangan pendidikan Islam adalah ide awal yang menyebabkan mengapa kata Mangkoso dan Abdurrahman Ambo Dalle menjadi pasangan kata yang sangat dikenal lagi diberkahi di Sulawesi Selatan. Diberkahi maksudnya adalah Mangkoso berhasil menjadi pusat pendidikan dan dakwah Islam di Sulawesi Selatan. Dalam perspektif Al-Quran, tidak ada negeri yang paling baik dan diberkahi oleh Allah di dunia, selain negeri yang mengajarkan dan mengembangkan pengetahuan yang menyebabkan manusia kenal dengan Tuhan, takut dan bersujud pada-Nya. Itulah pengetahuan yang akan memandu manusia untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat. Inilah yang terjadi di wilayah Mangkoso setelah Petta Soppeng berhasil membujuk Muhammad As'ad untuk merelakan Abdurrahman Ambo Dalle, murid kesayangan dan sekaligus kepercayaannya dalam mengelola MAI Sengkang untuk bisa bersedia merintis dan mengembangkan pendidikan Islam di Mangkoso.

Pada pertengahan Desember 1938, Abdurrahman Ambo Dalle meninggalkan kampung halamannya bersama keluarga untuk mulai menetap di Mangkoso. Abdurrahman Ambo Dalle tidak hanya pergi dengan keluarganya saja, ia ditemani pula oleh beberapa orang santri senior di MAI Sengkang. Mereka itu adalah murid-muridnya sendiri. Mereka itu adalah Amin Nashir, Harun Ar-Rasyid, dan lain-lain. Amberi Said kemudian juga bergabung dengannya. Kiai ini bergabung dengan Ambo Dalle setelah kembali dari Salemo salah satu sentra pembelajaran ilmu keagamaan Islam.

Pada awalnya Abdurrahman Ambo Dalle hanya mengembangkan pendidikan agama Islam dalam bentuk halaqah dengan metode *mangngaji tudang* – duduk bersila di dalam Masjid Mangkoso. Secara bertahap, metode pendidikan agama Islam berbasis *mangngaji tudang* berhasil dikembangkan oleh Abdurrahman Ambo Dalle menjadi MAI (*Madrasah Arabiyah Islamiyah*) MAI Mangkoso mengembangkan tiga tingkatan kelas yakni: Tahdhiriyah, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, dengan bidang-bidang yang berpusat pada Al-Qur'an, Tafsir, Hadist, Tauhid, Fikhi, Ushul Fikih, Tarikh, dan tema-tema dasar yakni: Bahasa Arab dan ilmu-ilmu alat, seperti Nahwu dan Sharf. Pelajaran akhlak dikembangkan dalam bentuk praktek yang dipandu oleh aturan-aturan

sekolah dan kelas. Juga ada pelajaran dakwah, yang dikemas dalam bentuk praktek pada hari-hari tertentu. Ada kelas pendalaman untuk tema-tema pokok di atas—tafsir, Hadist, Tauhid, Fikhi, Ushul Fikih dan Bahasa Arab; biasanya selepas sholat Maghrib, Isya dan Subuh. Ambo Dalle juga, secara khusus, membina Jam'iyatul Huffadz, yang mempunyai sistem sendiri.

Pada awalnya, hanya ada sekitar 40-60 orang santri. Setelah itu, pada tahun-tahun berikutnya jumlah muridnya terus berkembang dan mencapai jumlah 400-500 orang. MAI Mangkoso, di bawah kepemimpinan Abdurrahman Ambo Dalle, dibantu murid-muridnya yang ikut bersamanya yang menyertainya dari Sengkang,<sup>31</sup> dalam waktu relatif singkat berkembang pesat, menjadi populer, melampaui MAI yang ada pada masanya. Murid-murid berdatangan dari berbagai daerah. Pada awalnya hanya sekitar Mangkoso, kemudian dari berbagai daerah yang dikenal sebagai Sulawesi Selatan. Bahkan setelah menjadi DDI, murid-murid berdatangan dari daerah-daerah yang sekarang disebut Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Kalimantan.

Dalam hal pengelolaan pendidikan terjadi pembagian tugas antara Abdurrahman Ambo Dalle dan Petta Soppeng. Abdurrahman Ambo Dalle sepenuhnya bertanggung jawab dalam urusan pendidikan, sedangkan urusan logistik sepenuhnya adalah tanggung jawab Petta Soppeng. Beberapa tahun setelah Abdurrahman Ambo Dalle memimpin MAI Mangkoso, ia berhasil mengembangkan Pendidikan Islam berbasis MAI di Sulawesi.

##### 5. Gerakan Desentralisasi Pendidikan Islam

Desentralisasi adalah lawan kata dari kata sentralisasi. Desentralisasi adalah adanya kesadaran dari pusat untuk berbagi ke daerah. Dalam politik, desentralisasi, pusat berfungsi sebagai pengembang agar daerah bisa menikmati seperti apa yang ada di pusat. Sebaliknya, sentralisasi adalah sistem yang menempatkan pusat sebagai titik sentral dari semua pengembangan yang ada. Pusat tidak berani memberikan ruang kepada daerah atas dasar daerah belum siap mengambil alih tugas yang diberikan oleh pusat. Desentralisasi justru berusaha mengembangkan sumber daya di daerah agar daerah bisa ambil bagian yang sama dengan pusat dalam pengembangan visi dan misi yang dikembangkan oleh pusat.

---

<sup>31</sup>Diantaranya murid-murid Abdurrahman Ambo Dalle yang ikut pindah ke Mangkoso, dari Sengkang, antara lain adalah : Amin Nashir, Harun Ar-Rasyid, Abdul Kadir Khalid, Abd. Hanan, Zainudin, Aqib Siangka, Haddad, Abd. Rahman Matammeng, dan lain-lain. Lihat Hilmy Ali Yafie, *Sketsa...* hal. 7

Politik desentralisasi dimanfaatkan dengan baik oleh Abdurrahman Ambo Dalle dalam mengembangkan MAI Mangkoso. Politik desentralisasi dimulai oleh Abdurrahman Ambo Dalle dengan cara mengirimkan santri MAI Mangkoso ke daerah. Biasanya Santri MAI Mangkoso dikembalikan untuk mengajar di daerah asalnya sebelum belajar di MAI Mangkoso. Mereka dibekali pengetahuan dan pendidikan Islam sesuai dengan misi MAI Mangkoso. Setelah pulang di kampung asal, mereka bekerja sebagai penceramah agama dan menjadi imam tarawih disana. Politik desentralisasi ini berhasil menarik perhatian masyarakat setempat. Masyarakat terpesona dengan kemampuan santri MAI Mangkoso. Ketertarikan itu menyebabkan masyarakat semakin termotivasi untuk mendatangkan santri MAI Mangkoso. Fenomena ini menyebabkan banyaknya daerah yang mengajukan permintaan muballigh dan penghafal Al-Qur'an untuk menjadi imam, terutama selama bulan Ramadhan.

Dalam perkembangannya, masyarakat di daerah tidak puas dengan kehadiran santri MAI Mangkoso saja. Mereka ingin pula mendirikan sekolah seperti MAI Mangkoso di daerahnya. Permintaan masyarakat ini mendapat respon dari Abdurrahman Ambo Dalle dengan catatan bahwa masyarakat setempat membuat (fisik) sekolahnya dan Mangkoso menyediakan guru dan kurikulum.<sup>32</sup> Lebih tegasnya masyarakat setempat membangun dan membiayai sekolah-sekolahnya yang akan didirikan, sedangkan MAI Mangkoso akan mengirim (secara tetap, menggilir) guru-guru datang mengajar di situ dan mengawasi penyelenggaraan sekolahnya.

Sejak itu, dimulailah pendirian lembaga pendidikan Islam berbasis MAI di daerah. Abdurrahman Ambo Dalle mulai mengirim guru-guru ke daerah-daerah untuk mengajar di sana. Fenomena itu terjadi pada awal tahun 1940-an ketika kelas aliyah dibuka. Pada awalnya yang dikirim adalah yang sudah berstatus guru, atau yang sudah menyelesaikan pendidikannya. Tetapi karena permintaan semakin banyak maka santri yang belum tamat pun, santri yang masih duduk di kelas-kelas akhir, juga dikirim untuk membantu masyarakat menyelenggarakan pendidikan. Inilah salah satu bentuk keunggulan sistem desentralisasi pendidikan. Sistem desentralisasi pendidikan akan mempermudah lembaga pendidikan mengembangkan misi pendidikan ke berbagai daerah sesuai misi dan kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh lembaga pusat.

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Prof. Dr. H. A. Syamsul Bahri Galigo, MA., di Makassar, pada tanggal 22 Desember 2023.

Untuk mengatur pengiriman dan pertukaran (atau lebih tepatnya barangkali, perputaran) guru-guru yang mengajar di luar dan di Mangkoso, diselenggarakan pertemuan rutin, setiap akhir tahun belajar. Dalam perkembangan berikutnya pertemuan itu tidak lagi terbatas pada guru-guru tetapi juga melibatkan pengurus sekolah dari berbagai daerah. Dalam pertemuan rutin itu juga ada hari khusus untuk penyerahan ijazah bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tsanawiyah. Pada perkembangan berikutnya, sekira tahun 1942, dibuka tingkat aliyah. Pada saat itu juga dibuka kelas khusus untuk perempuan, dan untuk kepentingan itu didatangkanlah Hj. Hafsah dari Rappang.<sup>33</sup>

Dengan pendekatan seperti itu, muncullah kemudian sekolah-sekolah MAI, atau semacam MAI, yang juga dikenal dengan nama sekolah Arab,<sup>34</sup> di berbagai daerah, yang memiliki gerak dan langkah yang kurang lebih sama dengan MAI Mangkoso. Pada awalnya, sekitar Mangkoso, seperti Takkalasi (Barru), Bonto-Bonto (Pangkep); kemudian ada di Paria, Siwa (Wajo), Enrekang, dan beberapa daerah di Sulawesi Selatan; lebih jauh muncul di Balanipa-Mandar (sekarang Sulawesi Barat); Masalembu (Jawa Timur), Biduk-Biduk (Kalimantan Timur). Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang menyebut sekolah-sekolah itu sebagai cabang Mangkoso. Secara faktualnya tidak. Sekolah itu adalah sekolah otonom yang lahir dari adanya kerjasama yang sehat antara masyarakat setempat dengan MAI Mangkoso yang dipimpin oleh Abdurrahman Ambo Dalle

Sekarang, sistem seperti ini lebih dikenal dengan sistem *franchise*. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pemilik konsep, kemudian masyarakat sebagai pemilik dana mendirikan lembaga pendidikan dan setelah itu membangun kerjasama dengan Abdurrahman Ambo Dalle untuk meningkatkan konsep dan sumber dayanya agar lembaga pendidikan yang didirikan itu bisa berjalan sesuai dengan konsep dan kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh Abdurrahman Ambo Dalle di MAI Mangkoso.

Dalam perkembangannya, Abdurrahman Ambo Dalle berhasil menjadi tokoh pendidikan yang berpengaruh di Sulawesi Selatan. Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang tersedia, selama pemerintahan Belanda yang berkuasa di Sulawesi Selatan sampai tahun 1942, Abdurrahman Ambo Dalle dianggap sebagai tokoh pendidikan Islam yang berhasil mengembangkan pengetahuan dan pendidikan

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Prof. Dr. H. A. Syamsul Bahri Galigo, MA., di Makassar, pada tanggal 22 Desember 2023

<sup>34</sup>Dengan lidah Bugis disebut “Sikola Ara”, artinya Sekolah Arab. Hilmy Ali Yafie, *Sketsa...* hal. 7

Islam di masyarakat Sulawesi Selatan dan berhasil pula menjaga jarak dengan pemerintah Belanda. Keberhasilan Abdurrahman Ambo Dalle dalam menjaga jarak dengan Pemerintah Belanda menyebabkan Abdurrahman Ambo Dalle menjadi lebih mudah dalam mengembangkan pengetahuan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, sebagaimana penjelasan yang sudah kami berikan di atas. Tidak ikut ambil bagian dengan gerakan politik praktis yang dimotori oleh Sarekat Islam adalah salah satu sebab mengapa Pemerintah Belanda tetap bersikap positif pada Abdurrahman Ambo Dalle.

Sikap positif dari pemerintah Belanda justru memberikan kemudahan bagi Abdurrahman Ambo Dalle dalam mendidik dan mencerdaskan masyarakat di Sulawesi Selatan melalui pengetahuan dan lembaga pengetahuan yang dimilikinya. Masyarakat yang cerdas dan berpengetahuan adalah modal dasar bagi suatu daerah atau suatu bangsa untuk bisa berjuang mendapatkan kemerdekaan dan modal dasar bagi suatu daerah dan suatu bangsa untuk bisa mempertahankan dan membangun kemerdekaan dengan visi dan misi pembangunan yang berkualitas, yaitu visi dan misi pembangunan yang dibangun di atas konsep dasar pengetahuan dan kecerdasan itu sendiri.

Itulah sebabnya mengapa menempatkan pengetahuan dan lembaga pendidikan sebagai modal dasar bagi suatu daerah dan suatu bangsa untuk bisa mendapatkan kemerdekaan dan bisa pula mempertahankan dan membangun kemerdekaannya dengan visi dan misi yang berkualitas, visi dan misi yang bisa membantu manusia untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat.

#### 6. Beradaptasi di Era Pendudukan Jepang

Jepang berhasil menjajah Indonesia dari tahun 1942-1945. Sebagai penjajah, Jepang berusaha mengelola Indonesia untuk kepentingan Jepang. Dalam menghadapi situasi ini, Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pimpinan MAI Mangkoso berusaha beradaptasi dengan perubahan kekuasaan dan politik yang sedang terjadi.

Sebelum Jepang berkuasa di Sulawesi Selatan, proses belajar mengajar dilakukan dengan sistem klasikal. Setelah Jepang berkuasa, proses belajar mengajar dipindahkan ke masjid terdekat tempat tinggal para ustadz atau sekalian proses belajar mengajar dilakukan di rumah tempat tinggal para ustadz. Untuk menyederhanakan sistem ini, maka semua kelas dibagi berdasarkan jumlah ustadz yang akan menjadi penanggungjawab proses belajar mengajar setiap kelas yang dipimpinya. Setiap rombongan belajar atau kelompok studi dapat memilih tempat belajar yang dirasa aman.

Dalam prakteknya, proses adaptasi yang dijalankan oleh Abdurrahman Ambo Dalle sangat membantu MAI Mangkoso tetap

berkembang sebagai lembaga pengetahuan, walaupun di bawah pengawasan yang ketat, MAI Mangkoso tetap bisa berkembang dengan baik. Jumlah santri semakin bertambah dan wisudawan pada setiap tahun ajaran semakin banyak. Setelah berkali-kali pendidikan tingkatan ibtidaiyah dan tsanawiyah mengadakan wisuda penamatan yang diusahakan dihadiri oleh orang tua wisudawan, maka pada tahun 1944 MAI membuka satu tingkatan pendidikan di atas tsanawiyah yang disebut aliyah lil-banin khusus untuk laki-laki, dan pada tahun 1947 didirikan pula aliyah lil-banat khusus untuk Putri.

#### 7. Lahir sebagai MAI, Aqiqah dengan Nama DDI

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, Abdurrahman Ambo Dalle terus berusaha mengembangkan usahanya dalam pengetahuan dan pendidikan Islam. Pengetahuan dan pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi setiap anggota masyarakat, baik tua, maupun muda, baik pria, maupun perempuan, semuanya sangat membutuhkan pengetahuan dan pendidikan, terutama pengetahuan dan pendidikan agama yang menjadi visi dan misi utama dari MAI Mangkoso, lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya sejak tahun 1938.

Dalam rangka mempermudah usahanya dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam, Abdurrahman Ambo Dalle berpikiran mengenai pentingnya diadakan musyawarah antar ulama yang sejalan dengan visi dan misi lembaga pendidikan MAI Mangkoso. Rencananya, musyawarah antar para ulama MAI Mangkoso beserta cabangnya akan diadakan di Soppeng. Untuk memudahkan para ulama berkumpul di Soppeng, maka dicarilah momen yang tepat yang bisa digunakan untuk melakukan musyawarah di Soppeng.

Momen maulid nabi Muhammad adalah momen yang mereka pilih sebagai momen untuk mengumpulkan para ulama MAI Mangkoso beserta cabangnya di kota Soppeng. Kepanitaan maulid nabi ini diprakarsai oleh M. Daud Ismail (Qadhi Soppeng), Abdurrahman Ambo Dalle dari MAI Mangkoso dan Syekh Abd. Rahman Firdaus dari Parepare bersama Muh. Abduh Pabbajah dari Allakkuang serta ulama lainnya.

Sesuai rencana, setelah selesai mengadakan kegiatan Maulid Nabi, agenda musyawarah ulama *Ahlusunnah Wal Jama'ah* se-Sulawesi Selatan segera dilaksanakan yang bertepatan pada hari Jum'at, 16 Rabiul Awwal 1366 H. atau 17 Februari 1947 M. Para ulama yang hadir dalam musyawarah ini adalah Syekh Abd. Rahman Firdaus (Parepare), Abdurrahman Ambo Dalle (MAI Mangkoso), M. Daud Ismail (Qadhi Soppeng), M. Thahir (Qadhi Balanipa, Sinjai), M. Zaenuddin (Qadhi Mejene), M. Kittab (Qadhi Soppeng Riaja),

Jamaluddin (Qadhi Barru), Ma'mun (Qadhi Tinambung), A. M. Thahir Usman (Madrasah Al-Hidayah Soppeng), M. Abduh Pabbajah (Allakkuang, Sidrap), Abd. Muin Yusuf (Qadhi Sidenreng), Baharuddin Syatta (Qadhi Suppa), Abd. Hafid (Qadhi Sawitto), dan beberapa ulama senior pada waktu itu.<sup>35</sup>

Salah satu keputusan penting dari musyawarah tersebut adalah perlunya didirikan suatu organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan usaha-usaha sosial untuk mengajarkan dan mengembangkan pengetahuan agama Islam pada masyarakat secara terorganisir melalui sebuah organisasi yang terkelola dengan baik. Keberadaan organisasi pendidikan Islam yang terkelola dengan baik sangat membantu usaha perlawanan dan perjuangan masyarakat Sulawesi Selatan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang sudah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. *Darud Da'wah wal Irsyad* (DDI) adalah nama organisasi yang disepakati oleh para ulama yang berinduk pada MAI Mangkoso di bawah pimpinan Abdurrahman Ambo Dalle. Tujuan utama DDI adalah untuk meningkatkan fungsi dan peranan MAI Mangkoso sebagai lembaga pengetahuan dan pendidikan Islam agar masyarakat Indonesia yang sudah merdeka bisa mengisi dan membangun kemerdekaannya dengan ajaran Islam, agama mereka sendiri. Para ulama yang hadir dalam musyawarah bersepakat untuk menjadikan Mangkoso sebagai pusat DDI, karena Abdurrahman Ambo Dalle berlokasi di Mangkoso.

Syekh Abd. Rahman Firdaus menjelaskan, bahwa singkatan kata DDI adalah *Darud Da'wah wal Irsyad* (DDI). Adapun pengertiannya adalah sebagai berikut: *Darun* (دار) = Rumah, artinya tempat atau sentral penyiaran, *Da'wah* (دعوة) = Ajakan, artinya panggilan memasuki rumah tersebut. *Al-Irsyad* (الإرشاد) = Petunjuk, artinya petunjuk itu akan didapat melalui proses berdakwah lebih dahulu di suatu daerah kemudian disusul pendidikan pesantren/madrasah.

Berdasarkan pengertian ini, *Darud Da'wah wal-Irsyad* (DDI) pada hakekatnya adalah suatu organisasi yang mengambil peran dalam fungsi mengajak manusia ke jalan yang benar dan membimbingnya menurut ajaran Islam ke arah kebaikan dan mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

Setelah DDI berhasil didirikan, maka dimulailah proses integrasi MAI Mangkoso menjadi DDI. Dalam rangka membangun hubungan komunikasi yang saling bersinergis antara pimpinan pusat organisasi dengan cabang-cabang di daerah, serta untuk memudahkan saluran informasi tentang kegiatan-kegiatan organisasi, maka diterbitkanlah

---

<sup>35</sup>Hilmy Ali Yafie, *Sketsa...* hal. 7

satu buletin yang diberi nama “*Risalah Addariyah*” yang mulai terbit pada tahun 1948. Setelah sekian lama mengalami kevakuman, *Risalah Addariyah* ini kembali diaktifkan pada tahun 1975. Namun karena kesulitan dalam bidang keuangan dan tidak adanya sistem terpadu dalam pengelolaannya kembali mandek sejak tahun 1976, kemudian menjadi terbit kembali pada tahun 2004 sampai sekarang.

Dalam musyawarah guru-guru dan pengurus MAI di Mangkoso pada tahun 1947 ditemukan kata mufakat untuk menyetujui pengintegrasian MAI Mangkoso dengan seluruh cabangnya menjadi *Darud Da’wah Wal-Irsyad* (DDI), dengan tempat pusat organisasi berkedudukan di Mangkoso, dan mengokohkan susunan pengurus yang disusun berdasarkan rekomendasi dari hasil musyawarah Alim Ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah* di Watansoppeng, yang menempatkan Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pimpinannya.<sup>36</sup>

Mangkoso adalah wilayah pedalaman. Sebagai wilayah pedalaman, wilayah Mangkoso kurang strategis digunakan untuk pengembangan organisasi. Untuk mengatasi masalah ini, pengurus DDI di bawah pimpinan Abdurrahman Ambo Dalle mulai berpikir untuk memindahkan pusat kegiatan DDI ke wilayah perkotaan. Wilayah perkotaan lebih strategis untuk pengembangan organisasi. Sesuai dengan keinginan pengurus DDI yang ingin mencari tempat yang lebih strategis untuk pengembangan organisasi, pada tahun 1950, pengurus DDI memindahkan kantor pusat DDI dari Mangkoso ke Parepare.

Secara geografis, Kota Parepare cukup strategis untuk digunakan sebagai pusat pengembangan DDI, Kota Parepare adalah kota transit di Sulawesi Selatan. Kota Parepare adalah kota penghubung antara Makassar sebagai ibukota Sulawesi Selatan dengan kota-kota yang ada di Sulawesi Barat, Kota Parepare adalah kota penghubung antara Makassar sebagai ibukota Sulawesi Selatan dengan kota-kota yang ada di poros Sulawesi Selatan-Sulawesi Tengah melalui jalur Sidrap dan Palopo. Kota Parepare adalah kota transit bagi kota-kota Sulawesi Selatan yang ingin bepergian ke Kalimantan dengan menggunakan moda transportasi laut melalui pelabuhan Parepare.

Kepindahan pusat DDI dari Mangkoso ke Parepare didukung pula oleh beberapa dermawan/pembina DDI setempat yang bersedia untuk menyiapkan fasilitas, akomodasi dan logistik organisasi. Selain itu, secara pribadi pimpinan pusat atau Abdurrahman Ambo Dalle ketika itu diposisikan sebagai Qadhi Swapraja Mallusetasi yang berkedudukan di Parepare.

---

<sup>36</sup>Nurlaelah Abbas, *Eksistensi...*, hal. 118

Dalam usaha persiapan perpindahan itu dibangunlah madrasah dan pesantren DDI pusat yang berlokasi di sebelah selatan Masjid Raya Parepare. Kini lokasi tersebut telah menjadi lokasi rumah bersalin DDI dan Apotik Addariyah DDI. Tidak berapa lama setelah kepengurusan pimpinan pusat DDI berkedudukan di Parepare, jumlah santri semakin bertambah dan dukungan pemerintah setempat semakin meningkat pula, sehingga pada tahun 1957 pimpinan pusat membangun kampus baru pondok pesantren DDI di Ujunglare, Parepare. Kampus baru ini luasnya sekitar empat hektar dilengkapi dengan perkantoran Pengurus Besar DDI yang persis berdampingan dengan bangunan tempat belajar para santri.

Sampai saat ini bangunan tersebut masih dimanfaatkan untuk mengurus semua eselon organisasi, madrasah serta Perguruan Tinggi DDI. Pembangunan gedung ini beserta pembelian atas tanahnya merupakan pendayagunaan sumbangan dari Menteri Agama RI, M. Ilyas, sejumlah Rp2.500.000.

Pada tahun 1993 diadakan muktamar DDI ke-17 di Sudiang, Makassar, dengan salah satu keputusannya adalah memindahkan kedudukan Pengurus Besar DDI dari Parepare ke Makassar.

Selama berkedudukan di Parepare, Abdurrahman Ambo Dalle telah berhasil mengembangkan DDI dengan baik. Perkembangan itu dapat dilihat dari perkembangan lembaga pendidikan Islam yang berhasil didirikan dan dibina oleh DDI yang berpusat di Parepare. Selama DDI berpusat di Parepare, Abdurrahman Ambo Dalle telah berhasil mengembangkan 29 Madrasah. 25 diantaranya adalah Madrasah DDI yang terdiri dari 4 unit tingkat *Raudhatul Athfal*, 11 unit tingkat *Ibtidaiyah/Diniyah*, 6 unit tingkat *Tsanawiyah*, dan 3 unit tingkat Aliyah. Selain itu, Abdurrahman Ambo Dalle berusaha pula untuk bisa membangun Perguruan Tinggi DDI. Keberadaan Perguruan Tinggi DDI ini akan menyebabkan DDI akan semakin berkembang sebagai lembaga pengetahuan dan pendidikan Islam.

#### 8. Pernikahan dan Perjuangan

Pernikahan adalah sarana legal untuk menyatukan laki-laki dan perempuan secara sosial untuk hidup di dalam sebuah organisasi sosial yang bernama “Keluarga Inti.” Keluarga Inti bermula dari pernikahan ayah dan ibu dengan status suami-istri dan kemudian berkembang menjadi ayah, ibu dan anak. Di dalam masyarakat tradisional, peran keluarga dalam proses pernikahan sangat besar. “Jodoh di tangan keluarga besar”, demikianlah frasa yang bisa digunakan untuk menggambarkan betapa besarnya peran keluarga besar dalam sebuah pernikahan, apalagi pernikahan yang dilakukan adalah pernikahan bujang dan gadis (belum pernah menikah sebelumnya).

Fenomena ini dialami pula oleh Abdurrahman Ambo Dalle. Statusnya sebagai seorang pemuda Bugis yang berjuang dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam menyebabkan dirinya semakin taat dan patuh pada keluarga besarnya. Pemuda yang sholeh dan berilmu adalah pemuda yang menghargai dan menghormati apa yang dikatakan oleh ayah dan ibunya. Pertemuan antara budaya tradisional dengan ajaran agama Islam yang memandu manusia untuk taat dan patuh pada ayah dan ibu telah menyebabkan keluarga besar memainkan peran besar dalam proses pernikahan yang dialami oleh Ambo Dalle.

Sebagai pemuda tunggal yang terlahir di dalam keluarga bangsawan, Abdurrahman Ambo Dalle tentu akan dijodohkan dengan perempuan yang juga berasal dari keluarga bangsawan. Walaupun agama Islam memandu manusia untuk menempatkan manusia sama dalam status sosial, kecuali pengetahuan dan ketakwaan, namun fenomena yang berlaku adalah fenomena pernikahan yang dipandu oleh budaya setempat. Dalam kasus ini, keluarga akan mencarikan jodoh yang sepadan dari sisi darah untuk dinikahi oleh Abdurrahman Ambo Dalle.

Abdurrahman Ambo Dalle menjalani proses pernikahan sebanyak empat kali. Semua pernikahan yang dilakukannya adalah pernikahan sesama kaum bangsawan, yaitu menikah dengan perempuan Bugis yang bergelar Andi. Semua pernikahannya berjalan atas perijodohan yang dilakukan oleh keluarga besarnya. Abdurrahman Ambo Dalle menempatkan diri sebagai anak yang saleh yang taat dan menghormati pilihan orang tua dan keluarga besar beserta dengan konsekuensinya.

Pernikahan pertama Abdurrahman Ambo Dalle dilakukannya dengan perempuan bangsawan Bugis yang bernama Andi Tenri. Pernikahan pertamanya ini tidak berlangsung lama. Setelah bercerai dengan Andi Tenri, Abdurrahman Ambo Dalle menikah lagi dengan perempuan bangsawan Bugis yang bernama Puang Sohora. Pernikahan keduanya ini juga tidak berlangsung lama. Setelah bercerai dengan Puang Sohora, Abdurrahman Ambo Dalle menikah lagi dengan perempuan bangsawan Bugis yang bernama Andi Selo. pernikahannya yang ketiga ini tetap tidak bertahan lama. Walaupun Abdurrahman Ambo Dalle telah menikah sebanyak tiga kali, namun pernikahannya belum dianugerahi keturunan.

Setelah gagal dengan pernikahannya yang ketiga, Abdurrahman Ambo Dalle menikah lagi. Pernikahan ini adalah pernikahan keempatnya. Pada pernikahan keempatnya ini, Ambo Dalle menikah dengan perempuan bangsawan Bugis yang bernama Siti Marhawa, yang biasa dipanggil "Puang Hawa". Keempat pernikahan yang dilalui oleh Abdurrahman Ambo Dalle adalah pernikahan yang diprakarsai

oleh keluarga besarnya. “jodoh di tangan keluarga besar”, demikianlah fenomena yang dialaminya.

Pernikahan yang keempat ini adalah pernikahan yang langgeng baginya. Sejarah menunjukkan, bahwa Puang Hawa berhasil menjadi istri yang bisa mendampingi Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam.

Puang Hawa mampu menjadi isteri yang bisa mendampingi Abdurrahman Ambo Dalle dalam suka dan duka, dalam membangun dan membesarkan DDI Mangkoso. Apabila DDI menempatkan Abdurrahman Ambo Dalle sebagai “Bapak”, maka DDI menempatkan istrinya, Puang Hawa sebagai “Ibu”. Sewaktu Abdurrahman Ambo Dalle diculik oleh DI/TII, Puang Hawa sebagai istri bisa setia mendampingi. Puang Hawa berhasil mendampingi Abdurrahman Ambo Dalle sampai dirinya berhasil keluar dari DI/TII dan kembali melanjutkan usahanya sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam melalui DDI. Pernikahan Ambo Dalle dengan Puang Hawa dianugerahi tiga orang anak laki-laki. Mereka itu adalah Muhammadi Ali Rusydi (wafat 2016), Abdul Halim Mubarak (wafat 2018), dan Muhammad Rasyid Ridla.

Salah satu sebab Abdurrahman Ambo Dalle mengalami perceraian sebanyak tiga kali dan baru berhasil menikmati keluarga yang langgeng pada pernikahannya yang keempat adalah karakternya sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam. Sepertinya, pada pernikahannya yang pertama sampai yang ketiga, keluarga besar tidak berhasil menghadirkan seorang perempuan yang bisa memahami karakter Abdurrahman Ambo Dalle sebagai seorang Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam. Keluarga besarnya hanya mencarikan istri pada umumnya, istri yang tidak mengenal dan tidak mencintai perjuangan suaminya. Keluarga besarnya hanya mencarikan istri dari perempuan biasa yang memahami hidup sebagai lahan untuk bersenang-senang seperti keluarga pada umumnya. Mereka tidak mengerti betapa berat dan mulianya perjuangan Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam.

Salah seorang isterinya konon pernah mengeluh, “bagaimana bisa memperoleh keturunan dia (Abdurrahman Ambo Dalle) tidak pernah melepaskan kitab bacaannya ketika tidurpun dia membelakangi saya, membaca kitab”. Konon, ketika itu diklarifikasi kepadanya, tentang keluhan isterinya itu, Abdurrahman Ambo Dalle tidak berkomentar dan hanya tersenyum.

Di sini dapat dipahami, bahwa karakter perempuan yang bisa mendampingi Abdurrahman Ambo Dalle adalah perempuan yang rela berkorban dan mengerti akan betapa berat dan mulianya perjuangan

Abdurrahman Ambo Dalle. Siti Hawa merupakan karakter perempuan yang bisa memahami karakter dan pekerjaan Abdurrahman Ambo Dalle sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan. Sejarah menunjukkan, Siti Hawa memang berhasil menjalankan perannya sebagai istri yang berhasil mendampingi Abdurrahman Ambo Dalle sampai wafat dengan berbagai suka dan dukanya. Sebagai perempuan yang mengerti dengan karakter dan beratnya pekerjaannya sebagai Pejuang Pengetahuan dan Pendidikan Islam yang konsisten hingga akhir hidupnya.

#### 9. Masa DI/TII

Sebagai seorang yang mencintai dunia pengetahuan dan pendidikan, Abdurrahman Ambo Dalle tidak anti politik praktis. Namun, politik praktis yang dikembangkannya adalah politik konstruktif. Inilah yang menyebabkan Abdurrahman Ambo Dalle ikut ambil bagian dalam Partai Masyumi. Pada sisi lain, Abdurrahman Ambo Dalle berusaha menghindari politik praktis konfrontatif, karena tidak sesuai dengan karakternya sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, keterpaksaan adalah istilah yang tepat yang bisa digunakan untuk mengamati tindakan Abdurrahman Ambo Dalle pernah bergabung dengan DI/TII. Keterpaksaan itu bukan bersumber dari diri Abdurrahman Ambo Dalle. Keterpaksaan itu bersumber dari luar dirinya.

Kasusnya hampir sama dengan kasus Raja Soppeng Riaja yang termotivasi dengan kualitas yang dimiliki oleh Abdurrahman Ambo Dalle. Bedanya, Raja Soppeng Riaja meminta Abdurrahman Ambo Dalle secara baik-baik dan untuk kepentingan pendidikan Islam. Sementara DI/TII mendatangkan Abdurrahman Ambo Dalle dengan cara bermasalah dan untuk kepentingan legitimasi perjuangan Islam politik. Nampaklah, bahwa keterpaksaan yang dialami oleh Abdurrahman Ambo Dalle memiliki hubungan ilmiah yang kuat dengan kualitas dirinya sebagai seorang pejuang pendidikan Islam yang konsisten yang memiliki nilai jual yang tinggi secara politik dan kekuasaan.

Keterpaksaan itu bermula dari adanya upaya pemaksaan dari DI/TII di bawah pimpinan Kahar Muzakkar untuk melibatkan Abdurrahman Ambo Dalle sebagai bagian dari gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Abdurrahman Ambo Dalle bergabung ke DI/TII setelah beliau diculik sewaktu dalam perjalanan menuju Makassar di

daerah Belang-belang, wilayah Maros, pada tanggal 18 Juli 1955.<sup>37</sup> Abdurrahman Ambo Dalle ke Makassar dalam rangka mengurus pendirian perguruan tinggi DDI di Parepare. Aksi penculikan itu telah menyebabkan keinginannya untuk mendirikan perguruan tinggi DDI Parepare menjadi terputus di tengah jalan.<sup>38</sup>

Penculikan ini dilakukan oleh sekelompok pasukan DI/TII di bawah pimpinan Nurdin Pisok yang berada dalam garis komando Bahar Mattalioe. Tujuan utama penculikan ini adalah untuk memperkuat sekaligus melengkapi Majelis Ulama DI/TII yang dibentuk dalam rangka penerapan syari'at Islam sesuai dengan proklamasi DI/TII untuk berintegrasi dengan DI/TII Kartosuwiryo pada tahun 1953. Penculikan ini menjadi salah satu fakta, bahwa ketokohan Abdurrahman Ambo Dalle sebagai seorang ulama yang berpengetahuan sangat diperhitungkan nilainya oleh Kahar Muzakkar.

Penilaian Kahar Muzakkar pada Abdurrahman Ambo Dalle sesuai dengan prestasi dan reputasinya sebagai bangasawan Bugis yang memiliki konsistensi yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Konsistensinya yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam bukan untuk berpolitik praktis. Konsistensinya yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam digunakannya secara langsung untuk membantu dirinya, keluarga dan masyarakat Sulawesi Selatan untuk bisa menjadi manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang berpengetahuan dan berpendidikan. Apabila manusia memiliki pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas, maka dengan sendirinya nilai mereka akan menjadi tinggi di mata Allah dan di mata manusia. Sepertinya, inilah sebabnya mengapa Abdurrahman Ambo Dalle tidak tertarik mengembangkan Syarikat Islam, walaupun Abdurrahman Ambo Dalle adalah alumni Sekolah Guru Syarikat Islam di Makassar.

Sebagai mahasiswa di Sekolah Guru Syarikat Islam, tentu Abdurrahman Ambo Dalle telah mendapatkan materi-materi kaderisasi Syarikat Islam sebagai organisasi politik yang berpengaruh pada masa itu. H.O.S. Tjokroaminoto dan Agus Salim adalah dua nama pimpinan Syarikat Islam yang sangat fenomenal pada masa itu. Setelah berhasil menyelesaikan Sekolah Guru Syarikat Islam di Makassar, Abdurrahman Ambo Dalle kembali ke daerah dan mulai mengembangkan usaha pengetahuan dan pendidikan Islam, bukan mendirikan Partai Syarikat Islam di Wajo. Abdurrahman Ambo Dalle berusaha fokus pada usaha pengembangan pengetahuan dan pendidikan

---

<sup>37</sup>Bahar Mattalioe, *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan*, Jakarta: Grasindo, 1994, hal.

<sup>38</sup>Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi... hal. 210-211

Islam, bukan pada gerakan politik Islam. Konsistensinya dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam telah mengantarkannya menjadi orang kepercayaan Muhammad As'ad dan kemudian sama-sama berhasil menjadi dua tokoh pengetahuan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Berdasarkan penjelasan ini, semakin menambah jelas, bahwa Abdurrahman Ambo Dalle adalah bangsawan Bugis yang memiliki konsistensi yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam. Abdurrahman Ambo Dalle bukan seorang tokoh yang suka menerjunkan dirinya untuk melakukan politik praktis, apalagi berkonfrontasi dengan kekuasaan yang sedang berkuasa.

Nilai yang tinggi yang dimiliki oleh Abdurrahman Ambo Dalle telah memotivasi Kahar Muzakkar untuk bisa menarik Abdurrahman Ambo Dalle untuk bergabung dengan DI/TII. Belum ada sumber yang menjelaskan, apakah sebelum Abdurrahman Ambo Dalle diculik oleh pasukan DI/TII, apakah Kahar Muzakkar sudah pernah mengirimkan utusannya untuk bernegosiasi dengan Ambo Dalle agar dirinya mau bergabung dengan DI/TII.

Analisis menduga, usaha negosiasi itu pernah dilakukan oleh Kahar Muzakkar. Sepertinya, Abdurrahman Ambo Dalle tidak terlalu tertarik dengan gerakan politik praktis, apalagi melakukan konfrontasi dengan penguasa yang sedang berkuasa. Nilai yang tinggi yang ada pada diri Abdurrahman Ambo Dalle telah menyebabkan Kahar Muzakkar terpaksa mengambil jalan yang sedikit bermasalah untuk bisa membawanya bergabung dengan DI/TII.

Abdurrahman Ambo Dalle bergabung dengan DI/TII secara terpaksa karena diawali dengan aksi penculikan. Aksi penculikan Abdurrahman Ambo Dalle sewaktu dalam perjalanan di daerah Maros yang dilakukan oleh sekelompok pasukan DI/TII di bawah pimpinan Nurdin Pisok. Nurdin Pisok ini berada dalam garis komando Bahar Mattalioe sebagai komandan Divisi 40.000 DI/TII yang membawahi daerah Selatan. Setelah beberapa saat lamanya Ambo Dalle berada dalam kekuasaan Bahar Mattalioe, maka datang perintah dari Kahar Muzakkar agar Abdurrahman Ambo Dalle diserahkan kepadanya. Setelah berada dibawah kekuasaan Kahar Muzakkar, Abdurrahman Ambo Dalle mendapat kepercayaan oleh Kahar Muzakkar sebagai Ketua Dewan Fatwa DI/TII. Fakta ini memberikan bukti kuat, bahwa Abdurrahman Ambo Dalle memang memiliki nilai yang tinggi di mata Kahar Muzakkar. Posisi sebagai Ketua Dewan Fatwa DI/TII adalah posisi yang sangat penting dan sangat bernilai dari sisi keilmuan dan birokrasi. Kahar Muzakkar tidak akan mempercayakan posisi yang begitu bernilai pada Abdurrahman Ambo Dalle apabila Kahar Muzakkar melihat bahwa tokoh Abdurrahman Ambo Dalle sebagai

orang yang tepat untuk mengisi jabatan itu. Begitu bernilainya untuk posisi itu, Kahar Muzakkar terpaksa menggunakan tindakan yang agak bermasalah untuk bisa mendatangkan Abdurrahman Ambo Dalle ke dalam wilayah kekuasaannya.

Setelah berhasil membawa Abdurrahman Ambo Dalle masuk dalam wilayah kekuasaan DI/TII, Kahar Muzakkar berharap kehadirannya bisa membantu dalam mempengaruhi para ulama yang ada di Sulawesi Selatan untuk mau bergabung dengan DI/TII. Apabila para ulama di Sulawesi Selatan sudah bergabung, tentu posisi DI/TII di Sulawesi Selatan akan semakin kuat dan akan memudahkan DI/TII mendapatkan dukungan dari masyarakat Sulawesi Selatan secara umum.

Apabila ini tercapai, maka cita-cita DI/TII sebagai sebuah gerakan politik akan lebih mudah terwujud. Demikian harapan umum yang ingin dicapai oleh Kahar Muzakkar setelah bergabungnya Abdurrahman Ambo Dalle dalam wilayah kekuasaan DI/TII.

Apa yang dipikirkan oleh Kahar Muzakkar sebagai Pimpinan DI/TII Sulawesi Selatan tidak bisa berjalan dengan mulus. Pemerintah Pusat mampu membuat tindakan-tindakan yang strategis dalam membendung perkembangan DI/TII di Sulawesi Selatan. Salah satu tindakan strategis yang diterapkan oleh pemerintah pusat dalam menjinakkan gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan adalah mempercayakan perwira yang berkualitas yang berasal dari Sulawesi Selatan yang dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan politik negosiasi dengan Kahar Muzakkar. Kolonel M. Yusuf adalah perwira asal tanah Bugis yang mendapat kepercayaan dari pemerintah pusat untuk melakukan politik negosiasi dengan Kahar Muzakkar sebagai pimpinan DI/TII Sulawesi Selatan.

Berhasil membantu Abdurrahman Ambo Dalle dari wilayah kekuasaan DI/TII Sulawesi Selatan adalah salah satu prestasi Kolonel M. Yusuf sebelum berhasil mencapai kesepakatan melalui politik negosiasi. Pada tahun 1964, setelah 8 tahun berada di wilayah kekuasaan DI/TII, Abdurrahman Ambo Dalle berhasil dibebaskan oleh TNI yang berada dibawah arahan Kolonel M Yusuf, perwira Bugis yang dipercaya oleh pemerintah pusat sebagai Panglima.

Setelah berhasil dibebaskan dari wilayah kekuasaan DI/TII, Pasukan TNI langsung membawa Abdurrahman Ambo Dalle ke kota Makassar dan dipertemukan dengan Kolonel M. Yusuf. Keberhasilan ini membawa kegembiraan bagi masyarakat Islam yang berada dibawah binaan DDI. Mereka menyambut keberhasilan ini dengan sukacita. Setelah beberapa waktu beristirahat, memulihkan diri, Abdurrahman Ambo Dalle kembali bergabung dengan DDI. Para tokoh

DDI dari berbagai daerah berdatangan ke Makassar. Pada kesempatan itu M. Ali Yafie, yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua Umum PB DDI, bersama kawan-kawannya, berinisiatif segera menyelenggarakan pertemuan—undangannya bertajuk Mukhtamar Luar Biasa. Acara itu meskipun seperti mendadak, dihadiri oleh hampir seluruh tokoh-tokoh DDI utama masa itu. Pertemuan itu memiliki satu agenda, yakni penyerahan kembali jabatan Ketua Umum yang dipegang oleh Ali Yafie untuk diserahkan kembali kepada Abdurrahman Ambo Dalle sebagai Ketua Umum PB DDI.

Pada pertemuan itu, Ali Yafie, setelah meminta persetujuan peserta yang hadir, menyerahkan Jabatan Ketua Umum PB DDI kepada Abdurrahman Ambo Dalle. Pertemuan itu kemudian mengukuhkannya kembali sebagai Ketua Umum seumur hidup. Selanjutnya Abdurrahman Ambo Dalle, dengan di dampingi oleh Andi Tanetting sebagai sekretaris, kembali memimpin DDI. Pada pertemuan ini juga dikenalkan fungsi baru dalam struktur DDI, yang disebut Majelis Pembina, yang dipimpin oleh Ali Yafie. Majelis Pembina ini lebih berfungsi sebagai konsultan bagi PB DDI.

Keberhasilan DI/TII Sulawesi Selatan untuk membawa Abdurrahman Ambo Dalle untuk memasuki politik praktis dalam bentuk politik konfrontasi dengan pemerintah pusat yang dianggap tidak berfungsi sebagaimana mestinya telah memberikan kerugian bagi DDI sebagai lembaga pengetahuan dan pendidikan Islam. Abdurrahman Ambo Dalle adalah bangsawan Bugis yang memiliki konsistensi yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam. Bergabungnya Abdurrahman Ambo Dalle dengan DI/TII telah menyebabkan dirinya tidak bisa lagi memimpin DDI secara langsung. Sementara dirinya adalah pimpinan tertinggi DDI. Artinya, pada waktu Abdurrahman Ambo Dalle berhasil dipaksa untuk bergabung dengan DI/TII, maka secara otomatis, DDI sudah kehilangan pemimpinnya. Kehilangan pimpinan yang berpengetahuan dan berpengalaman tentu akan memberikan kerugian dan dampak buruk bagi DDI sebagai lembaga pengetahuan dan pendidikan Islam.

Keberadaan Abdurrahman Ambo Dalle dalam kekuasaan DI/TII membuat banyak madrasah DDI mengalami kevakuman. Apalagi banyak guru yang dikirim mengajar ke daerah-daerah menjadi korban, entah diculik oleh pasukan DI/TII atau dibunuh oleh pasukan TNI karena dicurigai sebagai anggota DI/TII. Misalnya, M. Jafar, salah seorang guru DDI yang ditugaskan mengajar di Desa Galung, salah satu kawasan pegunungan di Kecamatan Barru, dibunuh oleh TNI karena dituduh sebagai anggota DI/TII. Demikian pula di daerah pegunungan yang terletak sekitar lima kilometer sebelah timur

Takkalasi, sembilan orang warga DDI ditembak oleh TNI karena dicurigai sebagai penyokong DI/TII. Dalam situasi seperti itu, kiranya wajar jika pasukan TNI sempat mencurigai beberapa anggota organisasi Islam, seperti: Muhammadiyah, PSII, dan DDI telah memberikan dukungan, baik diam-diam maupun terang-terangan, terhadap gerakan DI/TII.

Walaupun demikian, DDI sebagai lembaga pengetahuan dan pendidikan Islam tetap masih bisa bertahan. Keberhasilan Abdurrahman Ambo Dalle dalam melakukan kaderisasi dalam bidang pengetahuan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah salah satu kuncinya. Walaupun Abdurrahman Ambo Dalle sudah tidak memimpin DDI secara langsung, karena dipaksa bergabung dengan DI/TII, namun Abdurrahman Ambo Dalle telah berhasil melahirkan murid-murid yang berkualitas dalam bidang pengetahuan dan lembaga pendidikan Islam. Mereka inilah yang terus berusaha dan berjuang agar program DDI sebagai lembaga pengetahuan dan pendidikan Islam terus berjalan, walaupun pimpinannya sudah tidak ada di tempat lagi. Mereka itu adalah M. Abduh Pabbajah dan Ali Yafie, M. Abduh Pabbajah adalah murid Ambo Dalle yang mendapat kepercayaan oleh pengurus DDI untuk melanjutkan usaha Abdurrahman Ambo Dalle dalam bidang pengetahuan dan pendidikan setelah ia dipaksa bergabung dengan DI/TII. M. Abduh Pabbajah kemudian digantikan oleh Ali Yafie. Sebagai ketua umum untuk melanjutkan usaha DDI. Pada masa kepemimpinan M. Ali Yafie inilah Abdurrahman Ambo Dalle berhasil dibebaskan oleh TNI dari wilayah kekuasaan DI/TII. Setelah bebas, Ali Yafie menyerahkan kembali posisi pimpinan pusat DDI pada Abdurrahman Ambo Dalle, posisi yang terpaksa ditinggalkannya pada tahun 1955.<sup>39</sup>

#### 10. Periode Parepare

Setelah berhasil melepaskan diri dari kekuasaan DI/TII, Abdurrahman Ambo Dalle kembali ke Parepare. Melanjutkan kembali usaha pembangunan Perguruan Tinggi DDI di Parepare adalah satu bukti konsistensinya sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam. Untuk kebutuhan ini, Abdurrahman Ambo Dalle segera melakukan musyawarah dengan Pengurus DDI. Musyawarah ini diadakan di Mangkoso, Barru, pada tahun 1963. Apa yang diusahakannya ini telah berhasil pada tahun 1964. Pada tahun ini, Abdurrahman Ambo Dalle berhasil mendirikan Fakultas Ushuluddin dan Tarbiyah di Parepare.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Pada tahun 1955, Abdurrahman Ambo Dalle diculik dan dibawa masuk ke dalam hutan oleh gerombolan DI/TII.

<sup>40</sup>Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi... hal. 212

Abdurrahman Ambo Dalle memberikan gelar Kiai Muda (KM) bagi alumni yang berhasil menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi DDI yang berpusat di Parepare.

Setelah itu, Ambo Dalle berhasil pula mendirikan cabangnya di beberapa kota di Sulawesi Selatan yang berada di wilayah Bugis dan sekitarnya. Di bawah ini adalah rincian dari keberhasilan Ambo Dalle dalam mengembangkan Perguruan Tinggi DDI di Sulawesi Selatan:

- a. Fakultas Ushuluddin di Parepare
- b. Fakultas Tarbiyah di Pinrang
- c. Fakultas Syariah di Mangkoso
- d. Fakultas Tarbiyah di Pangkajene Sidrap
- e. Fakultas Tarbiyah di Polmas
- f. Fakultas Tarbiyah di Pangkep
- g. Fakultas Tarbiyah di Majene
- h. Fakultas Tarbiyah di Maros
- i. Fakultas Syariah di Pattojo
- j. Fakultas Tarbiyah Tingkat Doktoral di Parepare
- k. Fakultas Ushuluddin Tingkat Doktoral di Parepare
- l. STKIP DDI di Polewali dan Majene.

#### 11. Berdamai dengan Orde Baru

Politik dan kekerasan adalah dua hal yang sering beriringan. Dalam sejarah politik, sulit sekali kita menemukan kekuasaan tanpa kekerasan. Berhadapan dengan politik dan kekerasan membutuhkan kemampuan berpikir yang konstruktif agar keberadaan politik dan kekerasan tidak merusak wilayah pengetahuan dan pendidikan. Ada dua tindakan yang bisa dilakukan oleh para ahli pengetahuan dan ahli pendidikan.

Pertama, melakukan perlawanan politik pada kekuasaan yang menggunakan politik kekerasan. Fathul Muin Daeng Magading adalah salah satu ulama Sulawesi Selatan yang mengambil jalan ini pada waktu Soeharto semakin kuat dalam memainkan politik dan kekerasan secara bersamaan. Perlawanan politik di sini bukan dalam arti mengangkat senjata. Perlawanan politik dalam arti melakukan tindakan oposisi pada politik dan kekerasan yang dilakukan oleh Soeharto. Perlawanan politik Fathul Muin Daeng Magading inilah yang kemudian menjadi cikal bakal gerakan pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Muhammad Zaitun Razmin bersama kawannya melalui Ormas Wahdah Islamiyah. Muhammad Zaitun Rasmin adalah murid Fathul Muin Daeng Magading. Setelah menerapkan sikap oposisi dengan Soeharto, mereka ini pergi belajar di Universitas Islam Madinah. Setelah pulang dari Madinah, mereka berhasil mengintegrasikan pemahaman Salafiy dengan pemahaman

Muhamadiyah dan kemudian melahirkan pemahaman Salafiy Moderat dan mengembangkannya melalui organisasi Wahdah Islamiyah. Sekarang, Wahdah Islamiyah adalah salah satu ormas Islam yang perkembangannya begitu pesat.<sup>41</sup>

Kedua, berusaha beradaptasi dengan kekuasaan agar politik kekerasannya bisa dijinakkan melalui perjuangan yang konsisten melalui pengetahuan dan pendidikan. Kasus yang sama dialami pula oleh Abdurrahman Ambo Dalle pada masa Orde Baru. Baginya, apa yang terjadi pada masa Orde Baru bukan lagi sesuatu yang aneh. Sebagai pejuang pendidikan Islam yang konsisten, Abdurrahman Ambo Dalle sudah membaca politik kekerasan itu sejak era penjajahan Belanda (1900-1942), penjajahan Jepang (1942-1945), Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) dan Orde Lama (1950-1965). Orde Baru hanyalah salah satu era politik baginya. Apa yang dilakukan oleh Orde Baru dalam dunia politik sudah dilakukan pula oleh para penguasa yang berkuasa pada era-era sebelumnya. “Berusaha beradaptasi dengan kekuasaan Orde Baru, menghindari tindakan yang bisa memicu Orde Baru memandang dirinya sebagai “Musuh Politik” adalah tindakan strategis yang diusahakan oleh Abdurrahman Ambo Dalle ketika Orde Baru semakin gila dengan kekuasaan dan akan melakukan politik represif bagi individu dan kelompok yang berusaha menghalanginya.

Setelah Soekarno tidak berhasil mempertahankan kekuasaannya, secara politik, Indonesia memasuki era baru. Orde Baru (ORBA) adalah nama era baru yang berkembang setelah tumbangannya kekuasaan Soekarno. Sebagai lawannya, era Soekarno disebut dengan era Orde Lama (ORLA). Bagaimana nasib umat Islam di era Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto? Apakah umat Islam mendapatkan kesempatan dan penghargaan yang baik dari Soeharto, karena umat Islam memiliki peran yang sangat besar dalam membantu Soeharto mengakhiri Orde Lama (ORLA) dan kemudian melahirkan Orde Baru (ORBA)?

Kebijakan Soeharto terhadap agama Islam dan umat Islam tidak jauh berbeda dengan Soekarno. Soeharto sebagai penguasa baru Indonesia menempatkan agama Islam dan umat Islam dalam perspektif yang bermasalah. Soeharto beranggapan apabila agama Islam dan umat Islam diberikan tempat yang baik dalam hidup berbangsa dan bernegara, berarti Soeharto akan memberikan ruang yang besar bagi ulama dan tokoh-tokoh politik Islam untuk memainkan perannya dalam pemerintah Indonesia. Memberikan peran yang besar pada ulama dan

---

<sup>41</sup><https://hidayatullah.com/kajian/sejarah/2020/08/17/190547/mengenang-sang-mayor-kh-fathul-muin-dg-maggading-pejuang-tanpa-pamrih.html>

politisi Islam berarti akan memberikan ruang yang besar bagi partai-partai Islam untuk berkuasa. Apabila partai-partai Islam yang berkuasa, berarti keberadaannya sebagai seorang presiden akan terancam. Apabila partai-partai Islam berkuasa di lembaga legislatif, tentu presiden yang akan mereka pilih adalah presiden yang pro dan mau berafiliasi dengan agama Islam dan umat Islam. Soeharto sebagai seorang jenderal dan politisi yang berpengalaman tentu ingin mempertahankan kekuasaannya. Untuk memudahkan dirinya dalam mempertahankan kekuasaannya, partai Golkar sebagai partainya harus mendapatkan suara dan kekuasaan terbanyak di legislatif. Untuk mencapai tujuan itu, keberadaan partai-partai di luar partai Golkar harus ditekan sedemikian rupa agar keberadaan partai-partai yang ada di luar partai Golkar tidak mempengaruhi kekuasaannya, cukup berperan sebagai pemanis demokrasi semata.<sup>42</sup>

PPP (Partai Persatuan Pembangunan) adalah partai yang berasas Islam. PPP adalah kumpulan dari partai-partai Islam yang berusaha tetap eksis setelah Soeharto berhasil berkuasa di Indonesia setelah Soekarno tidak mampu lagi mempertahankan kekuasaannya. Soeharto memaksa partai-partai Islam untuk bersatu dalam satu partai saja. Kebijakan ini tentu untuk memudahkan Soeharto mengontrol dan mengendalikan gerakan dan perkembangan para ulama dan politisi Islam yang memiliki motivasi yang kuat untuk menerapkan Syariat Islam melalui jalur politik, yaitu melalui jalur legislatif dan pemerintahan. Bisa menekan dan mengontrol para ulama dan politisi Islam yang punya motivasi yang kuat dalam gerakan Syariat Islam berbasis gerakan politik keagamaan adalah bagian dari metode Soeharto untuk bisa mempertahankan kekuasaannya di Indonesia. Puncaknya adalah ketika Soeharto memaksa seluruh ormas dan partai politik di Indonesia untuk menerapkan Asas Tunggal Pancasila pada tahun 1985.<sup>43</sup>

Bagi Abdurrahman Ambo Dalle, politik praktis tidak terlalu menarik baginya. Dalam kasus DI/TII, apabila dirinya tidak terpaksa bergabung dengan DI/TII, ada kemungkinan, Abdurrahman Ambo Dalle tidak akan bergabung dengan DI/TII sampai kasus DII/TII selesai dengan sendirinya. Baginya, pikiran dan perasaannya terfokus pada upaya pengembangan pengetahuan dan lembaga pengetahuan pada masyarakat. Bagi Abdurrahman Ambo Dalle berhasil memberikan pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas pada masyarakat, maka

---

<sup>42</sup>Darmawijaya, Islam Dan Kekuasaan Orde Baru: Membaca Kembali Politik De-islamisasi Soeharto, dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 10, no. 1, 2015, doi:[10.14421/jsr.v10i1.1141](https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1141).

<sup>43</sup>Darmawijaya, Islam Dan Kekuasaan Orde Baru

itulah usaha politiknya yang paling mulia dalam rangka mendidik dan memerdekakan manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Bagi Abdurrahman Ambo Dalle, manusia yang hidup dengan kebodohan atau pengetahuan yang tidak berkualitas adalah kondisi yang paling mudah dimanfaatkan oleh kejahatan untuk melakukan kejahatan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, manusia yang hidup dengan pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas adalah manusia yang akan memberikan manfaat pada masyarakat dan bisa pula memandu penguasa yang bermasalah pada kebaikan. Paling tidak, penguasa tidak akan menerapkan sikap represif pada usahanya dalam mengembangkan pengetahuan dan pendidikan sebagai sarana yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas.

Sepertinya, metode berpikir seperti inilah yang digunakan oleh Abdurrahman Ambo Dalle untuk menolak bergabung dengan PPP sebagai partai yang berlambang Ka'bah sebagai simbol partai berbasis Islam. Abdurrahman Ambo Dalle berpikir, apabila dirinya bergabung dengan PPP, maka usahanya dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam semua usaha yang sangat vital keberadaan bisa terbengkalai kembali seperti yang dialaminya sewaktu terpaksa bergabung dengan DI/TII. Sepertinya, Abdurrahman Ambo Dalle tidak ingin lagi mengulangi kesalahan yang sama dan tidak ingin lagi membuang waktu untuk berpikir lama-lama. Mengapa demikian? Sebagai seorang tokoh yang sudah hidup di zaman Belanda, zaman Jepang, zaman Revolusi Kemerdekaan dan zaman Orde Lama, Abdurrahman Ambo Dalle sudah mengerti, bahwa larut dengan politik adalah sesuatu yang sangat menguras dan menyita waktu. Beradaptasi dan berdamai dengan politik, kemudian fokus pada usaha pengetahuan dan pendidikan adalah tindakan yang paling aman dan paling sehat baginya sebagai seorang tokoh yang memiliki konsistensi yang tinggi dalam mengajarkan dan mengembangkan pengetahuan dan lembaga pendidikan Islam yang berpusat di Mangkoso sejak tahun 1938, zaman Belanda sampai munculnya zaman Orde Baru, sekitar tahun 1970-an.

Keputusan Abdurrahman Ambo Dalle untuk bergabung dengan Golkar telah memicu goncangan besar di kalangan DDI. Mereka memprotes keputusan tersebut. Hal yang tidak biasa terjadi dalam masyarakat DDI. Abdurrahman Ambo Dalle adalah orang yang dihormati di DDI, diprotes dengan keras. Mereka tidak bisa menerima keputusan Abdurrahman Ambo Dalle untuk bergabung dengan Golkar, meskipun ia sudah menjelaskan bahwa itu dilakukannya untuk kepentingan DDI. Pada umumnya menganggap bahwa keputusan tersebut mencederai masyarakat Islam di kalangan DDI yang telah

memperoleh perlakuan tidak adil dari Pemerintah. Keputusan itu juga dianggap mencoreng nama Abdurrahman Ambo Dalle sendiri sebagai maha guru dan panutan yang cemerlang.

Keputusan Abdurrahman Ambo Dalle untuk bergabung dengan Golkar sangat mempengaruhi kondisi internal DDI sebagai lembaga pengetahuan dan pendidikan. Keputusan ini telah menyebabkannya berhadapan dengan murid-muridnya sendiri. Begitu kuatnya pengaruhnya pada internal DDI, keputusan Abdurrahman Ambo Dalle bergabung dengan Golkar telah menyebabkan santri Ujung Lare dimobilisasi meninggalkan Pondok Pesantren Ujung Lare, Parepare, sehingga kosong. Kejadian itu telah membuat Abdurrahman Ambo Dalle seperti ditinggal oleh santrinya. Itu juga telah menyebabkan Ambo Dalle mengalami kesedihan. Begitu sedihnya, kejadian itu sempat memotivasinya untuk pergi merantau dan meninggalkan Sulawesi. Adanya keinginan untuk meninggalkan Sulawesi memang serius. Kalimantan Timur adalah negeri tujuannya. Masyarakat DDI di Kalimantan Timur, khususnya di Samarinda dan Tenggarong, yang mendengar kabar itu, sudah siap menyambut kedatangannya.<sup>44</sup>

Kalau Abdurrahman Ambo Dalle pergi merantau dan meninggalkan daerah basis gerakannya, dengan pilar-pilar dan bangunan dari gerakannya, sulit membayangkan apa yang akan terjadi dengan DDI secara keseluruhan. Pemerintah Orde Baru dan Golkar sendiri—meskipun Ambo Dalle sudah menyatakan diri bergabung dengan Golkar—tidak akan memperoleh apa-apa, khususnya di daerah Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, beberapa tokoh Golkar cepat bertindak setelah mengetahui kesedihan yang dialami oleh Abdurrahman Ambo Dalle, para tokoh Golkar bersama dengan tokoh-tokoh DDI yang berpikiran jernih, kemudian menemui Abdurrahman Ambo Dalle agar tidak meninggalkan Sulawesi. Mereka berusaha menyediakan sebuah tempat bagi Abdurrahman Ambo Dalle di Kaballangang, Pinrang.

Di Kaballangang, Pinrang, inilah kemudian Abdurrahman Ambo Dalle, secara pelan dan pasti, kembali membangun sebuah pondok pesantren. Sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam yang berkualitas dan berpengalaman, ia kembali membuktikan kemampuannya. Abdurrahman Ambo Dalle kembali berhasil membangun sebuah pesantren. Dalam perkembangannya, pesantren besar yang berhasil dikembangkannya di Kabalangan, Pinrang kembali menjadi salah satu pilar gerakan DDI dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam.

---

<sup>44</sup>Hilmy Ali Yafie, *Sketsa...*, hal. 7.

Keberhasilan Ambo Dalle di Kabalangan, Pinrang mempermudah masyarakat DDI untuk mengembalikan kepercayaan dan dukungannya pada Abdurrahman Ambo Dalle. Ia kembali menjadi tokoh sentral dalam DDI. Setelah kondisi menjadi normal, di mana ia berhasil memperlihatkan konsistensi perjuangannya dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam dari masa ke masa, sejak masa penjajahan Belanda sampai masa Orde Baru.

Dari peran dan perjuangan Abdurrahman Ambo Dalle dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam, sejarah bisa menilai, bahwa Abdurrahman Ambo Dalle memiliki konsistensi yang tinggi dalam berjuang dan memberdayakan diri untuk bisa menerapkan dan mengembangkan pengetahuan dan pendidikan Islam sebagai jalan untuk membantu masyarakat memiliki sumber daya yang berkualitas. Memiliki sumber daya yang berkualitas seperti dirinya adalah jalan terbaik bagi masyarakat untuk bisa mendapatkan kemerdekaan, bisa pula mempertahankan, mengisi dan membangun kemerdekaan yang berhasil didapatkan agar kemerdekaan yang ada bisa berfungsi sebagai jalan untuk hidup bahagia dunia akhirat, seperti yang diperjuangkan dan dicontohkan oleh Abdurrahman Ambo Dalle dari masa kecilnya hingga wafat pada usia 96 tahun.

Bagi Abdurrahman Ambo Dalle, pengetahuan dan pendidikan Islam adalah kebutuhan dasarnya dalam membangun sumber daya diri, sumber daya keluarga dan sumber daya masyarakat. Memiliki sumber daya yang berpengetahuan dan berpendidikan dengan kualitas yang tinggi seperti dirinya, keberadaannya akan diperhitungkan oleh keluarga, masyarakat dan kekuasaan. Keluarga, masyarakat dan penguasa yang sedang berkuasa akan mencari dan membutuhkannya, karena keberadaannya akan memberikan kekuatan yang sangat dibutuhkan oleh keluarga, masyarakat dan penguasa yang sedang berkuasa. Karakter sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam berhasil dijaganya dengan baik sampai Abdurrahman Ambo Dalle kembali ke haribaannya.

Sepeninggalnya, Abdurrahman Ambo Dalle yang lahir pada tahun 1900 dan wafat pada tahun 1996 telah berhasil meninggalkan fakta-fakta yang utuh, bahwa Ambo Dalle adalah seorang anak yang terlahir dari keluarga bangsawan Bugis yang berhasil menjadi tokoh pejuang pengetahuan dan pendidikan yang sangat berpengaruh di Sulawesi Selatan. Untuk mencapai posisi ini, Ambo Dalle telah berhasil melewati lima periode kekuasaan yang penuh dengan gejolak dan kekerasan politik.

Abdurrahman Ambo Dalle mulai menjalani hidup sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam dari gejolak dan kekerasan

politik yang terjadi pada zaman Penjajahan Belanda (1900-1942), gejolak dan kekerasan politik pada zaman Penjajahan Jepang (1942-1945), gejolak dan kekerasan politik pada era Revolusi Kemerdekaan (1945-1949), gejolak dan kekerasan politik pada era Orde Lama (1949-1965), terakhir adalah gejolak dan kekerasan politik era Orde Baru (1965-1996). Semua gejolak dan kekerasan politik itu berhasil dilaluinya dengan baik.

Dalam persektif agama, konsistensi yang tinggi dalam bidang pengetahuan dan pendidikan Islam adalah amal jariyah yang akan menjadi ladang kebaikan bagi Abdurrahman Ambo Dalle dan menjadi sumber keberkahan bagi kedua orang tuanya dan keluarga besarnya, serta bumi Sulawesi Selatan sebagai bumi tempat lahir dan tempat baginya dalam mengolah dirinya sebagai tokoh pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam yang konsisten dari masa ke masa, dari kecil hingga akhir hayat di usia 96 tahun. Konsistensi Ambo Dalle sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan Islam telah memberikan sumbangan yang begitu besar bagi kemerdekaan Indonesia, terutama bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Dikatakan demikian karena pengetahuan dan pendidikan adalah modal dasar masyarakat dalam mendapatkan kemerdekaan, pengetahuan dan pendidikan adalah modal dasar dalam mempertahankan kemerdekaan, pengetahuan dan pendidikan adalah modal dasar dalam mengisi dan membangun kemerdekaan.

Bisa ditegaskan, tanpa pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas, sulit bagi suatu masyarakat untuk bisa mendapatkan kemerdekaan. Walaupun kemerdekaan berhasil mereka dapatkan, masyarakat yang tidak berpengetahuan dan berpendidikan akan tetap menjadi masyarakat terjajah di dalam kemerdekaan yang berhasil diraihnya dengan cara mengabaikan pengetahuan dan pendidikan. Mungkin, inilah sebabnya mengapa Abdurrahman Ambo Dalle tidak terlalu tertarik dengan politik praktis dari masa ke masa, sebaliknya, ia terus berusaha konsisten mengembangkan dirinya sebagai pejuang pengetahuan dan pendidikan yang konsisten, karena dengan pengetahuan dan pendidikan yang berkualitaslah masyarakat akan bisa menjadi masyarakat yang merdeka, masyarakat yang menikmati hidup bahagia dunia akhirat, sesuai ajaran agama Islam yang diyakininya.

## **B. Profil Kitab Al-Hidayah Al-Jaliyyah**

Kitab ini merupakan salah satu karya monumental yang ditulis oleh Abdurrahman Ambo Dalle, seorang ulama dan cendekiawan Muslim dari Sulawesi Selatan. Karya ini disusun menggunakan aksara Lontara Bugis, yang dengan fasih dituangkan ke dalam 44 halaman dengan ukuran buku

A5. Ditulis pada tahun 1375 Hijriyah, yang bertepatan dengan tahun 1956 Masehi, kitab ini mencerminkan kedalaman ilmu dan pemahaman keagamaan penulisnya. Selain itu, pemilihan aksara Lontara Bugis menunjukkan bagaimana Abdurrahman Ambo Dalle mengakomodasi tradisi lokal dalam menyampaikan ajaran Islam, menjadikan karyanya tidak hanya sebagai pedoman agama, tetapi juga sebagai warisan budaya yang sangat berharga.

Struktur kitab ini terbagi menjadi dua bagian utama yang saling melengkapi. Bagian pertama membahas lima poin pokok yang menjadi inti dari konsep ketauhidan yang diajarkan oleh Abdurrahman Ambo Dalle. Kelima poin ini memuat prinsip-prinsip fundamental dalam ajaran tauhid, yang tidak hanya menjadi landasan bagi pemahaman keislaman masyarakat Sulawesi Selatan pada masa itu, tetapi juga relevan untuk menjadi pedoman hidup umat Islam secara umum. Melalui uraian di bagian ini, Abdurrahman Ambo Dalle dengan bijaksana menguraikan bagaimana seseorang dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran tauhid secara benar.

Pada bagian kedua, kitab ini menguraikan sifat-sifat Allah yang wajib, jaiz, dan mustahil dimiliki oleh-Nya. Sifat-sifat ini dijelaskan dengan rinci, lengkap dengan dasar-dasarnya dalam Al-Qur'an, sehingga memberikan penjelasan yang kokoh bagi umat Islam untuk memahami akidah Islam secara mendalam. Abdurrahman Ambo Dalle menyusun uraian ini dengan gaya bahasa yang sederhana namun sangat padat makna, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat pada masanya, tanpa kehilangan esensi keilmuannya.

Bagian ini tidak hanya memuat penjelasan teoretis, tetapi juga memberikan landasan argumentatif yang kuat melalui rujukan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, Abdurrahman Ambo Dalle menunjukkan betapa pentingnya mengaitkan pemahaman akidah dengan sumber utama ajaran Islam. Uraian mengenai sifat-sifat Allah ini juga mencerminkan kedalaman spiritual penulis, yang berusaha mengajak pembaca untuk merenungi kebesaran dan kesempurnaan Allah melalui refleksi yang mendalam terhadap sifat-sifat-Nya.

Kitab ini, dengan struktur dan isi yang demikian, menjadi salah satu karya yang sangat berharga bagi perkembangan keilmuan Islam, khususnya di Sulawesi Selatan. Di dalamnya terkandung visi Abdurrahman Ambo Dalle untuk memperkuat akidah umat Islam, memperluas pemahaman mereka tentang tauhid, dan memberikan bimbingan yang aplikatif dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, kitab ini tidak hanya mencerminkan keilmuan yang mendalam, tetapi juga semangat Abdurrahman Ambo Dalle dalam

menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang adaptif terhadap budaya lokal. Karya ini adalah manifestasi dari dedikasi seorang ulama yang berusaha menjembatani antara nilai-nilai keislaman universal dan tradisi masyarakat lokal, menjadikannya relevan tidak hanya pada masanya tetapi juga untuk generasi-generasi berikutnya.

### C. Konsep Ketauhidan Abdurrahman Ambo Dalle dalam Kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*

Abdurrahman Ambo Dalle memiliki konsep ketauhidannya sendiri. Berbeda dengan ulama kebanyakan. Bahkan berbeda dengan ulama ahlussunnah wal jamaah secara umum. Meskipun pada prinsipnya, konsep ketauhidannya itu tetap bermuara pada upaya pengesaan Tuhan sebagai satu-satunya entitas yang patut dan layak disembah.

Tauhid merupakan prinsip dasar yang menghubungkan antara hamba dengan Tuhannya sehingga terjadi keharmonisan yang terwujud dalam rahmat-Nya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Terjalannya kasih sayang dan ampunan antara hamba dengan Tuhan-Nya akan menghasilkan surga yang telah disediakan untuk mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah.<sup>45</sup>

Abdurrahman Ambo Dalle dalam karyanya *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*, menggariskan beberapa poin yang menjadi poin terpenting guna menyakini keesaan Tuhan dan inilah yang menjadi konsep ketauhidannya.

#### 1. Syarat Pengesaan Tuhan) (ﷲ ﻣﺮﺻﻮﻣﻲ)

Abdurrahman Ambo Dalle menjelaskan tata cara bagaimana mengesakan Tuhan dengan bacaan *mubadalah*. Maksudnya, untuk mengetahui keesaan Tuhan maka penting untuk menunjukkan bagaimana perilaku mempersekutukan Tuhan. Abdurrahman Ambo Dalle kemudian mengulas bentuk-bentuk kemusyrikan berikut ini:

*Pertama*, syirik besar (ﻣﺮﺻﻮﻣ ﺯﺍﺭﻩ). Abdurrahman Ambo Dalle mendefinisikan syirik besar ini adalah kegiatan penyembahan kepada berhala-berhala. Berhala yang dimaksud bukan hanya yang berupa sesembahan buatan manusia berupa patung atau yang sejenisnya, tetapi juga semua bentuk yang biasa disembah oleh manusia semisal pepohonan, bebatuan atau gunung, bahkan manusia sekalipun, yang diyakini mampu memberi pengaruh baik atau buruk pada kehidupan seseorang.<sup>46</sup>

*Kedua*, syirik sedang (ﻣﺮﺻﻮﻣ ﻣﺮﻣﻲ ﻟﻠﻪ), yakni perkataan pantang larang akibat sebuah urusan atau tujuan. Hal-hal yang menyangkut kepercayaan “pammali” atau pantang larang yang tidak

<sup>45</sup>Abdurrahman Ambo Dalle, *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*, t.d., hal. 3-4.

<sup>46</sup>Abdurrahman..., *Al-Hidayah...* hal. 6-7.

masuk akal, tidak hanya menimpa orang biasa yang bisa terjerumus di dalamnya tapi juga para cerdas pandaipun biasa terjerembab tanpa sadar.<sup>47</sup>

Dijelaskan bahwa, pantang larang atau *mappemmali* adalah hal yang mungkin menghalangi siapa saja untuk melanjutkan apa yang sudah diniatkannya untuk melakukan sesuatu. Dicontohkan, seorang yang hendak berlayar pada hari Rabu, hanya saja hari tersebut bertepatan dengan jatuhnya tali pusar orang hendak bepergian itu, lalu diurungkanlah niatnya karena dianggap hari kurang baik. Contoh lain, tidak bolehnya melangsungkan akad nikah pada hari atau bulan yang dihipit dua khutbah, yaitu khutbah Idul Fitri dan khutbah Idul Adha (*uleng kacipireng*), dilarang menikah pada Zulqaidah karena ada keyakinan akan berbuah kegagalan atau kesialan dan lainnya.<sup>48</sup>

Demikian pula keyakinan yang terjadi misalnya sebelum mereka memulai perjalanannya atau keluar pasar, mereka lebih dulu mencari burung yang hinggap di atas pohon lalu dihalau supaya burung tersebut terbang. Kalau burung terbang ke sebelah kanan, maka mereka akan meneruskan perjalanannya, tetapi jika burung terbang ke sebelah kiri, maka mereka akan membatalkan perjalanan mereka karena yakin akan menemukan kegagalan atau bahaya bila diteruskan. Dalam hal ini, Abdurrahman Ambo Dalle membantah keyakinan seperti itu bahkan dianggap merusak ketauhidan atau keimanan kepada Allah.<sup>49</sup>

Sikap dan pandangan Abdurrahman Ambo Dalle yang menolak berbagai bentuk kemusyrikan adalah salah satu upaya memelihara ketauhidan, dan bila dibiarkan bahayanya dapat merusak aqidah Islam bahkan membawa kepada kekufuran.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa pemali itu ada dua bahayanya yaitu: bahaya terhadap urusan duniawi dan bahaya terhadap urusan ukhrawi seperti dicontohkan Abdurrahman Ambo Dalle mengatakan bahwa pernah terjadi seseorang yang mengamalkan pantang larang.

Kejadiannya ketika musim panen tiba, tetapi bertepatan dengan turunnya hujan, panas atau dimakan binatang atau dengan hari atau waktu yang dipantangkan. Orang tersebut sanggup membiarkan tanamannya musnah karena hujan, panas atau dimakan binatang. Dalam hal duniawi menimbulkan kerugian material, sedangkan bahaya ukhrawi adalah mendapat siksaan atas dosa yang dilakukannya.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup>Abdurrahman *Al-Hidayah*..., hal. 8.

<sup>48</sup>Abdurrahman Ambo Dalle, *Syifa'ul Af'idah Min At-Tasya'um Wa At-Thirah*, t.d., hal. 5.

<sup>49</sup>Abdurrahman *Syifa'ul*..., hal. 6.

<sup>50</sup>Abdurrahman *Syifa'ul*..., hal. 6.

Ketiga, syirik kecil (مردود ضئيل), yaitu mengerjakan sesuatu dengan harapan agar ia mendapat pujian dari orang lain (riya) atau *poji riale* pada hal yang berhak mendapat pujian hanyalah Allah.<sup>51</sup>

Kemudian dikatakan bahwa syarat yang menentukan sah dan diterimanya pengesaan seseorang kepada Allah adalah dengan memfokuskan daya ingatan kepada-Nya dan harus bersih dari sifat-sifat yang dapat membawa kepada perbuatan syirik lahir dan batin.

Salah satu ikhtiar untuk memperkokoh tauhid dan kepercayaan terhadap Allah adalah dengan keyakinan yang teguh dan i'tiqad yang kuat, yakni keyakinan yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh dan gelombang arus pengaruh Barat yang senantiasa menggoda serta derasnya pengaruh kehidupan dunia yang negatif bagaikan angin topan yang melanda kehidupan manusia. Tauhid yang seperti itu akan menimbulkan dorongan untuk mendapatkan kenikmatan dan keselamatan serta kebahagiaan yang hanya ada di sisi Allah.<sup>52</sup>

Di era disrupsi, semua serba cepat. Perubahan sesuatu terjadi hanya dalam sekejap. Arus informasi membanjir begitu deras memenuhi hampir setiap sendi pergerakan kita. Teknologi semakin memudahkan manusia, dan juga semakin mengancam manusia di saat yang bersamaan.

Hidup penuh dengan tantangan dan rintangan yang tidak dapat dihindari, hanya dengan iman dan takwa yang teguh saja dapat menjadi benteng, sehingga tidak hanyut dalam arus laknat Allah. Karena itu, dalam menghadapi dan meminimalisasi ragam pengaruh yang dibawa oleh peradaban modern masa kini. Zakariah Stapa dalam hal ini menawarkan jalan alternatif dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang berkenaan dengan memberi fokus pada peringkat pematapan aqidah di dalam diri setiap muslim. Benteng aqidah perlu diperkuat seutuhnya.<sup>53</sup>

Mengingat pentingnya hal tersebut di atas, Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) menyarankan satu pendekatan dalam pendidikan aqidah yang seharusnya diajarkan kepada anak-anak dan golongan awam adalah dengan cara semua seluk beluk isi kandungan aqidah itu harus diterangkan melalui empat tahap yaitu;<sup>54</sup>

a. Harus dimulai dengan menghafal kandungan aqidah

<sup>51</sup>Abdurrahman..., *Al-Hidayah*... hal. 10.

<sup>52</sup>Abdurrahman..., *Al-Hidayah*... hal. 6.

<sup>53</sup>Syamsul Bahri, 'Konsep Akhlakul Karimah Perspektif Imam Al Ghazali', Serambi Tarbawi, 10.2 (2022), Pp. 177-92, Doi:10.32672/Tarbawi.V10i2.5047.

<sup>54</sup>Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya 'Ulm al-Din*, Juz. I, Cairo: Muassasah al-Halabi Wasyirkahu li al-Tauzi, 1387 H/ 1967 M, hal. 128.

- b. Diikuti dengan proses memahami isi kandungan aqidah tersebut secara bertahap sedikit demi sedikit
- c. Ditiadakan dengan penuh kepercayaan,
- d. Dibenarkan dengan penuh keyakinan.

Pendekatan al-Ghazali tersebut kelihatannya mudah dan tidak ada yang luar biasa, namun kalau diperhatikan secara saksama ternyata ia menyusun suatu program secara serius, dimana dua tahap utama dalam diri manusia menjadi dasar secara langsung. Tahap tersebut adalah ingatan dan pemahaman di satu sisi, dan keduanya tahap kepercayaan serta keyakinan dalam diri di sisi yang lain. Tahap pertama tidak begitu susah diperoleh seorang normal asalkan orang tersebut mau dan sanggup memberikan sedikit waktu kepada hal-hal yang berkaitan aqidah, misalnya mengikuti kelas-kelas formal di sekolah atau mendengar dengan serius ceramah dalam pengajian tertentu dan berbagai sistem lainnya.

Apa yang telah dicanangkan oleh al-Ghazali, ternyata telah dikembangkan pula oleh Abdurrahman Ambo Dalle di lingkungan DDI dalam kelas-kelas formal di semua tingkatan madrasah dan pengajian-pengajian nonformal serta majelis taklim lainnya. Karena itu, wajarlah masyarakat Islam Sulawesi Selatan memberikan penghargaan dan apresiasi kepadanya atas peran aktif beliau dalam pembentukan pribadi muslim yang moderat.

## 2. Jalan Sesat Menjauhi Ketauhidan (تقليد النعمان والنعمان النعمان)

Taqlid adalah perkataan bahasa Arab “تقليد” yang berarti mengulangi, meniru, dan mengikuti. Para ulama usul memberikan definisi taklid dengan mengikuti pendapat seseorang mujtahid atau ulama tertentu tanpa mengetahui sumber dan cara pengambilan pendapat tersebut.<sup>55</sup> Para ulama usul fiqhi sepakat melarang taqlid dalam 3 bentuk yaitu:<sup>56</sup>

- a. Semata-mata mengikuti tradisi nenek moyang yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis,
- b. Mengikuti orang atau sesuatu yang tidak diketahui kemampuan dan keahliannya
- c. Mengikuti pendapat seseorang, padahal diketahui bahwa pendapat tersebut tidak berdasar dan salah.

Ambo Dalle menjelaskan bahwa taklid yang dimaksudkan di sini adalah mengikuti jalan berbagai tarekat yang menyimpang, sama dengan taklid atau akkacuru-curukeng, dan satu-satunya jalan yang

<sup>55</sup>Alaidin Kato, *Ilmu Fiqh Dan Ushul Fiqh Sebuah Pengantar*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 132.

<sup>56</sup>Alaidin Kato... hal. 133-134.

benar di antara sekian banyak tarekat atau jalan adalah yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Contoh keyakinan yang menyesatkan menurut Ambo Dalle<sup>57</sup> adalah keyakinan yang banyak diajarkan tentang asal mula kejadian manusia yang terdiri dari 4 unsur yaitu;

- a. ودى (waddy) yang diambil dari halusnya tanah
- b. مذى (mazzy) yang diambil dari halusnya api
- c. منى (many) yang diambil dari halusnya air
- d. مانىك (manika) yang diambil dari halusnya angin.

Setiap kehalusan yang disebutkan di atas, diambil dari نور محمد yang bersumber dari نور الله (cahaya Tuhan).<sup>58</sup>

Contoh lainnya tentang keyakinan terhadap diri manusia yaitu tubuh kasar dari Adam, tubuh halus dari Muhammad, dan nyawanya نور (Nurun) yang berasal dari نور الله (cahaya Allah).<sup>59</sup>

Mendekatkan diri kepada Allah, hendaknya seseorang mengetahui jalan yang jauh dari kesesatan dan taklid buta, terjadinya sesat menyesatkan karena adanya penuturan guru yang menganjurkan kepada muridnya tentang tata cara untuk sampai kepada Allah melalui tarekat tertentu yang menyesatkan. Taklid buta seperti ini adalah termasuk kategori jenis taklid yang pertama yaitu mengikuti sesuatu secara turun temurun tanpa ada pertimbangan ketentuan dibenarkan atau tidaknya dalam agama.

Taklid buta yang bisa dibolehkan hanyalah bagi orang-orang yang tidak ada kemampuan untuk mempelajari Islam. Sedang umat Islam yang lain wajib untuk menyelaraskan hidupnya sesuai Al-Qur'an dan Hadis Nabi melalui tuntunan/ajaran.

Betapa banyak manusia yang korban karena propaganda yang tidak berdasar pada nas Al-Qur'an dan Sunnah, mereka hanya mengikuti hawa nafsunya saja. Menurut Abdurrahman Ambo Dalle bahwa di kalangan masyarakat terdapat beberapa bentuk ajaran tarekat yang dianggap sesat dan menyesatkan aqidah umat Islam seperti pengakuan mereka sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. Barang siapa yang memasuki tarekatku (jalanku), saya jamin keselamatannya dunia dan akhirat
- b. Barang siapa yang berpegang teguh kepada tarekatku, berarti ia berpegang teguh kepada Allah dan tidak akan berpisah baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>57</sup>Abdurrahman..., *Al-Hidayah*... hal. 18.

<sup>58</sup>Abdurrahman..., *Al-Hidayah*... hal. 18.

<sup>59</sup>Abdurrahman Ambo Dalle, *Al-Qawl Al-Shadiq Fi Ma'rifat Al-Khaliq*, hal. 6 -7.

<sup>60</sup>Abdurrahman..., *Al-Qawl*... hal. 13.

- c. Sesungguhnya tarekatku tidak disebutkan dalam Al-Qur'an yang 30 juz, demikian pula dalam hadis Nabi Muhammad dan dalam kitab fiqhi, karena semua perkataan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis hanya syariat semata, sementara tarekatku adalah benar-benar hakikat hidup.
- d. Bahwasanya tarekatku adalah hakikat yang benar atau lise tongeng-tongeng. Barang siapa tidak mengikuti, berarti dia belum mendapat hakikat tersebut, sebab yang diajarkan oleh ulama hanya kulitnya saja padahal yang dimaksud hakikat adalah apa yang diajarkan oleh ulama semuanya kulit, sementara isi yang dimaksudkan adalah bersifat rahsia, tidak boleh dibocorkan atau disampaikan ditempat umum melainkan di tempat tertentu.
- e. Sesungguhnya tarekat inilah sebenarnya yang rahasia nyata kerana Nabi sendiri yang menerima dari Allah tanpa melalui perantaraan malaikat. Karena itu, Nabi hanya memberikan kepada sahabatnya.

Bentuk-bentuk propaganda di atas adalah sesat dan menyesatkan bahkan semua yang dilakukan dalam pernyataan di atas adalah tidak berdasar pada Al-Qur'an dan sunnah.

Karena itu, Abdurrahman Ambo Dalle berusaha meluruskan pemahaman aliran tersebut dengan menegaskan bantahannya bahwa apakah mereka (pemilik tarekat) yang memiliki keselamatan sehingga berani menjanjikan pengikutnya masuk surga. Ketahuilah bahwa tidak ada yang membawa keselamatan dan memasukkan surga seorang hamba kecuali hanya Allah karena Dialah yang memiliki kekuasaan menyelamatkan dan yang berhak memasukkan kedalam surga atau neraka.<sup>61</sup>

Usaha untuk mencapai gelar *muwahhidin* sejati hendaklah melalui mencari jalan pertama-tama menyelidiki penyimpangan yang membawa kepada kerusakan terutama sifat fanatik terhadap tarekat tertentu yang mereka ciptakan sendiri tanpa dasar yang jelas dan kokoh dari agama Islam sehingga dapat menjerumuskan pada kemusyrikan dan kekafiran. Jalan yang dimaksudkan di sini adalah pengabdian atau penyembahan kepada Allah, baik dalam bentuk lahir maupun dalam bentuk batin. Pelaksanaan kedua bentuk pengabdian tersebut merupakan hakikat sikap *ta'abbud* terhadap Allah.<sup>62</sup>

Pandangan Abdurrahman Ambo Dalle terhadap tarekat, tidaklah berarti bahwa ia tidak mengetahui sama sekali tentang tarekat dengan segala perkembangannya. Namun karena semangat juang dalam

---

<sup>61</sup>Abdurrahman..., *Al-Qawl...* hal. 14.

<sup>62</sup>Abdurrahman Ambo Dalle, Jalan Yang Sesat Yang Menyimpang Dari Tauhid, dalam Majalah *Risalah Addariyah*, Nomor 2 Tahun Ke-1, hal. 5.

mengelola suatu lembaga dalam bidang pendidikan dakwah dan sosial, maka beliau tidak serius mengikuti tarekat sebagaimana ulama lainnya.

Abdurrahman Ambo Dalle tidak menjadikan tarekat sebagai lembaga zikir dan pendidikan, beliau lebih mengutamakan pendidikan. Beliau hanya memilih mengamalkan zikir dan pendidikan, beliau lebih mengutamakan pendidikan formal dalam bentuk lembaga pondok pesantren. Ia hanya memilih mengamalkan zikir dan wirid tarekat Muhammadiyah al-Sanusiyah. Ia juga suka membaca hizib Imam Nawawi yang diterimanya di Madinah ketika berhaji pada tahun 1930 an. Oleh karena itu Ambo Dalle bukan ulama tarekat ia adalah ulama da'wah dan pendidikan. Abdurrahman Ambo Dalle menguasai ilmu tasawuf dan ilmu fiqhi namun kepakarannya terfokus pada ilmu hadis dan usul fiqhi.<sup>63</sup>

### 3. Jalur Sebenar Menuju Ketauhidan (الله اعلم السالكين)

Setelah memahami kewajiban akan pentingnya tauhid sebagai inti ajaran Islam serta menyadari kedudukannya yang sangat tinggi dan mulia, termasuk pula mengetahui berbagai jalan yang dapat menyesatkan manusia dari kebenaran, maka menjadi keharusan bagi setiap individu untuk memperjelas dan meneguhkan jalan menuju *appassewwangne*, yaitu pengesaan Allah. Hal ini dilakukan agar seseorang dapat terhindar dari berbagai bentuk kesesatan yang dapat merusak akidah dan menjauhkan dari jalan kebenaran.

Jalan yang benar-benar lurus dan paling mudah ditempuh untuk mencapai pengesaan Allah menurut pandangan Abdurrahman Ambo Dalle adalah dengan mengikuti petunjuk yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Petunjuk tersebut mencakup ajaran akidah yang murni dan benar, sebagaimana diwariskan melalui wahyu Al-Qur'an dan sunnah yang sahih. Ajaran ini tidak hanya mengarahkan umat kepada pengenalan terhadap tauhid, tetapi juga memberikan peringatan tentang konsekuensi dari amal perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia.

Setiap manusia diminta untuk hanya berpikir tentang makhluk dan jangan berpikir tentang Penciptanya. Di sini Abdurrahman Ambo Dalle menegaskan pentingnya mengidentifikasi diri sendiri dalam rangka mengenal Tuhan. Identifikasi diri sendiri itu misalnya mempertanyakan asala muasal kita sebagai manusia. Diciptakan dari apa? Bagaimana proses transformasinya dari apa lalu kemudian menjadi apa? Bagaimana posisi organ dan anggota tubuh dirangkai

---

<sup>63</sup>Nurlaela Abbas, *Eksistensi...* hal. 196.

sedemikian rapi dan tertata baik.<sup>64</sup> Semakin seseorang mengenal dirinya dipastikan ia akan mengenal Tuhannya dengan baik.

Dalam ajarannya, Nabi Muhammad menegaskan bahwa setiap anggota tubuh manusia memiliki tanggung jawab yang besar di hadapan Allah pada hari kiamat. Semua yang dilakukan oleh mata, tangan, kaki, lisan, hingga hati akan diperhitungkan dan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, menapaki jalan tauhid tidak hanya sebatas pada pengakuan secara lisan, tetapi juga harus diikuti dengan amal perbuatan yang konsisten mencerminkan ketaatan kepada Allah.

Dalam hal ini, penting bagi setiap Muslim untuk senantiasa introspeksi diri, memperbaiki akidahnya, dan memastikan bahwa semua amal perbuatan dilandasi dengan niat yang tulus demi menggapai ridha Allah. Menjaga kemurnian tauhid berarti menjauhkan diri dari segala bentuk syirik, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Dengan mengikuti jalan yang telah dituntunkan oleh Nabi Muhammad, seseorang tidak hanya dapat memperkuat tauhidnya, tetapi juga memastikan bahwa kehidupannya berjalan sesuai dengan tuntunan agama yang lurus, sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

#### 4. Kunci Keabsahan Keimanan Keislaman (كيفية إيمان المسلم)

Keabsahan keimanan dan keislaman seorang muslim tidak dapat dipastikan secara mutlak kecuali jika terpenuhinya keterkaitan yang kuat antara dua landasan utama yang saling melengkapi, yaitu *dalil naqli* dan *dalil aqli*.<sup>65</sup> Kedua landasan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam memastikan keyakinan dan praktik keagamaan seorang Muslim tidak hanya bersandar pada wahyu Ilahi, tetapi juga dapat diterima oleh akal sehat. Keterpaduan antara keduanya merupakan fondasi utama yang menjamin kemurnian dan kekuatan keimanan seseorang dalam menjalankan ajaran Islam.

*Dalil naqli* merujuk pada penjelasan yang bersumber dari wahyu, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan firman Allah serta hadis-hadis Nabi Muhammad yang sahih. Sumber ini menjadi otoritas utama dan landasan normatif bagi setiap muslim dalam menjalankan agama. *Dalil naqli* tidak hanya menjelaskan aturan-aturan praktis, tetapi juga memuat petunjuk dan prinsip-prinsip mendasar yang menjadi pedoman hidup. Melalui Al-Qur'an dan sunnah, seorang Muslim diarahkan untuk

<sup>64</sup>Abdurrahman..., *Al-Hidayah*.... hal. 22-26.

<sup>65</sup>Nuril Fathurin, 'The Creation Of The Universe Judging From The Naqli And Aqli Propositions', *Journal Intellectual Sufism Research (Jisr)*, 5.1 (2022), Pp. 39–50, Doi:10.52032/Jisr.V5i1.138.

memahami hakikat keberadaan manusia, tujuan penciptaan, serta kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi sebagai seorang hamba Allah.

*Dalil naqli* memberikan kerangka teologis yang jelas mengenai berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk. Sifatnya yang mutlak dan tidak berubah menjadikan *dalil naqli* sebagai sumber kebenaran yang tidak tergantikan, sehingga seorang Muslim dapat menjadikannya sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan duniawi yang selaras dengan kehendak Allah.

*Dalil aqli*, di sisi lain, mengacu pada penalaran logis dan keterangan yang dapat diterima oleh akal sehat. Dalam Islam, akal memiliki kedudukan yang penting sebagai sarana untuk memahami wahyu, merenungi tanda-tanda kebesaran Allah, dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Dalil Aqli berperan untuk memastikan bahwa setiap keyakinan dan perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim dapat diterima secara rasional dan logis, tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

Melalui *dalil aqli*, seorang muslim diajak untuk berpikir kritis dan mendalam tentang kebolehan dan larangan suatu tindakan, serta memahami hikmah di balik ajaran-ajaran Islam. Pendekatan rasional ini tidak hanya memperkuat keyakinan, tetapi juga membantu seseorang untuk menjelaskan ajaran agama kepada orang lain dengan cara yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang belum mengenal Islam.

Kedua jenis dalil ini tidak berdiri sendiri, tetapi harus saling melengkapi dan mendukung. *Dalil naqli* memberikan dasar normatif yang bersumber dari wahyu, sementara *dalil aqli* memastikan bahwa ajaran-ajaran yang bersumber dari wahyu tersebut dapat dipahami dan diterima oleh manusia dengan menggunakan akal sehat. Keterpaduan ini memastikan bahwa keimanan seseorang tidak hanya bersandar pada dogma yang bersifat tekstual semata, tetapi juga didukung oleh pemahaman yang logis dan rasional.

Dalam pandangan Islam, akal tidak pernah bertentangan dengan wahyu, karena keduanya berasal dari Allah. Wahyu adalah petunjuk langsung dari Allah, sedangkan akal adalah anugerah yang diberikan kepada manusia untuk memahami wahyu tersebut. Dengan demikian, keimanan yang kokoh dan konsisten hanya dapat dicapai jika seseorang mampu mengintegrasikan kedua landasan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya keterpaduan antara *dalil naqli* dan *dalil aqli* tidak hanya dalam aspek keimanan, tetapi juga dalam penerapan ajaran Islam

secara praktis. Seorang muslim yang memahami wahyu secara rasional akan mampu menghadapi tantangan zaman dan menjawab berbagai pertanyaan kritis tentang agama dengan cara yang bijaksana. Selain itu, integrasi antara keduanya juga membantu seseorang untuk menghindari kesalahan dalam memahami agama, seperti terjerumus dalam ekstremisme atau meninggalkan ajaran agama karena menganggapnya tidak relevan dengan kehidupan modern.

Dengan demikian, keterpaduan antara *dalil naqli* dan *dalil aqli* menjadi kunci utama untuk menjamin keabsahan keimanan dan keislaman seseorang. Hal ini tidak hanya memberikan keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang kokoh dan konsisten, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan dunia dan menjadi bekal untuk keselamatan di akhirat.

#### 5. Yang Dimaksud Pentauhidan (توحيد مطلق)

Menurut mutakallimin, pentauhidan atau tauhid didefinisikan sebagai keyakinan yang kokoh bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tanpa sekutu dalam zat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Tauhid dalam pandangan mutakallimin mencakup pembahasan filosofis dan rasional yang mendalam tentang keesaan Allah, yang dijelaskan melalui tiga aspek utama:<sup>66</sup>

- a. *Tauhid Zat* (Keesaan dalam Zat-Nya), *Tauhid Zat* berarti Allah adalah satu-satunya zat yang ada secara mutlak, tanpa ada yang menyerupai-Nya atau sebanding dengan-Nya. Allah adalah wujud yang mandiri dan tidak memerlukan keberadaan lain untuk eksistensinya, sementara seluruh makhluk bergantung kepada-Nya. Dalam aspek ini, mutakallimin menegaskan bahwa Allah tidak dapat diuraikan menjadi bagian-bagian, tidak terikat oleh dimensi ruang dan waktu, serta bebas dari segala bentuk keterbatasan yang dimiliki oleh makhluk.
- b. *Tauhid Sifat* (Keesaan dalam Sifat-Nya) *Tauhid Sifat* menyatakan bahwa sifat-sifat Allah adalah sempurna, kekal, dan tidak ada yang menyerupai sifat-sifat tersebut pada makhluk. Sifat-sifat Allah, seperti Maha Mengetahui (*Al-'Alim*), Maha Kuasa (*Al-Qadir*), dan Maha Hidup (*Al-Hayy*), adalah sifat yang inheren dalam zat-Nya dan tidak terpisah dari-Nya. Mutakallimin juga menjelaskan bahwa sifat-sifat ini bersifat azali (tidak berawal dan tidak berakhir) serta tidak bergantung kepada makhluk.
- c. *Tauhid Af'al* (Keesaan dalam Perbuatan-Nya), *Tauhid Af'al* menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta

---

<sup>66</sup>Abdurrahman..., *Al-Hidayah...* hal. 27-28.

adalah hasil dari kehendak, ilmu, dan kekuasaan Allah. Dia adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan pengatur segala sesuatu. Tidak ada makhluk yang memiliki kekuasaan atau kemampuan untuk menciptakan apa pun secara mandiri tanpa izin dan kehendak Allah. Dengan kata lain, segala perbuatan yang terjadi pada makhluk adalah bagian dari qadha dan qadar Allah.

Dalam pandangan mutakallimin, pentauhidan bukan hanya konsep teologis, tetapi juga menjadi dasar rasional untuk membangun keimanan yang kokoh. Mereka menggunakan pendekatan logis dan argumentasi filosofis untuk membantah konsep-konsep yang bertentangan dengan tauhid, seperti *syirik* (menyekutukan Allah) atau *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk).<sup>67</sup> Oleh karena itu, definisi pentauhidan menurut mutakallimin tidak hanya bersifat normatif berdasarkan wahyu, tetapi juga melibatkan analisis rasional untuk memperkuat keyakinan akan keesaan Allah.

Menurut pandangan Ambo Dalle, pengertian pentauhidan mencakup sebuah pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang keesaan Allah. Pentauhidan bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi melibatkan tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu keyakinan dalam hati, pengikraran dengan lisan, dan pengamalan melalui perbuatan anggota tubuh.<sup>68</sup> Dengan demikian, pentauhidan adalah penegasan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa dalam zat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya.

Peneguhan dalam hati berarti meyakini dengan sepenuh jiwa bahwa Allah tidak memiliki sekutu dalam zat-Nya. Dia adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tanpa tandingan atau perbandingan. Keyakinan ini harus disertai dengan pemahaman bahwa sifat-sifat Allah adalah sempurna, tanpa cacat atau kekurangan, serta tidak ada yang menyerupai-Nya dalam hal sifat. Selain itu, dalam perbuatan-Nya, Allah adalah satu-satunya pencipta, pengatur, dan penguasa alam semesta. Semua yang terjadi di dunia ini berlangsung atas kehendak dan kekuasaan-Nya semata.

Pengikraran dengan lisan adalah bentuk manifestasi verbal dari keyakinan dalam hati. Seorang muslim diwajibkan untuk mengucapkan syahadat, yang merupakan pernyataan tegas tentang keesaan Allah dan pengakuan terhadap kerasulan Nabi Muhammad. Pengucapan ini bukan

---

<sup>67</sup>Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, And Putri Rezeki, 'Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi', *Lughawiyah: Journal Of Arabic Education And Linguistics*, 3.1 (2021), P. 33, Doi:10.31958/Lughawiyah.V3i1.3210.

<sup>68</sup>Abdurrahman..., *Al-Hidayah...* hal. 27.

sekadar rangkaian kata, melainkan komitmen yang menunjukkan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan melalui perbuatan anggota tubuh adalah bukti nyata dari keyakinan dan pengikraran tersebut. Tauhid yang benar harus tercermin dalam setiap tindakan seorang muslim. Segala perbuatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, harus dilandasi dengan niat ikhlas untuk beribadah kepada Allah semata. Perbuatan yang dikerjakan sesuai dengan syariat menunjukkan bahwa tauhid seseorang tidak hanya menjadi keyakinan pasif, tetapi juga menjadi prinsip hidup yang aktif dan aplikatif.

Dengan memadukan ketiga aspek ini, pentauhidan menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Hal ini membentuk kepribadian yang teguh, menjauhkan dari segala bentuk kesyirikan, dan mengarahkan seseorang untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Allah. Dalam pandangan Ambo Dalle, tauhid bukan hanya landasan keimanan, tetapi juga sumber kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.



**BAB IV**  
**PERSPEKTIF AL-QUR'AN TERHADAP KONSEP KETAUHUDAN**  
**ABDURRAHMAN AMBO DALLE DALAM KITAB *AL-HIDAYAH***  
***AL-JALIYYAH***

Dalam keyakinan Islam, akidah adalah persoalan paling mendasar dalam beragama. Jika seseorang berislam atau hendak memeluk agama Islam maka terlebih dahulu ia harus meyakini adanya Tuhan yang maha esa yang akan disembah sepanjang hayat.<sup>1</sup>

Sebagai pondasi keyakinan, akidah tentu butuh rangkaian bangunan di atasnya agar ia bisa sempurna secara struktur. Hadirlah kemudian syari'ah sebagai buah atas keyakinan dan kebutuhan akan perwujudan penghambaan seseorang terhadap sesuatu yang maha kuasa.

Syari'ah kemudian mewujud dalam bentuk ritual peribadatan dan aksi-aksi sosial spiritual seperti yang bisa kita lihat dalam salat, puasa dan zakat. Rangkaian itu kemudian digambarkan dengan sangat elok oleh para ulama.

Misalnya Mahmud Syaltut, yang mendeskripsikan keterkaitan erat antara akidah dan syariah dengan mengutarakan bahwa aqidah dan syari'at mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling menunjang. Aqidah itu dibangun atas dasar syari'at, sedangkan syari'at merupakan jejak langka yang mesti mengikuti dan melayani aqidah. Syari'at tidak akan ada tanpa aqidah, ia tidak akan subur dan berkembang kalau tidak berjalan di bawah lindungan aqidah. Aqidah menjadi tenaga pendorong bagi syari'at, sedangkan syari'at

---

<sup>1</sup>Khalil Ibrahim Saeed Al-Ani Zaman Abbas Abdullah, 'Evidence For The Existence Of God According To Imam Badr Al-Din Al-Aini (D. 855 Ah): A Comparative Study', *Russian Law Journal*, 11.6s (2023), Doi:10.52783/Rlj.V11i6s.1486.

merupakan jawaban dan sambutan dari panggilan jiwa yang ditimbulkan oleh aqidah.<sup>2</sup>

Manhaj Ahlussunnah wal Jamaah: Tiga Pilar Utama dalam Keyakinan, Ibadah, dan Muamalah

Manhaj Ahlussunnah wal Jamaah merupakan panduan yang menjadi acuan umat Islam dalam menjalani kehidupan berdasarkan ajaran agama yang benar. Dalam pandangan Ahlussunnah wal Jamaah, terdapat tiga pilar penting yang menjadi fondasi dalam aspek keyakinan, ibadah, dan muamalah. Ketiga pilar ini adalah *ilahiyyat*, *nubuwwat*, dan *sam'iyat*.<sup>3</sup> Setiap pilar memiliki peran yang fundamental dalam membentuk keimanan yang kokoh, ibadah yang benar, serta hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

*Ilahiyyat* adalah pilar pertama yang mencakup segala perkara yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah. Aspek ini menuntut seorang Muslim untuk meyakini dengan sepenuh hati sifat-sifat Allah yang wajib, jaiz, dan mustahil.

1. Sifat-sifat wajib Allah adalah sifat yang pasti ada pada-Nya sesuai dengan kesempurnaan zat-Nya, seperti sifat Maha Kuasa (*Al-Qadir*), Maha Mengetahui (*Al-'Alim*), dan Maha Hidup (*Al-Hayy*).
2. Sifat mustahil adalah sifat yang tidak mungkin ada pada Allah, seperti sifat lemah, bodoh, atau mati, karena bertentangan dengan kemuliaan dan kesempurnaan-Nya.
3. Sifat jaiz adalah sifat yang memungkinkan bagi Allah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai kehendak-Nya, tanpa ada yang dapat memaksa-Nya.

Melalui pemahaman ini, umat Islam diarahkan untuk mengenal Allah dengan benar, baik melalui dalil-dalil naqli (wahyu) maupun aqli (akal). Dalil-dalil ini saling melengkapi dalam memberikan penjelasan tentang keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, serta peran-Nya sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta.

*Nubuwwat* adalah pilar kedua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan keimanan kepada nabi dan rasul Allah. Seorang Muslim diwajibkan untuk meyakini bahwa para nabi dan rasul adalah utusan Allah yang diberi tugas untuk menyampaikan wahyu dan membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Keyakinan ini mencakup sifat-sifat mereka yang juga terbagi menjadi sifat wajib, mustahil, dan jaiz.

---

<sup>2</sup>Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syariah Islam (al-Islam Aqidah wa al-Syari'ah)*, terj. Fachruddin Hs dan Nasharuddin Thaha, Cet. III, Jakarta; Bulan Bintang, 1994, hal. xiii.

<sup>3</sup>Muhammad Endy Fadlullah, "Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 August 2018 hal. 33-43.

1. Sifat wajib bagi para nabi dan rasul meliputi sifat-sifat seperti *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan wahyu), dan *fathanah* (cerdas).
2. Sifat mustahil adalah kebalikan dari sifat wajib, seperti sifat bohong, khianat, menyembunyikan wahyu, atau bodoh, karena sifat-sifat ini tidak sesuai dengan tugas kenabian.
3. Sifat jaiz bagi para nabi adalah sifat-sifat insaniyah, seperti makan, minum, tidur, dan mengalami rasa sakit, yang tidak mengurangi kedudukan mereka sebagai utusan Allah.

Keimanan kepada nabi dan rasul ini tidak hanya sebatas mengakui keberadaan mereka, tetapi juga mencakup pengamalan terhadap ajaran yang mereka sampaikan. Para nabi dan rasul menjadi teladan bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

*Sam'iyat* adalah pilar ketiga yang mencakup perkara-perkara yang tidak dapat diketahui oleh manusia kecuali melalui pemberitaan wahyu yang disampaikan oleh para nabi dan rasul. *Sam'iyat* mencakup keimanan kepada hal-hal gaib, seperti keberadaan malaikat, surga, neraka, hari kiamat, dan takdir.

Berbeda dengan *ilahiyyat* dan *nubuwwat* yang dapat didekati melalui kombinasi antara *dalil aqli* dan *dalil naqli*, *sam'iyat* sepenuhnya bergantung pada dalil-dalil *naqli*. Hal ini disebabkan karena perkara-perkara yang termasuk dalam *sam'iyat* berada di luar jangkauan kemampuan akal manusia untuk mencapainya. Sebagai contoh, keimanan kepada malaikat tidak dapat dirasionalisasi oleh akal, tetapi diterima sebagai kebenaran berdasarkan wahyu.

Melalui *sam'iyat*, umat Islam diajak untuk percaya kepada hal-hal yang tidak dapat dilihat atau dirasakan secara langsung, tetapi memiliki pengaruh besar terhadap keyakinan dan perilaku mereka. Keimanan kepada *sam'iyat* menjadi ujian ketundukan dan kepercayaan kepada Allah dan para rasul-Nya.

Ketiga pilar ini saling berkaitan dalam membentuk kesempurnaan iman seorang Muslim. *Ilahiyyat* menjadi fondasi dasar yang memberikan pemahaman tentang Allah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. *Nubuwwat* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan wahyu Ilahi, sedangkan *sam'iyat* melengkapi keimanan dengan mengarahkan manusia kepada keyakinan terhadap hal-hal gaib yang tidak dapat dijangkau oleh akal.

Manhaj Ahlussunnah wal Jamaah melalui tiga pilar ini memberikan panduan yang sistematis dan menyeluruh untuk memastikan keimanan, ibadah, dan muamalah umat Islam sesuai dengan tuntunan yang benar. Dengan memahami dan mengamalkan ketiga pilar ini, seorang Muslim dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Di sini akan diuraikan secara rinci bagaimana perspektif Al-Qur'an terhadap terhadap konsep yang digunakan oleh Ambo Dalle dalam mengajarkan ketauhidan kepada para murid dan jamaahnya.

### A. Al-Qur'an Berbicara tentang Konsep Ketauhidan Abdurrahman Ambo Dalle

Perspektif ini, yang pertama, menggunakan Tafsir Qur'an Kemenag atau Kementerian Agama RI yang dianggap sudah mengalami penyesuaian dengan kondisi sosio-antropologis masyarakat Indonesia di mana kitab ini disusun oleh sebetuk tim mujtahid atau ulama Indonesia yang otoritatif.

Lalu yang kedua menggunakan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Al-Mishbah dipilih karena di samping kitab tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia, Quraish Shihab juga sempat menjalani periode awal kehidupannya di tanah Sulawesi Selatan, tempat di mana Ambo Dalle memulai misi da'wahnya.

Kelima poin konsep yang dipakai Ambo Dalle akan diperspektif merujuk ke dua kitab Tafsir tersebut. Apakah konsep yang dipakai Ambo Dalle ini sudah sesuai dengan apa yang sudah digariskan Al-Qur'an berikut ini:

#### 1. Syarat Pentauhidan (ﻭﺍﺣﺪﻭﺗﻮﻥ)⁴

Ambo Dalle menjelaskan pentingnya memahami keesaan Allah (tauhid), dengan menyoroti perilaku yang dapat mempersekutukan Allah (syirik) dalam tiga bentuk:

- a. Syirik Besar (ﻛﻮﺷﺮﻙ ﻛﺎﺑﯩﺮ) Penyembahan kepada selain Allah, seperti berhala, pohon, batu, gunung, atau manusia yang diyakini memiliki kekuatan memberi pengaruh baik atau buruk dalam kehidupan.
- b. Syirik Sedang (ﻛﻮﺷﺮﻙ ﻭﺍﺳﯩﺮ): Kepercayaan terhadap pantang larang atau "pammali" yang tidak rasional, misalnya membatalkan niat karena keyakinan hari atau waktu tertentu membawa kesialan. Contohnya termasuk larangan berlayar pada hari tertentu, tidak menikah pada bulan Zulqaidah, atau membatalkan perjalanan berdasarkan arah terbang burung. Ambo Dalle menegaskan bahwa keyakinan semacam ini merusak tauhid dan dapat membawa bahaya duniawi (kerugian materi) serta ukhrawi (siksaan dosa).
- c. Syirik Kecil (ﻛﻮﺷﺮﻙ ﻛﺎﺩﯨﺮ) Perbuatan riya atau melakukan sesuatu dengan tujuan mendapat pujian dari orang lain, yang seharusnya pujian hanya milik Allah.

---

⁴Abdurrahman Ambo Dalle, *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*, t.t., t.p, 1957, hal. 5-12.

Ambo Dalle menekankan bahwa menjaga keesaan Allah memerlukan fokus penuh kepada-Nya, bersih dari segala bentuk syirik lahir maupun batin. Keyakinan yang tidak sesuai dengan tauhid dapat merusak aqidah dan membawa kepada kekufuran.

Perihal-perihal di atas berkenaan dengan ayat-ayat pada surah-surah yang akan disajikan. Dimulai dengan surah Az-Zumar/39: 3<sup>5</sup> berikut ini:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ

*Ketahuiilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.*

#### Tafsiran ayat:

Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni tanpa dicampuri kemusyrikan. Dan orang-orang yang mengambil pelindung serta penolong selain Dia dengan menuhankan berhala, patung, dan benda-benda lainnya berdalih, “Kami mengakui Allah sebagai Pencipta, tetapi Dia terlalu tinggi untuk kami dekati sehingga kami harus menyembah berhala-berhala tersebut. Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka membantu mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka yang mengesakan Allah dan yang mempersekutukan-Nya tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta yang menuhankan berhala, orang yang meyakini Allah memiliki anak, dan orang yang sangat ingkar terhadap kekuasaan dan keesaan Allah.

Allah lalu memerintahkan kepada rasul-Nya agar mengingatkan kaumnya bahwa agama yang suci adalah agama Allah. Maksud agama dalam ayat ini ialah ibadah dan taat. Oleh sebab itu, ibadah dan taat itu hendaknya ditujukan kepada Allah semata, bersih dari syirik dan ria.

Penyembah berhala berpendapat bahwa Allah adalah Zat yang berada di luar jangkauan indera manusia. Oleh sebab itu, tidak mungkin manusia dapat langsung beribadah kepada-Nya. Apabila manusia ingin beribadah kepada-Nya, menurut mereka, hendaknya memakai perantara yang diserahi tugas untuk menyampaikan ibadah mereka itu kepada Allah. Perantara-perantara itu ialah malaikat dan jin, yang kadang-kadang menyerupai bentuk manusia. Mereka ini dianggap Tuhan. Adapun patung-patung yang dipahat yang diletakkan di rumah-

---

<sup>5</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=3&to=75>. Diakses pada 29 November 2024.

rumah ibadah adalah patung yang menggambarkan tuhan, tetapi bukanlah Tuhan yang sebenarnya. Hanya saja pada umumnya kebodohan menyebabkan mereka tidak lagi membedakan antara patung dan Tuhan sehingga mereka menyembah patung itu sebagaimana menyembah Allah, seperti keadaan orang-orang yang menyembah binatang. Mereka itu tidak lagi membedakan antara menyembah binatang dan menyembah Pencipta binatang.

Orang-orang Arab Jahiliah melukiskan patung-patung dengan bermacam-macam bentuk, ada patung yang menggambarkan bintang-bintang, malaikat-malaikat, nabi-nabi, dan orang-orang saleh yang telah berlalu. Mereka menyembah patung-patung itu sebagai simbol bagi masing-masing sembahannya itu.

Demikianlah anggapan kaum musyrikin di masa lalu dan menjelang diutusnya Muhammad sebagai rasul. Kemudian datanglah Rasulullah dengan mengemban perintah untuk membinasakan sembahannya mereka itu dan mengikis habis anggapan yang salah dari pikiran mereka, serta menggantinya dengan ajaran yang menuntun pikiran agar beragama tauhid.

Sebagai penjelasan lebih luas tentang pengakuan orang-orang Quraisy terhadap adanya Allah, dituturkan oleh Qatādah bahwa apabila orang-orang musyrik Mekah itu ditanya siapa Tuhan mereka, siapa yang menciptakan mereka, dan siapa yang menciptakan langit dan bumi serta menurunkan hujan dari langit, mereka menjawab, “Allah.” Kemudian apabila ditanyakan kepada mereka, mengapa mereka menyembah berhala-berhala, mereka pun menjawab, “Supaya berhala-berhala itu mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan berhala-berhala itu memberi syafaat pada saat mereka memerlukan pertolongan dari sisi Allah.”

Allah mengancam sikap dan perbuatan mereka serta menampakkan kepada mereka akibat yang akan mereka rasakan. Allah akan memutuskan apa yang mereka perselisihkan itu pada hari perhitungan. Pada hari itu, kebenaran agama tauhid tidak akan dapat ditutup-tutupi lagi dan kebatilan penyembahan berhala akan tampak dengan jelas. Masing-masing pemeluknya akan mendapat imbalan yang setimpal. Orang-orang yang tetap berpegang kepada agama tauhid akan mendapat tempat kembali yang penuh kenikmatan. Sedang orang-orang yang selalu bergelimang dalam lembah kemusyrikan akan mendapat tempat kembali yang penuh dengan penderitaan.

Pada bagian akhir ayat ini, Allah menandakan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang mendustakan kebenaran dan mengingkari agama tauhid karena kesesatan mereka yang tak dapat dibetulkan lagi. Macam-macam cara yang mereka tempuh untuk menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain, seperti menyembah berhala, atau beranggapan bahwa Allah mempunyai anak dan sebagainya. Semua itu tiada lain hanyalah anggapan mereka yang jauh dari kebenaran dan menyeret mereka ke lembah kesesatan.

Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas dengan menuliskan bahwa, “ingatlah, hanya bagi Allah semata-mata kepatuhan yang murni tanpa sedikit kemusyrikan dan kedurhakaan karena hanya Dia Pencipta dan Penguasa alam raya. Maka, siapa yang memurnikan kepatuhan kepada-Nya, pastilah dia akan memperoleh petunjuk-Nya menyangkut segala aspek kehidupannya.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2021, Vol. 11, Edisi 2021, Cet. I, hal. 438.

Ayat berikutnya yang relevan dengan konsep pengesaan Tuhan di atas adalah surah Al-Bayyinah/98: 5:<sup>7</sup>

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).*

Tafsiran ayat:

Mereka terpecah belah seperti itu padahal mereka dalam kitab-kitab mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga diperintah agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus dan benar agama Islam. Keikhlasan dalam beribadah dengan memurnikan niat demi mencari rida Allah dan menjauhkan diri dari kemusyrikan adalah salah satu syarat diterimanya ibadah.

Karena adanya perpecahan di kalangan mereka, maka pada ayat ini dengan nada mencerca Allah menegaskan bahwa mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah-Nya. Perintah yang ditujukan kepada mereka adalah untuk kebaikan dunia dan agama mereka, dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka juga diperintahkan untuk mengikhlaskan diri lahir dan batin dalam beribadah kepada Allah dan membersihkan amal perbuatan dari syirik sebagaimana agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang menjauhkan dirinya dari kekufuran kaumnya kepada agama tauhid dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah. Ikhlas adalah salah satu dari dua syarat diterimanya amal, dan itu merupakan pekerjaan hati. Sedang yang kedua adalah mengikuti sunah Rasulullah. Allah berfirman surah An-Nahl/16: 123:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

*Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus."*

Firman-Nya yang lain dalam surah Āli 'Imrān/3: 67:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا

*Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus dan muslim.*

<sup>7</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/98?from=5&to=8>. Diakses pada 29 November 2024.

Mendirikan salat dalam ayat ini maksudnya adalah mengerjakannya terus-menerus setiap waktu dengan memusatkan jiwa kepada kebesaran Allah, untuk membiasakan diri tunduk kepada-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan mengeluarkan zakat yaitu membagi-bagikannya kepada yang berhak menerimanya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Al-Qur'anul Karim.

Keterangan ayat di atas tentang keikhlasan beribadah, menjauhkan diri dari syirik, mendirikan salat, dan mengeluarkan zakat, adalah maksud dari agama yang lurus yang tersebut dalam kitab-kitab suci lainnya.

Quraish Shihab menjelaskan arti kata *mukhlisin* yang terambil dari kata *khalusha* yang berarti murni setelah sebelumnya diliputi dan disentuh kekeruhan. Dari sini, ikhlas adalah upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata. Sedangkan kata *hunafa* adalah bentuk jamak dari kata *hanif* yang berarti lurus atau cenderung terhadap sesuatu.<sup>8</sup>

Penjelasan Quraish Shihab ini tentu dikarenakan kondisi hati sebelumnya yang sudah pernah terkontaminasi oleh entitas lain sebelum mengenal Allah, olehnya itu perlu dimurnikan dan disucikan agar ia lurus dan cenderung untuk memberi tempat sepenuhnya hanya kepada Allah satu-satunya Tuhan.

Ayat selanjutnya, surah Az-Zumar/39: 65:<sup>9</sup>

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَالَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ  
الْخٰسِرِيْنَ

*Sungguh, benar-benar telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang (para nabi) sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan gugurlah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi.*

Tafsiran ayat:

Dan ingatlah, sungguh telah diwahyukan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, dan juga telah diwahyukan kepada nabi-nabi yang sebelummu, "Sungguh Aku tegaskan, jika engkau mempersekutukan-Ku dengan yang lain, sebagaimana ajakan mereka kepadamu, niscaya akan hapuslah seluruh amalmu dan tentulah engkau akan termasuk ke dalam kelompok orang yang rugi.

Pada ayat ini, Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad bahwa Dia telah mewahyukan kepadanya dan nabi-nabi sebelumnya, bahwa sesungguhnya apabila dia mempersekutukan Allah, maka terhapuslah

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 15 hal. 519.

<sup>9</sup><https://quran.kemendagri.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=65&to=75>. Diakses pada 29 November 2024.

segala amal baiknya yang telah lalu. Inilah suatu peringatan keras dari Allah kepada manusia agar jangan sekali-kali mempersekutukan Allah dengan yang lain, karena perbuatan itu adalah syirik dan dosa syirik itu adalah dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah. Bila seseorang mati dalam keadaan syirik akan terhapuslah pahala semua amal baiknya dan dia akan dijerumuskan ke dalam neraka Jahanam sebagaimana tersebut dalam ayat ini:

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Barang siapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.* (al-Baqarah/2: 217)

Kepada Nabi Muhammad sendiri, Allah memberi peringatan sedangkan dia adalah rasul yang diutus-Nya. Rasul kesayangan-Nya yang tidak mungkin akan mempersekutukan-Nya. Kendati demikian, Allah memberi peringatan juga kepadanya agar jangan sekali-kali terlintas dalam pikirannya untuk menganut agama syirik. Apalagi kepada manusia lainnya tentu peringatan ini harus mendapat perhatian yang serius. Sungguh tidaklah pantas seseorang yang mengetahui betapa besar nikmat Allah kepadanya, terhadap manusia seluruhnya, akan mengingkari nikmat itu dan melanggar perintah pemberi nikmat itu dengan mempersekutukan-Nya, dengan memohonkan pertolongan kepada berhala, kuburan, pohon, dan sebagainya.

Allah lalu mempertegas perintah-Nya dengan mengeluarkan suatu perintah lagi yaitu hanya Allah sajalah yang harus disembah, hanya kepada-Nya manusia harus mempersembahkan semua amal ibadahnya, dan kepada Allah juga manusia memanjatkan doa dan mengucapkan syukur karena Dialah pemberi nikmat yang sebenarnya, sebagaimana yang dibaca setiap Muslim dalam salat:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*...Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.* (al-An‘ām/6: 162)

Ayat selanjutnya, surah Luqmān/31: 13:<sup>10</sup>

وَأِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

<sup>10</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=13&to=34>. Diakses pada 29 November 2024.

*Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

Tafsiran ayat:

Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia sesaat demi sesaat memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, dan ketauhilah bahwa sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar karena telah merendahkan martabat Sang Mahaagung ke posisi yang hina.”

Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Lukman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat itu ialah, “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar.”

Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai kezaliman yang besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Ibnu Mas’ūd bahwa tatkala turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. (al-An‘ām/6: 82)*

Timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw. Mereka berpendapat bahwa amat berat menjaga keimanan agar tidak bercampur dengan kezaliman. Mereka lalu berkata kepada Rasulullah saw, “Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman?” Maka Rasulullah menjawab, “Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Lukman, ‘Hai anakku, jangan kamu menyekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar’.”

Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (at-Tahrīm/66: 6)*

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Lukman melarang anaknya menyekutukan Tuhan. Larangan ini adalah sesuatu yang memang patut disampaikan Lukman kepada putranya karena menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa yang paling besar.

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, di samping budi pekerti yang luhur, anak-anak diharapkan mewarisi dan memiliki semua nilai-nilai yang diikuti ayahnya itu di kemudian hari. Lukman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, dengan menyam-paikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Lukman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.

Ayat selanjutnya, surah Al-A'rāf/7: 194:<sup>11</sup>

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَلُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) seperti kamu. Maka, serulah mereka, lalu biarlah mereka memenuhi seruanmu, jika kamu orang yang benar.*

Masih dalam konteks menjelaskan kecaman terhadap berhala-berhala sembahkan kaum musyrik, ayat ini menyatakan, “Sesungguhnya mereka, yakni berhala-berhala yang kamu seru selain Allah yang kamu harapkan dapat memberikan manfaat adalah makhluk yang lemah yang serupa juga dengan kamu, yaitu tunduk kepada Allah sesuai tabiat ciptaan mereka, seperti halnya kalian. Kalau benar mereka itu berkuasa, seperti yang kalian sangka, maka serulah mereka, lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu untuk mendatangkan manfaat

<sup>11</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=194&to=206>. Diakses pada 29 November 2024.

dan menolak mudarat, jika kamu orang yang benar dalam keyakinanmu bahwa berhala-berhala itu adalah Tuhan sekutu bagi Allah.

Dalam ayat ini ditandaskan bahwa sesembahan selain Allah yang menjadi tujuan doa kaum musyrikin itu sebenarnya makhluk seperti mereka. Doa adalah pengharapan dan permintaan dari orang yang mengucapkan kepada siapa saja yang dipandangnya mempunyai kekuatan yang lebih besar dari dia untuk memenuhi pengharapan, baik untuk mendapatkan kemanfaatan ataupun untuk menolak kesusahan dan kerugian. Mengapa mereka memanjatkan doa kepada berhala-berhala yang sebenarnya adalah makhluk Allah seperti mereka, yang tunduk kepada kudrat dan iradat Allah. Sangat tidak logis jika mereka memohon kepada berhala-berhala itu sesuatu yang mereka sendiri, dan juga berhala-berhala itu tidak dapat mencapainya. Seharusnya mereka memanjatkan doa kepada Allah Pencipta dan Pengatur segala sebab dan akibat dalam alam ini. Segala benda mati dan benda hidup di dalam alam ini semua tunduk kepada Sunnah-Nya.

Akan tetapi jika kaum musyrik itu meyakini bahwa kepercayaan mereka benar yaitu berhala itu mampu memberi kemanfaatan ataupun menolak kemudaratannya yang tidak sanggup dikerjakan oleh manusia, biarlah mereka berdoa kepada berhala itu kalau doa itu memang dapat dikabulkan oleh berhala itu. Sungguh amat sesat pikiran orang-orang yang memandang bahwa benda mati itu punya daya dan kekuatan seperti Tuhan Pencipta-Nya.

Menarik untuk mengutip uraian Quraish Shihab tentang ayat di atas, di mana terdapat kata *'ibad* yang merupakan bentuk jamak dari kata *'abd*. Ketika Allah menggunakan kata *'ibad* maka itu dimaksudkan untuk menyeru hamba-hambanya yang taat. Sedangkan bentuk jamak yang lain dari kata *'abd* adalah *'abid* yang diperuntukkan untuk mengidentifikasi hamba-hamba-Nya yang bergelimang dosa di lembah kemaksiatan kepada-Nya.<sup>12</sup>

Ayat berikutnya, surah Al-A'rāf/7: 195:<sup>13</sup>

اَللّٰهُمَّ اَرْجُلٌ يَّمْشُوْنَ بِهَا<sup>ط</sup> اَمْ لَّهُمْ اَيْدٍ يَّبْتَطِشُوْنَ بِهَا<sup>ط</sup> اَمْ لَهُمْ اَعْيُنٌ يُبْصِرُوْنَ بِهَا<sup>ط</sup> اَمْ لَهُمْ  
اُذَانٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَا<sup>ط</sup> قُلْ اَدْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كَيْدُوْنَ فَلَا تَنْظُرُوْنَ

*Apakah mereka (berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, mempunyai tangan untuk memegang dengan keras,<sup>301)</sup> mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap*

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 4 hal. 420.

<sup>13</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=195&to=206>. Diakses pada 29 November 2024.

*sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku dan jangan kamu tunda lagi.*

Tafsiran ayat:

Bahkan berhala-berhala itu lebih rendah derajatnya dari kalian dalam segi ciptaan dan aspek bentuknya. Perhatikanlah, apakah mereka, yakni berhala-berhala itu mempunyai kaki untuk berjalan, seperti kalian yang dapat berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras dan menampik mudarat dari diri kalian dan dari diri mereka sendiri? Atau mempunyai mata untuk melihat dan mengamati, atau mempunyai telinga untuk mendengar permintaan kalian lalu mewujudkannya? Tidak! Mereka tidak memiliki semua itu, lalu mengapa kalian mempersekutukan mereka dengan Allah? Katakanlah, “Andaikata dalam dugaan kalian tuhan-tuhan itu bisa mendatangkan mudarat atas diriku atau orang lain, maka panggillah berhala-berhalamu yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah bersama mereka tipu daya untuk mencelakakan-ku. Segera sekarang juga, dan jangan kamu tunda lagi. Sungguh mereka itu tidak dapat berbuat sesuatu.

Dalam ayat ini Allah memperingatkan para pemuja benda-benda itu, bahwa berhala-berhala itu bukan saja tidak sederajat dengan mereka bahkan lebih rendah dari mereka. Berhala-berhala itu tidak memiliki kelengkapan tubuh seperti kaki, tangan, mata dan lain-lain sebagainya, yang dapat mengabulkan permohonan dan tuntutan pemujanya. Benda-benda itu tidak seperti penyembahnya yang keadaannya lebih sempurna dan lebih lengkap. Peringatan Allah ini merupakan ejekan dan penghinaan kepada kaum musyrikin, tetapi kaum musyrikin itu tidak menginsyafi keadaan diri mereka, bahkan mereka merasa sombong dan takabur. Mereka enggan menerima petunjuk dan pelajaran dari Rasul saw dengan alasan bahwa Rasul itu seorang manusia. Mereka berkata sesama mereka tentang kemanusiaan rasul, sebagaimana difirmankan Allah:

وَلَيْنِ اطَّعْتُمْ بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذَا لَخَسِرُونَ ۝

*Dan sungguh, jika kamu menaati manusia yang seperti kamu, niscaya kamu pasti rugi. (al-Mu'minūn/23: 34).*

Di sinilah kejanggalan pikiran mereka. Mereka menolak Rasul karena beliau seorang manusia. Padahal Rasul saw, mempunyai kelebihan pengetahuan, kebijaksanaan dan hidayah dari Allah dibanding dengan manusia lainnya. Mereka lebih mengutamakan patung-patung dari pada seorang Rasul. Bahkan mengangkat patung-patung dan benda-benda sembahsan sampai ke derajat tuhan. Maka Allah memerintahkan Rasul untuk menantang mereka dengan mengatakan kepada mereka bahwa jika benar berhala-berhalanya punya kekuatan, suruhlah mereka bersatu untuk membinasakan Rasul saw.

Tidak perlu mereka memberi kesempatan menunggu Rasul saw membinasakannya lebih dulu. Tantangan yang demikian itu tidak akan terucapkan oleh Nabi saw sekiranya keimanan kepada pertolongan Allah tidak betul-betul diyakininya.

Tantangan demikian harus diucapkan. Sebab dalil-dalil dan alasan ilmiah tidak bermanfaat lagi untuk menyatakan kebatilan kepercayaan masyarakat musyrikin Arab itu. Nabi Muhammad diperintahkan untuk meminta kepada mereka agar berhala-berhala mereka membinasakan nabi Muhammad. Tantangan yang demikian itu cukup membuat hati penyembah-penyembah berhala itu gentar.

Ayat selanjutnya, surah Al-Anbiyā'/21: 98:<sup>14</sup>

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَرَدُونَ

*Sesungguhnya kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar (neraka) Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.*

Tafsiran ayat:

Ayat sebelumnya menggambarkan keadaan orang kafir yang terbe-lalak, panik, terkejut, dan bingung menyaksikan Kiamat. Ayat ini men-jelaskan keadaan orang yang menyekutukan Allah. Sungguh, kamu-orang yang menyekutukan Allah-dan apa yang kamu sembah selain Allah, baik berupa manusia, patung, setan, jin maupun roh leluhur adalah bahan bakar Jahanam yang menyebabkan api Jahanam terus menyala. Kamu, karena menyekutukan Allah, pasti akan masuk ke dalamnya dan menjadi bahan bakarnya.

Ayat ini menegaskan kepada orang-orang musyrik Mekah bahwa mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, selama mereka hidup di dunia, seperti patung, binatang, benda-benda mati, pohon atau tempat keramat dan sebagainya akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam. Hal ini merupakan janji Allah kepada mereka, yang pasti ditepati-Nya.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa orang-orang musyrik beserta sembah-sembahan mereka akan dimasukkan ke dalam neraka, padahal yang berdosa dan memperserikatkan Tuhan dalam hal ini ialah penyembah-penyembahnya. Adapun sembah-sembahan itu mereka tidak tahu menahu apa yang diperbuat oleh penyembah-penyembahnya. Hikmah menyertakan sembah-sembahan itu beserta penyembah-penyembahnya ialah untuk memperlihatkan kepada mereka bahwa kepercayaan mereka terhadap sembah-sembahan itu sewaktu di dunia adalah tidak benar. Mereka waktu di dunia dahulu mempercayai bahwa patung-patung dan segala apa yang mereka sembah itu akan memberi syafaat kepada mereka di hari Kiamat, sehingga mereka terhindar dari azab Allah. Dengan perantara sembah-sembahan itu mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Setelah hari Kiamat datang dan setelah mereka masuk ke dalam neraka bersama-sama dengan sembah-sembahan yang mereka sembah itu, ternyata sembah-sembahan itu tidak dapat berbuat sesuatu pun terhadap mereka. Dengan

---

<sup>14</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=98&to=112>. Diakses pada 29 November 2024.

demikian terbuktilah kesalahan kepercayaan yang mereka anut dan kebenaran risalah yang pernah disampaikan Muhammad kepada mereka.

Penting juga untuk memasukkan sesembahan mereka, baik itu benda mati atau yang hidup semisal manusia, yang merestui penyembahannya, agar mereka tahu bahwa perbuatan mereka menyimpang dari apa yang ditetapkan Tuhan.<sup>15</sup>

Ayat selanjutnya, surah Al-Anbiyā'/21: 99:<sup>16</sup>

لَوْ كَانَ هُوَ آءِ إِلَهَةً مَا وَرَدُّهَا وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ

*Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka). Semuanya akan kekal di dalamnya.*

Tafsiran ayat:

Seandainya benar keyakinan mereka bahwa berhala-berhala yang disembah itu tuhan, tentu berhala-berhala itu tidak akan memasuki neraka. Akan tetapi, karena keyakinan sesat, mereka semuanya, baik yang menyembah maupun yang disembah akan kekal di dalamnya, karena Allah mengekalkannya.

Ayat ini menerangkan seandainya sembahhan-sembahhan yang disembah orang-orang musyrik itu benar tuhan di samping Allah sebagaimana kepercayaan mereka, tentulah sembahhan itu akan selamat bersama-sama mereka, karena jika ia tuhan tentulah ia mahakuasa dan perkasa, tidak ada sesuatu pun yang dapat menyiksanya, bahkan ia sendirilah yang akan menyiksa orang-orang yang durhaka padanya. Akan tetapi yang terjadi ialah bahwa semuanya itu baik penyembah-penyembah berhala, maupun sembahhan-sembahhan yang disembah akan kekal di dalam neraka.

Ayat selanjutnya, surah Al-Mā'ūn/107: 4:<sup>17</sup>

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

*Maka celakah orang-orang yang salat*

Tafsiran ayat:

Maka binasa dan celakalah orang yang salat yang memiliki sifat-sifat tercela berikut. Dalam ayat-ayat ini, Allah mengungkapkan satu ancaman yaitu celakalah orang-orang yang mengerjakan salat dengan tubuh dan lidahnya, tidak sampai ke hatinya. Dia lalai dan tidak menyadari apa yang diucapkan lidahnya dan yang dikerjakan oleh anggota tubuhnya. Ia rukuk dan sujud dalam keadaan lalai, ia mengucapkan takbir tetapi tidak menyadari apa yang diucapkannya. Semua itu adalah hanya gerak biasa dan kata-kata hafalan semata-mata yang tidak mempengaruhi apa-apa, tidak ubahnya seperti robot.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 8 hal. 125.

<sup>16</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=99&to=112>. Diakses pada 29 November 2024.

<sup>17</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/107?from=4&to=7>. Diakses pada 29 November 2024.

Perilaku tersebut ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan agama, yaitu orang munafik. Ancaman itu tidak ditujukan kepada orang-orang muslim yang awam, tidak mengerti bahasa Arab, dan tidak tahu tentang arti dari apa yang dibacanya. Jadi orang-orang awam yang tidak memahami makna dari apa yang dibacanya dalam salat tidak termasuk orang-orang yang lalai seperti yang disebut dalam ayat ini.

Kata *mushallin* dalam ayat ini menunjuk mereka yang tidak sempurna dalam mendirikan salat. Jika dibandingkan dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an, umumnya didahului dengan kalimat *aqimu* atau yang seakara kata dengannya untuk menunjukkan pelaksanaan salat yang sempurna rukun dan syarat-syaratnya.<sup>18</sup>

Ayat selanjutnya, surah Al-Mā'ūn/107: 5:<sup>19</sup>

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

*Yaitu yang lalai terhadap salatnya.*

Tafsiran ayat:

Yaitu orang-orang yang lalai terhadap salatnya, di antaranya dengan tidak memenuhi ketentuannya, mengerjakannya di luar waktunya, bermalas-malasan, dan lalai akan tujuan pelaksanaannya.

Dalam ayat-ayat ini, Allah mengungkapkan satu ancaman yaitu celakalah orang-orang yang mengerjakan salat dengan tubuh dan lidahnya, tidak sampai ke hatinya. Dia lalai dan tidak menyadari apa yang diucapkan lidahnya dan yang dikerjakan oleh anggota tubuhnya. Ia rukuk dan sujud dalam keadaan lalai, ia mengucapkan takbir tetapi tidak menyadari apa yang diucapkannya. Semua itu adalah hanya gerak biasa dan kata-kata hafalan semata-mata yang tidak mempengaruhi apa-apa, tidak ubahnya seperti robot.

Perilaku tersebut ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan agama, yaitu orang munafik. Ancaman itu tidak ditujukan kepada orang-orang muslim yang awam, tidak mengerti bahasa Arab, dan tidak tahu tentang arti dari apa yang dibacanya. Jadi orang-orang awam yang tidak memahami makna dari apa yang dibacanya dalam salat tidak termasuk orang-orang yang lalai seperti yang disebut dalam ayat ini.

Ayat selanjutnya, surah Al-Mā'ūn/107: 6:<sup>20</sup>

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

*Yang berbuat riya*

Tafsiran ayat:

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 15 hal. 649.

<sup>19</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/107?from=4&to=7>. Diakses pada 29 November 2024.

<sup>20</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/107?from=4&to=7>. Diakses pada 29 November 2024.

Tidak hanya itu, mereka jugalah orang-orang yang berbuat ria, baik dalam shalatnya maupun semua perbuatan baiknya. Dia beramal tanpa rasa ikhlas, melainkan demi mendapat pujian dan penilaian baik dari orang lain.

Allah selanjutnya menambah penjelasan tentang sifat orang pendusta agama, yaitu mereka melakukan perbuatan-perbuatan lahir hanya semata karena riya, tidak terkesan pada jiwanya untuk meresapi rahasia dan hikmahnya.

*Riya'* adalah sesuatu yang tak dapat dilihat oleh mata, sulit bahkan mustahil bisa dideteksi oleh siapapun. Bahkan yang bersangkutanpun kadang tak menyadarinya. Ia diibaratkan bagai semut kecil hitam yang berjalan di malam gelap gulita di atas batu hitam.<sup>21</sup>

Ayat selanjutnya, surah Al-Kahf /18: 110:<sup>22</sup>

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ  
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Siapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.*

Tafsiran ayat:

Allah memerintah Nabi untuk menjelaskan jati dirinya. Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah diwahyukan kepadaku sesuai kehendak Allah bahwa sesungguhnya Tuhan kamu yang menjadi tujuan ibadah adalah Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Maka, barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya dan menghendaki ganjaran atas amal perbuatannya di akhirat kelak, maka hendaklah dia selalu mengerjakan kebajikan dan menjauhi semua hal keji dan mungkar serta janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya. Hendaklah dia beribadah kepada-Nya dengan tulus, bukan karena ria, dan dilandasi niat untuk menggapai rida-Nya."

Katakanlah kepada mereka, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, mengakui bahwa semua ilmuku tidak sebanding dengan ilmu Allah, aku mengetahui sekedar apa yang diwahyukan Allah kepadaku, dan tidak tahu yang lainnya kecuali apa yang Allah ajarkan kepadaku. Allah telah mewahyukan kepadaku bahwa, "Yang disembah olehku dan oleh kamu hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya." Oleh karena itu barangsiapa yang mengharap pahala dari Allah pada hari perjumpaan dengan-Nya, maka hendaklah ia tulus ikhlas dalam ibadahnya, mengesakan Allah dalam rububiyah dan uluhiyah-Nya dan tidak syirik baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi seperti riya, karena berbuat

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, vol. 15 hal. 650.

<sup>22</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=110&to=110>. Diakses pada 29 November 2024.

sesuatu dengan motif ingin dipuji orang itu termasuk syirik yang tersembunyi. Setelah membersihkan iman dari kemusyrikan itu hendaklah selalu mengerjakan amal saleh yang dikerjakannya semata-mata untuk mencapai keridaan-Nya.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ فَمَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي تَرَكَتُهُ وَشِرْكُهُ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Sesungguhnya Allah berfirman, “Saya adalah yang paling kaya di antara semua yang berserikat dari sekutunya. Dan siapa yang membuat suatu amalan dengan mempersekutukan Aku dengan yang lain, maka Aku tinggalkan dia bersama sekutunya.” (H.R. Muslim dari Abu Hurairah)

Dari sejumlah ayat dan penafsirannya menunjukkan hal ini senada dengan apa yang telah dituliskan Ambo Dalle dalam kitabnya dengan mengharamkan segala bentuk penyembahan atau penghambaan kepada selain Allah.

Bentuk penghambaan terkecil menurut Ambo Dalle adalah perilaku yang diperbuat hanya untuk meraih simpati atau pujian makhluk lain, atau hanya untuk tujuan tertentu agar meraih popularitas semata.

## 2. Jalan Sesat yang Menjauhi Pentauhidan (مذاهب النجاسة)

*Taqlid*, yang berarti meniru atau mengikuti, didefinisikan oleh ulama usul sebagai mengikuti pendapat seorang mujtahid atau ulama tanpa mengetahui sumber dan metode pengambilan pendapat tersebut. Para ulama sepakat melarang tiga bentuk *taqlid*, yaitu:

- Mengikuti tradisi nenek moyang yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis.
- Mengikuti seseorang atau sesuatu tanpa mengetahui keahlian dan kemampuannya.
- Mengikuti pendapat yang diketahui tidak berdasar dan salah.

Ambo Dalle menegaskan bahwa *taqlid* yang dimaksud adalah mengikuti jalan tarekat yang menyimpang (*akacuru-curukengnge*). Satu-satunya jalan yang benar adalah yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Ayat-ayat yang bertalian dengan perkara di atas ini, dimulai dari surah Al-Hasyr/59: 23:<sup>24</sup>

<sup>23</sup>Abdurrahman..., *Al-Hidayah...*, hal. 18.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ  
الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

*Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

Tafsiran ayat:

Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia, tidak ada Tuhan yang berhak diibadati selain Dia. Maharaja, Yang kekuasaan-Nya tak terbatas; Yang Mahasuci dari segala bentuk kekurangan; Yang Mahasejahtera, Yang menjadi sumber kedamaian yang didambakan manusia; Yang Menjaga Keamanan, Yang Pengayoman-Nya lengkap, sempurna, dan menyeluruh. Pemelihara Keselamatan manusia, terutama di akhirat; Yang Mahaperkasa mencabut kekuasaan para penguasa dunia; Yang Mahakuasa menghentikan paksa ambisi para pecandu kekuasaan. Yang Memiliki Segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan, karena Allah berbeda dengan seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Dialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki segala sesuatu yang ada, dan mengurus segalanya menurut yang dikehendaki-Nya. Yang Mahasuci dari segala macam bentuk cacat dan kekurangan. Yang Mahasejahtera, Yang Maha Memelihara keamanan, keseimbangan, dan kelangsungan hidup seluruh makhluk-Nya, Mahaperkasa tidak menganiaya makhluk-Nya, tetapi tuntutan-Nya sangat keras. Dia Mahabesar dan Mahasuci dari segala apa yang dipersekutukan dengan-Nya.

Ayat selanjutnya, surah An-Nāzi‘āt/79: 40:<sup>25</sup>

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

*Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya,*

Tafsiran ayat:

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dengan melakukan amal saleh dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya dengan menaati ajaran agama,

Sebaliknya ditegaskan pula bahwa orang-orang yang takut dan mengadakan persiapan karena memandang kebesaran Tuhannya serta menahan diri dari ajakan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat kediamannya yang kekal dan abadi. Alangkah beruntung mereka memperoleh bagian seperti itu.

<sup>24</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=23&to=24>. Diakses pada 29 November 2024.

<sup>25</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/79?from=40&to=46>. Diakses pada 29 November 2024.

Penting untuk memahami kata *maqam* yang memiliki arti tempat berdiri. Namun dalam konteks ayat ini, *maqam* berarti keadaan yang dialami. Pada ayat di atas disebutkan sesiapa yang takut menghadapi keadaan ketika berada di sisi Tuhannya, yang kemudian membuatnya patuh dan taat, bisa mengendalikan diri dari godaan, maka ialah yang layak memasuki surga-Nya.<sup>26</sup>

Selanjutnya, surah An-Nāzi‘āt/79: 41:<sup>27</sup>

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

*Sesungguhnya surgalah tempat tinggal(-nya).*

Tafsiran ayat:

Sebaliknya ditegaskan pula bahwa orang-orang yang takut dan mengadakan persiapan karena memandang kebesaran Tuhannya serta menahan diri dari ajakan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat kediamannya yang kekal dan abadi. Alangkah beruntung mereka memperoleh bagian seperti itu.

Selanjutnya, surah Al-An‘ām/6: 153:<sup>28</sup>

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّوْنُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.*

Tafsiran ayat:

Allah menjelaskan bahwa semua perintah dan larangan yang telah disebut dua ayat sebelum ini adalah jalan kebenaran yang harus diikuti. Jika tidak, maka akan menimbulkan petaka dalam kehidupan. Inilah wasiat yang kesepuluh: dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, yaitu agama Islam yang diridai Allah dengan semua kelengkapan ajarannya, mulai dari akidah, kekeluargaan, dan kemasyarakatan. Maka ikutilah jalan ini, karena inilah jalan yang benar yang bisa memberikan jaminan kebahagiaan dan ketenteraman hidup di dunia dan di akhirat. Jangan kamu ikuti jalan-jalan yang lain seperti agama-agama selain Islam, kelompok-kelompok yang mengajarkan ajaran yang menyimpang dan sesat yang akan menceraikanmu dari jalan-Nya. Setan terus berusaha untuk membelokkan manusia dari jalan lurus ini dengan segala cara. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa dengan selalu menjaga diri agar jangan sampai celaka, yaitu dengan melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar, baik itu kewajiban atau larangan. Inilah bentuk kasih sayang Allah kepada manusia agar mereka bahagia.

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, vol. 15 hal. 58.

<sup>27</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/79?from=40&to=46>. Diakses pada 29 November 2024.

<sup>28</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=153&to=165>. Diakses pada 29 November 2024,

Ayat ini menerangkan bahwa Rasulullah saw diperintahkan untuk menjelaskan kepada kaumnya bahwa Al-Qur'an yang mengajak kepada jalan yang benar, menghimbau mereka agar mengikuti ajaran Al-Qur'an demi kepentingan hidup mereka, karena Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk dari Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridai-Nya. Inilah jalan yang lurus, ikutilah dia, dan jangan mengikuti jalan yang lain yang akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.

Dalam Sunan Ahmad, an-Nasā'i, Abu Syaikh dan al-Hākim dari Abdullah bin Mas'ūd, diriwayatkan dalam sebuah hadis yang maksudnya: Aku dan beberapa sahabat lainnya duduk bersama Rasulullah, lalu Rasulullah, membuat garis lurus dengan tangannya dan bersabda, "Ini jalan Allah yang lurus", kemudian beliau menggariskan beberapa garis lagi dari kanan-kiri garis pertama tadi lalu bersabda, "ini jalan-jalan yang sesat." Pada setiap ujung jalan dari jalan-jalan itu ada setan yang mengajak manusia untuk menempuhnya, kemudian Rasulullah membaca ayat ini (al-An'ām/6: 152).

Para ahli tafsir mengatakan, bahwa bercerai-berai dalam agama Islam, karena perbedaan pendapat dan mazhab dilarang oleh Allah, karena melemahkan persatuan mereka dan sangat membahayakan agama itu sendiri. Kemudian ayat 153 ini, diakhiri dengan anjuran bertakwa karena dengan bertakwalah dapat dicapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridai Allah.

Ayat selanjutnya, surah Al-Baqarah/2: 147:<sup>29</sup>

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

*Kebenaran sempurna dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu.*

Tafsiran ayat:

Untuk memantapkan hati orang-orang yang baru masuk Islam dan umat Nabi Muhammad di masa mendatang tentang kebenaran ajaran-Nya, Allah menegaskan bahwa kebenaran itu datang dari Tuhanmu, wahai Nabi Muhammad, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu

Kebenaran itu adalah apa yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya, bukan apa yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Dalam hal ini kaum Muslimin tidak boleh ragu. Masalah kiblat ini sebenarnya bukanlah masalah prinsip sebagai asas agama seperti tauhid, iman kepada hari kiamat dan lain-lain, tetapi kiblat ini hanya merupakan suatu arah yang masing-masing umat diperintahkan untuk menghadap kepadanya dalam salat mereka.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa "yang dimaksud keraguan pada ayat ini adalah keraguan yang melahirkan pertengkaran akibat niat buruk yang muncul dari hati yang bejat untuk mempersalahkan mitra dialog walau dalam posisi yang benar."<sup>30</sup>

<sup>29</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=147&to=286>. Diakses pada 29 November 2024.

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, vol 1 hal. 423.

Ayat selanjutnya, surah Āli ‘Imrān/3: 187:<sup>31</sup>

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبُئِسَ مَا يَشْتَرُونَ

*Dan (Ingatlah) ketika Allah membuat perjanjian dengan orang-orang yang telah diberi Alkitab (dengan berfirman), “Hendaklah kamu benar-benar menerangkan (isi Alkitab itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya.” Lalu, mereka melemparkannya (janji itu) ke belakang punggung mereka (mengabaikannya) dan menukarnya dengan harga yang murah. Maka, itulah seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan.*

Tafsiran ayat:

Pada ayat lalu dijelaskan gangguan dan tipu daya orang-orang Yahudi terhadap Nabi, pada ayat ini Allah menjelaskan kelengahan dan pengabaian mereka terhadap ajaran Taurat. Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji yang kuat berupa aturan-aturan dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah diberi Kitab, berupa perintah, “Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya, yakni isi Kitab itu, kepada manusia, tentang amar makruf nahi mungkar, halal dan haram sebagaimana termaktub dalam kitab suci yang diturunkan dari Allah. Dan diperintahkan pula janganlah kamu menyembunyikannya, yakni isi kandungan kitab suci tersebut, seperti berita kedatangan Nabi Muhammad, dan hukum-hukum syariat tentang halal dan haram. Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dengan tidak mengindahkan perintah-perintah Allah serta mengabaikan aturan-aturan yang telah ditetapkan dan bahkan mereka menjualnya dengan harga murah. Mereka mengubah ketentuan hukum yang telah ditetapkan Allah untuk kepentingan sekelompok orang berpengaruh demi mendapatkan imbalan duniawi. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan karena mereka rela menukar kemuliaan ilmu, agama, pujian di sisi Allah serta mahluk-Nya, dan kekekalan di surga yang penuh nikmat, dengan kesenangan duniawi yang fana.

Allah telah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan perantaraan nabinya masing-masing, bahwa mereka akan menerangkan isi Kitab kepada manusia dengan menjelaskan arti yang terkandung di dalamnya, antara lain tentang keesaan Allah<sup>32</sup> latar belakang diturunkannya dan tidak ada yang disembunyikan.

Ayat berikutnya, surah Az-Zumar/39: 60:<sup>33</sup>

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

<sup>31</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=187&to=200>. Diakses pada 29 November 2024.

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 2 hal. 363.

<sup>33</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=60&to=75>. Diakses pada 29 November 2024.

*Pada hari Kiamat, engkau akan melihat bahwa orang-orang yang berdusta kepada Allah wajahnya menghitam. Bukankah (neraka) Jahanam itu tempat tinggal bagi orang-orang yang takabur?*

Tafsiran ayat:

Dan kelak pada hari Kiamat, engkau wahai Nabi Muhammad atau siapa pun, akan melihat bagaimana nasib orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya akan terlihat menghitam. Bukankah sudah sejak awal diberitahukan bahwa neraka Jahanam itu adalah tempat tinggal yang sengaja disediakan bagi orang yang menyombongkan diri?

Pada ayat ini, Allah menerangkan kepada Nabi Muhammad bahwa nanti pada hari Kiamat, dia akan melihat wajah orang-orang kafir menjadi hitam legam karena sangat ketakutan melihat dan merasakan bagaimana hebat dan dahsyatnya huru-hara waktu itu. Tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menyelamatkan mereka, seakan-akan mereka sudah dikepung bahaya dan malapetaka dari segala penjuru. Ke manapun mereka lari selalu dihadang oleh hal-hal yang sangat menakutkan sehingga tak ada yang dipikirkan manusia pada waktu itu kecuali keselamatan dirinya dari mara bahaya maut itu.

Quraish Shihab menjelaskan, dan pada hari kiamat engkau—siapapun engkau akan melihat orang-orang yang berdusta terhadap Allah dengan menyandangkan kepadaNya sifat yang tidak wajar atau memperatasnamakannya dalam sesuatu yang tidak dinyatakanNya.<sup>34</sup>

Ayat selanjutnya, surah Āli ‘Imrān/3: 85:<sup>35</sup>

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

*Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.*

Tafsiran ayat:

Jika agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah sama dengan inti ajaran nabi-nabi sebelumnya, yakni tauhid, maka barangsiapa mencari agama selain Islam setelah terutusnya Nabi Muhammad dia tidak akan diterima karena Allah tidak meridainya, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi, karena ia berhak atas siksa-Nya.

Allah menetapkan bahwa barang siapa mencari agama selain agama Islam, atau tidak mau tunduk kepada ketentuan-ketentuan Allah, maka imannya tidak akan diterima oleh Allah. Sebagai contoh dikemukakan, orang-orang musyrik dan orang-orang yang mengaku beragama tauhid padahal mereka mempersekutukan Allah. Seperti Ahli Kitab penganut agama Nasrani yang tidak berhasil membawa pemeluk-pemeluknya tunduk di bawah kekuasaan Allah. Agama yang semacam ini hanyalah merupakan tradisi belaka, yang tidak dapat mendatangkan kemaslahatan kepada pemeluknya, bahkan menyeret mereka ke lembah

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 11 hal.531.

<sup>35</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=85&to=200>. Diakses pada 29 November 2024.

kehancuran, dan menjadi sumber permusuhan di antara manusia di dunia, serta menjadi sebab penyesalan mereka di akhirat.

Orang yang mencari agama selain Islam untuk menjadi agamanya, di akhirat nanti termasuk orang yang merugi, sebab ia telah menyia-nyiakan akidah tauhid yang sesuai dengan fitrah manusia.

Uraian ayat-ayat di atas juga menunjukkan bagaimana Ambo Dalle mampu mengutarakan pesan-pesan Al-Qur'an dengan sangat artikulatif. Sehingga tidak ada yang sedikitpun bertentangan dengan kalimat-kalimat suci dalam kitab suci-Nya.

### 3. Jalan Sebenar Menuju Pentauhidan 36

Untuk meneguhkan tauhid sebagai inti ajaran Islam dan menghindari kesesatan yang merusak akidah, Ambo Dalle menekankan pentingnya mengikuti petunjuk Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Petunjuk ini berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah sahih, mencakup ajaran akidah yang murni, peringatan tentang konsekuensi amal, serta tanggung jawab anggota tubuh di hadapan Allah pada hari kiamat.

Ambo Dalle juga menegaskan pentingnya mengenal diri sendiri sebagai jalan mengenal Allah. Dengan merenungkan asal usul penciptaan manusia dan keajaiban tubuh, seseorang akan semakin mengenal Tuhannya. Tauhid tidak hanya diucapkan tetapi diwujudkan dalam amal perbuatan yang konsisten dengan ketaatan kepada Allah.

Setiap Muslim diharapkan introspeksi diri, memperbaiki akidah, dan memastikan semua amal didasari niat tulus demi ridha Allah. Menjaga kemurnian tauhid berarti menjauhi segala bentuk syirik, baik nyata maupun tersembunyi. Dengan mengikuti jalan Nabi Muhammad, seseorang akan memperkuat tauhid, hidup sesuai ajaran Islam yang lurus, dan meraih kebahagiaan dunia serta keselamatan akhirat.

Ayat-ayat yang menjelaskan perkara ini, dimulai dari surah Ar-Rūm/30: 8:<sup>37</sup>

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ  
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

*Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya,*

<sup>36</sup>Abdurrahman..., *Al-Hidayah*..., hal. 20-26.

<sup>37</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=8&to=60>. Diakses pada 29 November 2024.

*kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.*

Tafsiran ayat:

Ayat ini mengecam kaum musyrik Mekah karena keengganan mereka menggunakan mata dan akal untuk memikirkan ciptaan Allah sebagai bukti atas eksistensi dan keesaan-Nya. Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang kejadian diri mereka agar mereka mengetahui asal mereka- mustahil ada yang wujud tanpa ada yang mewujudkan- dan kemana kesudahan mereka setelah mati? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar, yakni sebagai bukti atas eksistensi dan keesaan-Nya; dan langit, bumi, serta seisinya akan terus berjalan dalam waktu yang ditentukan oleh Allah- hanya Dia yang mengetahui kesudahannya. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia, karena keengganan mereka memanfaatkan mata dan akal sehatnya, benar-benar mengingkari kamat, demikian pula pertemuan dengan Tuhannya.

Ayat ini ditujukan kepada orang musyrik Mekah, orang-orang kafir, dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Jika dilihat dari sikap mereka terhadap seruan Nabi saw, kelihatan seakan-akan mereka tidak mau menggunakan akal pikiran untuk memikirkan segala sesuatu yang mereka lihat, sehingga mereka percaya kepada apa yang disampaikan rasul.

Ayat ini menyuruh agar mereka memperhatikan diri mereka sendiri. Bagaimana mereka dijadikan dari tanah, kemudian menjadi setetes mani, kemudian menjadi seorang laki-laki atau seorang perempuan. Mereka lalu melangsungkan perkawinan dan berkembang biak, seakan-akan Allah mengatakan kepada mereka, “Cobalah perhatikan dirimu yang paling dekat dengan kamu, sebelum melayangkan pandanganmu kepada yang lain.” Allah berfirman pada ayat yang lain:

وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

*Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (az-Žāriyāt/51: 21)*

Jika manusia memperhatikan dirinya sendiri dengan baik dan sadar betapa rumitnya struktur tubuh, seperti susunan urat syaraf, pembuluh darah, paru-paru, hati, jiwa, dan sebagainya, kemudian dengan susunan yang rapi itu manusia dapat berjalan, berbicara, berpikir, dan sebagainya, tentulah mereka sampai kepada kesimpulan bahwa yang menciptakan manusia itu adalah Allah yang berhak disembah, Yang Mahakuasa, dan Mahatinggi Pengetahuan-Nya.

Allah menegaskan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya dengan penuh kebijaksanaan, serta mengandung maksud dan tujuan. Semuanya itu diciptakan atas dasar kebenaran, dengan hukum-hukum yang rapi dan tertentu, tidak bertentangan antara hukum yang satu dengan hukum yang lain. Alam semesta ini tidak dijadikan dengan sia-sia dan cuma-cuma, tanpa maksud dan tujuannya, namun hanya Allah Yang Mengetahuinya.

Alam semesta ini juga diciptakan sampai batas waktu yang ditentukan. Setelah waktu yang ditentukan itu akan ada alam akhirat, di sana akan disempurnakan keadilan Tuhan kepada makhluk-makhluk-Nya.

Apa pun yang ada di alam ini, ada masa permulaan kejadiannya dan ada pula masa berakhirnya. Tiap-tiap sesuatu pasti ada awal waktunya dan pasti pula ada akhir waktunya. Permulaan dan akhir segala sesuatu ditentukan Allah, tidak seorang pun yang sanggup mengubahnya, walaupun sesaat, kecuali jika Allah menghendaki.

Demikianlah sunatullah pada diri manusia dan alam semesta ini. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mau merenungkannya, sehingga mereka tidak percaya kepada adanya hari akhirat itu.

Ayat selanjutnya, surah Āli ‘Imrān/3: 190:<sup>38</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,*

Tafsiran ayat:

Setelah menjelaskan keburukan-keburukan orang Yahudi dan menegaskan bahwa langit dan bumi milik Allah, pada ayat ini Allah menganjurkan untuk mengenal keagungan, kemuliaan, dan kebesarannya. Sesungguhnya dalam penciptaan benda-benda angkasa, matahari, bulan, beserta planet-planet lainnya dan gugusan bintang-bintang yang terdapat di langit dan perputaran bumi pada porosnya yang terhampar luas untuk manusia, dan pergantian malam dan siang, pada semua fenomena alam tersebut terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal yakni orang yang memiliki akal murni yang tidak diselubungi oleh kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan.

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw berkata: “Wahai Aisyah, saya pada malam ini beribadah kepada Allah.” Jawab Aisyah r.a. “Sesungguhnya saya senang jika Rasulullah berada di sampingku. Saya senang melayani kemauan dan kehendaknya.” Tetapi baiklah! Saya tidak keberatan. Maka bangunlah Rasulullah saw dari tempat tidurnya lalu mengambil air wudu, tidak jauh dari tempatnya lalu salat.

Pada waktu salat beliau menangis sampai air matanya membasahi kainnya, karena merenungkan ayat Al-Qur’an yang dibacanya. Setelah salat beliau duduk memuji Allah dan kembali menangis tersedu-sedu. Kemudian beliau mengangkat kedua belah tangannya berdoa dan menangis lagi dan air matanya membasahi tanah. Setelah Bilal datang untuk azan subuh dan melihat Nabi saw menangis ia bertanya, “Wahai Rasulullah! Mengapakah Rasulullah menangis, padahal Allah telah mengampuni dosa Rasulullah baik yang terdahulu maupun yang akan datang?” Nabi menjawab, “Apakah saya ini bukan seorang hamba yang pantas dan layak bersyukur kepada Allah? Dan bagaimana saya tidak menangis? Pada malam ini Allah telah menurunkan ayat kepadaku. Selanjutnya beliau berkata, “Alangkah rugi dan celaknya orang-orang yang membaca ini dan tidak memikirkan dan merenungkan kandungan artinya.”

Memikirkan pergantian siang dan malam, mengikuti terbit dan terbenamnya matahari, siang lebih lama dari malam dan sebaliknya. Semuanya itu

---

<sup>38</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=190&to=200>. Diakses pada 29 November 2024.

menunjukkan atas kebesaran dan kekuasaan penciptanya bagi orang-orang yang berakal. Memikirkan terciptanya langit dan bumi, pergantian siang dan malam secara teratur dengan menghasilkan waktu-waktu tertentu bagi kehidupan manusia merupakan satu tantangan tersendiri bagi kaum intelektual beriman. Mereka diharapkan dapat menjelaskan secara akademik fenomena alam itu, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa Tuhan tidaklah menciptakan semua fenomena itu dengan sia-sia.

Kata *albab* adalah bentuk jamak dari *lubb* yang memiliki arti saripati sesuatu. Sehingga *ulul albab* memiliki arti orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselimuti oleh kabut pemikiran yang dapat merusak kemurnian akalnya. Sehingga dengan akalnya yang murni ia dapat merenung dan menghayati fenomena alam raya sehingga dapat sampai pada derajat pembuktian nyata akan keesaan dan kekuasaan Allah.<sup>39</sup>

Ayat selanjutnya, surah Aṭ-Ṭāriq/86: 5:<sup>40</sup>

لَيُنْظَرُ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

*Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan.*

Tafsiran ayat:

Sungguh, hari kebangkitan itu pasti akan terjadi. Maka, hendaklah manusia memperhatikan asal kejadiannya; dari apa dia diciptakan. Dengan demikian, dia akan mengetahui besarnya kekuasaan Allah dan keterbatasan dirinya.

Pada ayat ini, Allah mengingatkan manusia agar memperhatikan dari apakah ia diciptakan. Hal ini berarti bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berpikir dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh dari apa ia dijadikan. Dengan demikian, ia dapat mengetahui kekuasaan penciptanya dan mengetahui pula bahwa bila penciptanya dapat menciptakannya dari bahan yang tidak memiliki tanda-tanda kehidupan sedikit pun, maka tentulah Ia akan lebih mudah menghidupkannya kembali.

Dalam Al-Mishbah, Quraish Shihab menguraikan ayat 5-7 dalam surah ini secara berkelompok karena memang merupakan sebuah rangkaian yang tak terpisahkan. Betul bahwa para mufassir mengurai ketiga ayat ini yang isinya memberikan pertanyaan tantangan kepada para penentang ketauhidan Allah. Sehingga secara gamblang ayat ini mengungkap detail proses awal penciptaan manusia. Ini membuktikan pemeliharaan Allah atas manusia dan kekuasaannya atas manusia itu sendiri. Manusia diajak untuk berpikir dan merenungi dirinya sendiri, sehingga tidak perlu menunggu Allah membuka detail penciptaannya.<sup>41</sup>

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 2 hal. 370-371.

<sup>40</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/86?from=5&to=17>. Diakses pada 29 November 2024.

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, vol. 15 hal 211-214.

Ayat selanjutnya, surah Aṭ-Ṭāriq/86: 6:<sup>42</sup>

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

*Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar,*

Tafsiran ayat:

Dia pada mulanya diciptakan dari air mani yang terpancar dari laki-laki dan perempuan.

Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa manusia dijadikan-Nya dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (aṣ-ṣulb) dan tulang dada laki-laki. Pernyataan Allah ini adalah sebagai jawaban atas pertanyaan pada ayat terdahulu.

Ayat selanjutnya, surah Al-Wāqi‘ah/56: 58-59:<sup>43</sup>

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ

*Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu pancarkan (sperma)?*

Tafsiran ayat:

Maka adakah kamu perhatikan, wahai manusia yang ingkar, tentang benih manusia yang kamu pancarkan?

Allah menekankan lagi berupa pertanyaan bagaimana orang kafir dapat memproses kejadian air mani (sperma) yang dipancarkan ke dalam rahim?

Ayat berikutnya, surah Al-Wāqi‘ah/56: 59:<sup>44</sup>

ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ

*Apakah kamu yang menciptakannya atau Kami Penciptanya?*

Tafsiran ayat:

Merekakah yang memproses air mani itu menjadi manusia yaitu tubuh yang lengkap dengan badan, kepala, kaki dan tangan, yang dilengkapi pula dengan mata, hidung, mulut dan telinga ataukah Allah yang mencipta-kannya?

Pastilah orang kafir tidak dapat menjawab kecuali mengakui bahwa sebenarnya Allah yang menyebabkan air mani tersebut menjadi manusia, dan Allah pula yang menentukan apakah air mani tersebut menjadi manusia pria atau wanita; demikian pula, hanya Allah sajalah yang menetapkan berapa umur manusia tersebut.

Bukankah Allah yang berkuasa menciptakan manusia pertama kalinya, juga Mahakuasa menghidupkannya kembali sesudah matinya, dengan membangkitkannya pada hari Kiamat untuk menerima balasan yang paling sempurna.

<sup>42</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/86?from=5&to=17>. Diakses pada 29 November 2024.

<sup>43</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/56?from=58&to=96>. Diakses pada 29 November 2024.

<sup>44</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/56?from=58&to=96>. Diakses pada 29 November 2024.

Ayat selanjutnya, surah Al-Mu'minūn/23: 12:<sup>45</sup>

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah.*

Tafsiran ayat:

Usai menguraikan keberuntungan orang mukmin beserta sifat mereka, Allah lalu menyusulinya dengan uraian tentang proses kejadian manusia yang amat mengagumkan; suatu proses yang semestinya mendorong setiap manusia untuk beriman. Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia bermula dari suatu saripati yang berasal dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya, yaitu saripati itu, air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh, yakni rahim.

Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Ada segolongan ahli tafsir menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini ialah keturunan Adam termasuk kita sekalian, yang berasal dari air mani. Dari hasil penelitian ilmiah, sebenarnya air mani itu pun berasal dari tanah setelah melalui beberapa proses perkembangan. Makanan yang merupakan hasil bumi, yang dimakan oleh manusia, dan alat pencernaannya berubah menjadi cairan yang bercampur dengan darah yang menyalurkan bahan-bahan hidup dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh manusia ke seluruh bagian anggotanya. Jika manusia itu meninggal dunia dan dimasukkan ke dalam kubur di dalam tanah, maka badannya akan hancur lebur dan kembali menjadi tanah lagi, sesuai dengan firman Allah:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

*Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu, dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain. (Ṭāhā/20: 55)*

Ayat 12-14 surah Al-Mu'minūn ini juga menjelaskan tentang proses penciptaan yang sangat mengagumkan menjadi dasar perlunya beriman dan tunduk patuh hanya kepada Allah, dan keharusan mengikut jejak orang-orang mukmin yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya.<sup>46</sup>

Ayat selanjutnya, surah Al-Mu'minūn/23: 13:<sup>47</sup>

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

*Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim).*

Tafsiran ayat:

<sup>45</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=12&to=118>. Diakses pada 29 November 2024.

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 8 hal. 335.

<sup>47</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=13&to=118>. Diakses pada 29 November 2024.

Usai menguraikan keberuntungan orang mukmin beserta sifat mereka, Allah lalu menyusulinya dengan uraian tentang proses kejadian manusia yang amat mengagumkan; suatu proses yang semestinya mendorong setiap manusia untuk beriman. Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia bermula dari suatu saripati yang berasal dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya, yaitu saripati itu, air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh, yakni rahim. Kemudian Kami (Allah) tempatkan saripati air mani itu dalam tulang rusuk sang suami yang dalam persetubuhan dengan istrinya ditumpahkan ke dalam rahimnya, suatu tempat penyimpanan yang kukuh bagi janin sampai saat kelahirannya.

Ayat berikutnya, surah Al-Mu'minūn/23: 14:<sup>48</sup>

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَاقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

*Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.*

Tafsiran ayat:

Setelah berada di rahim, kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, yang bergantung di dinding rahim, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, setelah Kami tiupkan roh kepadanya, Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain yang sepenuhnya berbeda dari unsur-unsur kejadiannya di atas, bahkan berbeda dari makhluk-mahluk lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.

Kemudian air mani itu Kami (Allah) kembangkan dalam beberapa minggu sehingga menjadi al-'alaq (yang menempel di dinding rahim), dari al-'alaq dijadikan segumpal daging, dan segumpal daging dijadikan tulang belulang, dan ada bagian yang dijadikan daging, kemudian tulang belulang itu dibungkus dengan daging, laksana pakaian penutup tubuh, kemudian dijadikan makhluk yang (berbentuk) lain, setelah ditiupkan Roh ke dalamnya, sehingga menjadi manusia yang sempurna, dapat berbicara, melihat, mendengar, berpikir yang tadinya hanya merupakan benda mati. Maka Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Menurut para saintis, Tahapan-tahapan dalam embriologi manusia sebagai berikut:

- Nutfah, atau dalam bahasa Arabnya 'nutfa', mempunyai arti 'sedikit air', atau 'setetes air'. Hal ini jelas mendeskripsikan air yang sedikit yang dipancarkan lelaki saat bersanggama. Air yang sedikit ini mengandung

<sup>48</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=13&to=118>. Diakses pada 29 November 2024.

sperma. Sperma atau spermatozoa terdapat di dalam air yang menjijikan dan berbentuk ikan yang berekor panjang (ini adalah salah satu arti kata sulalah. Dalam surah As-Sajdah/32 ayat 8, air mani disebut sebagai “..... Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang diremehkan....” Surah al-Insān/76 ayat 2 dan as-Sajdh/32 ayat 8 berkaitan dengan kandungan dari air mani. Ilmu pengetahuan modern menemukan bahwa air mani terdiri atas empat macam lendir yang berbeda yang dihasilkan oleh empat kelenjar yang berbeda, yaitu kelenjar biji pelir, kelenjar saluran seminal, kelenjar prostat, dan kelenjar saluran kencing.

- Sperma dibentuk di dalam buah pelir. Buah pelir sendiri dibentuk, sebagaimana dibuktikan ilmu pengetahuan, oleh sel-sel yang ada di bawah bakal ginjal, di bagian punggung embrio. Kelompok sel ini kemudian turun sampai di bawah tulang rusuk, pada saat beberapa minggu sebelum kelahiran bayi. Diperkirakan jumlah sperma dalam satu kali ejakulasi adalah 500 – 600 juta ekor. Akan tetapi dari jumlah tersebut, hanya satu yang dapat melakukan pembuahan. Setelah terjadi pembuahan, maka terjadi perubahan cepat dari indung telur. Ia segera menghasilkan membran yang mencegah sperma lain untuk ikut membuahi.
- Setelah sel telur dibuahi, dan menempelkan diri di dinding uterus dan memperoleh makanan dari ibunya, maka ia akan tumbuh cepat. Pada waktu dua sampai tiga minggu kemudian, apabila dilihat dengan mata telanjang, ia akan berubah dari bentukan ‘lintah’ atau ‘alaqah’ ke bentukan ‘mudghah’ atau ‘daging yang telah dikunyah’. Pola yang terakhir ini sebetulnya dibentuk oleh adanya tonjolan dan lekukan, yang pada waktunya nanti akan menjadi organ-organ dalam (jantung, usus) dan luar (kaki, tangan). Surah al-Hajj/22: 5 menambahkan satu catatan dari embrio. Dalam ayat ini, mudghah dideskripsikan dengan tambahan “yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna kejadiannya “Ini menggambarkan hal yang terjadi pada tahap ‘diferensiasi’, dimana banyak organ mulai berkembang dalam waktu yang tidak bersamaan. Sehingga menimbulkan situasi antara selesai di bagian lain namun belum sempurna di bagian lainnya.
- Dua tahapan terakhir yang disebutkan pada surah al-Mu’minun/23: 14 bercerita tentang ‘pembentukan tulang belulang’ setelah tahap mudghah. Pada akhirnya, cerita diakhiri dengan memberinya “baju”, yang terdiri atas daging dan otot. Apabila kita mengikuti pertumbuhan embrio, maka kira-kira pada umur empat minggu suatu proses ‘diferensiasi’ mulai berjalan. Dalam proses ini kelompok-kelompok sel pada embrio akan berubah bentuk dan mulai membentuk organ-organ berukuran besar. Salah satu yang berkembang pertama kali adalah tulang tengkorak. Proses ini akan disusul kemudian oleh pembentukan calon otot, telinga, mata, ginjal, jantung dan banyak lagi.

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis dari Abdullah bin Mas’ud, bahwa Rasulullah mengatakan:

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيُجْمَعُ خَلْفُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعَةِ كَلِمَاتٍ: رَزَقُهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلُهُ، وَهَلْ هُوَ شَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ؟ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُحْتَمُّ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيُحْتَمُّ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. (رواه احمد)

“*Sesungguhnya seseorang di antara kamu dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya empat puluh hari, kemudian menjadi ‘alaqah seperti itu, kemudian menjadi mudgah (gumpalan daging) seperti itu. Kemudian malaikat diutus kepadanya, lalu ia meniupkan ruh padanya. Dan ia diperintahkan kepada empat kalimat, rizqinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia seorang yang celaka atau bahagia. Demi Zat yang tidak ada tuhan selain-Nya, sesungguhnya seseorang di antara kamu beramal amalan penghuni surga, sehingga antara dia dan surga hanya tinggal satu hasta saja. Namun dia sudah tercatat sebagai penghuni neraka, maka ia mengakhiri amalnya dengan amalan penghuni neraka, sehingga ia masuk neraka. Dan sesungguhnya seseorang di antara kamu beramal amalan penghuni neraka, sehingga antara dia dengan neraka hanya tinggal satu hasta saja. Namun ia sudah tercatat sebagai penghuni surga, maka ia mengakhiri amalnya dengan amalan penghuni surga, sehingga ia masuk surga.*” (H.R. Ahmad)

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Umar bin Khattab berkata: Keinginanku bersedua dengan kehendak Allah pada empat perkara.

Pertama: Saya usulkan pada Rasulullah saw. supaya di belakang Maqam Ibrahim dijadikan tempat salat maka turunlah firman Allah:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

*Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat.* (al-Baqarah/2: 125)

Kedua: Saya usulkan kepada Rasulullah saw supaya istri-istrinya memasang tabir (hijab) bila kedatangan tamu laki-laki, yang kadang-kadang tidak saleh semuanya, maka turunlah firman Allah:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ

*Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir.* (al-Aḥzāb/33: 53)

Ketiga: Saya berkata kepada istri-istri Nabi supaya berhenti menimbulkan kesulitan kepada beliau, karena mungkin Allah akan memberi ganti dengan istri-istri yang lebih baik, maka turunlah firman Allah:

عَلَىٰ رَبِّهِ إِنْ طَلَقتُ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكُمْ

*Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu.* (at-Taḥrīm/66: 5)

Keempat: Setelah turun ayat 12, 13 dan 14 Surah al-Mu'minūn, maka saya ucapkan fatabārakallāhu *aḥsanul Khāliqīn*, dan Rasulullah saw bersabda, “Demikian itu sesuai dengan yang diturunkan-Nya.”

Ayat berikutnya, surah Luqmān/31: 22:<sup>49</sup>

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

<sup>49</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=22&to=34>. Diakses pada 29 November 2024.

*Siapa yang berserah diri kepada Allah dan dia seorang muhsin, maka sungguh dia telah berpegang teguh pada buhul (tali) yang kukuh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.*

Tafsiran ayat:

Sungguh mengherankan jika seseorang mengingkari wujud dan keesaan-Nya, apalagi hal itu hanya didasarkan pada taklid buta. Ia tidak memiliki pegangan, berbeda halnya dengan orang yang berserah diri kepada Allah. Siapa saja yang berserah diri kepada Allah dengan penuh keikhlasan, sedang dia orang yang berbuat kebaikan dengan menebarkan kebajikan kepada siapa pun dan di mana pun, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang kukuh. Di akhirat ia akan memperoleh balasannya karena hanya kepada Allah kesudahan segala urusan untuk diputuskan dan dibalas dengan sangat adil.

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang menyembah Allah, tunduk dan merendahkan diri kepada-Nya, ikhlas dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan meninggalkan semua perbuatan maksiat dan mungkar, berarti telah berpegang pada buhul tali yang kukuh.

Maksud perkataan “ihsān” dalam ayat ini ialah beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh, sehingga merasakan seolah-olah berhadapan langsung dengan-Nya, sebagaimana yang diterangkan oleh hadis, bahwa Nabi saw ditanya Jibril:

أَخْبَرَنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَمَا تَرَى فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. (رواه مسلم عن عمر)

*Terangkanlah kepadaku tentang ihsan, Nabi saw menjawab, “Bahwa engkau menyembah Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat engkau.”* (H.R. Muslim dari ‘Umar)

Allah mengibaratkan orang yang melakukan “ihsan” yang benar-benar beriman kepada-Nya, taat melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menghentikan larangan-larangan-Nya adalah sebagai pendaki gunung, yang menggunakan tali yang dibundelkan pada tempat berpegang. Ia tidak usah khawatir karena ia menggunakan tali dengan buhul-buhul yang kuat dan kukuh tempat berpegang. Tidak ada kekhawatiran sedikit pun dalam hatinya akan jatuh.

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa semua makhluk kembali kepada Allah saja. Oleh karena itu, hanya Dialah yang memberikan penghargaan yang baik kepada orang yang bertawakal dengan memberikan pembalasan yang baik pula.

Dalam uraian tafsir ayat-ayat yang berkenaan dengan perkara ketiga di atas dalam konsep ketauhidan Abdurrahman Ambo Dalle semuanya senafas dengan apa yang disampaikan oleh Al-Qur’an.

#### 4. Perkara Kunci Keabsahan Keimanan Keislaman (كَيْسَاتُ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ)

Keimanan dan keislaman seorang Muslim hanya dapat dikatakan sah jika didasari keterpaduan antara Dalil Naqli dan Dalil Aqli. Keduanya saling melengkapi sebagai landasan utama untuk menjamin kemurnian dan kekuatan keimanan, serta memastikan bahwa keyakinan

<sup>50</sup>Abdurrahman..., *Al-Hidayah...*, hal. 26-27.

dan praktik keagamaan tidak hanya bersandar pada wahyu, tetapi juga dapat diterima oleh akal sehat.

- a. Dalil Naqli, bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan hadis sahih, yang menjadi landasan normatif utama. Dalil Naqli memberikan kerangka teologis dan aturan praktis tentang hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama makhluk. Sifatnya mutlak, tidak berubah, dan menjadi pegangan dalam kehidupan seorang Muslim.
- b. Dalil Aqli, berbasis pada penalaran logis dan akal sehat. Dalil ini membantu memahami wahyu, merenungi tanda-tanda kebesaran Allah, dan menjelaskan hikmah di balik ajaran Islam. Dalil Aqli memperkuat keyakinan, memberikan pemahaman yang logis, serta membantu menyampaikan ajaran Islam kepada berbagai kalangan.

Keterpaduan antara keduanya memastikan ajaran agama dipahami secara tekstual dan rasional. Dalam Islam, akal tidak bertentangan dengan wahyu karena keduanya berasal dari Allah. Integrasi ini menjamin keimanan yang kokoh, menghindarkan dari kesalahan pemahaman agama, serta memungkinkan seorang Muslim menghadapi tantangan modern secara bijak dan relevan.

Dengan demikian, kombinasi Dalil Naqli dan Dalil Aqli adalah kunci utama keimanan dan keislaman yang sah, memberikan keyakinan mendalam, serta dampak positif dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Ayat terkait, dalam surah Al-Baqarah/2: 163.<sup>51</sup>

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

*Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Tafsiran ayat:

Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak berbilang; tidak ada tuhan yang disembah dengan hak selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang Allah Tuhan yang Maha Esa, yang Maha Pemurah, Maha Penyayang. Dialah yang berhak disembah dan tidak boleh mempersekutukan-Nya dengan menyembah berhala-berhala dan lain sebagainya, seperti yang dilakukan oleh sebagian Ahli Kitab, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

اتَّخَذُوا أَحِبَارَهُمْ وَرُهَيْبَاتَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

*Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan. (at-Taubah/9: 31).*

<sup>51</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=163&to=286>. Diakses pada 29 November 2024.

Dialah yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah, yang sangat luas dan banyak rahmat-Nya dan tidak boleh meminta pertolongan (dalam hal-hal yang di luar kesanggupan kodrat manusia) kecuali kepada-Nya, karena meminta rahmat dan pertolongan kepada selain-Nya adalah syirik dan berarti mengakui adanya kekuatan selain dari kekuasaan-Nya.

Quraish Shihab mengurai ayat ini dengan memaparkan segala sifat universal Allah. Tuhan semua manusia, baik ia mukmin, kafir atau munafik. Dia Yang Maha Esa dalam zat, sifat dan perbuatannya. Tiada Tuhan yang berhak disembah, tiada Penguasa yang menguasai dan mengatur alam raya melainkan Dia. Dia yang Maha Pemurah yang melimpahkan rahmat di dunia untuk seluruh makhluk tanpa pilih kasih.<sup>52</sup> Ayat ini menjadi landasan dalil naqli yang tidak mungkin diketahui oleh akal tanpa pemberitaan wahyu-Nya.

Ayat selanjutnya, surah Al-Jāsiyah/45: 13:<sup>53</sup>

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

*Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*

Tafsiran ayat:

Dan hanya Dia Yang Maha Esa lagi Mahakuasa yang dapat menundukkan bagi kemaslahatan kamu apa yang ada di langit, seperti bintang-bintang dan planet-planet serta apa yang ada di bumi, seperti tanah yang subur, air, dan lain-lainnya untuk kemaslahatan kamu semuanya sebagai rahmat dari-Nya. Sesungguhnya, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir dan merenungkan ayat-ayat-Nya.

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menundukkan semua makhluk ciptaan-Nya yang ada di langit dan di bumi agar manusia dapat menggunakan dan memanfaatkannya untuk kepentingan mereka dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi. Hal ini berarti bahwa manusia wajib berusaha mencari manfaat dan kegunaan ciptaan Allah bagi mereka. Kunci dari semuanya adalah kemauan berusaha dan keinginan mengetahui sebagian pengetahuan Allah. Hal ini telah dimulai oleh manusia sejak zaman dahulu sampai sekarang sehingga semakin lama umur bumi ini didiami manusia, semakin banyak pula ilmu Allah yang diketahui manusia dan manfaat alam semesta. Semua ini untuk kepentingan hidup dan kehidupan manusia. Namun, baru sebagian kecil saja dari ilmu Allah yang telah diketahui manusia.

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 1 hal. 447.

<sup>53</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/45?from=13&to=37>. Diakses pada 29 November 2024.

Ciptaan Allah yang ada di langit seperti matahari, bulan, bintang-bintang, awan, angin, air hujan, dan ciptaan-Nya yang ada di bumi seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, lautan dan sebagainya semua diciptakan-Nya di samping sebagai rahmat dan karunia-Nya kepada manusia juga mengandung tanda-tanda kekuasaan dan keagungan-Nya, yang menunjukkan bahwa penciptanya adalah Zat Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan yang lain selain Dia, yang selalu menjaga makhluk-Nya dan tidak layak dipersekutukan dengan sesuatu pun. Kesimpulan seperti ini hanya akan diperoleh oleh hamba Allah yang melakukan pengamatan dengan cermat, menggunakan pikiran yang sehat dan mau mencari kebenaran.

Apabila seseorang mau memperhatikan alam semesta, mau memperhatikan hubungan kesatuan satu jenis makhluk dengan makhluk yang lain, tentulah ia akan sampai kepada kesimpulan bahwa masing-masing kesatuan itu ada kaitannya antara yang satu dengan yang lain, tidak dapat lepas atau berdiri sendiri. Terlihat dalam proses terjadinya hujan, erat hubungannya dengan adanya laut, adanya gunung-gunung, adanya panas yang dipancarkan matahari, adanya angin dan sebagainya. Demikian pula perkisaran arah angin ditentukan oleh banyak hal, seperti adanya awan, gunung dan panas matahari.

Kapal yang berlayar di laut memerlukan hembusan angin atau bahan bakar seperti batubara atau minyak. Semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang semakin banyak pula ia mengetahui hubungan antara satu makhluk dengan makhluk-makhluk yang lain. Bulan tidak dapat melepaskan lintasannya dari bumi, seolah-olah tertawan oleh bumi, demikian pula bumi dan planet-planet yang lain menjadi tawanan matahari. Planet-planet itu selalu mengitari matahari pada garis edarnya masing-masing. Selanjutnya matahari dan planet-planet yang mengikuti tidak dapat melepaskan diri dari kesatuan yang lebih besar, yaitu Galaksi Bimasakti. Akhirnya Galaksi Bimasakti bersama-sama galaksi-galaksi yang lain terikat pula kepada tata susunan tertentu pula. Maka dengan pemikiran dan penelitian orang akan sampai kepada kesimpulan bahwa penciptanya tentulah Zat Yang Maha Esa lagi Mahakuasa.

Ayat di atas sebagaimana banyak ayat senada memperlihatkan bagaimana Allah menundukkan langit dan bumi untuk manusia. Seperti diketahui alam memiliki sifat-sifat fisis yang semuanya merupakan ketetapan Allah, Sunatullah, dan merupakan manifestasi ketertundukan alam. Sebagai contoh, bumi memiliki sifat-sifat fisis seperti kelistrikan, kemagnetan, elastisitas dan kerapatan massa. Dari sifat-sifat fisis tersebut manusia, khususnya para ahli geologi, dapat mempelajari bumi bahkan sampai jauh menembus bumi. Dengan memanfaatkan sifat elastisitas bumi, manusia bisa menangkap gelombang-gelombang gempa yang menjalar dalam perut bumi dan mengetahui karakter fisis lapisan bumi yang dilaluinya. Dengan gelombang gempa ini manusia dapat mengetahui lapisan-lapisan bumi dari atas hingga inti bumi yang berada sekitar 6000 km di bawah kita. Pada penggunaan praktis, pencarian minyak bumi menggunakan sifat elastisitas bumi ini yakni dengan mengirim gelombang yang sumbernya berasal 'gempa buatan', yang di masa lalu menggunakan dinamit.

Di bagian dalam bumi terdapat intibumi, yang bagian luarnya bersifat cair. Inti inilah yang menyebabkan bumi memiliki medan magnet kuat yang berperan penting dalam menjaga kelangsungan kehidupan. Menyebarkan jauh di atas permukaan, medan magnet ini melindungi bumi dari radiasi yang merusak dan berasal dari angkasa luar. Radiasi dari bintang selain matahari tidak dapat melewati perisai ini, yang disebut dengan nama Sabuk Van Allen. Perisai ini merentang hingga sekitar 18.000 km dari bumi, melindungi bola ini dari energi mematikan. Dalam aspek praktis, dengan mengetahui sifat kemagnetan ini pula

para ahli-ahli kebumian mengembangkan metode-metode eksplorasi baik mineral maupun minyak bumi.

Pernyataan mengenai penciptaan yang dilakukan bukan untuk main-main, banyak di kemukakan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Pernyataan inilah yang menjamin bahwa bumi layak huni. Bumi dimudahkan Allah untuk dihuni umat manusia.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ دَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi. Maka jelajihilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah (kembali setelah) dibangkitkan. (al-Mulk/67: 15)*

Penundukan langit dan bumi dipahami dalam arti semua bagian alam yang terjangkau dan berjalan atas dasar satu sistem yang pasti saling terkait satu sama lain dan konstan. Fenomena itu semoga dapat menginspirasi atau menstimulasi manusia untuk berpikir memaksimalkan akalunya guna pengembangan pemanfaatannya untuk kemaslahatan dan kenyamanan hidup manusia.<sup>54</sup>

#### 5. Yang Dimaksud Pentauhidan (توحيد)

Mutakallimin mendefinisikan tauhid sebagai keyakinan kokoh tentang keesaan Allah, mencakup:

- a. Tauhid *Zat*: Allah adalah satu-satunya zat yang mutlak, tidak serupa dengan makhluk, tidak terikat ruang dan waktu, serta bebas dari keterbatasan.
- b. Tauhid *Sifat*: Sifat-sifat Allah, seperti Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, sempurna, kekal, azali, dan tidak menyerupai sifat makhluk.
- c. Tauhid *Af'al*: Semua peristiwa di alam semesta berasal dari kehendak, ilmu, dan kekuasaan Allah. Dia satu-satunya pencipta dan pengatur, tanpa campur tangan makhluk secara mandiri.

Mutakallimin menggunakan pendekatan logis untuk membangun keimanan dan membantah konsep yang bertentangan dengan tauhid, seperti syirik atau tasybih.

Abdurrahman Ambo Dalle menegaskan bahwa pentauhidan melibatkan pemahaman mendalam tentang keesaan Allah melalui tiga aspek:<sup>56</sup>

- a. Keyakinan dalam hati: Meyakini sepenuh jiwa bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tanpa sekutu dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya.
- b. Pengikraran dengan lisan: Mengucapkan syahadat sebagai komitmen verbal terhadap keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad.

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 12 hal. 345-346.

<sup>55</sup>Abdurrahman..., *Al-Hidayah...*, hal. 27-29.

<sup>56</sup>Abdurrahman..., *Al-Hidayah...*, hal. 27.

- c. Pengamalan melalui perbuatan: Membuktikan tauhid melalui tindakan sesuai syariat, yang dilandasi niat ikhlas beribadah kepada Allah.

Dengan memadukan ketiga aspek ini, pentauhidan membentuk fondasi keimanan yang teguh, menjauhkan dari kesyirikan, dan menjadi prinsip hidup yang aktif. Menurut Ambo Dalle, tauhid adalah sumber kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Ayat terkait, surah Asy-Syūrā/42: 11:<sup>57</sup>

فَاطَرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۗ يَذُرُّكُمْ فِيهَا ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Tafsiran ayat:

Dialah, Allah, Pencipta langit dengan segala keindahannya dan Pencipta bumi tanpa ada contoh sebelumnya dan Dia pula yang menciptakan segala isi yang ada pada keduanya, termasuk makhluk-makhluk yang menghuninya. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, yaitu pasangan laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri dan menjadikan pula dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan bagi masing-masing binatang, ada jantan dan ada betina dan dengan berpasangan itu mereka dapat melanjutkan keturunannya. Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dan dapat melanjutkan keturunanmu dengan jalan berpasangan-pasangan itu. Tidak ada sesuatu pun dari semua makhluk yang telah diciptakan-Nya itu yang serupa dengan Dia dalam zat dan segala sifat dan perbuatan-Nya. Dia suci dari pasangan. Dan Dia Yang Maha Mendengar segala yang kamu katakan, maupun yang terlintas dalam pikiranmu, Maha Melihat segala yang kamu lakukan, baik secara terangan-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Allah menerangkan bahwa Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, begitu juga hal-hal aneh dan ajaib yang mengherankan yang kita saksikan seperti luasnya cakrawala yang membentang luas di atas kita tanpa ada tiang yang menunjangnya; karenanya, Dia-lah yang pantas dan layak dijadikan sandaran dalam segala hal dan dimintai bantuan dan pertolongan-Nya; bukan tuhan-tuhan mereka yang tidak berdaya dan tidak dapat berbuat apa-apa. Dia-lah yang menjadikan bagi manusia dari jenisnya sendiri jodohnya masing-masing; yang satu dijodohkan kepada yang lain sehingga lahirnya keturunan turun-temurun memakmurkan dunia ini. Demikian itu berlaku pula pada binatang ternak yang akhirnya berkembang biak memenuhi kehidupan di bumi.

Dengan demikian, kehidupan makhluk yang berada di atas bumi ini menjadi teratur dan terjamin bagi mereka. Makanan yang cukup bergizi, minuman yang

---

<sup>57</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=11&to=53>. Diakses pada 29 November 2024.

menyegarkan dan nikmat-nikmat lain yang wajib disyukuri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Semuanya itu menunjukkan kebenaran dan kekuasaan Allah. Tidak ada satu pun yang menyamai-Nya dalam segala hal. Dia Maha Mendengar, Dia mendengar segala apa yang diucapkan setiap makhluk, Dia Maha Melihat. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Dia melihat segala amal perbuatan makhluk-Nya, yang baik maupun yang jahat. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai kekuasaan, kebesaran, dan kebijaksanaan-Nya.

Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Ayat ini secara jelas menyatakan demikian. Demikian pula beberapa ayat berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

*Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (Yāsīn/36: 36)*

Firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رَوَاجِينَ  
اثنَيْنِ يُعْشَى الْبَيْلَ النَّهَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

*Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (ar-Ra'd/13: 3)*

Dan Firman-Nya:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا رَوْحِينَ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah). (az-Zāriyāt, 51: 49)*

Menurut kajian ilmiah, bukan hanya makhluk hidup yang berpasang-pasangan, namun benda-benda mati juga berpasang-pasangan. Dengan menggunakan ilmu dan peralatan canggih yang ada saat ini, sudah dapat diketahui mengenai adanya pasangan-pasangan dari atom sampai ke awan. Atom, yang tadinya diduga merupakan wujud yang terkecil dan tidak dapat dibagi, ternyata ia pun berpasangan. Atom terdiri dari elektron dan proton. Proton yang bermuatan listrik positif dikelilingi oleh beberapa partikel elektron yang bermuatan listrik negatif. Muatan listrik di kedua kelompok partikel ini sangat seimbang.

Tumbuh-tumbuhan pun memiliki pasangan-pasangan guna pertumbuhan dan perkembangannya. Sebelumnya, manusia tidak mengetahui bahwa tumbuh-tumbuhan juga memiliki perbedaan kelamin jantan dan betina. Buah adalah produk akhir dari reproduksi tumbuhan tinggi. Tahap yang mendahului buah adalah bunga, yang memiliki organ jantan dan betina, yaitu benangsari dan putik. Bila tepungsari dihantarkan ke putik, akan menghasilkan buah, yang kemudian tumbuh, hingga akhirnya matang dan melepaskan bijinya. Oleh sebab itu, seluruh buah mencerminkan keberadaan organ-organ jantan dan betina, suatu fakta yang disebut dalam Al-Qur'an.

Ada tumbuhan yang memiliki benangsari dan putik sehingga menyatu dalam diri pasangannya, dan dalam penyerbukannya ia tidak membutuhkan pejantan dari bunga lain. Namun, ada juga yang hanya memiliki salah satunya saja sehingga

untuk memproduksi ia membutuhkan pasangannya dari bunga lain. Hanya Allah yang tidak berpasangan.

Ayat selanjutnya, surah Al-Anbiyā'/21: 22:<sup>58</sup>

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

*Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha Suci Allah, Tuhan pemilik 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.*

Tafsiran ayat:

Seandainya pada keduanya, langit dan bumi, ada tuhan-tuhan selain Allah, yang mengelola langit dan bumi sebagaimana dugaan orang-orang kafir, tentu keduanya telah binasa karena perselisihan pengelolaan di antara dua tuhan ini. Dengan demikian, jelaslah kepalsuan dugaan orang kafir yang meyakini ada dua tuhan atau lebih. Mahasuci Allah dengan kesucian yang mutlak, Tuhan yang memiliki 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan kepada-Nya dengan tanpa dasar.

Pada ayat ini Allah memberikan bukti yang rasional berdasarkan kepada benarnya kepercayaan tauhid dan keimanan kepada Allah Yang Maha Esa, yaitu seandainya di langit dan di bumi ada dua tuhan, niscaya rusaklah keduanya, dan binasalah semua makhluk yang ada di antara keduanya. Sebab, jika seandainya ada dua tuhan, maka ada dua kemungkinan yang terjadi:

Pertama, Bahwa kedua tuhan itu mungkin tidak sama pendapat dan keinginan mereka dalam mengelola dan mengendalikan alam ini, lalu keinginan mereka yang berbeda itu semuanya terlaksana, di mana yang satu ingin menciptakan, sedang yang lain tidak ingin menciptakan, sehingga alam ini terkatung-katung antara ada dan tidak. Atau hanya keinginan pihak yang satu saja yang terlaksana, maka tuhan yang satu lagi tentunya menganggur dan berpangku tangan. Keadaan semacam ini tidak pantas bagi tuhan.

Kedua, Bahwa tuhan-tuhan tersebut selalu sepakat dalam menciptakan sesuatu, sehingga setiap makhluk diciptakan oleh dua pencipta. Ini menunjukkan ketidakmampuan masing-masing tuhan itu untuk menciptakan sendiri makhluk-makhluknya. Ini juga tidak patut bagi tuhan. Oleh sebab itu, kepercayaan yang benar adalah mengimani tauhid yang murni kepada Allah, tidak ada sesuatu yang berserikat dengan-Nya dalam mencipta dan memelihara alam ini. Kepercayaan inilah yang paling sesuai dengan akal yang sehat.

Dengan demikian, keyakinan dalam Islam bertentangan baik dengan ajaran atheisme maupun ajaran polytheisme.

Setelah mengemukakan dalil yang rasional, maka Allah menegaskan bahwa Dia Mahasuci dari semua sifat-sifat yang tidak layak yang dihubungkan kepada-Nya oleh kaum musyrikin, misalnya bahwa Dia mempunyai anak, atau sekutu dalam menciptakan, mengatur, mengelola dan memelihara makhluk-Nya.

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa “tidak ada kemungkinan lain wujud Tuhan Yang Maha Esa, karena walaupun ada tuhan yang hendak memaksakan kehendaknya itu tidak akan mungkin berhasil

---

<sup>58</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=22&to=112>. Diakses pada 29 November 2024.

karena ada Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan demikian teratasi kehendaknya sesungguhnya ia bukanlah Tuhan.<sup>59</sup>

Ayat berikutnya, surah Maryam/19: 93:<sup>60</sup>

إِنَّ كُلَّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنَ عَبْدًا

*Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba.*

Tafsiran ayat:

Untuk menguatkan tidak adanya anak bagi-Nya, Allah menyatakan bahwa tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, yaitu di alam semesta ini, melainkan kelak di hari kiamat akan datang dan menghadap kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Mereka datang dengan tunduk dan patuh.

Pada ayat ini Allah menegaskan pula bahwa semua yang ada di langit dan di bumi baik malaikat, jin, maupun manusia, semuanya akan datang menghadap kehadiran Allah (Tuhannya) pada hari kiamat sebagai hamba, patuh dan tunduk kepada semua putusan dan hukuman yang diputuskan-Nya bagi masing-masing makhluk-Nya. Tiada seorang pun yang dapat menyangkal putusan-Nya pada waktu itu karena putusan itu adalah putusan yang adil. Ada yang berhak menerima azab dan siksaan sesuai dengan kedurhakaan dan kejahatan yang dilakukan, ada pula yang berhak menerima ganjaran dan pahala sesuai dengan ketakwaan dan amal kebaikan yang diusahakan.

Ayat selanjutnya, surah Al-Qaṣaṣ/28: 88: <sup>61</sup>

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Tafsiran ayat:

Dan jangan pula engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan pengendali dan penguasa seluruh alam yang berhak disembah selain Dia Yang Maha Esa lagi Mahakekal itu. Segala sesuatu pasti binasa dan fana, kecuali Allah. Segala keputusan di dunia dan akhirat menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dan seluruh makhluk dikembalikan.

Pada ayat ini, Allah melarang Nabi Muhammad menyembah sembah lain selain Allah, karena tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah, sebagaimana firmanNya:

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 8 hal. 33.

<sup>60</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/19?from=93&to=98>. Diakses pada 29 November 2024.

<sup>61</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=88&to=88>. Diakses pada 29 November 2024.

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. (al-Muzzammil/73: 9)

Allah itu kekal abadi sekalipun semua makhluk yang ada sudah mati dan binasa. firman Allah:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ - وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. (ar-Rahmān/55: 26-27)

Dan sabda Nabi Muhammad:

أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةً لَيْبِي: أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ (رواه البخارى ومسلم عن أبي هريرة)

Ungkapan paling benar yang diucapkan penyair adalah yang diucapkan oleh Labid, yaitu: "Ketahuilah setiap sesuatu selain dari Allah akan binasa." (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abū Hurairah)

Allah-lah yang mempunyai kerajaan, dan berbuat sekehendak-Nya. Dia-lah yang menentukan segala sesuatu yang akan berlaku kepada semua makhluk. Kepada-Nyalah akan dikembalikan semuanya, dan dibalas menurut amal perbuatannya masing-masing. Kalau ia beramal baik, taat, dan patuh kepada perintah Allah, akan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya kalau ia berbuat maksiat dan bergelimang dosa, akan dimasukkan ke dalam neraka. Nabi saw bersabda sebagaimana diriwayatkan dari Abū Hurairah:

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَاأبِي، قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبِي. (رواه البخارى عن أبي هريرة)

Semua umatku akan masuk surga kecuali yang tidak mau. Sahabat bertanya: Siapa yang enggan ya Rasulullah? Rasul bersabda: Barang siapa taat kepadaku, maka ia masuk ke dalam surga, dan barang siapa durhaka kepadaku, maka sungguh ia telah enggan. (H.R. Bukhari dari Abū Hurairah).

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut bertujuan untuk menguatkan dan menyemangati Nabi Muhammad dan berpesan agar bersikap tegas dan keras kepada kaum kafir, meskipun perintah keras dan tegas tapi belumlah perintah memerangi.<sup>62</sup>

Ayat berikutnya, surah Az-Zumar/39: 62.<sup>63</sup>

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 9 hal. 689.

<sup>63</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=62&to=75>. Diakses pada 29 November 2024.

### Tafsiran ayat:

Pada ayat-ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dialah Pencipta segala sesuatu yang ada, baik di langit maupun di bumi. Dialah Pencipta alam seluruhnya, tak ada sesuatu pun yang dapat menciptakan selain Dia. Ini adalah suatu hakikat kebenaran yang tidak seorang pun dapat mengingkarinya. Tidak ada seorang pun dapat menyatakan bahwa dirinya pencipta alam, karena tak akan diterima akal bahwa seseorang mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk menciptakan jagad raya ini, dan tidak dapat pula diterima akal bahwa alam ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada penciptanya. Oleh sebab itu, pastilah alam ini diciptakan oleh Zat Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui segala sesuatu, itulah Dia Allah.

Allah-lah yang mengurus segala yang ada, ilmu-Nya sangat luas, mencakup semua makhluk-Nya. Dialah yang mengendalikan alam sejak dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya. Dia mengendalikan semua itu sesuai dengan ilmu, hikmah dan kebijaksanaan-Nya. Tak ada suatu makhluk pun yang ikut campur tangan dalam penciptaan dan pengendalian itu. Inilah yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan dapat diterima oleh hati nurani manusia. Meskipun demikian, masih banyak orang yang mengingkari hakikat ini dan mengatakan bahwa dialah yang berkuasa, dan dialah Tuhan, seperti yang dinyatakan oleh Fir'aun atau mengemukakan berbagai macam teori mengenai alam ini untuk menetapkan bahwa alam jagad raya ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakannya. Orang yang seperti ini adalah orang-orang kafir yang selalu mengingkari bukti-bukti kekuasaan Allah baik di langit maupun di bumi dan tidak mau mempergunakan akal pikirannya yang sehat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Mereka inilah yang dikatakan Allah sebagai orang-orang yang paling merugi baik di dunia apalagi di akhirat nanti.

Sebagian mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "Maqālid as-samāwāti wa al-arḍ" (kendali langit dan bumi di sini ialah perbendaharaannya). Jadi, kunci-kunci semua perbendaharaan yang tersimpan di langit dan di bumi berada di tangan-Nya. Dialah yang memelihara dan menjaganya. Dialah penguasanya yang berhak membagi-bagikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Rasulullah bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِ اللَّهِ: لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، فَقَالَ لِي: يَا عُثْمَانُ لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ مَسْأَلَةٍ لَمْ يَسْأَلْنِي عَنْهَا أَحَدٌ قَبْلَكَ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (رواه أبو يعلى وابن أبي حاتم وابن مردويه)

*Diriwayatkan oleh Usman r.a. bahwa ketika ia menanyakan kepada Rasulullah tentang firman Allah "Hanya bagi Allah, maqālid langit dan bumi," beliau menjawab, "Hai Usman, engkau menanyakan kepadaku sesuatu yang belum pernah ditanyakan seseorang pun kepadaku sebelumnya. Maqālid as-samāwāti wa al-arḍ" ialah ucapan: Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, aku memohon ampun kepada Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Awal Yang Akhir, Yang Lahir, Yang Batin, menghidupkan, mematikan, sedang Dia tetap hidup dan tidak mati, di tangan-Nyalah segala kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (H.R. Abū Ya'la, Ibnu Abī Hātim, dan Ibnu Mardawaih)*

Barang siapa yang membawa ucapan ini dia akan mendapat kebaikan yang ada di langit dan di bumi.

Ayat berikutnya, surah Yūnus/10: 107.<sup>64</sup>

وَأَنْ يَّمْسَسَكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ  
يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya (kebaikan itu) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Tafsiran ayat:

Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, seperti penyakit, kesedihan, dan cobaan lainnya, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya darimu kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, seperti kesehatan, kesenangan, kebahagiaan, dan lain-lain, maka tidak ada yang dapat menolak dan menghalangi karunia-Nya tersebut sampai kepadamu. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun atas dosa orang yang bertobat, Maha Penyayang dengan limpahan berbagai rahmat walau hamba-Nya masih banyak berbuat maksiat.

Kemudian Allah dalam ayat ini menegaskan keesaan-Nya dalam memelihara hamba-Nya. Hanya Dialah yang kuasa menghilangkan kesulitan hidup atau kemudabatan yang sedang menimpa hamba-Nya, baik kesulitan karena kekurangan harta ataupun karena terganggunya kesehatan dan perlakuan yang tidak adil dari orang lain. Segala kesulitan yang menimpa seseorang itu tentu ada sebabnya. Sebab-sebab itu diciptakan Allah sebagai ujian bagi manusia, apakah mereka benar-benar berserah diri kepada Allah atau tidak, dan mereka berada di bawah pengawasan-Nya.

Manusia berkat pengalamannya yang lama dan luas dapat mengetahui sebagian sebab-sebab itu. Misalnya dalam soal kesehatan, menurut pengalaman manusia, bakteri tertentu yang menghinggapi tubuh manusia menjadi sebab bagi penyakit tertentu pula. Karena itu manusia menjaga dirinya dari bakteri tersebut dan bila dia sudah tercemar oleh bakteri tersebut sehingga sakit, dia akan berusaha mengobati penyakitnya sampai sembuh. Namun demikian, kesembuhannya bukan merupakan satu kepastian sebagai akibat berobat tersebut, tapi kesembuhan hanya dengan izin Allah. Demikian pula dalam bidang kehidupan manusia lainnya, seperti bidang sosial, ekonomi dan politik. Bilamana mereka mengalami kesulitan tentu ada sebab-sebabnya dan sebab-sebab itu berada dalam lingkungan mereka sendiri.

Kewajiban manusia adalah mencari sebab sambil berdoa kepada Allah dengan sepuh hati serta tawakal kepada-Nya. Sesudah menyebutkan tentang kesulitan hidup yang menimpa manusia, Allah menyebutkan pula tentang kenikmatan dan

---

<sup>64</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=62&to=109>. Diakses pada 29 November 2024.

kesenangan yang dialami manusia. Mengenai kesenangan dan kelapangan hidup ini, Allah menyatakan bahwa jika Dia berkehendak dengan iradat-Nya melimpahkan kenikmatan kepada manusia, maka tak seorangpun yang dapat menghambatnya. Kebahagiaan dan kesenangan itu adalah karunia-Nya kepada hamba-Nya dan menurut iradat-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, dan Allah tidak terikat kepada suatu sebab dalam memberikan kesenangan dan kebaikan. Karunia Allah atas hamba-Nya berdasarkan keluasan rahmat-Nya.

Allah Maha Pengampun, mengampuni segala dosa orang-orang yang bertobat, dan dosa orang kafir yang kemudian beriman kepada-Nya sebelum ajal tiba. Allah Maha Pengasih, mengasihi orang-orang beriman dan Dia tidak menyiksanya bila dia bertobat dari dosanya. Pengampunan dan kasih sayang-Nya meliputi seluruh umat manusia. Karena rahmat-Nya itu pula, maka tidak semua kejahatan di dunia ini dijatuhi siksaan tetapi menundanya sampai waktu tertentu.

Firman Allah:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّىٰ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا

*Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya (Fāṭir/35: 45)*

Sedikit berbeda, Quraish Shihab memberi penekanan bahwa kebaikan yang terjadi pada seorang manusia itu semata-mata adalah karunia Allah, bukan menjadi kewajiban-Nya. Sedangkan mudarat yang menimpa manusia sebagai buah dari kesalahannya sendiri.<sup>65</sup>

Ayat berikutnya, surah Al-Hajj/22: 66.<sup>66</sup>

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ

*Dialah yang menghidupkanmu, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu kembali (pada hari kebangkitan). Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat kufur.*

Tafsiran ayat:

Allah tidak hanya menjadikan alam sebagai fasilitas bagi hidup dan kehidupan manusia dan menahan benda-benda langit agar tidak berjatuhan, tetapi juga menegaskan, “Dan Dia-lah yang menghidupkan kamu dengan meniupkan roh ke dalam dirimu, ketika kamu masih berupa janin, lalu kamu tumbuh dan berkembang; kemudian mematikan kamu dengan mencabut roh dari diri kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali dalam kehidupan baru pada hari kebangkitan. Sungguh, manusia itu sangat kufur dan menutup diri dari nikmat Allah.

<sup>65</sup>M. Quraish Shihab, Vol. 5 hal. 526-527.

<sup>66</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/22?from=66&to=78>. Diakses pada 29 November 2024.

Di antara nikmat Allah yang paling besar yang dianugerahkan kepada manusia ialah menciptakan manusia hidup dari benda-benda mati, memberi roh, jiwa, akal pikiran dan perasaan, sehingga manusia dapat hidup dan menikmati kehidupan, dapat mengolah bumi untuk kesenangan mereka. Dengan jiwa, akal pikiran dan perasaan itu pula, manusia dapat melaksanakan perintah-perintah Allah dan menghentikan larangan-larangan-Nya, sehingga di akhirat mereka dilimpahkan lagi nikmat yang paling besar yang tiada taranya, yaitu berupa surga yang telah dijanjikan-Nya.

Sekalipun demikian banyaknya nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada manusia, tetapi sedikit manusia yang mensyukuri-Nya, bahkan banyak di antara mereka yang mengingkari-Nya, bahkan ada yang mendurhakai dan menyekutukan-Nya dengan makhluk yang lain. Allah berfirman:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أََمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (al-Baqarah/2: 28)*

Dan firman Allah:

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Katakanlah, "Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (al-Jāsiyah/45: 26)*

Demikianlah bagaimana Al-Qur'an memandang konsep tauhid Ambo Dalle dalam kitabnya *Al-Hidayah Al-Jaliyyah*, di mana setiap poin masing-masing memang memiliki landasan literal dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

## **B. Analisis Hermeneutik atas Konsep Ketauhidan Abdurrahman Ambo Dalle**

Kitab *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* ditulis pada tahun 1956 ini muncul pada masa yang tidak terlalu jauh setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, yakni sekitar satu dekade lebih. Pada masa itu, kondisi sosio-kultural masyarakat, khususnya di Sulawesi Selatan, tengah berada dalam transisi besar akibat perubahan sosial dan politik yang signifikan. Dalam konteks tersebut, Ambo Dalle, sebagai seorang cendekiawan dan ulama besar, merespons situasi tersebut dengan menyusun sebuah karya yang menjadi refleksi dari upayanya untuk memberikan panduan dan pemahaman keagamaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pada masanya.

Pendekatan konseptual yang digunakan oleh Ambo Dalle tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat Sulawesi Selatan yang pada waktu itu masih minim dalam hal pemahaman keagamaan. Akses terhadap lembaga-

lembaga pendidikan formal dan nonformal masih sangat terbatas, sehingga keberadaan seorang guru atau ulama menjadi amat vital. Dalam suasana semacam itu, seorang guru berfungsi tidak sekadar sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penerang bagi masyarakat yang masih berada dalam kegelapan pengetahuan. Guru menjadi obor yang menerangi jalan kehidupan, membimbing masyarakat menuju pemahaman agama yang lebih baik, dan membangun fondasi keilmuan yang kokoh.

Sebagai seorang maha guru, Ambo Dalle tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara konvensional, tetapi juga memerhatikan bagaimana pesan-pesan keagamaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat dengan pendekatan yang sesuai dengan situasi mereka. Ia menyusun kitab ini dengan sepenuh hati, berusaha menyampaikan ajaran agama Islam dalam bentuk yang dapat dipahami oleh masyarakat luas, terlepas dari tingkat pendidikan atau latar belakang mereka. Karya ini mencerminkan kedalaman ilmunya sekaligus kepeduliannya terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat pada waktu itu.

Penulisan kitab ini juga menunjukkan bagaimana Ambo Dalle memahami dinamika kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan pascakemerdekaan. Pada masa itu, masyarakat tidak hanya menghadapi keterbatasan pendidikan, tetapi juga tantangan dalam memahami nilai-nilai keislaman yang murni di tengah pengaruh budaya lokal yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan Ambo Dalle menyeimbangkan antara nilai-nilai Islam universal dan konteks budaya lokal. Dengan cara ini, ia mampu menyampaikan ajaran agama secara efektif tanpa menghilangkan kekayaan tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu konsep penting yang diajukan oleh Ambo Dalle dalam kitabnya adalah bagaimana seseorang dapat memahami dan menerapkan prinsip tauhid, yaitu mengesakan Allah. Dalam hal ini, Ambo Dalle memulai pembahasannya dengan menekankan pentingnya memahami apa itu syirik besar atau yang dalam bahasa lokal dikenal sebagai *Appadduwang Battoa*. Syirik besar didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku atau keyakinan yang secara langsung mengingkari atau menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, baik itu dalam bentuk ibadah, keyakinan, maupun tindakan.

Ambo Dalle memberikan berbagai contoh perilaku yang termasuk ke dalam kategori syirik besar, yang relevan dengan praktik keagamaan masyarakat Sulawesi Selatan pada masa itu. Di antaranya adalah tradisi memberi sesajen ke tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti pohon besar, batu tertentu, atau lokasi-lokasi lain yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Praktik-praktik semacam ini, menurut Ambo Dalle, merupakan bentuk penyimpangan dari ajaran Islam yang murni. Ia dengan

tegas mengingatkan masyarakat akan bahaya syirik besar, baik dari segi akidah maupun dampaknya terhadap kehidupan spiritual umat Islam.

Pendekatan Ambo Dalle dalam menjelaskan syirik besar tidak hanya deskriptif, tetapi juga solutif. Ia tidak sekadar menunjukkan kesalahan dalam praktik tersebut, melainkan juga memberikan panduan tentang bagaimana seseorang dapat menjaga kemurnian tauhid. Dengan bahasa yang sederhana tetapi padat makna, ia menjelaskan bahwa keimanan yang benar hanya dapat dicapai dengan meninggalkan segala bentuk keyakinan dan perbuatan yang menyimpang dari tauhid. Penjelasan ini tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi masyarakat untuk membersihkan keyakinan mereka dari unsur-unsur syirik.

Relevansi model pendekatan ini sangat terasa dalam konteks Sulawesi Selatan pada masa itu. Wilayah ini, selain kaya dengan budaya lokal, juga menjadi tempat berkembangnya berbagai tarekat dan ajaran yang tidak jarang menyimpang dari kesucian ajaran Islam. Beberapa tarekat atau ajaran tersebut mengadopsi praktik-praktik yang bercampur dengan unsur-unsur lokal atau kepercayaan pra-Islam, sehingga menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat tentang ajaran Islam yang sebenarnya. Dalam situasi semacam ini, panduan yang diberikan oleh Ambo Dalle menjadi sangat relevan, karena mampu mengarahkan masyarakat untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni tanpa menafikan nilai-nilai budaya yang selaras dengan syariat.

Ambo Dalle memahami bahwa untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang telah lama mengakar, diperlukan pendekatan yang bijaksana. Oleh karena itu, ia tidak serta-merta mengecam atau menghakimi tradisi yang ada, melainkan menawarkan alternatif yang lebih baik berdasarkan ajaran Islam. Pendekatan ini mencerminkan kebijaksanaan dan kepekaan sosialnya sebagai seorang ulama yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Dalam konteks ini, model yang diterapkan oleh Ambo Dalle tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan akidah yang dihadapi masyarakat pada masanya, tetapi juga membangun landasan yang kokoh untuk perkembangan keislaman yang lebih baik di masa mendatang. Karyanya tidak hanya menjadi pedoman bagi masyarakat Sulawesi Selatan, tetapi juga memberikan inspirasi bagi ulama-ulama lain dalam menghadapi tantangan serupa di berbagai daerah.

Dalam konteks kehidupan modern saat ini, muncul fenomena yakni hadirnya “berhala-berhala baru” yang begitu dipuja oleh masyarakat kontemporer. Jika pada masa lalu masyarakat mungkin terjebak dalam penyembahan kepada batu, pohon, atau makhluk tertentu, kini berhala-

berhala tersebut hadir dalam bentuk yang lebih modern dan canggih. Fenomena ini terwujud dalam perangkat teknologi, seperti telepon genggam, konsol permainan, dan berbagai perangkat elektronik lainnya. Teknologi yang sejatinya dirancang untuk mempermudah kehidupan manusia justru kerap menjadi objek yang secara tidak disadari menggeser posisi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan.

Berhala-berhala modern ini, yang hadir dalam wujud perangkat teknologi, telah menjadi pusat perhatian dan objek pemujaan sebagian besar masyarakat. Sebagai contoh, telepon pintar tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi pusat kehidupan sehari-hari, tempat di mana seseorang menghabiskan waktu, mengekspresikan diri, bahkan membangun identitasnya. Dalam konteks ini, teknologi dapat menjadi bentuk baru dari *Appadduwang Battoa* (syirik besar), karena masyarakat mulai memberikan perhatian, waktu, dan bahkan loyalitas yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah kepada perangkat-perangkat ini.

Jika Ambo Dalle masih hidup hingga hari ini, kemungkinan besar ia akan menulis ulang karya *Al-Hidayah Al-Jaliyyah* dengan semangat yang sama, tetapi dalam bingkai zaman yang berbeda. Ia mungkin akan melakukan reinterpretasi terhadap konsep-konsep dasar yang telah ia susun, serupa dengan pendekatan *qawlul qadim* dan *qawlul jadid* yang dilakukan oleh Imam Syafi'i dalam menyesuaikan fatwanya dengan perubahan kondisi masyarakat. Reinterpretasi ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga relevansi ajaran Islam, tetapi juga untuk memberikan solusi yang sesuai dengan tantangan zaman modern.

Di era digitalisasi ini, perilaku riya' atau pamer dapat berkembang menjadi bentuk yang lebih kompleks dan masif. Jika pada masa lalu riya' dikategorikan sebagai syirik kecil, dalam konteks modern, perilaku ini berpotensi menjadi syirik besar. Kemudahan teknologi memungkinkan seseorang untuk memamerkan segala hal, mulai dari aktivitas sehari-hari, pencapaian pribadi, hingga aset materiil, tanpa harus meninggalkan kenyamanan ruang pribadinya. Dengan hanya duduk di atas kasur empuk, seseorang dapat membangun citra diri yang berlebihan melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi menjadi medium yang, jika tidak digunakan dengan bijak, dapat menjerumuskan manusia ke dalam perilaku yang melenceng dari nilai-nilai keislaman.

Menyikapi situasi ini, diperlukan upaya kontekstualisasi terhadap konsep-konsep yang pernah digagas oleh Ambo Dalle. Konsep-konsep tersebut sangat relevan pada masanya, tetapi di era modern ini, dibutuhkan reinterpretasi yang mendalam untuk menyesuaikan ajarannya dengan tantangan zaman. Rekontekstualisasi ini tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran, melainkan untuk menghadirkan solusi yang aplikatif dan relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat saat ini.

Pendekatan reinterpretatif ini mencakup penyesuaian terhadap tantangan baru yang dihadapi oleh umat Islam, termasuk perubahan pola pikir, gaya hidup, dan hubungan manusia dengan teknologi. Dengan demikian, esensi dari ajaran Ambo Dalle tetap terjaga, sekaligus memberikan pencerahan bagi masyarakat modern untuk tetap istiqamah dalam menjalankan ajaran tauhid di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi.

Dengan pandangan yang visioner, Ambo Dalle dapat menjadi inspirasi bagi para ulama dan cendekiawan Muslim masa kini untuk terus mengembangkan konsep-konsep keislaman yang adaptif, tanpa kehilangan pijakan pada ajaran Islam yang autentik. Konsep-konsep ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi umat Islam untuk tetap mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menghadapi berhalaberhala baru yang hadir dalam bentuk teknologi modern.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pemahaman akidah memiliki posisi sangat penting dalam bangunan pemahaman keagamaan Islam. Akidah menjadi bidang yang hukumnya wajib dipelajari dan dipahami setiap pribadi muslim beriman. Urgensi akidah karena ia takkan pernah lepas dari pemahaman. Musyrik tidaknya seseorang dalam perilaku terkadang bisa disebabkan oleh pemahaman yang kurang baik atau keliru.

Akidah menjadi pondasi sekaligus esensi dari pelaksanaan syariat yang berdiri di atas bangunan akidah. Bagaimana kualitas salat seseorang sangat tergantung dengan pemahaman ketauhidan yang ia pegang. Makanya ada mutakallimin yang menyebut soal akidah dengan sebutan *Al-Fiqh Al-Akbar* atau fiqh besar. Berkualitas tidaknya amalan syariat seorang muslim beriman banyak ditentukan kualitas akidahnya.

Jika akidahnya bobrok atau nihil, maka segala amal ibadah syariatnya bisa jadi hampa tak berisi.

Dalam konsep teologi *ahlussunnah wal jamaah*, yang terdiri dari tiga pilar utama: *ilahiyyat*, berisi segala hal yang berkaitan langsung dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentang sifat-sifatnya. Perlu pemahaman yang mendalam agar keimanan seseorang bisa benar atau sesuai dengan yang dituntunkan oleh agama.

Sebagai muslim, keimanan kepada para nabi dan rasul Tuhan menjadi perkara wajib. Seorang Muslim diwajibkan untuk meyakini bahwa para nabi dan rasul adalah utusan Allah yang diberi tugas untuk

menyampaikan wahyu dan membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Keyakinan ini mencakup sifat-sifat mereka yang juga terbagi menjadi sifat wajib, mustahil, dan jaiz.

Terakhir masalah *sam'iyat* yang mencakup perkara-perkara yang tidak dapat diketahui oleh manusia kecuali melalui pemberitaan wahyu yang disampaikan oleh para nabi dan rasul. *Sam'iyat* mencakup keimanan kepada hal-hal gaib, seperti keberadaan malaikat, surga, neraka, hari kiamat, dan takdir.

Konsep Ambo Dalle termasuk dalam kategori pilar pertama *ilahiyyat*. Pembahasannya menyangkut bagaimana membangun keimanan kepada Allah dan menjauhi persoalan-persoalan yang bisa merusak keimanan.

Pada bab sebelumnya telah disajikan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang konsep ketauhidan Ambo Dalle. Setiap poin yang menjadi pokok bahasan Ambo Dalle memiliki landasan literal dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Semua senada dengan 5 poin berikut:

1. Syarat Pentauhidan (سائر مبادئ)
2. Jalan Sesat yang Menjauhi Pentauhidan (مبادئ شاذة لا يمكن استخدامها في التوحيد). hingga bisa disimpulkan bahwa konsep yang digunakan Ambo Dalle relevan dengan ajaran Islam.
3. Jalan Sebenar Menuju Pentauhidan (مبادئ صحيحة للتوحيد)
4. Perkara Kunci Keabsahan Keimanan Keislaman (أسس صحة الإيمان الإسلامي)
5. Yang Dimaksud Pentauhidan (التوحيد المقصود)

Kelima poin di atas bisa disimpulkan selaras dengan Al-Qur'an meskipun tidak serupa dengan konsep ketauhidan ulama salaf pada umumnya. Ambo Dalle tidak mungkin tidak mengetahui konsep sistematis sebagaimana yang telah dirumuskan dalam kitab-kitab akidah mu'tabar, hanya saja Ambo Dalle berusaha mengkontekstualisasikan melalui modifikasi konsep sebagai respon atas kondisi dan kebutuhan masyarakat ketika kitab itu di tulis.

Masyarakat membutuhkan penjelasan responsif berdasarkan praktik-praktik yang mereka lakoni atau banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian akan lebih mudah untuk memberi pemahaman kepada mereka.

## B. Saran

Analisis mendalam mengenai Ambo Dalle sebagai seorang ulama sekaligus seniman menawarkan ruang penelitian yang kaya dan signifikan dalam ranah akademik. Sebagai seorang pemuka agama yang memiliki kontribusi besar dalam penyampaian pesan-pesan dakwah, Ambo Dalle

juga diakui atas kemampuannya menghasilkan karya seni, khususnya dalam bentuk lagu. Apabila karya-karya lagunya dihimpun, jumlahnya cukup untuk membentuk satu album yang lazimnya berisi belasan lagu, menunjukkan konsistensi dan produktivitasnya sebagai seorang seniman.

Kajian terhadap karya seni Ambo Dalle ini menjadi semakin relevan jika dianalisis menggunakan pendekatan seni kontemporer, yang menawarkan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana pesan-pesan dakwah yang sarat nilai moral dan spiritual diterjemahkan ke dalam seni musik secara kreatif dan harmonis. Pendekatan seni kontemporer, dengan fleksibilitas dan sifatnya yang multidimensional, memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai aspek dalam karya tersebut, termasuk struktur lirik, komposisi melodi, dan teknik penyampaian. Analisis ini berpotensi untuk mengungkap mekanisme di balik daya tarik emosional dan intelektual yang dihadirkan oleh karya-karya Ambo Dalle.

Salah satu aspek sentral yang patut disoroti dalam penelitian ini adalah efektivitas lagu-lagu Ambo Dalle dalam menyampaikan dakwah kepada khalayak. Kajian ini mencakup analisis mendalam terhadap pemilihan kata dalam lirik, struktur naratif, dan keselarasan antara makna yang terkandung dengan estetika musikal. Pendekatan ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana elemen-elemen seni tersebut berfungsi sebagai medium transformasi yang memungkinkan pesan dakwah diterima dan diinternalisasi secara efektif oleh pendengar dari berbagai latar belakang.

Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat menggali relevansi karya seni Ambo Dalle dalam konteks seni dakwah modern. Karya-karya tersebut dapat dilihat sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan budaya populer, menciptakan ruang dialog antara tradisi keagamaan dan ekspresi seni kontemporer. Penelitian ini juga berupaya menjawab pertanyaan penting mengenai bagaimana seni yang diciptakan oleh seorang ulama dapat memperkuat relevansi agama dalam kehidupan modern melalui pendekatan yang estetis dan humanistik.

Untuk memberikan kontribusi akademik yang komprehensif, pendekatan multidisipliner sangat diperlukan dalam penelitian ini. Kombinasi antara analisis seni musik, kajian agama, dan studi budaya menawarkan perspektif yang holistik terhadap karya-karya Ambo Dalle. Selain itu, metode kualitatif seperti wawancara dengan pakar seni, tokoh agama, dan masyarakat yang mengenal Ambo Dalle secara langsung akan memberikan wawasan tambahan yang memperkaya kajian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap strategi Ambo Dalle dalam memadukan seni dan dakwah untuk menciptakan karya yang tidak hanya memiliki keindahan estetis tetapi juga kedalaman makna. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur seni Islam dan seni dakwah, tetapi juga memberikan inspirasi bagi generasi mendatang untuk

mengintegrasikan seni dan nilai-nilai keagamaan secara inovatif dan relevan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi sejarah seni Ambo Dalle, tetapi juga sebagai landasan bagi pengembangan seni dakwah yang lebih progresif di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurlaelah, *Eksistensi Ahli Sunnah Wal Jama'ah, Sorotan Pemikiran Anregurutta H. Abdul Rahman Ambo Dalle*, Makassar: Alauddin University Press, cetakan II, 2012.
- Abdullah, Hiba, and Mohamed Ibraheem. "Opinions of Al-Kamal Ibn Al-Hamam (d. 681 Ah) On the Issue of the Homes of the Hereafter - A Comparative Study -." *Islamic Sciences Journal* 13, no. 4 (March 17, 2023): 334–352. <https://jis.tu.edu.iq/index.php/jis/article/view/337>.
- Abdullah, Moh., Yunus Abu Bakar, and Abd. Rachman Assegaf. "The Relevance Between Pesantren's Character Education and Ismail Raji Faruqi's Thought." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 1 (June 28, 2024): 39–54. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/santri/article/view/1008>.
- Abidin, Zainal, Selamat, and Akhmad Saefurrijal. "Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an Dan Al-Hadits." *Journal of Educational Management Research and Scientific Study (JERAMI)* 1, no. 1 (2024): 18–26.
- Ahmadi. "Essensi Ruhul Islam dalam Tantangan Spiritual Era Kontemporer." *Jurnal Ruhul Islam* 1, no. 1 (October 23, 2023): 1–17. <https://academicjournal.yarsi.ac.id/ojs3/index.php/rhi/article/view/10>.
- AKHTAR, FARHAN, and DR. AMMARA RAHMAN. "6. Special Study of the Issue "استوى على العرش" in the Book of Tawheed by Imam Abu Mansour Matrudi." *Al-Aijaz Research Journal of Islamic Studies & Humanities* 6, no. 2 (June 27, 2022): 53–63. <http://www.arjish.com/index.php/arjish/article/view/517>.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya 'Ulm al-Din*, Juz

- I, Cairo: Muassasah al-Halabi Wasyirkahu li al-Tauzi, 1387 H/ 1967 M.
- Al-Shehawi, Abdullah. “Monotheism in Surat ‘Al-Ikhlash’ ((Doctrinal Study)).” *Researcher Journal For Islamic Sciences* 1, no. 1 (June 2021). <https://uofrjis.net/index.php/new/article/view/21>.
- Anggariani, Dewi, and Marhani Malik. “PANDANGAN DAN SIKAP MASYARAKAT MENGHADAPI KEMATIAN.” *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA* 6, no. 1 (October 15, 2021). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioireligius/article/view/24188>.
- Apriyani, Nur, Muh. Amri, and Andi Aderus. “Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam Dan Kaitannya Dengan Kalimat Tauhid (Analisis Terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik: Mu’tazilah, Asyariyah Dan Al-Maturidiyah).” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (July 15, 2024): 4087–4098. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/1482>.
- Arif, Syamsuddin, Nurhadi Ikhsan, and Syaiful Ulum. “THE CONCEPT OF WASATHIYAH IBN TAIMIYYAH AND ITS IMPLEMENTATION IN AQIDAH.” *Al Qalam* 36, no. 2 (December 31, 2019): 145. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/2309>.
- Arroisi, Jarman. “Tauhid Dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Konsep Worldview Islam).” *Studia Quranika* 4, no. 1 (August 17, 2019). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/quranika/article/view/3243>.
- Asi, Marjan. “The Qur’an and the Just Society by Ramon Harvey.” *Journal of the Contemporary Study of Islam* (March 30, 2020): 58–59. <https://contemporarystudyofislam.org/index.php/jcsi/article/view/17>.
- Asyari, Nurhasan, . Ishomuddin, . Tobroni, and . Khozin. “Tawhid Education in Building Rabbani Character in Islamic Boarding School in Indonesia.” *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education* 11, no. 1 (2024): 14–28. <https://www.arcjournals.org/pdfs/ijhsse/v11-i1/2.pdf>.
- Aviliyah, Arifah Rizky. “Pernyataan Rukun Syahadat: Suntingan Teks, Analisis Struktur, Dan Tinjauan Ajaran Tauhid” (2015).
- Baehaqi, Imron, Saeful Anwar, Abas Mansur Tamam, and Ibdalsyah. “Concept of Tawhid-Based Science According to Buya A.R. Sutan Mansur.” *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 2 (September 1, 2023): 190–200. <https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/ijith/article/view/105>.
- Baharuddin, Azizan, and Mohd Noor Musa. “Environmental Ethics in Islam.” 161–182, 2017. [http://www.worldscientific.com/doi/abs/10.1142/9781783267507\\_00](http://www.worldscientific.com/doi/abs/10.1142/9781783267507_00)

- 08.
- Bahri, Syamsul. "Konsep Akhlakul Karimah Perspektif Imam Al Ghazali." *Serambi Tarbawi* 10, no. 2 (July 2022): 177–192.
- Barus, Elida Elfi. "TAUHID SEBAGAI FUNDAMENTAL FILSAFAH EKONOMI ISLAM." *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM* 2, no. 1 (March 17, 2017): 69–79. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPED/article/view/6648>.
- Bay, Kaizal. "Kriteria Sunnah Tasyri'iyah Yang Mesti Diikuti." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (2017): 71.
- Burhanuddin, Jajat dan Ahmad Baedowi, *Tranformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003
- Ch, Nasruddin Anshory, *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009, Cetakan I.
- Choudhury, Masudul Alam. "The Heights of Meta-Science of Tawhid." In *Meta-Science of Tawhid*, 93–108. Cham: Springer International Publishing, 2019. [http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-21558-3\\_5](http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-21558-3_5).
- Dalle, Abdurrahman Ambo, *Al-Hidayah Al-Jaliyyah Ila Ma'rifah Al-Aqa'id Al-Islamiyyah*, t.d. 1957.
- Dalle, Abdurrahman Ambo, *Al-Qawl Al-Shadiq Ila Ma'rifah Al-Khaliq*, t.d.
- Dalle, Abdurrahman Ambo, *Syifa Al-Af'idah Min Al-Tasyaum Wa Al-Thiyarah*, t.d.
- Dr. Muhammad Muawiya, Husnain Muawiya, and Syed Iftikhar Ali Gilani. "قرآن کریم میں دوزخ کا تصور: مترادفات، مدلولات اور دینی مباحث کا تجزیاتی مطالعہ." *Al-NASR* (June 28, 2024): 19–30. <https://alnasrjournal.com/index.php/journal/article/view/134>.
- Fadlullah, Muhammad Endy. "Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (August 2018): 33–43.
- Fathurin, Nuril. "The Creation of the Universe Judging from the Naqli and Aqli Propositions." *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 5, no. 1 (November 2022): 39–50.
- Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, And Putri Rezeki, 'Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi', Lughawiyah: Journal Of Arabic Education And Linguistics, 3.1 (2021), P. 33, Doi:10.31958/Lughawiyah.V3i1.3210.
- Fikri, Ali. "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 117–136.
- Galigo, Syamsul Bahri Andi dan Norarfan bin H. Zainal, *Ahlu Sunnah wal Jamaah, Perkembangan Metodologi Kepahaman*, Makassar: Yayasan Pondok Pesantren Abrad, 2022.

- Ghobary Bonab, Bagher, Maureen Miner, and Marie-Therese Proctor. "Attachment to God in Islamic Spirituality." *Journal of Muslim Mental Health* 7, no. 2 (April 2013). <http://hdl.handle.net/2027/spo.10381607.0007.205>.
- Ghosh, Robin. "The Religion of Islam." *Journal of Social Science and Humanities* 4, no. 4 (May 1, 2022). [http://www.bryanhousepub.org/src/static/pdf/JSSH-2022-4-4\\_1.pdf](http://www.bryanhousepub.org/src/static/pdf/JSSH-2022-4-4_1.pdf).
- Hadi, Fadhil Sofian. "Tawhid Sebagai Prinsip Primordial Peradaban Islam: Studi Pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi." *TSAQAFAH* 15, no. 2 (November 5, 2019): 265. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/3289>.
- Has, Qois Azizah Bin. "RECONSTRUCTION OF 'AQĪDAH-BASED MORALS.'" *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 9, no. 2 (December 7, 2023). <https://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/276>.
- Haydon, A. Eustace. "The Origin of Religion The Origin and Growth of Religion . Wilhelm Schmidt." *The Journal of Religion* 11, no. 4 (October 1931): 610–611. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/481104>.
- Hick, John. "Religious Faith as Experiencing-As." In *God and the Universe of Faiths*, 37–52. London: Palgrave Macmillan UK, 1988. [http://link.springer.com/10.1007/978-1-349-19049-2\\_3](http://link.springer.com/10.1007/978-1-349-19049-2_3).
- Hilmy Ali Yafie, *Sketsa Gerakan Pendidikan dan Dakwah Gurutta Ambo Dalle (Makalah)*, disampaikan dalam Seminar Nasional Pengusulan K.Abdurrahman Ambo Dalle sebagai Pahlawan Nasional, pada tanggal 22 Desember 2023, di Hotel Mercure Makassar.
- Huda, Miftachul, Ajat Sudrajat, Razaleigh Muhamat, Kamarul Shukri Mat Teh, and Burhanuddin Jalal. "Strengthening Divine Values for Self-Regulation in Religiosity: Insights from Tawakkul (Trust in God)." *International Journal of Ethics and Systems* (June 12, 2019): IJOES-02-2018-0025. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJOES-02-2018-0025/full/html>.
- Ibrahim, Celene. *Islam and Monotheism*. Cambridge University Press, 2022. <https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9781108986007/type/element>.
- Ihsan, Nur Hadi, Syahrinal Syahrinal, and Henri Shalahudin. "Environmental Ethics in the Quran: A Study of Semantic Analysis and Interpretation of the Term 'Khalifah.'" *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (July 8, 2024): 1–9. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ICMUST/article/view/1779>.

- Iqbal, Hafiz Arshad. “مختلف مذاہب اور تہذیبوں میں تصور خدا کا تجزیاتی مطالعہ.” *Islamic Studies Research Journal Abhāth* 8, no. 29 (May 16, 2023). <http://ojs.lgu.edu.pk/index.php/abhath/article/view/1907>.
- Ismail, Roni. “HAKIKAT MONOTEISME ISLAM (KAJIAN ATAS KONSEP TAUHID ‘LAA ILAHA ILLALLAH’).” *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 10, no. 2 (August 14, 2016): 172. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1034>.
- Jamaludin, J., Unang Wahidin, and Muhamad Priyatna. “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM PEMBINAAN TAUHID (Studi Di SDIT Al Hidayah Cibinong Kabupaten Bogor Kelas II-VI Tahun Pelajaran 2017/2018)” 1 (2019).
- Kato, Alaidin, *Ilmu Fiqh Dan Ushul Fiqh Sebuah Pengantar*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Khoiriyah, Iffah. “Konsep Tauhid Dalam Buku Mengenal Tuhan Bersama M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai).” *Al-Munadzomah* 2, no. 1 (2022): 28–33.
- KOUKI, Saber. “EVIDENCE FOR MONOTHEISM BETWEEN RELIGION AND PHILOSOPHY.” *RIMAK International Journal of Humanities and Social Sciences* 03, no. 06 (July 1, 2021): 48–55. <https://www.rimakjournal.com/dergi/evidence-for-monotheism-between-religion-and-philosophy20210803111042.pdf>.
- Krause, Verena, Jack A. Goncalo, and Carmit T. Tadmor. “Divine Inhibition: Does Thinking about God Make Monotheistic Believers Less Creative?” *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 164 (May 2021): 158–178. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0749597821000315>.
- Larsson, Göran. “Angels in Islam: Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī’s.” *Islam and Christian–Muslim Relations* 23, no. 3 (July 2012): 401–402. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09596410.2012.685242>.
- Lumbard, Joseph E. B. “Aḥmad Al-Ghazālī’s Al-Tajrīd Fī Kalimat Al-Tawḥīd: ‘A Primer on the Statement of Tawḥīd.’” *Journal of Sufi Studies* 13, no. 2 (October 8, 2024): 109–154. [https://brill.com/view/journals/jss/13/2/article-p109\\_1.xml](https://brill.com/view/journals/jss/13/2/article-p109_1.xml).
- M. Mukhlisin, N. Akbar M, and . Tahir. “Constituting Islamic Corporate Governance Theory through Islamic Moral Economy” (2021).
- Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki. “TASYBIH AT-TAMTSIL DALAM AL-QUR’AN: ANALISIS BALAGHAH PADA SURAH AL-KAHFI.” *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (June 2021): 33.
- Mattalioe, Bahar, *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan*, Jakarta: Grasindo, 1994.

- Mayer, Ann Elizabeth. "Islamic Middle East: A Biographical Essay." *British Society for Middle Eastern Studies. Bulletin* 5, no. 1 (January 3, 1978): 3–19.  
<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13530197808705226>.
- Miftahur Ridho. "Peristiwa Tahkim (Polemik Perselisihan Politik Dan Implikasinya)." *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (January 1, 2019): 57–71.  
<https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/147>.
- Mohamed Meerasahibu, Dheen Mohamed. "Pre-Muhammadan Prophets in the Muslim Tradition and Piety." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 2 (September 16, 2021).  
<https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC/article/view/1356>.
- Mohd Akib, Mohd Manawi, Ahmad Fakhurrrazi Mohammed, Latifah Abdul Majid, Hamdi Ishak, Sharifah Basirah Syed Muhsin, and Mohd Syukri Zainal Abidin. "The Paradise Concept and Discourse According to Mufassir Fakhr Al-Din Al-Razi." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 1 (January 17, 2022). <https://hrmars.com/journals/papers/IJARBSS/v12-i1/11891>.
- Muhammad Abu Bakar, Humera Naz, and Sikander Nawaz. "خصائص نبوی ﷺ پر لکھی جانے والی اردو کتب کا اجمالی تعارف." *Al-Qamar* (March 31, 2023): 267–286.  
<https://alqamarjournal.com/index.php/alqamar/article/view/1266>.
- Muhammad Azhar. "Attitude Relation, Online News, Appraisal Theory." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (February 1, 2022): 103–109.  
<https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/103>.
- Muji, Muji. "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Pendidikan Islam (Perspektif QS. Al-Baqarah Ayat 133)." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (July 31, 2023): 47–62.  
<https://journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/106>.
- Munajah, Neneng. "AGAMA DAN TANTANGAN MODERNITAS." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 24, 2021): 83–92. <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/1433>.
- Munnik, René. "Chapter Six. The Unity Of God." In *The Boundaries of Monotheism*, 106–128. BRILL, 2009.  
[https://brill.com/view/book/edcoll/9789047426639/Bej.9789004173163.i-250\\_007.xml](https://brill.com/view/book/edcoll/9789047426639/Bej.9789004173163.i-250_007.xml).
- Naqdalian, Parvaneh, and Hossein Turkman. "'Examining the Concept of 'Monotheism in Allah's Creation ' from the Perspective of the Holy Quran.'" *International Journal of Multicultural and Multireligious*

*Understanding* 8 (2021).

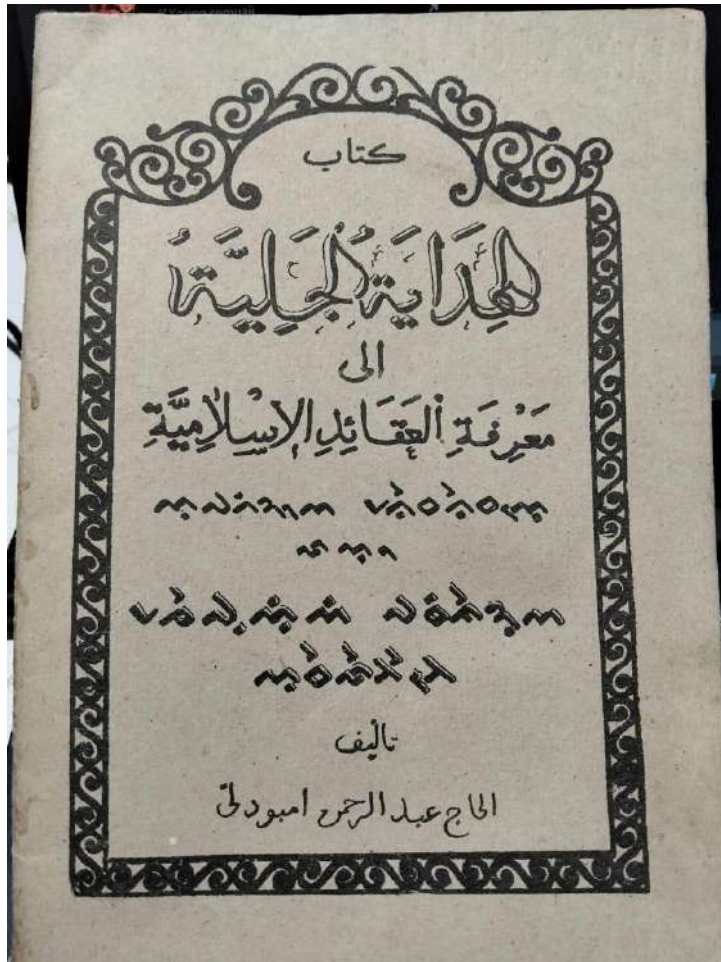
- Nurachman, Azhar, Muhammad Ikhsanuddin, Mahmud Darul Kurniyadi, Ismail Hasan, and Nashruddin Baidan. "Aqidah Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al Qur'an." *TSAQOFAH* 4, no. 1 (January 13, 2024): 730–741. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/2546>.
- Nuril Fathurin, 'The Creation Of The Universe Judging From The Naqli And Aqli Propositions', *Journal Intellectual Sufism Research (Jisr)*, 5.1 (2022), Pp. 39–50, Doi:10.52032/Jisr.V5i1.138.
- Nurlaelah Abbas, *Eksistensi Ahli Sunnah Wal Jama'ah (sorotan Pemikiran Anregurutta H. Abdul Rahman Ambo Dalle*, Makassar: Alauddin University Press, cetakan II, 2022
- Pabbajah, Mustaqim. "From the Indigeneous to the Religious Practices: Islamic Construction of the Local Tradition in South Sulawesi, Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (July 25, 2021): 91–102. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/2800>.
- Pranoto, Muhammad Solihin, and Isnawati. "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an." *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 13, no. 2 (2023).
- Prastiwi, Haning Intan. "Konsep Tauhid Dalam Naskah Sifat Dua Puluh Koleksi British Library." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 13, no. 1 (April 29, 2022). <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/440>.
- Prawira Negara, Muhammad Adres, and Muhlas Muhlas. "Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (December 4, 2022): 133. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/13415>.
- Qais Salem Al-Maaitah. "عقيدة التوحيد في القرآن الكريم وأثرها في البناء الإنساني." *Ma'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah* 17, no. 2 (December 1, 2021): 217–241. <https://jmqs.usim.edu.my/index.php/jmqs/article/view/290>.
- Ramadhani, Dara, and M. Taufiq. "The Concept of Tawhid in the Perspective of Nusantara Mufasssirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Misbah and Tafsir Al-Azhar." *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 5, no. 2 (September 13, 2024): 83–91. <https://pub.darulfunun.id/index.php/imam/article/view/72>.
- RAZZAQ, Mohaj Ghanem Abdel, and Qahtan Mahboub FADIL. "MONOTHEISM AND ITS IMPACT ON LAYING THE FOUNDATIONS OF SOCIETY(SURAT AL-IKHLAS AS A MODEL)." In *Full Text Book of IJHER Congress*, 72–82. Rimar Academy, 2021.

- <https://www.rimaracademy.com/files/www.rimaracademy.com/ar/2021/أخبار/ijher.pdf>.
- Romadlon, Dzulfikar Akbar, Istikomah Istikomah, and Budi Haryanto. "Developing Progressive Islamic Aqidah Teaching Materials for Middle School Students." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 5, no. 3 (October 6, 2023): 681–698. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/3335>.
- Saffari, Siavash. "Tawhid Paradigm and an Inclusive Concept of Liberative Struggle." *Religions* 14, no. 9 (August 22, 2023): 1088. <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/9/1088>.
- Saged, Ali Ali Gobaili, Ben Kherif Alaa Eddine, and Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman. "منهج الإمام يحيى الشَّاوي الجزائري في عرض حاشيته على " شرح أم البراهين للسَّنوسي (Imām Yahya Al-Shāwī Al-Jazā'irī's Approach in His "Hāshiy" "on Al Imām Al-Sanūsī's Commentary on "Umm Al-Barāhīn)." *Online Journal of Research in Islamic Studies* 10, no. 2 (December 30, 2023): 69–88. <https://ijie.um.edu.my/index.php/RIS/article/view/45914>.
- Saraka, Muh. Yahya. "Biografi Dan Pemikiran Dakwah Anregurutta K. Abdurrahman Ambo Dalle." *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, no. 01 (August 1, 2022): 1–23. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/elmadani/article/view/717>.
- Sari, Susi Siviana, and Akhid Ilyas Alfatah. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam." *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 102.
- Sayem, Abu. "A BRIEF HISTORICAL SURVEY OF THE MONOTHEISTIC CONCEPT IN RELIGIOUS BELIEF AND PRACTICE" (2011).
- Shamsud, Professor Dr Salahuddin Bin Mohd, and Zamakhsyari bin Hasballah Thaib. "QUR'ANIC PERCEPTION OF MONOTHEISM AND GOD'S ABSOLUTE IMPARTIALITY (IN THE LIGHT OF MAULANA ABU AL-KALAM AZAD'S WRITINGS)." *IJRDO - Journal of Social Science and Humanities Research* 9, no. 7 (July 27, 2023): 1–8. <https://ijrdo.org/index.php/sshr/article/view/5782>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- Sormin, Tiurma Indah, Hasan Bakti Nasution, and Salahuddin Harahap. "Peranan Aqidah Islam Dalam Pembentukan Religiusitas Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang." *ANWARUL* 4, no. 1 (January 8, 2024): 264–271. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/2488>.
- Syaltut, Mahmud, *Akidah dan Syariah Islam (al-Islam Aqidah wa al-*

- Syari'ah*), terj. Fachruddin Hs dan Nasharuddin Thaha, Cet. III, Jakarta; Bulan Bintang, 1994.
- Syamsul Bahri, 'Konsep Akhlakul Karimah Perspektif Imam Al Ghazali', Serambi Tarbawi, 10.2 (2022), Pp. 177–92, Doi:10.32672/Tarbawi.V10i2.5047.
- Tanjung, Alwin Tanjung. "Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an." *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 87–97.
- Tarigan, Mardinal, Rahmadani Br Sembiring, and Rizekuna Rizekuna. "Kesadaran Historis (Empat Dasar Pemikiran) Teologi Islam Dalam Pandangan Hassan Hanafi." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 5 (September 2, 2024). <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmujtama/article/view/3556>.
- Taufiq, Gusman. "The Values of Monotheism Internalized to the Younger Generation in Islamic Religious Education Subjects with Surah Al-Fatihah." *JSE Journal Sains and Education* 1, no. 1 (January 24, 2023): 11–16. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jse/article/view/3>.
- Yahya, Slamet. "Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1 (April 28, 2020): 15–30. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/3505>.
- Zahid, Indirawati, Noorazlin Abu Bakar, Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali, and Kamaruzaman Jusoff. "The Mapping of Semantic Domain of Aqidah: Solution to the Vagueness of Meaning." *global journal al thaqafah* 12, no. 2 (December 31, 2022): 83–102. <http://www.gjat.my/gjat2022-Dec/6.pdf>.
- Zahrotun, Zahrotun. "Makna Hari Akhir Dalam QS. Al-Haqqah Perspektif Semiotika Analitis Charles Sanders Pierce." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 2 (November 30, 2023): 219–238. <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/JITP/article/view/418>.
- ZAMAN ABBAS ABDULLAH, KHALIL IBRAHIM SAEED AL-ANI. "EVIDENCE FOR THE EXISTENCE OF GOD ACCORDING TO IMAM BADR AL-DIN AL-AINI (D. 855 AH): A COMPARATIVE STUDY." *Russian Law Journal* 11, no. 6s (April 2023).
- Zarepour, Mohammad Saleh. *Necessary Existence and Monotheism*. Cambridge University Press, 2022. <https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9781108938112/type/element>.
- Zumaroh, Zumaroh Zumaroh. "Nilai Dakwah Dalam Al-Quran." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 1 (July 14, 2021): 45. [https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/ath\\_thariq/article/view/3169](https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/ath_thariq/article/view/3169).

الجوير, محمد بن أحمد. “عقيدة أهل السنة والجماعة في الأنبياء والرسل.” *الدراسات الإسلامية* 57, no. 3 (February 2, 2023). <http://irigs.iiu.edu.pk:64447/ojs/index.php/aldirasatalisamiyyah/article/view/2636>.  
<https://quran.kemenag.go.id/>

LAMPIRAN  
SAMPUL KITAB





LAMPIRAN  
AKSARA LONTARA BUGIS

